

Retak

Mana kebahagiaan itu Tuhan?

Daftar Isi

Prolog	4
Chapter 1	5
Chapter 2	11
Chapter 3	16
Chapter 4	22
Chapter 5	28
Chapter 6	34
Chapter 7	41
Chapter 8	48
Chapter 9	55
Chapter 10	64
Chapter 11	70
Chapter 12	77
Chapter 13	84
Chapter 14	90
Chapter 15	96
Chapter 16	101
Chapter 17	108
Chapter 18	115
Chapter 19	121
Chapter 20	127
Chapter 21	133
Chapter 22	139
Chapter 23	146
Chapter 24	152
Chapter 25	159
Chapter 26	165
Chapter 27	171
Chapter 28	177
Chapter 29	183
Chapter 30	188
Chapter 31	195
Chapter 32	202
Chapter 33	207
Chapter 34	212
Chapter 35	218
Chapter 36	223
Chapter 37	228
Chapter 38	233
Chapter 39	239
Chapter 40	245
Chapter 41	250
Chapter 42	256

<i>Chapter 43</i>	262
<i>Chapter 44</i>	270
<i>Chapter 45</i>	276
<i>Chapter 46</i>	284
<i>Chapter 47</i>	290
<i>Chapter 48</i>	296
<i>Chapter 49</i>	303
<i>[Epilog]</i>	309
<i>Extra part</i>	315

Prolog

Mereka memang jahat, berkali-kali membuatku jatuh. Tapi aku tak akan marah, hujan saja tak pernah marah dijatuhkan berkali-kali.

Retak

Kenapa dia bisa mendapatkannya? Kenapa dia bisa mendapatkan kebahagiaannya? Kenapa aku tak sama seperti dirinya?

Kenapa saat aku menangis dirinya tertawa, mengapa saat aku terluka mereka tak ada. Mengapa?!

Setidak penting itu kah aku? Setidak perduli nya itu kah mereka kepadaku?

Ribuan pertanyaan yang ingin aku ungkapkan, namun mengapa mulutku terasa terkunci? Mengapa aku tak menemukan jalan menuju kebahagiaan?

Aku mau bahagia seperti mereka! Aku mau kasih sayang seperti dia.

Mah ... Lihat lah aku yang rapuh ini, tolong bantu aku untuk bangkit dari keterpurukan ini.

Pah ... Usap punggung kala aku jatuh, raih tanganku kala aku tumbang.

Ku buka jendela kamarku, ku menatap kalian dari atas. Kenapa kebahagiaan itu tak dapat kurasakan? Kenapa cinta itu hilang hanya karena kesalahan yang tak kalian ketahui yang sebenarnya.

Apa kalian lupa aku sama seperti yang lainnya, aku butuh perhatian, aku butuh kasih sayang, dan aku butuh pelukan.

Ragaku yang hampir mati, hatiku yang sudah pecah menjadi butiran kaca yang tak bisa kau ubah menjadi utuh.

Lihat mataku sebentar saja, lihat seberapa hancurnya aku. Tolong berikan aku tiang untuk menopang tubuhku.

Tolong beri aku kebahagiaan di setiap detiknya.

Chapter 1

Memelukmu bagaikan ketidakmungkinan yang selalu aku harapkan.

-Gladys.

Gladys POV.

Plak

"Dasar anak gak tau diri! Dibaikin malah ngelunjak."

Tamparan dan makian sudah menjadi makanan untuk ku, tatapan kebencian itu yang selalu aku sambut kala memasuki rumah.

Tak ada lagi cinta bagiku, tak ada kebahagiaan bagiku tak ada perhatian untukku.

Aku mengabaikan mereka yang mencaci maki diriku, sepertinya aku sudah mati rasa. Bahkan tamparan itu tak terasa di pipiku.

Aku memasuki kamar dan menguncinya, menatap diriku yang menyedihkan ini di dalam cermin.

"Apa aku gak boleh buat bahagia?"

"Apa papa dan mama tak menyayangi ku?"

"Apa aku masih dianggap anak olehnya?"

Ribuan pertanyaan bersarang di dalam otakku, ingin rasanya aku berteriak meluapkan rasa sakit yang aku rasakan selama 5 tahun ini.

Yha! 5 tahun aku dikucilkan dalam keluargaku sendiri. Selama itu aku tak pernah lagi mendapatkan perhatiannya.

Bahkan saat berkumpul dengan keluarga besar pun aku tak pernah datang, bukannya aku menolak namum kedua orang tuaku tak mau mengajakku.

Aku Membuka sedikit pintu kamarku, aku mendengar suara ketukan pintu dan aku melihat gadis cantik mirip sepertiku.

"Mama Angle pulang!"

"Kamu baru pulang sayang? Gak ngabarin mama, bikin khawatir aja."

Aku mendengarnya, dia kembaranku. Mama dan papa selalu memanjakannya, perhatiannya berbeda saat denganku.

Aku menutup kembali pintu kamarku, menangis di belakang pintu dan menutup wajahku dengan telapak tangan.

Sekuat tenaga aku menahan isak tangis agar tak ada yang mendengarnya. Apakah ada yang lebih sakit daripada menangis dalam diam?

Aku kembali menatap diriku di depan cermin, menatap bekas tamparan papa yang masih memerah di pipiku.

Aku mengambil handphone di saku rok ku. Menatap nanar nama disana, selama ini aku selalu bercerita tanpa jawaban.

Ku buka *Room chat* mama, aku menekan pesan suara di sana.

"Ma, papa nampar aku lagi ma. Tapi ini gak sakit kok ma, Glad kuat kok. Kata mama Glad ga boleh nangis kan? Tapi gak bisa ma." ucapku sambil terisak.

Bodoh memang, aku sudah mengirimkan pesan lebih dari seribu, namun tak kunjung mama membuka blokirannya.

Semua anggota keluargaku memblokir nomor ku.

Bahkan teman-temanku pun begitu. Mengapa aku terasa asing?

Ku raih cutter di bawah bantal tidurku, kaki jenjangku melangkah ke arah kamar mandi.

Aku terduduk sambil menangis, ku dorong cutter agar isinya keluar.

Ku gulung lengan bajuku, di sana sudah banyak luka yang sudah mengering. Bukan sekali saja aku melakukannya, bahkan sudah sangat kering.

Ku goreskan cutter ke lenganku, aku membuat pola garis-garis disana, aku masih cukup sadar agar aku tak menggores nadiku. Aku masih takut untuk mati.

Darah kental menetes di lenganku, fisik diriku terganggu dengan semua cemoohan mereka yang di lontarkan kepadaku.

Ku pejamkan mataku, menelusuri bayangan diriku yang pernah bahagia 5 tahun yang lalu.

Rasa sakit di lenganku tak sebanding rasa sakit di hatiku. Semua badanku terasa mati rasa.

Aku kehilangan kebahagiaanku. Tuhan, tolong beri aku kebahagiaan sedetik saja.

Setelah aku sadar buru-buru aku mencuci luka di lenganku, ku putar keran shower agar tangisku ikut mengalir bersama air.

Badanku basah begitupun dengan hatiku, darah itu ikut mengalir saat aku mengguyurkan air ke tubuhku.

Aku duduk di lantai, aku meninju angin.

"Kenapa aku tak berani melawan!" teriaku, tanpa memperdulikan ada yang mendengarnya atau tidak.

Setelah mandi aku berjalan ke kasur meletakkan cutter di tempatnya.

Ku ambil amplop yang ku dapatkan seminggu lalu.

"Penyakit sialan!"

Aku meremas amplop itu dan melemparnya ke sembarang arah.

Tok tok tok.

Pintu kamarku di ketuk oleh seseorang, aku tau siapa orang itu. Aku menatap diriku dan menghapus air mataku mencoba tersenyum.

Aku membuka pintu kamarku, dia seseorang yang masih peduli kepadaku.

"Glad gak lapar bi."

"Tapi Glad harus makan, bibi gak mau Glad kenapa-kenapa."

"Glad kan *Iron man*, Glad gak akan sakit."

Bibi tertawa atas ucapanku, ia memberikan nampan berisikan makanan.

"Pokoknya *Iron man* harus makan oke?" ucap Bibi membuat aku luluh, aku tak mau dirinya khawatir.

"Baiklah aku makan."

"Kalo butuh apa-apa, *calling-calling* bibi oke." ucapnya dengan lengan yang dibuat-buat seperti telepon.

Aku mengacungkan jempolku dan kembali menutup pintu kamarku. Aku menatap hambar makanan lezat di tanganku.

Tapi demi menghargai bibi aku akan memakannya walaupun terasa sangat hambar di mulutku.

Aku meraih *handphone* ku menatap sebuah foto yang membuat aku kembali merasakan semangat hidup.

Lelaki yang aku kagumi saat pertama aku bersekolah di sana.

Lelaki manis dengan mata *hazel* nya.

Aku tersenyum menatap dirinya.

"Aku mencintai kamu kak."

Retak

Jam menunjukkan pukul 1 dini hari, begitulah aku tidak pernah bisa tidur lebih dari 3 jam.

Entah apa penyebabnya, aku berjalan ke lantai bawah untuk mengambil air.

Namun aku malah berjalan ke pintu belakang, aku berjalan meninggalkan rumah.

Kaki polos ku berjalan di atas aspal becek karena guyuran hujan semalam. Aku menarik nafas dalam-dalam.

Aku berjalan mengelilingi komplek, tak sadar aku sudah berjalan lebih dari 2 jam. Namun aku tak peduli, lagian mereka tak akan khawatir Jika aku tak pulang sekali pun.

Aku duduk di pinggir trotoar matakku terpaku saat melihat lelaki yang sedang menggendong seorang mayat, mungkin.

Aku sering melihatnya beberapa kali, namun aku tak ambil pusing.

Aku melihat dia menguliti mayat itu, tatapan bengisnya saat ia memotong beberapa bagian tubuh orang itu.

la melihatku namun aku balas dengan senyuman, tak ada perasaan takut sekalipun dalam diriku.

"Aku mencintaimu psikopat tampan." ucapku lalu meninggalkan jalanan, dan berjalan menuju rumah.

"Hei tunggu!"

Teriak lelaki itu saat aku hendak pergi. Aku membalikan badan menatap dia dengan senyuman. Ia membuang mayat itu kedalam selokan dan menaiki mobilnya menuju ke arahku.

Dia turun dari mobilnya, badannya penuh dengan darah korban. Ia melepaskan sapuk tangan yang ia gunakan memasukannya kedalam plastik.

'pembunuhan yang sangat rapi.'

"berapa kali lo lihat gue melakukannya?" tanya lelaki itu.

"Satu, dua, tiga ... Mungkin empat." jawabku sambil menghitung jari.

"Apa lo bakal laporin gue?"

"Untuk apa? Melaporkan seseorang hanya akan membuat rumit hidup. Pasti aku akan ditanya sebagai saksi." ucapku, ada rasa bahagia berdekatan dengannya.

"Good," ucapnya kepadaku.

"cepat pulang, sebentar lagi banyak orang. Kamu mau tertangkap?"

"Baiklah, gue sangat berterima kasih."

Lelaki itu kembali menaiki mobilnya, meninggalkanku sendirian. Aku berjalan ke rumahku.

Jam menunjukkan pukul 6 pagi, aku sudah siap dengan seragamku.

Pagi hariku terasa sama saja, aku ingin seperti Angle yang di bangunkan mama setiap paginya.

Aku berjalan ke arah tangga, melihat mereka bertiga seperti keluarga harmonis. Aku mendengar mereka tertawa satu sama lain, namun saat aku mendekatinya mereka terdiam menatapku sinis lagi.

"Glad berangkat ya Ma, Pa." pamitku sambil mengulurkan tanganku namun tak kunjung di sambut.

Sudahlah apa yang harus aku harapkan lagi.

"Gladys!"

Aku membalikan badan, ku kira yang memanggilku itu mama. Namun aku salah, Bibi yang memanggilku.

"Bekelnya ketinggalan." ucap bibi sambil memberikan bekelnnya kepadaku.

"makasih bi."

Aku berjalan kedepan komplek untuk mencari angkot. Di ujung sana ramai orang dan ada polisi juga.

Aku melewatinya saja, seolah-olah aku tak tahu. Padahal semua jawaban ada dalam diriku.

Tak menunggu lama aku sudah mendapatkan angkot walaupun aku harus berdesak-desakan.

Aku membayar angkot dan berjalan memasuki gerbang, sekolah masih sangat sepi.

"Masa SMA memang masa yang paling indah."

Aku berjalan menuju kelas. Aku tertawa mendengar percakapan dua gadis yang ku lewati tadi.

Apa katanya? Masa SMA masa yang paling indah? Yang benar saja.

Aku menentang pernyataan itu, bagiku sekolah sama seperti rumah. Seperti neraka.

Aku berjalan menuju kursi ku, kursi paling belakang. Aku duduk sendiri, siapa yang mau berteman dengan ku? Pasti jawabannya tidak akan ada.

Aku menenggelamkan wajahku di lipatan tangan, mencoba memejamkan mataku.

"Weh Gladys!"

Aku mengangkat wajahku dan menatap sekelompok wanita dihadapanku.

"Gantiin gue piket nih! Jangan tidur aja kerjaan lo." ucapnya sambil melemparkan sapu kepadaku.

Aku tak mau mencari masalah, kuraih sapu itu dan mulai menyapu.

Selesai menyapu aku mengambil baju olahraga milik, pelajaran pertama yaitu olahraga.

Sebenarnya olahraga adalah hal yang paling tidak aku sukai. Namun sekarang tidak lagi, dengan berolahraga aku dapat melihat dirinya, si kapten basket.

Kami berbaris, pelajaran olahraga hari ini yaitu permainan bola voli. Aku payah dalam bermain bola.

Kami dibagi menjadi 6 kelompok, aku masuk kedalam kelompok yang tak pernah aku inginkan.

Aku duduk di pinggir lapangan seraya menatap yang sedang bermain voli. Mataku mencari keberadaan dia namun tak ada.

Aku menatap Siska orang yang paling sering membully aku, mereka tengah berbisik seolah sedang merencanakan sesuatu.

Perasaanku tiba-tiba tak enak, mereka datang menghampiriku dengan tatapan *devilnya*.

"Bangun lo!"

Titahnya aku mengangguk dan berdiri.

"Lo liat laki-laki yang lagi main basket disana. Gue tantang lo buat ungkapin cinta ke dia!" suruhnya membuatku menggeleng.

"Payah lo! Kalo lo gamau ngelakuin apa yang gua perintah, lo bakalan tau akibatnya."

Aku memang menyukainya, bukan berarti aku yang harus mengungkapkan perasaan di depan semua teman kelasnya.

Aku tak mampu melawan, katakan pada diriku bahwa aku orang yang paling payah di muka bumi ini.

Aku berjalan menghampirinya, mengabaikan tatapan dari semua orang yang ada di lapangan.

"Kak saya mencintai kakak, maukah kakak menjadi pacar saya?" aku mengungkapkannya tanpa bernafas. Aku menutup mataku takut.

Aku melihat raut wajahnya menatapku bingung.

"Sorry, gue gak suka sama lo." ucapnya *Final* sambil meninggalkanku.

Aku ditertawakan, aku telah mempermalukan diriku sendiri.

Aku berlari berjalan kearah kamar mandi dan menguncinya.

Aku menangis, apa yang bisa aku lakukan selain menangis.

Aku membuka pintu kamar mandi, aku melihat gadis cantik. Aku tau dia adalah seseorang yang menjadi pujaan hati lelaki yang aku cintai.

Dia menghampiriku dan memberikan selembar tisu.

"Jangan sedih, aku tau Aldo tak sejahat itu. Lambat laun dia akan mencintai kamu," ucapnya tulus lalu meninggalkan ku.

Kenapa semua orang sangat hobi meninggalkanku sendirian?

Chapter 2

Aku mencintaimu sampai aku lupa akan posisiku yang tak mungkin bersamamu.

-Gladys



"Baiklah mari kita bagi kelompok untuk mata pelajaran saya." ucap Pak Egi guru PKN di kelas ku.

Ini sangat tidak aku sukai, dimana aku harus mendapatkan nilai merah kala belajar berkelompok. Bukan aku tak mau kerja, namun mereka selalu menghalangiku kala aku ingin membantu, jahat bukan?

"Gladys, Siska, Didit, Ajeng, dan Bimo. Kalian bahas tentang Empat pilar kebangsaan."

Ditambah aku sekelompok dengan orang yang sering sekali membullyku.

Aku menghampiri mereka, duduk di antara mereka. Mereka mengerjakan tanpa mengajaku.

"Lo kerjain nih."

Siska memberikan kertas yang harus diisi kepadaku.

Aku mengerjakannya sendiri, mereka sibuk dengan heandpone masing-masing.

Setelah selesai saat aku hendak memberi nama, Ajeng langsung menarik kertasnya. Menulis nama anggota, dan namaku di tulis dengan pulpen merah.

"Lah aku kan yang ngerjain, masa aku di merahin?"

"Gue suka aja nulis nama lo pake warna merah, salah?"

Sudahlah sejauh apapun aku membela diriku hasilnya tetap sama, aku selalu kalah.

Bimo mengumpulkan kertas itu ke meja pak Egi. Pasti nanti aku akan kedepan karena namaku merah.

"Galdys maureta maju kamu!"

Sudah aku pastikan, aku selalu mendapatkan nilai merah di setiap kelompoknya.

Aku maju, aku mendengar bisik-bisik mereka membicarakanku.

"Kenapa setiap pelajaran kelompok kamu tidak pernah bekerja?!"

"Percuma saja saya ngerjain, kalo ujungnya mereka tetap nulis nama saya pake pulpen merah."

Aku menatap mereka, mereka balik menatapku dengan tatapan benci.

Aku mengambil buku tulisku, memberikannya kepada pak Egi.

"Saya kerja kok pak, malah saya sendiri yang kerja. Kalo gak percaya samain aja tulisan saya."

Pak Egi mengangguk paham, entah ada keberanian dari mana aku melakukannya.

"Bimo, Ajeng, Siska, dan Didit ikut ke meja saya!" pak Egi meninggalkan kelas.

Aku jalan ke arah mejaku, bahuku sengaja di tabrak oleh mereka ber empat.

"Dasar cepu! Tukang ngadu!"

Aku tetap diam dan kembali ke mejaku. Aku sangat lelah.



Jam sudah menunjukan pukul 6 sore tapi aku harus bekerja memenuhi kebutuhanku. Papa memang masih memberikan ku uang tapi aku masih butuh banyak uang untuk biaya penyakit sialan ini.

Aku bekerja sebagai pelayan di kafe, aku tak peduli jika ada teman sekolahku melihatku disini.

Toh, aku disini kerja halal kok bukan jual diri jadi, untuk apa aku malu.

Aku biasa bekerja disini sampai pukul 10 malam, ya karena pemilik kafe ini sangat baik kepadaku ia tak mau aku kelelahan karena bekerja.

"Gladys."

Aku menengok mencari seseorang yang memanggilku, aku tersenyum dan langsung menghampiri orang itu.

"Nih." dia memberikan aku sebuah kado.

"Kan Glad gak ulang tahun kak."

Dia tertawa lalu mencubit kedua pipiku, dia memang sering melakukan itu kepadaku.

"Ini hadiah buat kamu, bukan hadiah ulang tahun kok. Ulang tahun kamu kan masih lima hari lagi."

Aku mengangguk dan menerima kado itu.

"Makasih ya kak."

Aku merasa sangat bahagia, setidaknya masih ada yang baik kepadaku. Aku menaruh kado itu ke tas ransel milikku.

"Gladys, tolong bawakan pesanan ini ke meja nomor delapan belas ya."

"Iya kak Theo."

Aku menerima nampan berisi makanan pesanan pelanggan. Aku melihat seseorang di meja pemilik pesanan itu, mengapa dia terasa tak asing bagiku.

Aku meletakkan makanan miliknya dia menatapku sebentar, dan tunggu! Bukan kah dia Amy sahabat kecilku.

Aku tersenyum ke arahnya tapi dia langsung membuang muka, kami memang berbeda sekolah tapi aku masih ingat betul siapa dia.

Kenapa kami terasa asing? Bahkan dulu kita sering bermain hujan bersama. Apa dia lupa?

Aku melihat pintu matakku melihat Angle yang hendak masuk kesini, buru-buru aku mencari tempat yang aman agar dia tak melihatku.

Aku bersembunyi di belakang bar, aku melihatnya duduk bersama Amy, sejak kapan mereka akrab? Bukankah mereka dulu saling membenci?

"Lama banget sih Glad."

Apa katanya Amy memanggil Angle dengan namaku? Apa aku tak salah dengar, atau jangan-jangan Angle berpura-pura menjadi aku?

"Sorry, gue ada urusan tadi." ucap Angle.

"Lama ya gak ketemu, sekarang lo udah pake lo-gue ya." ucap Amy sambil tertawa.

Sampai kapan dia terus menghancurkan hidupku? Dia mengambil segalanya dariku, dia mengambil kebahagiaanku. Bahkan sahabatku pun ia rebut.

Ingin rasanya aku berteriak kalau aku lah Gladys, tapi aku masih punya hati untuk tidak memperlakukannya di depan umum.

Aku melihat jam di lenganku, waktu pukul 10 malam. Dengan segera aku bergati pakaian karena aku harus pulang.

Aku berjalan menyusuri jalanan kota Bandung yang cukup ramai, tapi aku merasa kesepian.

Langit sudah mulai bergemuruh namun angkot belum ada yang lewat mebuatku semakin takut.

Aku memutuskan untuk naik ojek, tak ada pilihan lain. Aku berjalan harus menyebrang untuk sampai ke pangkalan ojek.

"Ojek mang."

"Kemana neng?"

Aku menyebutkan alamat rumahku, mamang ojek itu memberikanku helm dan aku memakainya.

Udara kota Bandung memang dingin, ditambah hujan akan turun.

"Abis dari mana neng kok anak sekolah pulangnye larut gini."

"Kerja mang, itung-itung ngeringanin biaya orang tua."

"Iyah si neng, tapi kan ada waktunya. Neng kan SMA bentar lagi lulus baru kerja."

"Ya gimana lagi Mang, saya butuh uang."

"Tapi selagi kerjanya halal sih gak masalah iya kan?"

"Iya mang."

Sesampainya di depan gerbang rumahku aku hendak membayar namun mamang ojek itu menggeleng.

"Gak usah bayar neng, kamu mirip anak saya di kampung. Deket sama neng mengurangi rasa kangen saya ke anak."

"makasih ya mang. Hati-hati."

Aku berjalan memasuki rumah. Aku menarik nafas dalam saat aku berdiri di depan pintu.

Aku membukanya dan papa sudah di depan pintu, aku berusaha tersenyum.

"Masih inget rumah kamu?"

Aku tersenyum ke mama tapi ia malah menatapku sinis, aku sudah biasa mendapatkan tatapan seperti itu.

"Gatau diri banget ya kamu, udah baik saya gak usir kamu tapi kamu pulanh seenaknya!" bentak papa membuat luka di hatiku semakin lebar.

"Maafin Glad pa."

Plak.

Papa kembali menamparku aku tetap tersenyum berusaha terlihat baik-baik saja. Mulutku terasa amis, sudut bibirku berdarah.

"Maaf dari kamu gak bisa ngubah apapun! Maaf dari kamu gak akan ngembaliin dia." ucap mama.

"Dengan kalian benci aku, nampar aku bisa ngebuat kak Gilang kembali iya? Berapa kali Glad bilang kalo aku bukan penyebab dia pergi." aku berusaha menahan agar tak menangis di depan kedua orang tua ku, namun aku sudah terlalu rapuh.

"Bohong! Sampai kapanpun kami gak akan pernah percaya sama kamu!"

"Kalian egois, hanya percaya kepada asumsi masing-masing tanpa tau kebenarannya." ucapku berteriak.

Plak

Kali ini mama yang menamparku dengan murka. Aku menatap mata mereka, sebenci itukah mereka kepadaku?

Aku lari ke kamar dan menguncinya, aku masih mendengar mereka mencaciku.

Aku sudah terlalu lemah, batinku sudah menyerah.

Aku berjalan ke arah kaca, aku melihat sudut bibirku yang berdarah. Darah segar ikut keluar dari hidungku, aku mengusapnya kasar.

"Gak ada yang sayang sama Glad! Mereka jahat, mereka egois, tapi kenapa Glad gak bisa benci mereka, kenapa~"

Aku menangis sekencang-kencangnya meluapkan kemarahanku. Sepertinya tuhan tahu bahwa aku tengah bersedih maka ia mengirimkan hujan kepadaku.

Aku membuka jendela balkon miliku, ku tadahkan tangan yang penuh luka ini menyentuh air hujan. Aku menangis mengikuti irama hujan.

"Hujan apa kamu membenciku? Apa kamu percaya kepadaku?"

"Hujan kenapa kamu tak marah walaupun kamu di jatuhkan berkali-kali dan di injak-injak oleh manusia bumi?"

"Aku mau sepertimu, walaupun kamu jatuh tapi kamu bisa menghasilkan pelangi."

Aku berjalan ke kamar mandi, kali ini aku tak menggoreskan cutter lagi. Luka yang kemarin saja masih belum kering, aku tak ingin menambah luka lagi.

Setelah mandi aku berjalan ke arah kasur, aku meraih kado yang di berikan Kak Theo tadi dan membuaknya.

Aku tersenyum dengan isinya, sebuah tas yang bertuliskan namaku.

Aku meletakkan tas itu di nakas, aku meraih obat yang selama ini selalu menemaniku. Esok, aku tak ingin sekolah. Aku mau istirahat sehari saja.

Setelah mengirimkan pesan kepada wali kelasku aku langsung meneguk 3 butir obat tidur.

"Aku butuh ketenangan, selamat malam."

Chapter 3

Jatuh bukan berarti aku menyerah, tapi aku hanya lelah sampai kapan aku dipandang sebagai sebuah masalah?

-Gladys.

Author POV.

"Ayo Gladys kejar papa."

"Angle, Gladys, Gilang. Makan dulu nak."

"Gladys mau apa sayang?"

"Kamu anak yang gak berguna!"

"Kamu pem.bu.nuh."

"Psikopat."

Gladys bangun dari tidurnya nafasnya terengah-engah. Dengan segera ia meneguk segelas air hingga kandas.

Mimpi yang berulang kali berputar saat tidur, mimpi yang selalu muncul kala ia tidur terlalu lama.

Jam menunjukkan pukul 11 siang, sudah berapa lama dia tertidur? Sampai kepalanya pusing karena tidur terlalu lama.

Gladys berjalan sambil memegang kepalanya yang terasa berat. Sudah sebulan ia absen dari cuci darah, badannya terasa sangat lemas.

"Membosankan." gumam Gladys sambil membuka jendela balkon.

Cuaca hari ini memang tidak hujan tapi awan hitam masih setia menemani langit.

Gladys sangat takut untuk keluar kamar, takut-takut kalau Mamanya akan menamparnya lagi.

Gladys mengambil ponselnya, seperti biasa ia akan mengirimkan pesan suara kepada sang Mama. Ia akan bercerita tentang hari ini, ia akan berceloteh manja padahal ia selalu di abaikan.

"Mama kepala Glad pusing banget Ma, semalem hidung Glad mimisan lagi. Maafin Glad ya baru bangun, semalem Glad makan tiga butir obat tidur. Abisnya Glad capek banget mah."

Setelah mengirimkan pesan Gladys berjalan ke kamar mandi. Ia membersihkan diri.

Setelah mandi Gladys mengambil kotak P3K untuk mengobati luka di sudut bibirnya.

Saat hendak mengobati lukanya, heandpone milik Gladys berbunyi menandakan ada yang menelponnya.

Nama **Siska** yang muncul di layar heandponenya. Gladys menekan tombol hijau.

"Jadi lo gak masuk mau lari dari masalah? Sampai kapan pun gue bakal bikin hidup lo gak tenang."

Gladys hanya diam tak menanggapi, lagian ia sudah biasa dengan perlakuan Siska padanya. Sudah berapa kali ia melapor kepada pihak sekolah tapi sama sekali tak ada yang percaya padanya. Mungkin mereka tak mau melibatkan diri dengan anak donatur terbesar di sekolah. Terkadang hidup hanya berpihak pada uang, uang dan uang.

"kenapa lo diem?! Takut? Haha jangan harap lo punya temen bangsat. Gara-gara lo kemaren nilai gue merah!"

Nada yang Siska lontarkan bertanda ia sangat murka, mengapa ia begitu kejam hanya karena satu nilai ia merah? Sedangkan dia sudah membuat nilai Gladys merah di banyak mata pelajaran.

"*Awas lo-*" tanpa basa basi Gladys langsung menutup telepon dan melemparkan heandponenya ke kasur.

Gladys duduk di bawah kasur sambil memeluk kedua lututnya. Menenggelamkan wajahnya di lipatan tangannya.

Matanya terpejam, dirinya mulai berkhayal menuju kebahagiaan. Rasanya ia sudah tak memiliki titik terang untuk bahagia.

Sekali lagi ia melihat heandpone miliknya, membuka grup chat kelasnya. Betapa kagetnya ia saat melihat sebuah foto dirinya yang di edit dengan banyak kata-kata yang menjatuhkan dirinya.



Cocok ya buat si @Gladys.M

Ajeng

Haha, iya njir.

Bimoo

Cakep.

Didit

Buset rajin bener lo ngedit begituan.

Psikis Gladys semakin terganggu, ia langsung mengambil cutter dan mengeluarkan isinya lalu melemparkan heandpone nya sembarangan.

"Semua orang gak butuh aku. Lebih baik aku mati!"

Saat Gladys akan menyayat urat nadinya ia dikejutkan oleh ketukan pintu yang tak beraturan.

Gladys langsung membuka pintu dan mendapati Bi Ayu asisten rumah tangga Gladys.

"Bibi kira kamu kenapa, tadi pagi bibi bangunin kamu gak ada suara. Bibi kira udah berangkat, taunya kamu gak sekolah."

"Apa bibi sayang Glad?" tanya Gladys tiba-tiba membuat Bi Ayu heran.

"Kenapa kam-"

"Apa Glad anak yang gak berguna? Apa Glad bodoh? Apa Glad harus mati?"

Bi Ayu langsung memeluk Gladys yang rapuh, ia ikut menangis. Bi Ayu membawa Gladys kedalam kamar, ia tidak terkejut melihat kamar Gladys yang selalu berantakan.

Bi Ayu menggenggam tangan Gladys menyalurkan kekuatan untuk Gladys.

"Bibi sayang Gladys, bibi gak akan pernah tinggalin Gladys. Bibi percaya Gladys."

Gladys semakin terisak, tanpa aba-aba Gladys langsung memeluk bi Ayu.

Mata bi Ayu terfokus kepada cutter yang tergeletak di lantai, dengan segera ia Mengambilnya.

"Kamu gunain ini untuk apa?"

Gladys membuka lengan bajunya menunjukkan luka goresan disana membuat bi Ayu menutup mulutnya kaget.

"Astagfirullah Glad, kenapa kamu lakuin ini? Bahaya ini, kamu bisa infeksi."

"Gladys cuma benalu buat mama dan papa ya bi? Aku anak yang gak berguna bi, semuanya benci aku bi."

"Hust, gaboleh ngomong gitu. Bibi sayang sama kamu, katanya Glad Iron man tapi kok ngeluh?"

"Orang-orang bilang aku mendingan mati. Gladys gak punya temen bi, Gladys gak punya siapa-siapa."

Bi Ayu tak kuat melihat Gladys yang terus berbicara dengan pandangan kosong kedepan.

Hatinya ikut sakit saat melihat Gladys yang dulu sosok anak yang ceria, selalu tersenyum sekarang menjadi serapuh ini.

"Aku bukan pembunuh 'kan, bi?"

Bi Ayu menggeleng, mengusap air mata Gladys dan mengusap luka bekas tamparan di pipinya.

"Bibi aku mau sendiri, aku butuh hening, aku butuh ketenangan."

Bi Ayu paham, ia keluar dengan membawa cutter milik Gladys.

Sedangkan Gladys menatap nanar nasibnya, ia kembali meringkuk di atas kasur ia membuka laci nakas miliknya.

Tangannya terulur mengambil sebuah bingkai foto. Disana terdapat dua lelaki dan tiga perempuan.

"Ma-ma, hiks pa-pa, kak Gilang, Angle. Maafin Gladys, aku mau di peluk kalian. Mama peluk Glad sedetik aja ma. Pa usap rambut Glad kalo aku mau tidur pa."

Air mata mengalir diikuti dengan darah segar yang ikut menetes bersamaan dengan air matanya.

Gladys tertidur tetapi darah terus mengalir di hidungnya, ia sudah tak berdaya. Ia merasa Tuhan begitu kejam, Tuhan tak memberinya waktu untuk bahagia.

Retak

"Tapi dipikir-pikir kasian juga ya si Gladys," ucap Ajeng sambil berfikir.

"Ngapain lo kasian sama dia?" ketus Siska tak suka.

"Apa lo gak berlebihan? Kita selalu ngebully dia tapi Gladys gak pernah ngelawan," ucap Didit.

"Ngapain lo belain cewek itu? Oh, jangan-jangan lo suka ya sama dia?" Siska mengangkat telunjuknya ke depan wajah Didit.

"Kenapa sih lo setiap ada yang belain Gladys lo marah? Sebenci apa sih lo sama dia? Hati-hati ntar karma," ucap Bimo menimpal.

"Bacot lu semual! Belain dia terus," Siska meninggalkan temannya.

"Egois. Gue gak suka dia, gue harus habisin dia,"ucap seorang lelaki yang berdiri di ujung sana.

Lelaki itu pergi mengikuti Siska. Tangannya meraih heandpone dari saku celana seragamnya.

Ia berjalan menuju parkiran sekali lagi ia meronggoh saku celananya mengambil kunci motor *sport* miliknya.

Sebelum menjalankan motor ia mencari nomor di heandpone nya lalu ia menghubunginya.

Setelah di angkat ia menempelkan heandponenya di telinga, ia melirik kiri dan kanan.

"Gue punya mangsa, tapi gue mau mainin dia dulu. Terlalu enak kalo gue langsung habisin dia."

"..."

"Nanti gue kirim fotonya dan alamat rumahnya. Gue mau buat dia menderita karena udah mengganggu gadis gue."

Ia mematikan sambungan teleponnya lalu memasukan ke sakunya kembali, ia memakai helm full face miliknya.

Segaris senyum devil terukir di bibirnya, seolah ia tak sabar akan bermain dan menyiksa Siska.

"Dia harus dapetin karmanya,"

lelaki itu langsung menjalankan motornya dengan cepat, tanpa takut akan terjatuh.

Jam menunjukan pukul 2 malam seseorang dengan pakaian serba hitam sedang memantau sebuah rumah besar di sebrang jalan.

Orang itu masuk kedalam gerbang rumah yang dari tadi ia pantau, meletakkan sebuah *boxs* di depan pintu, sebelum ia meninggalkan rumah itu dia melemparkan sebuah batu ke kaca lantai atas lalu pergi dengan cepat.

Siska sedang tidur sangat kaget ketika mendengar kaca jendela kamarnya pecah. Dengan segera ia berlari dan melihat ke bawah siapa yang sudah membuat kaca kamarnya pecah.

Siska mengambil gulungan kertas yang berisi batu, ia membuka kertas itu dan betapa kagetnya saat ia menemukan tulisan yang membuatnya gemetar.

You must die.

Tulisan yang ada di kertas itu, Siska langsung turun ke lantai bawah.

"*Mom, Dad. Where are you?*" teriak Siska sambil menangis.

"Astaga. Mereka kan baru aja pergi ke Tokyo."

Siska mulai gelisah, ia membuka pintu luar. Ia heran saat melihat sebuah boxs yang cukup besar, ia mengambil boxs itu.

"Siapa yang ngirimin gue paket?"

Tangan Siska terulur membuka boxs itu.

"Aaaa.... " Siska melemparkan boxs itu setelah ia melihat isinya.

Isinya adalah seekor kelinci yang sudah mati berlumuran darah dan di atas kepala kelinci terdapat fotonya.

Dengan segera ia masuk kedalam kamar dan mengambil laptop untuk mengecek CCTV.

"Gue takut!" Teriaknya frustrasi.

Jarinya bergerak lincah mencari tahu siapa yang sudah menaruh boxs itu di depan pintunya.

"kenapa CCTV nya gak nyala? Ah bangsat."

Siska mengacak rambutnya dan memukul kepalanya, ia benar-benar ketakutan saat membayangkan isi dalam boxs tadi.

"Ini pasti perbuatannya Gladys! Awas lo gue gak akan pernah lepasin lo."

Chapter 4

Apa yang lebih menyakitkan daripada dipukul?

-Di anggap asing lalu tak diperdulikan

-Gladys

♡♡♡

Pagi-pagi sekali Gladys sudah datang ke sekolah bahkan pintu gerbang saat ini masih dikunci. Matanya menatap jalanan dengan pandangan kosong, hatinya hampa, nyawanya seakan menjelajah entah kemana.

Gladys duduk di depan gerbang, duduk lesehan. Tak peduli roknya akan kotor, sebenarnya ia malas untuk sekolah.

"Loh neng pagi banget datangnya?"

"Iya nih mang, papa ke kantornya pagi banget. Jadi aku juga harus berangkat pagi." Gladys bicara sambil berkhayal, mana mungkin Ayahnya mengantar dirinya ke sekolah.

"Oh, yaudah neng masuk." pak Satpam membukakan gerbang.

"Makasih ya mang."

Gladys berjalan ke arah kelas, bahkan kelasnya juga belum di buka. Ia duduk di teras depan kelas.

Matanya terpejam menikmati dinginnya pagi, pikiran dan hatinya kosong namun air mata mengalir deras tanpa disuruh.

"Kenapa aku nangis? Kenapa aku selemah ini?" Gladys mengusap air matanya kasar.

Pintu dibuka oleh yang memegang kunci. Dengan segera Gladys masuk dan duduk di kursinya.

Gladys menyembunyikan wajahnya dilipatan tangannya. Mencoba tidur sebentar sebelum kelas ramai.

Jam menunjukkan pukul 7 pagi, kelas sudah mulai ramai. Tiba-tiba meja Gladys di gebrak oleh Siska.

"Bangun lo!"

Gladys mengangkat kepalanya, menautkan alisnya bingung, ada apa lagi dengan Siska.

"Ada apa lagi Sis?" tanya Gladys lemah.

"Semalem lo kan yang neror gue? Lo pasti dendam kan sama gue? Ngaku lo!" murka Siska.

'Teror apa?' batin Gladys bertanya.

"Enggak, semalem aku tidur. Ngapain juga aku teror kamu? Gak ada untungnya juga."

Saat Gladys akan tidur kembali tiba-tiba rambutnya di tarik paksa oleh Siska.

"Mana ada maling ngaku!"

"Awh! Sakit Sis." Gladys berusaha melepaskan cengkeraman tangan Siska dari rambutnya.

"Lepasin Sis!" Bimo membentak Siska membuat Siska melepaskan cengkeraman nya.

"Jadi lo sekarang jadi tameng nya dia, iya?" tanya Siska pada Bimo.

Bimo hanya diam lalu kembali ke tempat duduknya.

"Urusan kita belum selesai!" ucap Siska menoyor kepala Gladys lalu pergi ke tempat duduknya.

Gladys bingung, kenapa sekian banyaknya siswa di kelas ini tak ada sama sekali yang membelanya? Kenapa semuanya seolah-olah tuli dan buta.

Guru pelajaran kimia datang, semuanya mengeluarkan buku dan mulai belajar.

Jam istirahat telah tiba, semuanya berhambur ke luar kelas untuk mencari makan. Gladys berjalan keluar untuk ke taman.

Taman selalu sepi, mungkin hanya dirinya yang sering ke taman. Gladys duduk dengan nyaman di kusi taman, menatap kupu-kupu yang terbang bersama pasangannya.

Gladys tersenyum melihat kupu-kupu itu.

"Kupu-kupu aja terbang berdua bersama temannya, kok aku gak punya temen ya." gumam Gladys.

Kakinya sedikit terusik oleh gesekan lembut oleh binatang yang berbulu. Gladys tersenyum geli melihat kucing yang selalu menemaninya jika ia di taman.

Gladys mengangkat kucing itu ke pangkuannya, mengelus bulunya dengan lembut.

"Mpus udah makan?" Gladys mengajak bicara kucing seakan-akan ia akan menjawabnya.

"Mpus, kenapa sih semua orang gak suka sama aku? Glad gak kuat sebenarnya, tapi Glad gak mau menyerah gitu aja."

Kristal bening keluar dari mata indanya, hatinya bagai di remas dan di tusuk seribu jarum.

"Miaw." kucing itu bergelayut manja di lengan Gladys seolah memberikan kekuatan untuknya.

Bel masuk sudah berbunyi, dengan berat hati Gladys melepaskan kucing itu.

"Kamu di sini ya, nanti pas pulang aku temuin kamu lagi." Gladys mengusap kepala kucing itu dengan sayang.

Gladys memperhatikan guru sampai mengantuk, pelajaran sejarah memang paling membosankan.

Bel pulang berbunyi membuat semua anak kelas membuang nafas lega dan bersorak gembira. Tapi itu tak berlaku bagi Gladys, ia hanya memasukan buku dengan lesu. Gladys membenci kata pulang, karena di sana lah ia akan menangis.

Gladys keluar kelas dengan langkah gontai. Gladys akan memenuhi janjinya untuk bertemu dengan kucing tadi.

Langkahnya terhenti saat ia melihat Aldo dan wanita yang Gladys tak ketahui namanya.

Gladys menyembunyikan diri di balik tiang penyangga bangunan, suaranya memang tak terdengar jelas namun ia mendengar kata penolakan dimulut wanita itu.

"Itukan kakak kelas yang ngasih aku tisu pas dikamar mandi." gumam Gladys.

Saat ia sedang melihat mereka, mata wanita itu melihat ke arah Gladys. Dengan segera Gladys pergi dari sana.

Ia mengurungkan niatnya untuk pergi ke taman, hari ini ia libur bekerja. Ia bingung akan pergi kemana.

Kaki Gladys menendang kerikil di jalan, semakin hari ia merasa semakin lemah dan tak berdaya.

Gladys berjalan mengikuti kata hatinya, sampai akhirnya ia berhenti di sebuah rumah pohon. Ia tertawa kecil melihat rumah pohon itu, ingatannya kembali saat ia melihat masa kecilnya.

Flashback on.

"Ih aku gak bisa naik Glad!" seorang anak kecil merengek saat dirinya berusaha untuk naik ke atas rumah pohon.

"Amy kamu payah." Gladys terus meledek saat Amy tak bisa naik.

"Awes ya, suatu saat nanti aku bisa naik kesana." ucap Amy penuh keyakinan.

"Kasih tau aku kalo kamu udah bisa naik. Aku mau jadi orang pertama yang melihat kamu naik kesini." teriak Gladys dari atas

Flashback off.

Gladys tertawa mengingatnya, betapa bahagianya dia dulu. Masa kecilnya penuh warna bersama Amy, sebelum ia meninggalkan Gladys saat mereka lulus SD.

Gladys memukul dadanya keras, hatinya sesak. Hatinya seperti diapit dua batu besar.

Air mata terus mengalir, bahkan air mata tak pernah absen keluar dari sudut matanya.

Sepertinya langit tau bahwa salah satu hambanya sedang bersedih, maka Tuhan turunkan hujan untuk Gladys.

Hujan turun sangat deras seperti air mata Gladys. Namun tak ada niatan sedikitpun untuk Gladys meneduh. Ia hanya berdiri meluruhkan rasa sakit yang ikut turun bersama hujan.

Gladys berjalan naik ke atas rumah pohon, sudah lama ia tak naik ke atas sana.

Brak.

Gladys terjatuh saat naik ke tangga, ia meringis kesakitan.

"Ma.... Kaki Glad sakit hiks."

Gladys meringis melihat kakinya berdarah terkena goresan paku di dekat pohon. Disusul darah segar keluar dari hidungnya.

Gladys berusaha berdiri namun gagal, kakinya lemas.

"Apa Glad akan mati sekarang? Tuhan maafin Glad." kata itu yang terakhir Gladys ucapkan sebelum pandangannya menggelap.



"Udah bangun?"

Gladys mengerjapkan matanya, ia menatap lelaki yang ada di sampingnya.

"Kamu yang nyelamatin aku?"

Lelaki itu mengangguk sambil tersenyum.

"Aku Sagara."

"Terima kasih Sagara. Terima kasih telah membawaku kesini. Terima kasih telah peduli." Gladys tersenyum menatap Sagara.

"Sama-sama Gladys."

"Kok tau nama aku?"

"Name tag mu." tunjuk Sagara pada papan nama yang ada di seragam Gladys.

"Oh iya."

Hening melanda mereka berdua, keduanya sama-sama diam.

"Sagara."

"Iya?"

"Mau berteman denganku?"

Sagara mengangguk, ini pertama kalinya Sagara mendapatkan seorang teman.

"Kamu adalah teman pertamaku Gladys."

"Seriusan?"

"Aku bosan. Kata Bunda aku beda dari yang lain, aku ada kelainan. Makannya dari kecil sampai sekarang aku home schooling."

Gladys merasa dirinya dan Sagara sama. Sama-sama tak memiliki teman.

"Kamu sakit apa Sagara?" tanya Gladys.

"Apa saat aku menyebutkan penyakitku, kamu akan meninggalkanku?"

"Tentu tidak Sagara."

Sagara menimbang-nimbang apakah ia harus memberi tahu penyakitnya atau tidak.

"Kalo kamu gak mau ngasih tau gapapa kok. Aku gak maksa." ucap Gladys cemberut.

Sagara gemas, ia langsung mencubit kedua pipi Gladys.

"Baiklah aku akan memberi tahu kamu. Tapi janji kamu akan menutupinya?"

Sagara mengulurkan kelingkingnya, dan tentu dibalas oleh Gladys.

"Aku punya kepribadian ganda, atau *Dissociative Identity Disorder*. Biasanya disebut DID." jelas Sagara.

Gladys tau penyakit itu, ia pernah membaca artikel tentang penyakit itu.

"Ada berapa kepribadian dalam diri kamu?" tanya Gladys.

"Ada satu. Aku akan menyakiti diri sendiri atau bahkan orang lain. Gladys jika aku menyebut diriku dengan sebutan *gue* maka itu bukan Sagara." ucap Sagara lesu.

"Kepribadian dalam diri aku namanya Damian. Dia sadis, dia pernah hampir membunuh Ayahku." lanjutnya.

Gladys mengusap punggung tangan Sagara lembut, menyalurkan kekuatan untuknya. Sagara lemah, dirinya juga. Maka, mereka harus saling menguatkan.

"Sagara apa aku boleh bertemu dengan Bunda mu?"

"Tentu boleh. Aku juga ingin memperkenalkanmu dengannya." ucap Sagara senang.

Setelah membayar administrasi Sagara dan Gladys berjalan menuju rumah Sagara. Jam menunjukkan pukul 5 sore tapi Gladys enggan untuk pulang.

Gladys memandang rumah sederhana namun ia merasakan kekeluargaan yang bahagia.

Sagara menuntunnya masuk kedalam dan mendudukan Gladys di kursi ruang tamunya.

"Bunda." panggil Sagara.

"Saga kamu dari mana saja, kamu hobi ya membuat Bunda mu ini khawatir." ucap bunda Sagara sambil bercak pinggang.

"Bunda, jangan memarahiku di depan temanku." ucap Sagara sebal.

Bunda Sagara segera menghampiri Gladys dan duduk di sampingnya.

"Apa Sagara menyakitimu?" tanya Bunda Sagara, takut-takut anaknya berulah.

"Tidak tante, justru dia yang menyelamatkan aku."

Tanpa diduga Bunda Sagara tipe orang yang cepat bergaul, berdekatan dengan Bunda Sagara membuat Gladys merasa diperhatikan oleh Mama nya.

"Tante."

"Iya Gladys?"

"Boleh aku memanggil tante dengan sebutan Bunda, aku ingin seperti Sagara."

Bunda Sagara tersenyum mengangguk sambil mengusap rambut Gladys.

"Anggap Bunda ini ibumu sayang, terima kasih telah membuat Sagara banyak tersenyum hari ini."

Chapter 5

Kamu tidak hancur, tapi sedang dibentuk.

Gladys: Dibentuk lebih hancur lagi?

♡♡♡

Gladys berjalan gontai dengan perasaan senang memasuki rumah, ia sangat bahagia karena akhirnya ia memiliki teman.

Jam menunjukkan pukul 9 malam, namun Gladys tak peduli jika ia harus mendapatkan tamparan lagi.

Gladys membuka pintu rumahnya namun ia sedikit heran mengapa rumahnya kosong.

"Pasti pergi tanpa ngajak aku." gumam Gladys sambil tersenyum pedih.

Kakinya melangkah ke kamar, esok ia akan menceritakan semuanya kepada Sagara. Menceritakan tentang kehidupannya, membagi rasa sakitnya kepada seorang teman.

Baru saja Gladys akan tidur di kasurnya, pintu kamar sudah si ketuk oleh seseorang.

Gladys berjalan membuka pintu, terseyum melihat seorang wanita yang peduli padanya.

"Kenapa bi?"

"Tadi nyonya dan tuan cari kamu, kayaknya mereka mau mengajak kamu untuk ikut ke sebuah pesta."

"Untung aku gak. ikut."

"Kenapa?"

"Bi, kalo aku ikut aku akan jadi nyamuk pengganggu di sana, aku akan berubah menjadi patung karena tak akan ada yang mengajakku ngobrol."

Bi Ayu mengangguk paham, ia mengusap rambut Gladys penuh sayang. Dirinya terkejut saat melihat kaki Gladys dibalut kasa.

"Kaki kamu?"

"Hehe, biasa lah Bi. Namanya juga pahlawan pasti banyak luka." ucap Gladys bergurau namun masih saja terlihat bahwa ia tak baik-baik saja.

"Kamu udah makan?" tanya Bi Ayu.

"Udah kok Bi. Gladys mengantuk, aku mau mandi terus tidur."

Setelah banyak mengobrol Gladys berjalan ke kamar mandi. Hidupnya merasa lebih baik, sepertinya kekosongan dalam hatinya sudah terisi.

Setelah mandi Gladys berjalan ke arah kasur, merebahkan diri di sana. Tangannya menggapai headpone nya di nakas, ia akan menghubungi Sagara.

Gladys menggigit kukunya sambil menunggu Sagara mengangkat teleponnya.

"Halo."

Gladys tersenyum mendengar suara disebrang sana.

"Hai Sagara."

Gladys kaget saat sebuah benda yang mungkin jatuh disana.

"*Siapa Sagara! Dan lo siapa?!*" bentak suara disana.

Tiba-tiba perkataan Sagara siang itu terlewat dipikirkannya.

'Dia Damian, bukan Sagara.' batin Gladys.

"Da... Dam... lan?"

"Lo kenal gue? Tapi gue gak kenal lo bangsat!"

Gladys kaget mendengar bentakan itu, sekali lagi Gladys sangat kaget ketika terdengar suara bantingan lalu sambungan teleponnya tarputus.

"Sagara membanting heandponenya?" gumam Gladys.

Setelah mengganti bajunya Gladys segera membuka pintu kamar dan berlari. Saat ini tujuannya hanya satau yaitu, ke rumah Sagara.

Setelah mendapatkan taksi Gladys langsung mengaikinya dan menggerutu dalam hati.

'Harusnya aku gak pulang, harusnya aku temenin dia.'-Batin Gladys menyesal.

Gladys turun dan membayar taksi, dengan segera Gladys membuka pintu rumah Sagara. Betapa kagetnya saat ia melihat keadaan rumah Sagara yang sangat mengerikan.

Di sudut dinding dekat meja makan, Bunda Sagara sedang duduk sambil menangis sedangkan sang ayah menahan Sagara agar tidak menyakiti diri sendiri.

"Damian!" teriak Gladys membuat semuanya melirik ke arah Gladys yang berdiri di depan pintu.

Dengan rasa takut, Gladys memberanikan diri untuk mendekati Sagara dengan wajah yang memerah menahan emosi.

"Damian, lepaskan itu." tunjuk Gladys ke tangan Sagara yang sudah berdarah-darah menggenggam pisau.

Seketika Sagara melepaskan pisau dari genggamannya, ia berjalan mendekati Gladys. Tangan milik Gladys gemetar, matanya meneteskan air mata saat melihat keadaan Sagara yang sangat mengerikan.

Tanpa aba-aba Sagara langsung memeluk Gladys dengan erat, seolah-olah tak ingin Gladys pergi. Tentu saja Gladys terkejut atas perlakuan Sagara padanya, ralat kepribadian Sagara maksudnya. Gladys balik memeluk Sagara.

"Lo milik gue." ucap Sagara penuh tekanan, kata itu yang terucap sebelum Sagara tidak sadarkan diri.

Dengan segera Ayah Sagara menggotong tubuh Sagara yang lemah. Gladys meghampiri Bunda Sagara yang tersenyum ke arahnya.

"Ter...ima kas...ih Sayang, hiks." ucap Bunda Sagara sambil memeluknya.

"Sagara akan baik-baik saja bunda. Dia pasti sembuh." ucapan Gladys membuat Bunda Sagara tenang.

Gladys mengikuti langkah Bunda Sagara, ia berjalan ke arah kamar milik Sagara. Gladys melihat tangan Sagara yang sedang di obati oleh ayahnya.

Gladys sedikit iri dengan Sagara. Dia sakit, namun orang tuanya masih peduli padanya. Sedangkan Gladys? Bahkan saat nanti ia kritis mungkin tak ada yang peduli padanya.

"Terima kasih sudah menenangkan anak saya." ucap Rahman-Ayah Sagara.

Gladys melihat jam sudah menunjukkan pukul 12 malam, namun Sagara masih tetap tidur.

"Gladys pulang dulu ya." pamit Gladys.

"Ini sudah malam, biar Om antar." tawar Rahman.

"Tap--"

"Sudah jangan menolak, kamu itu anak perempuan. Tidak baik pulang terlalu malam."

Sebenarnya Gladys tak mau diantar. Tapi, ia tak enak jika menolaknya. Setelah berpamitan dan mengusap rambut Sagara Gladys bergegas pulang.

Hanya butuh waktu 10 menit untuk sampai kerumah Gladys. Gladys turun sambil mengucapkan kata terima kasih.

"Salam buat orang tua kamu. Maaf udah bikin kamu pulang malam." Gladys mengganggu menanggapi.

Langkahnya berjalan memasuki rumahnya, semoga saja semuanya sudah tertidur.

Gladys merasa mereka sudah tertidur dan membuka pintu rumahnya. Dugaannya salah, ternyata mereka masih berkumpul di ruang keluarga.

"Pulang malem banget. Ngelayanin berapa om-om?" sindir Angel.

"Apa--"

"Kurang uang banget? Sampe rela jual harga diri ke om-om?! Hidup kamu cuma buat saya sulit." ucap Glen ayah Gladys.

"Saya gak sudi lahirin anak kayak kamu! Buat apa saya lahirin kamu kalo ujung-ujungnya kamu jadi jalang." Mama Gladys berteriak saat menyebutkan kata *jalang*.

Gladys diam menatap satu persatu mata mereka, menatapnya dalam. Terlihat seberapa bencinya mereka kepada Gladys.

"Kalo Gladys emang jalang kenapa? Perduli apa kalian sama Glad? Aku gak pernah minta ke tuhan buat dilahirkan dari rahim mama. Glad gak pernah minta dirawat oleh keluarga siapa. Dan Glad gak pernah minta hidup dikeluarga ini." teriak Gladys mengeluarkan rasa sakitnya.

Gladys mengeluarkan emosi yang selama ini ia pendam. Apa mereka tak melihat bahwa jiwa dan raga Gladys sudah hancur.

Plak.

"Dasar anak gak tau diri. Saya gak pernah mendidik kamu berbicara seperti itu!" Liona Mama Gladys menampar dan membentak Gladys.

"Kalian emang gak mendidik seperti ini, tapi kalian yang buat aku kayak gini." air mata Gladys luruh begitu keras.

Glen menghampiri Gladys dan menamparnya, *lagi*.

"Tampar terus tampar!" teriak Gladys di depan wajah Glen.

Gladys mengambil cutter di saku rohnya, memberikannya kepada Glen.

"Kalo Glad cuma buat hidup papa dan mama sengsara. BUNUH GLADYS PA BUNUH!" teriaknya lagi "Anak kalian cuma Angel." lanjutnya lirih.

"Iya anak saya memang cuma Angel. Dan kamu adalah seorang pembunuh." ucap Glen membuat hati Gladys seperti ditusuk oleh ribuan pisau.

Hatinya seperti dicabik-cabik, tubuhnya sudah mati rasa, darahnya sudah berhenti mengalir, dan dirinya seperti sebuah keset yang di injak-injak.

"Pa, kenapa aku gak bisa kayak Angel? Kenapa aku selalu di pukul? Kenapa aku selalu di caci maki?" pertanyaan Gladys membuat Glen diam.

"Ya karena lo pembunuh!" ucap Angel dari belakang.

"Kenapa aku yang harus nanggung kesalahan kamu kenapa?!" teriak Gladys langsung meninggalkan mereka.

Mata Glen terkejut saat melihat darah berbentuk telapak tangan di baju Gladys? Pikirannya berkelana kepada korban mutilasi yang dekat kompleknya beberapa hari lalu.

Apa Gladys membunuh lagi?

Di kamarnya Gladys menenggelamkan diri di dalam *bath up* berisi air yang dingin. Ia merendamkan kepala dan seluruh badannya.

"Maaf pa, kalo besok kalian liat aku terbujur kaku. Glad gak berguna, Glad benci hidup Glad."- batin Gladys.

"Kamu lemah, Kakak gak pernah ngajarin kamu buat nyerah sama keadaan. Kamu belum buktiin sama mereka kalo kamu fak salah."

Gladys langsung mengangkat kepalanya mencari keberadaan suara itu, suara yang ia rindukan selama 5 tahun.

"Kak Gilang. Kak kamu dimana." Gladys sudah seperti orang gila, berteriak memanggil nama *Gilang*.

Gladys sadar bahwa itu hanya imajinasinya saja. Kakinya lemas seperti *jelly*, seketika ia duduk di lantai.

Tangan Gladys meninju lantai yang sudah retak. Tangannya mengeluarkan darah segar, kepalanya berulang kali ia benturkan ke tembok.

"Glad mau ikut sama kak Gilang." lirin Gladys sambil memejamkan matanya.

Gladys mengganti bajunya lalu tidur di kasur. Air matanya dari tadi tak berhenti mengalir.

Gladys bersusah payah memejamkan matanya, berusaha melupakan rasa sakit itu. Tuhan sedang membentuknya, *membentuk Gladys menjadi lebih hancur*.

Jam menunjukkan pukul 6 pagi, dengan kepala yang berat Gladys berusaha berjalan ke kamar mandi.

Setelah mandi, Gladys memakai seragamnya dan merapihkan buku yang akan ia bawa ke sekolah. Gladys berjalan melewati tangga dan melewati mereka yang sedang bahagia sarapan bersama.

Sekali lagi Gladys tertawa pedih, betapa malang nasibnya. Gladys berjalan untuk mencari angkot, matanya menatap lurus ke depan.

Gladys turun membayar angkot dan memasuki sekolahnya. Masih setia dengan tatapan kosong, membuat para siswa di SMA Darmawangsa menatapnya aneh.

Tak memperdulikan mereka, langkah Gladys tetap berjalan. Sesampainya di kelas Gladys berjalan ke kursinya.

Baru saja Gladys akan memejamkan matanya, Siska cs sudah datang menghampirinya.

"Semalem lo kan yang kirimin gue boneka tanpa kepala? Ngaku lo!"

Gladys menatap Siska sendu, tanpa disuruh air matanya menetes begitu saja membuat Siska heran.

"Sis, nanti ya marahin akunya. Gladys capek, aku lelah. Kalo mau marahin Glad besok aja, pukul aku, dan sekalian bunuh aku aja ya." ucap Gladys membuat Siska terdiam.

"Gak usah banyak drama lo!" tuduh Siska namun dihiraukan oleh Gladys.

Bel sudah berbunyi dan guru mata pelajaran pertama sudah masuk kedalam kelas. Gladys merasa tidak baik dengan dirinya, Gladys memutuskan untuk ke UKS.

"Pak, saya izin ke UKS ya. Kepala saya pusing."

"Yaudah sana."

"Terima kasih."

Gladys bangit dari kursinya, langkahnya melewati kursi Siska. Dengan sengaja Siska menggeser kakinya saat Gladys melewatinya membuat Gladys tersungkur.

Hahaha.

Riuh tawa semua siswa yang dilontarkan kepadanya.

"Eh maaf." ucap Siska dengan nada yang dibuat-buat.

"Sudah! Gladys bangun."

Gladys segera bangun dan berjalan keluar kelas. Kakinya melangkah melewati lapangan *indor* terlihat bahwa Aldo si kapten basket sedang bermain basket sendiri.

Gladys tersenyum melihatnya, bebannya serasa hilang begitu saja saat melihat Aldo.
'*Saya mencintaimu, psikopat tampan.*'



Chapter 6

Ulang tahun adalah sebuah kebahagiaan. Iya kebahagiaan, hanya untuk dia saja.

-Gladys.

Bel istirahat sudah berbunyi 20 menit lalu. Tapi, Gladys masih betah melamun dan menangis di taman tanpa seorang teman.

Gladys membuka heandpone nya, ia baru sadar bahwa hari ini adalah tanggal 15 maret. Tanggal itu adalah hari ulang tahunnya.

Gladys tersenyum berusaha bahagia, 5 tahun ia merayakannya seorang diri. Percuma saja, setiap kali ia ulang tahun Gladys hanya akan meniup lilin tanpa kue di kamarnya dan berakhir darah yang mengalir di hidungnya.

Gladys kaget saat merasakan tepukan bahu dibelakangnya. Gladys berbalik menatap seorang perempuan yang berdiri dibelakangnya.

"Kamu kenapa nangis?" tanya perempuan itu, Gladys tersenyum kearahnya.

"Aku gak kenapa-napa kok ka, aku baik-baik aja. Kak? " ucapannya tak meyakinkan bahwa ia baik-baik saja.

Perempuan itu tersenyum menatapnya, mengusap pipi Gladys lembut menghapus air matanya.

"Aina," jawab Aina sambil tersenyum

"Kak Aina boleh aku peluk kakak?" Gladys memang mengenalnya.

Aina mengangguk "Dengan senang hati." ucapan Aina membuat Gladys menangis di bahunya.

"siapa nama kamu?" tanya Aina.

"Gladys kak." jawab Gladys terisak.

Gladys melepaskan pelukannya.

"Kenapa kakak mau peluk aku? Bahkan orang tua aku aja gak pernah mau peluk aku."

Ucapan Gladys membuat hati Aina berdenyut nyeri.

"Temen aku jauhin aku, guru juga gak suka sama aku." ucapnya dan airmatanya langsung berderai.

"kamu gak boleh ngomong gitu, banyak yang peduli sama kamu. Termasuk aku." ucap Aina tersenyum, senyuman yang menenangkan bagi Gladys.

"Hari ini aku ulang tahun kak, orang tua ku hanya merayakan untuk kembaranku dan melupakan aku."

"Selamat ulang tahun Gladys." ucap Aina tulus.

"Terima kasih kak, ucapan kakak membuat aku bertahan dan memiliki harapan untuk hidup." ucap Gladys tersenyum getir.

"Apa sebelumnya kamu gak memiliki semangat hidup." tanya Aina.

Gladys menggeleng lemah.

"Aku punya penyakit kak, bahkan orang tua ku tak pernah mau mendengarkan keluh kesahku setiap malam." ucapnya lemah. Aina masih setia mendengarkan ucapan selanjutnya.

"setiap malam aku gak bisa tidur tanpa bantuan obat tidur, setiap dua minggu aku harus menjalani cuci darah. Dan untuk sebulan ini aku tidak melakukannya."

Aina tetaplah manusia, hatinya pun lemah. Dengan diam Aina menangis dan langsung memeluk Gladys.

"Kakak mau jadi teman Gladys?"

Gladys mengulurkan tangannya bergetar, dengan senyuman Aina menjabatnya.

"Kenapa kamu gak melakukan cuci darah?"

"Glad capek kak, setiap cuci darah gak ada yang nemenin Glad." ucap Gladys sendu.

"Aina temen Gladys, nanti Aina temenin Gladys cuci darah boleh?" pertanyaan Aina membuat Gladys bahagia.

Gladys mengangguk antusias.

"Kakak pacaran sama kak Aldo?" tanya Gladys dengan takut.

"Hehe, enggak lah. Kan Aldo sukanya sama kamu." ucap Aina berbohong.

"Kak Aina bohong, kemarin aku denger dia gak suka aku." ucapnya lemah.

"kamu harus terus berjuang."

Gladys mengangguk dan memeluk Aina. Gladys sadar, baru sekali berjuang tapi Gladys sudah menyerah.

"Jangan tinggalkan Glad sendiri kak, Glad takut. Jangan seperti mereka ya kak, Glad butuh kakak." ucap Gladys membuat Aina tak kuat menahan tangis.

Gladys sangat senang saat tau ia akan pergi cuci darah bersama seorang teman. Gladys akan menceritakan Aina kepada Sagara.

14.15

Aina menepati jajinya untuk menemani Gladys cuci darah, ia menjemput Gladys di depan kelasnya lalu berjalan bersama menuju parkir.

Di parkir sudah ada sahabat Aina, hal itu membuat Gladys heran.

Setelah berkenalan mereka berangkat ke rumah sakit, ternyata Aina dan sahabatnya itu tipe orang yang *humble* dan receh.

Mobil terparkir di rumah sakit tempat biasa Gladys cuci darah. Gladys tersenyum senang, sebab baru kali ini ia mencuci darah bersama teman.

Setelah mendapatkan kartu, Gladys menunggu namanya disebut.

Gladys...

"Semangat!! Aina gak ikut masuk ya," ucap Aina membuat Gladys bingung.

"Dia takut jarum suntik," jawab Intan sahabat Aina.

"Oh, yaudah kak," ucap Gladys memasuki ruangan bersama Intan dan Adinda.

Gladys membaringkan tubuhnya di atas ranjang, suster mulai menyuntik lengan kanannya. Bukan hal biasa suster itu melihat banyak sekali bekas goresan. Namun, Intan dan Adinda terkejut dengan luka goresan itu.

Gladys memejamkan matanya, dokter mulai melakukan pencucian darah. Intan menatap Gladys iba, ia sedih melihat bagaimana kondisi Gladys.

Biasanya Gladys akan menginap di rumah sakit sampai ia benar-benar pulih.

20.12

Adinda sudah pulang sore tadi, ada urusan yang ia harus urus.

Aina menatap Gladys yang sedang berusaha membuka matanya. Aina menghampiri ranjang Gladys.

"Akhirnya kamu bangun, aku takut kamu kenapa-napa," ucapan Aina membuat Gladys tersenyum lebar, ia merasa sangat di perhatikan.

"Biasanya aku bisa tidur seharian, tapi ini enggak,"

Aina mengusap rambut Gladys tulus.

"Sakit gak Glad?" tanya Intan.

Gladys menggeleng.

"Enggak kok, kan udah biasa gini,"

Intan dan Aina menatap Gladys sendu, tak lama pintu kamar rawat Gladys ada yang mengetuk. Dan betapa terkejutnya Gladys menatap seseorang yang di depan pintu.

Seseorang itu adalah Aldo, jangan tanya kenapa Aldo bisa tau ruang rawat Gladys. Tentu saja Aina dan Intan yang membujuk Aldo agar datang kesini, namun tidak terlalu sulit.

"hai," sapa Aldo kepada Gladys yang masih tercengang dengan kedatangannya.

"Glad, kamu di sapa Aldo tuh," goda Aina membuat pipi gembul Gladys memerah.

"Eh- iya kak, hai," jawab Gladys gugup.

Aldo menghampiri ranjang Gladys, membuat Gladys berdebar.

"Kayaknya kalian butuh waktu berdua, kita nunggu di luar ya," ucap Aina, membuat Gladys menggeleng cepat.

Benar saja, Intan dan Aina malah pergi keluar ruangan. Saat ini hanya Gladys dan Aldo yang ada di ruangan, sungguh ini membuat Gladys menjadi gugup. Pikiran Gladys kembali

membayangkan saat ia mengakui perasaannya di depan semua orang, betapa memalukannya dia.

"Sakit apa Glad?" Gladys segera menatap Aldo dengan hati yang berdebar. Aldo bertanya dengan nada yang sangat lembut.

"Nggak kok ka," jawab Gladys gemetar.

"Kenapa wajah kamu memerah gitu?" tanya Aldo membuat Gladys membuang muka.

"Eh, hm--ak--aku. Saya malu kalo ditatap gini kak!" Gladys berbicara dengan cepat.

Aldo tertawa melihat raut wajah dan tingkah Gladys yang sangat mengemaskan. Tangan Aldo terulur untuk mengusap pipi Gladys, hal itu membuat Gladys diam sesaat. Dan hal yang berbeda adalah, Aldo menggunakan kata *Aku-Kamu*.

"Kejadian beberapa hari yang lalu, apa kamu membuka suara pada polisi?" tanya Aldo membuat Gladys diam sesaat.

"Tidak," jawab Gladys membuat Aldo tersenyum miring.

"Kenapa kamu berani mengungkapkan perasaan kamu ke saya?" tanya Aldo membuat Gladys membelakkan mata.

"Aku disuruh kak," ucap Gladys menunduk.

"Saya kira kamu beneran suka sama saya," ucap Aldo menatap Gladys dengan kepala yang bertumpu pada kedua tangannya.

"Eh-- saya em--"

"Kamu memang suka sama saya kan? Saya tau," ucap Aldo membuat Gladys malu.

"Ka--"

"Saya senang dicintai sama orang sebaik dan sesabar kamu Glad. Apa saya boleh belajar mencintai kamu, dan menjaga kamu Glad?" tanya Aldo membuat Gladys diam mencoba mencerna apa yang Aldo katakan tadi.

"Kalo kakak menjaga saya karena kasihan, lebih baik jangan," ucap Gladys sambil menatap Aldo.

"Kasihan? Saya gak punya rasa itu Glad. Kalau saya punya, gak mungkin bunuh orang," ucap Aldo membuat Gladys menelan ludah kasar.

"Kamu takut jadi korban saya? Tenang, saya gak akan pernah bunuh orang seperti kamu, Aina dan perempuan baik lainnya," ucap Aldo membuat Gladys diam.

"Jangan bi--"

"Iya, saya yang teror temen kamu. Karena perlakuannya udah ngalahin binatang, menjijikan," ucap Aldo dingin.

Klek.

Pintu ruangan terbuka, menampilkan dokter yang akan memeriksanya.

"Hai Gladys, lama tidak bertemu saya ya," Gladys tersenyum ke arah dokter muda itu.

"Iya Kak Radit,"

Dokter yang dipanggil Radit itu segera memeriksa keadaan Gladys. Radit memeriksa Gladys dengan teliti.

"Kamu hebat, bahkan sekarang kamu sudah boleh pulang," ucapan Radit membuat Gladys tersenyum senang.

"Beneran?" tanya Gladys seolah tak percaya.

"Hm, saya keluar ya," pamit Radit.

Aldo menatap Gladys senang, senyuman Gladys seolah menular padanya.

"Saya akan antar kamu pulang. Mulai sekarang saya yang akan membiayai semua pengobatan kamu sampai sembuh," ucap Aldo membuat Gladys membelakkan matanya.

"Tapi sa--"

"Jangan pakai alasan. Yuk pulang," Aldo mengulurkan tangannya, dan disambut baik oleh Gladys.

Aldo dan Gladys keluar ruangan, ia hanya menemukan Aina yang sedang berbincang dengan dokter radit.

Setelah berpamitan, Aldo dan Gladys berjalan ke arah mobil mewah milik Aldo.

"Mobil kakak bagus ya," ucap Gladys berbinar.

"Kamu mau? Nanti biar saya belikan buat kamu," ucap Aldo membuat Gladys kaget.

"Eh, enggak aku cuma mengagumi mobilnya aja kok," ucap Gladys panik.

"Saya punya segalanya, saya punya apartemen, hotel, bahkan restoran. Tapi, saya gak Punya satu hal," ucap Aldo menggantung.

"Apa?" tanya Gladys.

"Kebahagiaan dan keluarga," ucap Aldo sambil menyetir mobilnya.

"Saya punya keluarga kak, tapi saya gak punya kebahagiaan," balas Gladys membuat Aldo menoleh ke samping menatap Gladys.

"Maksu--"

"Sudah sampai kak. Saya turun, makasih udah mau nganterin Glad ya," ucap Gladys saat ia ingin membuka pintu mobilnya.

"Glad," panggil Aldo lirik sambil menahan tangan Gladys.

"Iya?" tanya Gladys heran.

"Selamat malam," ucap Aldo lalu melepaskan genggamannya.

Buru-buru Gladys keluar dari mobil Aldo, lalu cepat-cepat masuo ke dalam rumahnya.

Langkahnya terhenti saat melihat rumahnya seperti telah mengadakan pesta. Gladys memberanikan diri untuk masuk, ia yakin setelah ini akan mendapatkan hadiah caci maki, bukan ucapan selamat ulang tahun.

"Masih inget rumah rupanya?" ucap Angle sinis.

Ia terlihat sangat cantik dengan gaunnya. Wajahnya terlihat sangat anggun, dan mempesona.

"Ngapain pulang? Layanin om-om aja kamu sampai pagi," ucap Glen dingin.

"Glad gak pernah ngelakuin hal bejad itu," ucap Gladys tenang.

Papa Gladys menghampirinya, menatap Gladys dari atas sampai bawah.

"Tapi ada untungnya juga kamu gak pulang tadi, saya malu kalau harus ngakuin kamu ke teman-teman bisnis saya," ucap Glen membuat hati Gladys sakit.

"Kenapa gak mau ngakuin Glad pa? Semenijikan itu ya?" tanya Gladys bergetar.

"Ck, pake nanya lagi. Iya lah," jawab Angle ketus.

"Pa, Glad ulang tahun sama kayak Angle. Glad mau diucapin juga," ucap Gladys sambil menatap mata ayahnya penuh harap.

"Jangan harap!" ucap Glen tegas.

"Glad cuma minta ucapan selamat ulanh tahun aja kok pa, gak yang lain," ucap Gladys dengan mata yang berkaca-kaca.

"Saya gak pernah sudi ngucapin selamat ulang tahun ke kamu!" ucap Glen membentak.

Gladys memejamkan matanya, air matanya luruh begitu saja di depan wajah Glen.

Gladys berlari menaiki tangga menuju kamarnya lalu mengunci kamarnya.

"KENAPA GLAD BEDA SAMA YANG LAIN, KENAPA?!"

"GLAD SALAH APA TUHAN?"

"KENAPA SEMUANYA BENCI GLAD?"

"JEMPUT GLAD TUHAN! Glad udah gak kuat~"

Gladys duduk sambip menunduk. Tangan mungilnya mengambil sebuah lilin dan membakarnya.

Gladys menatap lilin itu sendu, kamarnya gelap hanya ditemani api lilin, dan bayangan.

"Orang bilang bayangan meninggalkanku saat gelap. Tapi faktanya, ia merangkulku kala kalap," ucap Gladys sambil menadahkan jarinya pada tetesan cairan lilin.

"Happy Birthday to me,"

"Happy Birthday to me,"

"Happy Birthday, happy birthday, happy birthday to me,"

Fyuh...

Gladys meniup lilinnya, dan seluruh ruangan menggelap tak ada setitik cahayapun yang masuk dalam ruang kamarnya.

"Kenapa kebahagiaan itu tak dapat aku rasakan Tuhan?"

Chapter 7

Tuhan, kesalahan mana yang tak bisa dimaafkan? Begitu besarkah sampai mereka enggan menatapku?

"Wah Pa, ini kado yang Angle suka,"

"Wah, bajunya bagus banget,"

"Kadonya banyak banget sih, sampe aku bingung buka yang mana dulu,"

Gladys mengintip di balik lubang kunci pintu kamarnya, ia menatap adiknya Angle sedang membuka banyak kado.

"Kamu mau minta kado apa dari papa sama mama hm?" tanya Glen sambil mengusap surai hitam nan panjang milik Angle.

"Kalo Angle minta *black card* boleh gak pa?" tanya Angle sambil memeluk lengan Glen.

"Boleh dong," ucap Glen sambil mencubit gemas pipi Angle.

Gladys tersenyum hambar, ia terduduk lemas di dalam kamar yang sunyi nan gelap ini. Hatinya sakit, teramat sakit. Ibarat sebuah gelas yang sudah jatuh dan hancur, hendak diperbaiki sebaik mungkin namun, hasilnya tak akan pernah sama.

"Pa, ucapan selamat ulang tahun itu bisa buat mama sama papa bangkrut ya?" tanya Gladys lirih.

"Aku gak minta macem-macem kok pa, Glad cuma mau dipeluk papa sama mama seperti lima tahun lalu." ucap Gladys lemah.

"Glad cuma butuh dukungan dari kalian. Kurang ya, selama ini Glad selalu ngalah sama Angle. Glad mengorbankan jiwa Glad untuk Angle, tapi apa, papa dan mama selalu memandang Glad buruk, hiks."

Entah sudah berapa banyak tetesan air mata yang Gladys jatuhkan. Tidak bisakah tuhan membuat Gladys tersenyum *real* di rumah ini?

Gladys mengeluarkan cutter yang selama beberapa hari tidak ia sentuh. Gladys menatap luka lengannya yang masih belum mengering, namun ia terus memperdalam lukanya.

Alay? Lebay? Katakan saja sekarang, karena kalian tak akan paham dengan kondisi Gladys. Beruntunglah kalian tak mengalami kehidupan seperti Gladys, berbahagialah kalian masih memiliki orang tua yang baik pada kalian.

Jangan berfikir bahwa Gladys orang paling **lemah**, jangan membandingkan kondisi kalian dengan Gladys, karena sangat jauh jika dibandingkan.

Gladys berjalan menuju balkon dengan darah yang masih menetes di tangan kirinya. Gladys menatap langit tanpa bintang, seolah memberi isyarat bahwa *tidak ada lagi harapan*.

Gladys menatap nanar lukanya yang terus mengeluarkan darah. *Self injury*, adalah kondisi dimana seseorang tak dapat meluapkan emosi, seseorang yang tak dapat membenci siapapun, dan akhirnya mereka menyakiti diri sendiri.

"Kalau bukan karena aku percaya tuhan itu ada, mungkin aku sudah mati saat ini." gumam Gladys membiarkan lukanya terkena angin malam.

"Tuhan, bolehkan aku memilih mati saja? Glad capek jika harus menangis setiap hari. Dulu, papa pernah bilang, surga itu indah tak ada orang yang akan menyakitiku. Apa itu benar?" tanya Gladys pada angin yang menampar wajahnya berkali-kali.

"Kalau itu benar, ajak aku tuhan. Aku dengan senang hati menerimanya." Gladys menopang tubuhnya yang hampir ambruk.

Dengan cepat Gladys mencuci lengannya dengan air hangat. *Sakit?* Jangan tanyakan hal itu, jika kalian melakukannya dalam keadaan baik-baik saja mungkin akan terasa sangat sakit. Namun, rasa nikmat menjar di hati Gladys saat melakukannya, karena ia melakukannya saat ia terluka.

Gladys menatap bayangannya di cermin, melihat penampilannya sekarang Membuatnya tersenyum hambar. Mata sembab, baju berdarah-darah, bibir bergetar, dan wajah pucat. Gladys sudah terlihat seperti zombie saat ini.

Gladys mengguyur tubuhnya dengan air dingin di tengah malam. Gladys memejamkan matanya, merasakan sakit di seluruh badannya.

Setelah mandi dan berganti pakaian, Gladys membaringkan tubuh di kasur yang menjadi teman jika ia menangis.

Gladys meraih heandpone miliknya yang tergeletak begitu saja di ujung kasur. Gladys tersenyum saat melihat banyak sekali panggilan tak terjawab dari Sagara.

Jari lentiknya menekan tombol telepon, ia yakin walaupun jam menunjukkan pukul 11 malam, Sagara pasti belum tidur.

Benar saja, tak perlu menunggu lama Sagara sudah mengangkat teleponnya. Nomor sagara masih sama, hanya heandponenya saja yang baru.

"Kamu kemana saja? Sehari aku uring-uringan mencari kabarmu. Dasar gadis nakal, tak bisakah kamu mengabariku sedetik saja? Ah, aku rasa aku bukan sahabatmu," Sagara bertanya dengan beruntun.

"Hei, apa maksudmu berbicara seperti itu? Aku sibuk seharian, kalau kamu menelponku hanya untuk memarahiku saja, akan aku tutup," ucap Gladys bercanda, bagaimana mungkin ia menutup teleponnya saat ia masih merindukan suara berat miliknya.

"Jangan! Aku minta maaf. Aku hanya khawatir dengan keadaanmu saja, aku hanya ingin mengucapkan terima kasih karena telah menyelamatkan nyawa ayahku," ucap Sagara dengan nada bersalah.

"Apa meminta maaf saja cukup? Oh, tidak semudah itu ferguso," ucap Gladys sambio tertawa. Kali ini, ia benar tertawa. Tertawa karena Sagara.

"Apa yang harus aku lakukan?" tanya Sagara dengan nada teramat lembut.

"Masa perempuan yang kau suruh berfikir," ucap Gladys kesal.

"Jangan bersikap seperti ini, aku tidak paham. Karena, baru kali ini aku betinteraksi dengan perempuan," ucap Sagara dengan nada kesal juga.

"Ck, payah. Baiklah, bagaimana jika besok setelah aku pulang sekolah kita makan berdua?" tanya Gladys sambil menyembunyikan senyumannya.

"Aku akan menyuruh bunda untuk masak. Dan kita akan makan bersama di rumah pohon saat aku bertemu denganmu, bagaimana?" tawar Sagara membuat Gladys berfikir sejenak.

"Apa tidak merepotkan bunda?" tanya Gladys tak enak hati.

"Tidak. Aku mengantuk, aku mau tidur selamat malam," Sagara langsung menutup teleponnya, hal itu membuat Gladys mendengus kesal.

"Dasar." ucap Gladys terkekeh.

Hening kembali, baru saja tadi ia merasa ada yang menemani dan sekarang ia sudah merasakan kekosongan lagi.

Gladys meletakkan heandpone miliknya, lalu memejamkan matanya. Rasanya tidak sabar untuk menghabiskan waktu berdua bersama Sagara.

07.00

Gladys sudah siap dengan seragamnya. Tangannya menarik knop pintu kamarnya, ia menatap orang tuanya dengan tatapan sulit diartikan.

Gladys melangkahkan kakinya tanpa menoleh ke arah mereka. Untuk apa Gladys berpamitan jika hanya mendapatkan sebuah penolakan.

"Tidak sopan." ucap Glen saat Gladys melewatinya.

Sebenarnya apa yang mereka inginkan? Berpamitan, ditolak. Tidak berpamitan, dicap tidak sopan. Ah sudahlah, Gladys malas berpikir.

Mata Gladys terbelak saat melihat lelaki jangkung yang tengah memyandarkan diri di bagian mobilnya.

"Kak Aldo?" tanya Gladys sambil menepuk pipinya, seolah meyakinkan bahwa di depannya ini adalah Aldo sesungguhnya.

"Hai," sapa Aldo dengan senyuman manisnya.

"Ada apa kak?" tanya Gladys heran.

"Saya jemput kamu buat berangkat sekolah bareng saya. Keberatan?" tanya Aldo membuat Gladys membulatkan matanya.

"Hah aku gak salah denger?" tanya Gladys membuat Aldo terkekeh.

"Yuk naik," Aldo langsung menarik lengan Gladys, tanpa persetujuannya.

Jantung Gladys sangat berdebar saat Aldo menggenggam tangannya. Bisa kalian bayangkan, bagaimana jika seseorang yang kalian cintai tiba-tiba menjemputmu ke rumah.

"Kenapa gugup?" tanya Aldo membuat Gladys gelagapan.

"Eh-- Eng--gak kok," jawab Gladys gugup.

"Enggak, tapi gugup gitu ngomongnya," ucap Aldo terkekeh.

"Kenapa kakak jemput aku?" tanya Gladys, ingin membuang rasa ingin tahunya.

"Saya kan udah janji mau jagain kamu. Berangkat bareng saya, pulang juga bareng saya," ucap Aldo membuat Gladys termangu.

"Tapi kan kakak buka--"

"Kamu milik saya sekarang," ucap Aldo tegas.

"Hah tap--"

"Saya gak butuh penolakan. Kamu milik saya, dan saya milik kamu. Kita pacaran mulai hari ini," ucap Aldo sambil menatap manat Gladys lekat.

"Tapi kak, gak boleh ambil keputusan sendiri," ucap Gladys tak terima.

"Kenapa?" tanya Aldo.

Mobil Aldo sudah sampai di parkir sekolah, namun mereka masih enggan turun.

"Saya sama kakak beda," ucap Gladys menunduk.

"Kita sama Gladys. Kamu dan saya adalah orang yang tersakiti oleh manusia terdekat kita. Saya rasa, kamu adalah wanita yang tepat untuk saya jadikan pendamping hidup saya. Sampai mati," ucap Aldo begitu *possessive*.

"Ak--"

"Saya mau lihat tangan kamu," ucap Aldo memotong ucapan Gladys.

"Buat apa?" tanya Gladys.

"Biarkan saya melihatnya," ucap Aldo tegas membuat Gladys tak berani berontak.

Gladys menggulung lengan jaketnya, menggulungnya hati-hati. Entah dorongan dari mana, Gladys mau memperlihatkan lukanya pada seseorang.

Aldo tersenyum miring menatap luka Gladys, senyuman itu membuat siapapun yang melihatnya merinding.

"Apa gunanya lakuin ini?" tanya Aldo datar.

"Anu-- ini--"

"Hal kayak gini bisa bikin kamu bangga?" tanya Aldo membuat Gladys menunduk.

"Kenapa nunduk? Takut sama saya?" tanya Aldo sambil mengangkat dagu Gladys.

"Mau sekalian tangannya saya potong?" tanya Aldo membuat Gladys menggeleng cepat. Aldo memarahi Gladys layaknya seorang ayah.

"Jangan lakuin hal gak berguna ini lagi Glad. Kalo kamu butuh telinga buat mendengar keluhan kesah kamu, saya siap. Kamu butuh seseorang saat kamu emosi, saya ada. Jangan pernah merasa sendiri, kamu dan saya adalah dua orang yang saling melengkapi," ucap Aldo membuat air mata Gladys luruh.

"Kalo aku berhenti buat lukain diri sendiri, apa kakak bisa janji untuk tidak membunuh orang lagi?"

Skak. Aldo diam tanpa ekspresi, Gladys juga diam menatap wajah dingin Aldo.

"Saya berjanji atas jiwa saya. Sampai kapanpun saya tidak akan pernah membunuh lagi," ucap Aldo jelas.

"Aku pegang janji kakak. Aku akan buang jauh-jauh perasaan aku ke kakak, kalau sampai janji itu ingkar," ucap Gladys membuat Aldo mengangguk.

Aldo menggenggam tangan Gladys, lalu memegang kedua pipi Gladys.

Cup..... Cup

Gladys terkejut saat Aldo mencium kedua matanya.

"Kak ap--"

"Kamu hanya milik saya Gladys. Kamu membuat saya sadar, betapa berharganya kamu bagi saya sekarang." ucap Aldo penuh penekanan.

Jujur, Gladys masih kaget dengan perlakuan Aldo tadi. Ini kali pertamanya ia dicium oleh laki-laki.

"Mau sampai kapan kamu bengong?" tanya Aldo yang sudah membukakan pintu untuk gadisnya. Ingat *gadisnya*.

"Eh iya kak," jawab Gladys kikuk dan langsung turun dari mobil Aldo.

Gladys berjalan mendahului Aldo, baru turun dari mobil saja sudah banyak yang bicarakaninya.

Pipi Gladys bersemu sepanjang jalan, ia terus menunduk malu. Sungguh, ini benar-benar membuatnya tersipu malu.

Sedangkan Aldo hanya tersenyum tipis menatap punggung Gladys yang semakin menjauh.

"Maafkan hari kemarin Gladys." itu kata terakhir sebelum Aldo menaiki tangga menuju kelasnya.

Gladys berjalan cepat menuju kelasnya, mengabaikan tatapan para penghuni kelas yang selalu menatapnya sinis. Hatinya begitu berdebar, dan perutnya bergejolak seolah banyak kupu-kupu yang beterbangan.

Gladys mendudukam diri di tempatnya, lalu menenggelamkan wajahnya diantara lipatan tangannya.

"Ya tuhan, Glad malu banget." batin Gladys berontak.

Pikirannya terus berputar pada saat Aldo mencium kedua matanya. Gladys heran, mengapa ia tidak bisa marah atau bahkan berontak saat Aldo menciumnya.

"Eh lo liat video Siska yang mabuk itu gak?"

Gladys mengangkat kepalanya saat mendengar pembicaraan itu.

"Iya. Sumpah gue gak nyangka, malu-maluin banget dia tuh. Mabuk dianter om-om terus pake baju sekolah lagi," ucap salah satu teman Gladys.

"Kira-kira siapa ya yang nyebarin videonya dia? Sampe viral gini,"

Gladys menautkan alisnya, apa yang dikatakan mereka semua itu benar? Buktinya Siska tidak masuk saat ini.

Gladys tidak ambil pusing, ia meraih heandpone miliknya di saku rok abu-abunya.

Gladys tersenyum singkat saat mendapatkan satu pesan dari seseorang yang baru saja menciumnya tadi.

Kak Aldo

Belajar yang bener ya Glad.

Saya suka liat wajah kamu yang memerah tadi

Dengan cepat Gladys kembali memasukan heandpone miliknya ke sakunya lagi. Gladys kembali menenggelamkan wajahnya yang memerah menahan malu dalam lipatan tangannya.

"Apaan sih, kok aku jadi gini?"

Chapter 8

Tadinya aku merasa kalau aku tak memiliki tujuan. Tapi, setelah menemukanmu aku menemukan jalan kebahagiaan.

"Tapi kak saya ada janji sama temen,"

"Saya ikut,"

"Gak. Saya udah janji sendiri ke sana,"

"Tapi saya gak mau kamu berduaan sama dia,"

"Ck, terlalu *over*,"

"Saya sayang kamu Glad, dalam waktu sesingkat ini,"

Gladys terdiam dengan perkataan Aldo barusan. Apa katanya *sayang*? Setelah sekian lama Gladys akhirnya merasakan kasih sayang.

Gladys menatap mata Aldo dalam, mencoba mencari kebohongan di sana. Tapi, nihil. Gladys tidak menemukan kebohongan di matanya.

"Udah ya kak saya mau pergi dulu. Pasti dia udah nunggu," ucap Gladys berjalan melewati Aldo.

"Biar saya antar," ucap Aldo lalu menggenggam tangan Gladys.

Terkejut? Tentu saja. Siapa yang tidak kaget saat lelaki yang kamu sukai tiba-tiba menggenggam tanganmu. Untung saja, sekolah sudah sangat sepi. Hanya ada orang yang sedang latihan karate saja.

Aldo membukakan pintu mobil untuk Gladys. *Manis*, siapa sangka psikopat seperti Aldo bisa bersikap semanis ini.

Sepanjang perjalanan mereka hanya diam. Baik Aldo maupun Gladys tak ingin membuka percakapan sama sekali.

"*Stop!*" ucap Gladys saat mereka sampai di rumah pohon.

Aldo memicingkan matanya menatap lelaki yang sedang bersandar di tubuh pohon besar.

"Makasih kak. Kakak pulang aja," ucap Gladys.

"Dia hanya sahabatmu kan? Tidak lebih atau tidak akan lebih?" tanya Aldo membuat Gladys menautkan alisnya bingung.

"Iya," ucap Gladys sambil tersenyum.

"Baiklah. Hubungi saya kalau kamu mau pulang," ucap Aldo sambil mengacak rambutnya.

"Iya, hati-hati," ucap Gladys lalu keluar dari mobil.

Gladys langsung berlari menghampiri Sagara yang tengah menatapnya. Sagara tersenyum ke arahnya dan Gladys membalasnya.

Aldo membuka kaca mobil dan menatap Sagara tajam. Sedangkan Sagara membalasnya dengan senyuman yang teramat manis.

Aldo menancapkan gasnya meninggalkan nereka berdua.

"Pacarmu?" tanya Sagara membuat Gladys menggeleng.

"Tidak tahu," ucap Gladys sambil mengangkat kedua bahunya, acuh.

Sagara memutar bola mata malas menatap Gladys. Sagara mengambil tikar lipat di dalam tasnya, lalu melebarkannya di atas tanah.

"Kamu terlalu niat Sagara," ucap Gladys sambil menduduki tikarnya.

"Demi kamu," ucap Sagara membuat Gladys tersenyum meremehkan.

"Kerdus," jawab Gladys membuat Sagara menyentil dahi Gladys dengan jempol dan telunjuknya.

"Aku tidak pernah modus," ucap Sagara sambil mengeluarkan makanan dari tasnya.

"Bohong banget," ucap Gladys sambil memutar bola matanya malas.

Sagara terkekeh melihat ekspresi wajah Gladys yang begitu mengemaskan.

"Bagaimana aku bisa modus. Kamu wanita pertama yang dekat denganku Glad," ucap Sagara membuat Gladys tersenyum.

"Ah gemasnya," ucap Gladys lalu mencubit kedua pipi Sagara. Sedangkan sang empu hanya pasrah menerima perlakuan Gladys.

Sagara kembali menata makanannya, sedangkan Gladys menata makanannya penuh binar.

"Aku mau--"

Tak

"Sagara ini sakit,"

Sagara memukul tangan Gladys dengan sendok saat Gladys hendak kengambil sepotong tempe.

"Cuci tangan dulu!" titah Sagara membuat Gladys cemberut.

Gladys mengambil air dan mencuci tangannya. Sagara terkekeh saat Gladys menatapnya sengit.

"Yuk makan," ajak Sagara membuat Gladys kembali tersenyum.

Bersama Sagara, Gladys bisa melupakan masalahnya sejenak dan banyak tersenyum. Sedangkan bersama Aldo, Gladys merasakan debaran yang membuatnya gelisah dan bahagia.

Mereka menikmati makanannya. Gladys makan begitu lahap sampai mengotori sudut bibirnya.

Sagara mengambil tisu dan menempelkannya di bibir Gladys.

Gladys mematung menatap Sagara yang sedang membersihkan sudut bibirnya. Detik berikutnya Gladys mengambil tisu dari tangan Sagara dan mengusap bibirnya sendiri.

"Makan kamu kayak anak kecil," ucap Sagara sambil makan potongan ayam.

"Aku kenyang," ucap Gladys saat ia sudah menghabiskan makanannya.

Sagara mengangguk lalu membereskan kembali makanannya. Gladys ikut membantu menata rantang yang dibawa Sagara tadi.

"Sudah sore. Kamu mau langsung pulang?" tanya Sagara membuat Gladys menggeleng.

"Malas," jawab Gladys singkat.

"*Why?*" tanya Sagara heran.

"Enakan di sini adem. Di rumah panas, kayak neraka," ucap Gladys membuat Sagara menyentil dahi Gladys dengan jempol dan telunjuknya.

"Kayak tau neraka aja," ucap Sagara membuat Gladys terkekeh.

"Aku punya permintaan. Apa kamu mau mengabulkannya?" tanya Gladys membuat Sagara tersenyum menatapnya.

"Apapun untukmu Gladys," ucap Sagara tulus.

"Janji?" tanya Gladys membuat Sagara menatapnya malas.

"Belum apa-apa sudah menyuruhku berjanji," ucap Sagara sinis.

Gladys berdecak lalu mengangkat kelingkingnya di depan Sagara.

"Tautkan kelingking kamu di sini Gar," ucap Gladys membuat Sagara mengangguk lalu mengikuti alur yang dibuat Gladys.

"Janji sama aku, kalo diantara kita gak boleh ada yang jatuh cinta. Janji?" tanya Gladys membuat Sagara diam lalu mengangguk.

"Janji," balas Sagara.

"Jangan pernah tinggalkan satu sama lain. Janji?"

"Janji,"

"Gak boleh ada rahasia diantara kita. Janji?" tanya Gladys lagi.

"Janji,"

"Aku, kamu adalah kita. Dan kita adalah sahabat," ucap Gladys lalu memeluk Sagara erat.

Sagara membeku. Sagara terdiam. Ini adalah hal baru baginya, ia dipeluk oleh seorang wanita selain ibunya.

"Hari ini aku akan menceritakan semua tentangku. Aku harap kamu tidak memotong oke?" tanya Gladys sambil melepaskan pelukannya.

"Iya," jawab Sagara.

Gladys tersenyum lalu menarik nafas berat. Ia mencoba tidak menangis di sela-sela ceritanya.

"Namaku Gladys Mauretta. Gadis malang yang menjadi pendiam sejak lima tahun lalu. Aku itu kembar. Nama kembaranku Angle Mauretta, dulu kami saling menyayangi satu sama lain. Namun, setelah hari di mana kakaku Gilang meninggal karena sebuah kecelakaan semuanya berubah," ucap Gladys lalu menunduk.

"Hari itu aku melihat sebuah iklan mainan, aku dan Angle merajuk ingin meminta dibelikan. Kak Gilang tipe orang yang tidak bisa melihat adiknya cemberut menginginkan sesuatu. Akhirnya kak Gilang pergi untuk membelikan mainan itu. Aku dan Angle menunggu kepulangan kak Gilang di depan gerbang. Setelah menunggu lama, akhirnya aku melihat kak Gilang di sebrang jalan," Gladys meneteskan air matanya namun bibirnya masih kuat untuk tersenyum.

Sagara menarik Gladys ke dalam pelukannya. Memeluknya erat, bahkan sangat erat.

"Jangan dilanjutkan jika itu membuatmu sakit," ucap Sagara sambil mengusap rambut Gladys lembut.

"Angle berlari saat kak Gilang hendak menyebrang. Aku kaget saat melihat sebuah truk yang melaju cepat yang ingin menabrak Angle. Aku ikut berlari untuk menyelamatkan Angle begitu juga kak Gilang. Kak Gilang mendorong Angle, dan Angle mendorong aku juga," ucap Gladys terjeda. Gladys mengusap air mata di pipinya.

"Aku terbaring di tepi jalan. Dan Angle berlari ke dalam rumah untuk memanggil orang tuaku. Aku melihat tubuh kak Gilang hancur tak berbentuk. Aku langsung menutup wajahku, dan menangis histeris," ucap Gladys sambil membayangkan wajah Gilang.

"Papa dan mama datang menghampiriku. Mama histeris saat melihat kak Gilang. Papa bertanya pada Angle, apa yang terjadi sebenarnya. Apa kamu tau Sagara, apa jawaban Angle?" tanya Gladys di tengah-tengah isakannya.

"Dia bilang aku yang mendorong kak Gilang sampai tengah jalan dan kecelakaan. Setelah hari itu, mereka semua menyalahkanku atas kepergiannya. Tak ada yang percaya padaku lagi, tidak ada, hiks," ucap Gladys sambil terisak parah.

"Jangan menangis. Aku di sini, aku selalu percaya dengan semua kata-katamu. Jangan pernah merasa sendiri, aku adalah bahumu saat ini," ucap Sagara sambil mengusap kedua mata Gladys yang berair.

"Aku diasingkan. Keluarga besarku tak pernah menganggapku ada lagi. Setiap tahun saat pembagian rapot, aku hanya datan sendiri. Setiap guru menanyakan di mana orang tuaku dan selalu aku jawab, mereka sibuk. Mereka tak mempunyai waktu sedetikpun bersamaku," ucap Gladys dengan tangisan yang menjadi-jadi.

"Kamu tidak asing bagiku Glad. Tuhan sudah merencanakan pertemuan kita," ucap Sagara sambil mengusap bahu Gladys.

"Dua tahun setelah kejadian itu, aku terkena penyakit gagal ginjal. Hal itu buat aku semakin yakin, bahwa aku bukan orang yang berguna. Lima tahun aku menjadi seorang *self injury*. Aku tak bisa melampiaskan emosiku, aku tak bisa membenci mereka, dan aku tak mampu melawan," ucap Gladys sambil menangis.

Sepertinya tuhan paham dengan kondisi Gladys sekarang. Hujan turun dengan derasnya, membasahi tubuh Sagara dan Gladys. Mereka sama-sama enggan untuk bangkit. Mereka yakin, hujan ini meluruhkan rasa sakit yang diderita mereka berdua.

Mereka sama-sama sakit, namun kondisi yang berbeda. Sagara memiliki orang tua yang sangat peduli padanya, tapi Gladys adalah kebalikannya.

"Aku paham posisimu Glad. Mari kita lewati beban ini sampai menuju kebahagiaan," ucap Sagara dengan senyuman manisnya.



"Terima kasih Sagara," ucap Gladys.

Tak terasa hari semakin gelap, Sagara bersiap untuk pulang. Namun, Gladys masih enggan bangun.

"Lihatlah wajahmu pucat," ucap Sagara.

"Aku ak--"

"Gladys ayo pulang,"

Gladys dan Sagara menoleh ke arah lelaki yang berdiri dan menatap keduanya dingin. Gladys tersenyum menatap Aldo.



"Pangeran mobil putihmu sudah datang. Mari kita akhiri pertemuan hari ini, sampai jumpa," ucap Sagara dan langsung berjalan menuju sepedanya.

Sebelum pergi Sagara sempat memberikan senyuman pada Aldo, dan dibalas senyuman pula.

"Padahal aku belum hubungi kaka," ucap Gladys sambil menepuk rohnya yang kotor.

"Ayo pulang," ajak Aldo sambil menggenggam tangan Gladys menuju mobilnya.

"Kak, kalo kakak ajak aku naik mobil nanti mobilnya kotor," ucap Gladys saat Aldo membukakan pintu untuknya.

"Tidak peduli. Aku hanya peduli kesehatanmu."

Chapter 9

Terima kasih telah mendatangkan malaikat baik, Tuhan.

Hari demi hari berlalu, kini Gladys sudah menyelesaikan ujian akhir semesternya. Gladys hanya menatap nanar nilai yang nyaris sempurna di atas mejanya.

Nilai yang ia dapatkan selalu lebih dari 8. Ia mendapatkan nilai terbesar di kelasnya, namun tak ada satupun yang mengucapkan selamat untuknya.

"Nilai sudah bapak bagikan. Dan rapot kalian sudah selesai, saya minta besok ajak orang tua kalian untuk mengambil rapotnya," ucap Pak Jali selaku wali kelasnya.

Gladys tersenyum pedih. Mengajak orang tuanya mengambil rapot sama saja mencabut mawar tanpa pengaman. Sulit didapatkan, lukanya yang terlihat.

Gladys menghela nafas berat. Dia akan naik ke kelas 12 dan Aldo akan mengejar cita-citanya. Lalu, siapa yang akan melindunginya lagi?

Tiga minggu berlalu, Gladys sudah terbiasa dengan sikap *possessive* Aldo yang sudah menginjak stadium akhir.

Gladys berjalan keluar kelas untuk pulang. Ujian telah selesai, jadi sekolah tidak mengadakan KBM.

"Bagaimana nilaimu?"

Gladys tersenyum menatap lelaki yang sudah setia menunggunya sejak tadi. Hal manis yang Aldo lakukan adalah, jika Gladys belum keluar maka ia akan menunggunya hingga jam pelajaran selesai.

Semenjak kehadiran Aldo dalam hidupnya, Siska CS sudah tak berani melakukan hal semena-mena lagi.

"Baik," jawab Gladys sambil memberikan nilai ulangannya pada Aldo.

"Gadis pintar," ucap Aldo sambil mengusap surai sebauh Gladys.

Aldo dan Gladys berjalan beriringan menuju parkir.

"Aku tak ingin pulang. Aku mau menghabiskan waktu bersamamu," ucap Gladys membuat Aldo mengangguk.

"Apapun untukmu sayang," jawab Aldo membuat Gladys menunduk malu.

"Jangan pernah menyembunyikan guratan merah di pipimu itu. Karena aku sangat menyukainya," ucap Aldo santai.

"Kamu menyukainya. Tapi ini tak baik untuk hatiku," jawab Gladys membuat Aldo terkekeh.

"Tak apa. Biarkan hatimu berdebar menyebutkan namaku," ucap Aldo sambil membukakan pintu mobil untuk Gladys.

"Aku rasa semakin hari kamu semakin manis saja," ucap Gladys lalu masuk ke dalam mobil.

"Sikap yang ini cuma kamu doang yang tau," ucap Aldo sambil menutup pintu mobil lalu berjalan ke kursi kemudi.

Gladys memutar lagu *Beautiful in white-Shane Filan*. Gladys sangat menikmati lagu itu, matanya ikut terpejam.

"Aku akan menyanyikannya saat kita menikah nanti," ucap Aldo membuat Gladys membulatkan matanya.

"Jangan bicara sejauh itu. Kita beda keyakinan," ucap Gladys membuat Aldo menatapnya tak suka.

"Aku yang akan mengajakmu mengikuti Tuhanku Gladys," ucap Aldo.

"Pembahasanmu terlalu jauh kak," ucap Gladys membuat Aldo mengangguk saja.

"Aku akan mengurus perusahaan papa yang ada di London setelah pelulusan. Kamu mau ikut?" tanya Aldo membuat Gladys menatapnya sendu.

"Kamu akan meninggalkanku? Meninggalkanku sendirian di sini?" tanya Gladys sedih.

"Aku kan sudah bilang, apa kamu mau ikut?" ulang Aldo menatap Gladys singkat lalu kembali memfokuskan menyetir.

"Tidak. Tolong jangan pergi, aku takut," ucap Gladys sendu.

"Aku bercanda, bagaimana mungkin aku meninggalkanmu dalam keadaan seperti ini," ucap Aldo mengulurkan sebelah tangannya mengusap pipi Gladys.

"Aku sedih. Kamu lulus, dan aku akan mengalami hal seperti dulu," ucap Gladys membuat Aldo menepikan mobilnya.

"Tidak akan ada yang berani menyentuhmu setelah saya berkata, kamu milikku," ucap Aldo sambil memegang kedua pipi Gladys.

"Apa kita akan bertemu setiap hari?" tanya Gladys membuat Aldo tersenyum lebar.

"Kamu tau, semua waktuku itu milikmu. Setiap detik, menit dan jam waktu saya, adalah kamu," ucap Aldo membuat Gladys meneteskan air matanya.

"Aku rasa tuhan begitu baik telah menitipkan malaikat sepertimu," ucap Gladys membuat Aldo mematung.

"Aku bukan malaikat. Karena, malaikat tak pernah membunuh," ucap Aldo datar membuat Gladys was-was.

"Terserah, intinya aku sangat bahagia," ucap Gladys membuat Aldo mendekatkan bibirnya ke telinga Gladys.

"Itu adalah tugas seorang pangeran untuk melindungi ratunya," ucap Aldo membuat Gladys menahan nafas.

Cup.

Gladys kembali mematung dengan kecupan singkat itu. Hal itu memang sering terjadi, mungkin itu adalah hal biasa bagi Aldo, tidak untuk Gladys.

"Kamu pemilik tahta tertinggi di hati saya, Gladys," ucap Aldo lalu kembali menancapkan gasnya.

Aldo melajukan mobil menuju restoran miliknya. Setelah menjadi kekasih Aldo, Gladys tak lagi diperbolehkan bekerja sebagai pelayan.

Aldo membukakan pintu untuk Gladys, terlihat berlebihan, tapi Gladys menyukai setiap hal yang Aldo lakukan untuknya.

Menjaganya, menjadikan satu-satunya, dan setia adalah poin plus yang dimiliki Aldo.

Aldo menggenggam tangan Gladys menuju restoran. Mereka terlihat seperti adik kakak, tinggi Gladys hanya sebatas pundak Aldo saja.

"Kali ini aku mau memilih. Jangan memesan makanan berlebihan lagi," ucap Gladys membuat Aldo mengangguk pasrah.

"Aku mau ini dan ini," tunjuk Gladys pada makanan dan minuman yang ada di daftar menu.

"Baiklah," ucap Aldo lalu memberikan pesanan pada barista.

Gladys meletakkan kepalanya di atas meja menatap Aldo dalam. Aldo juga tak mau kalah, ia malah balik menatap Gladys dalam.

"Tampan," ucap Gladys membuat Aldo tersenyum miring.

"Aku tau itu," jawab Aldo angkuh.



"Ck, sombong," ucap Gladys memutar bola matanya malas.

"Iya, saya bisa sombong. Dan saya bisa buang uang," ucap Aldo.

"Iya-iya, sultan Aldo yang terhormat," ucap Gladys.

Tak lama, barista datang dengan membawa pesanan milik mereka berdua. Gladys terlihat sangat bahagia.

"Makan yang banyak, biar cepat tinggi," ucap Aldi sambil mengusap pipi Gladys.

"Aku tinggi kok," ucap Gladys tak terima.

"Iya kamu tinggi," jawab Aldo pasrah.

Gladys tersenyum senang lalu melanjutkan makannya. Mereka makan dengan hening, hanya alunan musik yang terdengar romantis di sini.

"Aku kenyang," ucap Gladys saat sudah menghabiskan makanannya.

"Mengapa tidak habis?" tanya Aldo.

"Apa sih, ini abis kok. Buta?" tanya Gladys sensi.

"Piringnya," jawab Aldo singkat lalu meminum jus-nya.

"Kamu kira aku Limbad yang bisa makan beling?" tanya Gladys sinis.

"Aku suka melihatmu marah. Ralat, semua ekspresi yang kamu tunjukkan, aku menyukainya," ucap Aldo.

"Modus," ucap Gladys seraya mengalihkan tatapannya menatap para pengunjung.

"Aku bukan tipe orang yang bicara manis pada semua wanita," ucap Aldo membuat Gladys mengangguk.

"Terimakasih," ucap Gladys sambil menatap Aldo.



"Untuk?" tanya Aldo sambil menarik satu helai tisu.

"Telah menjadikan aku satu-satunya," ucap Gladys membuat Aldo tersenyum miring.

"Cuma makasih?" tanya Aldo membuat Gladys menautkan alisnya

"Hah, terus?" tanya Gladys bingung.

"Tak ingin memberikanku sebuah kecupan?" tanya Aldo membuat Gladys malu.

"KAKAK! GLAD MALU,"

Jam menunjukkan pukul 8 malam, tak terasa Gladys sudah menghabiskan banyak waktu bersama Aldo.

Gladys berjalan santai menuju kamarnya. Tumben, orang tuanya tak ada di ruang keluarga. Biasanya, mereka akan berkumpul di sana hingga larut.

Gladys berjalan menuju kamar mandi, ia ingin mandi air hangat. Gladys berjalan memasuki *bath up* dan mulai mandi.

Selesai mandi, Gladys langsung mengganti pakaiannya dan berjalan mencari orangtuanya. Setidaknya, Gladys membujuknya. Yha, walaupun sangat mustahil mereka menerima ajakannya.

Di ruang keluarga mereka tak ada, namun Gladys mendengar suara gelar tawa yang terdengar di ruang bermain.

Gladys memberanikan diri memasuki ruangan itu, sebelum masuk Gladys menatap mereka yang tengah asik bermain catur. Angle memang sangat jago dalam permainan itu.

Angle berusaha mengalahkan Glen, dan mamanya memegang piring sambil menguapi Angle makan.

"Pa," satu kata yang Gladys lontarkan membuat riuh tawa mereka terhenti, dan menatapnya datar.

"Apa lagi?" tanya Glen dingin.

"Besok Glad bagi rapot, apa--"

"Saya tidak bisa. Saya sudah berjanji akan datang ke sekolah Angle," ucap Glen datar.

"Kalo mama?" tanya Gladys pada mamanya.

"Saya tak punya waktu untuk kamu. Saya hanya akan datang ke sekolah Angle," ucapnya membuat luka di hati Gladys semakin melebar.

"Kenapa tidak salah satu saja?" tanya Gladys sendu.

"Karena kami memang tak mau datang ke sekolahmu itu," jawab Glen membuat Gladys ingin menangis.

"Glad mau banget jadi Angle. Glad mau banget main bareng kalian. Tapi, itu cuma bagian dari mimpi Glad yang gak mungkin terwujud, iya kan pa? Kata papa, surga itu indah kan? Hari ini Glad mau ke sana, karena semua kesalahan pahaman ini, jawabannya ada di kak Gilang, selamat tinggal," ucap Gladys sambil menutup pintu ruangan itu.

Gladys berlari memasuki kamarnya. Glen panik saat Gladys bilang akan menyusul Gilang.

Sedangkan di dalam kamar, Gladys meremas rambutnya kuat. Mengapa dunia seakan tak berpihak padanya.

"KENAPA GLAD GAK BISA KAYAK DIA?"

"KEMATIAN ITU BUKAN SALAH GLAD! "

"MEREKA SELALU SAKITIN GLAD, TAPI KENAPA AKU GAK BISA BENCI MEREKA?"

Gladys terduduk di lantai kamar yang dingin. Menangis sejadi-jadinya.

"Glad mau kayak dulu lagi."

"Glad mau bahagia, sebelum tuhan ambil nyawa Glad."

Gladys membenturkan kepalanya ke tembok dekat pintu. Rasa sakit di hatinya jauh lebih luar biasa daripada denyutan di kepalanya.

"Kenapa aku ngerasa aku semu? Aku sakit, Aku bagai fatamorgana, dan aku cuma bisa pura-pura baik-baik aja." ucap Gladys lirih sambil menatap foto masa kecilnya yang terpampang di dinding.

"Kalo kayak gini takdirnya, mending Gladys mati sejak lahir. Kehadiran aku gak ada yang diharapkan." ucap Gladys menatap kosong ke depan.

"Lidah memang tidak bertulang, namun mampu mematahkan." ucap Gladys sambil tersenyum hambar.

Gladys bangkit lalu berjalan menuju balkon. Ia lemah, ia lelah. Namun, ia harus berusaha tegar.

"Untung hati ini ciptaan tuhan. Jadi tak mungkin hancur." ucap Gladys.

"Apa aku harus loncat?" tanya Gladys menatap halaman rumahnya dari kamarnya.

"Apa aku akan langsung mati?" tanya Gladys bimbang.

Kaki jenjangnya melangkah meraih benda pipih yang tergeletak di lantai. Banyak panggilan tak terjawab dari Aldo.

Gladys menekan telepon video. Tak butuh waktu lama, wajah Aldo memenuhi layar heandpone miliknya.

"Hei, are you okay?"

Gladys menggeleng.

"Siapa yang menyakitimu? Haruskah aku membunuh dia?"

Gladys menggeleng, *lagi*.

"Aku paham. Kamu membutuhkan aku bukan?"

Gladys mengangguk.

"Aku akan menjemputmu, aku akan menjadi sandaranmu. Beranjilah, kamu harus menceritakan masalahmu padaku!"

"Iya. Aku mencintaimu," ucap Gladys lalu menutup panggilan teleponnya.

Gladys berjalan mengambil jaketnya, ia akan keluar sebentar bersama Aldo. Setidaknya ia bisa merasakan kebahagiaan lagi.

Tin tin.

Gladys mengintip di jendela kamarnya. Cepat sekali dia sampai. Gladys membuka pintu kamar dan berlari keluar. Malas, jika harus mendengar hinaan mereka lagi.

Gladys berlari dan langsung masuk kedalam mobil Aldo. Menangis, satu kata yang dibenci Aldo.

Gladys langsung memeluk Aldo erat, menumpahkan kesedihannya.

"Menangislah sesukamu," ucap Aldo sambil mengusap punggung Gladys.

"Gladys ingin mati," ucapan Gladys membuat Aldo terbelak.

"Bukan kamu yang mati. Tapi mereka yang menyakitimu."



Chapter 10

Aku pernah bertanya padanya. Bagaimana jika aku pergi jauh darinya, dan ia menjawab

~: menunggumu kembali

Sedih, kecewa, dan pasrah adalah perasaan Gladys saat ini. Ia tidak terisak namun air matanya tetap jatuh.

"Aku benci air matamu yang menangisi orang yang tidak memikirkanmu," ucap Aldo dingin.

Gladys menoleh dan menatap Aldo dalam. Gladys menatap setiap sudut wajah Aldo.

"Tidurlah bersamaku malam ini," ucap Aldo membuat Gladys menggeleng.

"Tidak," ucap Gladys membuat Aldo tersenyum miring.

"Aku tidak mesum. Kamu kira kita akan tidur satu kamar?" ucap Aldo membuat Gladys mengangguk.

"Ya, kita akan tidur satu kamar. Aku ingin memeluk tubuhmu malam ini," ucap Aldo dengan entengnya.

"Gila," ucap Gladys membuat Aldo makin terkekeh.

"Kita tidur di apartemen milikku, aku ingin mengajamu melihat film bagus malam ini," ucap Aldo membuat Gladys menggeleng.

"Gak mau," ucap Gladys tegas.

Aldo tetapkan Aldo. Apapun yang ia inginkan harus terlaksana. Aldo tak menghiraukan ucapan Gladys, mobilnya tetap melaju menuju apartemen miliknya.

Mata Gladys terasa berat akibat banyak menangis. Matanya terpejam, detik berikutnya Gladys sudah sampai ke alam mimpinya.

"Saya akan buat semua orang menyesal karena telah menyakiti kamu. Saat saya bilang kamu milik saya, selamanya akan tetap begitu." ucap Aldo sambil mengusap rambut Gladys lembut.

Mobil Aldo terparkir asal di halaman apartemen. Satpam langsung menghampiri Aldo, semuanya paham dengan sifat bosnya yang seenaknya ini.

Aldo membukakan pintu Gladys lalu mengangkat tubuhnya. Gladys membuka matanya dan berontak minta diturunkan, namun Aldo tak peduli ia terus melangkah kakinya menuju kamar apartemen khusus untuknya.

"Turunkan aku," ucap Gladys sambil memukul dada bidang Aldo.

"Jangan berontak," ucap Aldo dingin.

Gladys sangat takut jika Aldo menatapnya atau berbicara dengan nada dingin.

Aldo membuka pintu kamarnya lalu menurunkan Gladys di sofa ruang tamunya.

"Besar sekali," gumam Gladys membuat Aldo menatapnya sebentar.

"Kalau kamu ingin kamar ini, aku akan berikan untukmu," ucap Aldo membuat Gladys memutar bola matanya malas.

"Kamu tidak bisa membedakan memuji dengan meminta ya," ucap Gladys kesal.

"Tak peduli," ucap Aldo lalu duduk di samping Gladys.

"Aku ingin mandi tapi gak bawa baju," ucap Gladys membuat Aldo tersenyum.

"Mandilah. Aku sudah belikan baju untukmu di lemari, dalamannya juga. Maaf aku gak tau ukurannya, kamu bisa pilih," ucap Aldo membuat Gladys menatapnya tajam.

Daebak! Dia itu psikopat atau cenayang sebenarnya? Semuanya sudah ia siapkan sebelum Gladys memintanya.

"Kenapa diam? Mau aku mandikan?" ucapan Aldo membuat Gladys menggeleng malu.

"Kamar mandinya di mana?" tanya Gladys melihat-lihat setiap sudut ruangan besar ini.

"Masuk saja ke kamar itu," tunjuk Aldo pada ruangan.

Gladys jalan memasuki kamar lalu menguncinya. Aldo berjalan mengambil beberapa kaset yang akan ia tonton bersama Gladys.

"Kayaknya ini asik," ucap Aldo mengambil satu kaset yang menurutnya menarik.

Aldo melirik ke arah pintu, masih terdengar suara gemericik air, itu berarti Gladys masih mandi.

Tangan Aldo membuka VCD dan memasukan kaset yang sudah ia pilih tadi dan memulainya.

Adegan pertama sudah mulai, Aldo berjalan mengambil beberapa makanan yang ada di kulkas. Apa pantas dikatakan kulkas jika semua merk makanan ada di kulkasnya.

Dirasa cukup dengan makanan yang diambalnya kaki panjangnya berjalan menuju meja makan untuk mengambil beberapa piring.

"AAAAAAAAAAAAA."

Aldo kaget saat mendengar teriakan Gladys dari arah ruang tamu. Buru-buru Aldo berlari dan menemukan Gladys yang sedang menutup kedua matanya dengan tangan.

"Kenapa hei?" tanya Aldo santai.

"Itu. Kenapa film nya begitu," tunjuk Gladys ke televisi yang sedang menampilkan adegan pembunuhan.

Aldo terkekeh lalu mengambil remot dan mematikan acaranya. Aldo membuka kedua tangan Gladys dari matanya.

"Buka matamu. Acaranya sudah selesai," ucap Aldo membuat Gladys menghela nafas lega.

"KAMU GILA NONTON KAYAK GITU?" teriak Gladys membuat Aldo menutup telingannya.

"Kenapa? Bukankah itu film seru?" tanya Aldo dengan menaikkan sebelah alisnya.

"Seru dari Hongkong? Menjijikan," ucap Gladys tajam.

"Aku punya cita-cita menjadi pemeran dari film itu," ucap Aldo santai sambil berjalan menghampiri Gladys yang duduk di sofa.

"Aku gak habis fikir sama jalan pikiran kamu," ucap Gladys membuat Aldo menatapnya bingung.

"Kenapa?" tanya Aldo.

"Apa sih yang kamu dapetin saat membunuh? Bukankah membunuh itu adalah hal yang dilarang dari agamamu?" tanya Gladys membuat Aldo mengangguk.

"Kesenangan. Lebih baik aku membunuh daripada memfitnah. Bukankah fitnah lebih kejam dari pembunuhan? Yang kejam adalah keluargamu yang memfitnah gadis baik seperti dirimu," ucap Aldo membuat Gladys diam.

"Lebih baik tidak melakukan keduanya," ucap Gladys sinis.

"Jangan tunjukkan ekspresi mengemaskan itu kepadaku. Sungguh, kamu terlihat sangat cantik jika sedang marah,"

"Gombal," ucap Gladys sambil membuang muka.

"Sampai kapan ucapan dari hati ini kamu anggap gombal?" ucap Aldo sambil menyandarkan kepalanya di bahu Gladys.

"Gak tau," ucap Gladys singkat.

"Mau makan apa? Cari saja di kulkas. Jika tidak makanan yang kamu inginkan di kulkas bilang, nanti akan aku belikan," ucap Aldo membuat Gladys tersenyum senang.

"Apa ada eskrim?" tanya Gladys membuat Aldo mengangguk singkat.

Gladys langsung berlari menuju kulkas layaknya anak kecil yang baru saja dibelikan mainan baru oleh ayahnya.

Gladys terpukau saat melihat isi kulkas Aldo. Apa katanya? Jika tidak ada hal yang Gladys inginkan, dia akan membelikannya lagi? Lihat, semua merk eskrim ada di kulkasnya.

Gladys mengambil satu eskrim lalu berjalan ke arah Aldo yang asik memainkan handponenya.

"Kamu buka mimimarket?" tanya Gladys membuat Aldo menggeleng.

"Khusus untukmu," ucap Aldo.

"Astaga. Kamu berlebihan kak," ucap Gladys dan mendudukan diri di samping Aldo.

"Bagaimana dalamannya? Ada yang cukup tidak?" ucap Aldo membuat Gladys menghentikan makan eskrim.

"KENAPA BAHAS ITU SIH?" ucap Gladys teriak.

"Kenapa? Apa ada yang salah?" tanya Aldo dengan wajah datarnya.

"Aku ingin membunuhmu. Sungguh," ucap Gladys kesal.

"Jika yang membunuhku adalah kamu, aku akan merasa senang," ucap Aldo membuat Gladys menggelengkan kepalanya tak percaya.

"Benar-benar gila," ucap Gladys sambil melanjutkan makan eskrimnya.

Gladys melirik ke arah Aldo yang sedang asik memainkan handponenya. Gladys menatapnya cemberut, mengapa Aldo mengajaknya hanya untuk melihat dirinya bermain dengan benda pipih itu.

"Aku mau pulang," ucap Gladys membuat Aldo langsung melempar asal handphone boba miliknya hingga terbentur meja.

"Aku bilang kamu harus tidur di sini malam ini. Rumah itu hanya akan membuatmu menangis," ucap Aldo membuat Gladys berdecak.

"Terus aku cuma liatin kamu mainin benda itu doang?" tanya Gladys membuat Aldo gemas.

Cup.

"Cantik," ucap Aldo setelah mencium pipinya.

Bagaimana bisa ia bersikap biasa saja setelah mencium Gladys. Sedangkan Gladys berusaha mengambil nafas.

"Kenapa kamu sering mencium ku tiba-tiba?" tanya Gladys marah.

"Apa saat aku bilang aku ingin mencium mu, kamu akan mengabulkannya?" tanya Aldo membuat Gladys berfikir.

"Terserah," ucap Gladys sambil meletakkan eskrimnya di meja.

"Ingin makan apa?" tanya Aldo sambil menatap wajah Gladys.

"Gak mau," ucap Gladys.

Mata Aldo terfokus pada bekas luka di kedua tangan Gladys. Tangannya meraih tangan Gladys lalu mengusap lukanya lembut.

"Apa ini sakit?" tanya Aldo membuat Gladys mengangguk.

"Saat aku melakukannya tidak sakit. Tapi, saat aku sadar lumayan sakit juga," ucap Gladys membuat Aldo menatapnya tajam.

"Ingin lebih sakit dari ini?" tanya Aldo membuat Gladys menggelengkan kepalanya cepat.

"Jangan lakukan lagi. Lihat, luka itu tidak terlihat indah di tanganmu, justru luka itu malah mengotori kulit indahmu," ucap Aldo membuat Gladys menunduk.

"Maaf," ucap Gladys lirih.

"Jangan pernah meminta maaf jika akhirnya kamu melakukannya lagi," ucap Aldo dingin.

"Aku janji tidak akan melakukannya lagi," ucap Gladys membuat Aldo mengangguk.

"Besok siapa yang akan ke sekolah dan mengambil rapot punyamu?" tanya Aldo membuat Gladys menggeleng acuh.

"Gak ada," ucap Gladys sambil menatap kosong ke depan.

"Baiklah, ambil sendiri. Aku akan berikan kamu hadiah jika besok kamu menjadi juara," ucap Aldo membuat Gladys tersenyum lebar.

Dingin? Iya itu adalah sifat Aldo jika bersamanya. Jika di sekolah, ia akan mengeluarkan sifat malaikatnya dan siapapun yang melihatnya beranggapan bahwa Aldo adalah lelaki baik.

Romantis, adalah sifat yang sering membuat jantung Gladys berdetak tidak normal. Bahkan, setiap kata formal yang ia lontarkan adalah hal-hal manis.

Suka memberi kejutan, itu juga sifat Aldo yang siapapun tidak tahu. Aldo selalu memberikan kejutan besar. Bahkan, ia pernah menyewa pantai hanya untuk Gladys dan dirinya menikmati senja berdua. Berlebihan.

Mungkin Aldo akan membeli seluruh dunia jika Gladys menginginkannya. Bahkan, setiap benda yang ditunjuk Gladys wajib Aldo beli.

"Aku mengantuk," ucap Gladys.

"Yuk tidur," ajak Aldo membuat Gladys menggeleng.

"Aku mau tidur sendiri," ucap Gladys membuat Aldo menatapnya tajam.

"Aku bilang aku mau tidur denganmu malam ini. Ini perintah, yang harus kamu lakukan Gladys," ucap Aldo membuat Gladys menatapnya sengit.

"Tidak. Aku tidak mau!" ucap Gladys membuat Aldo tersenyum miring.

"Apa kamu bisa menolak keputusan pangeranmu ini tuan putri?"

Chapter 11

Aku mencintaimu, dan selamanya akan tetap begitu.

"Bangun sayang," ucap Aldo sambil menepuk pipi Gladys pelan.

"Eungh...." Gladys melenguh pelan lalu mengerjapkan matanya.

"Mandi terus sekolah," ucap Aldo sambil mengusap rambut sang kekasih lembut.

Setelah perdebatan panjang semalam, akhirnya Gladys kalah. Aldo terus memaksanya untuk tidur berdua di kamarnya.

Hanya sebatas tidur dan memeluk tubuh mungil Gladys, tidak lebih. Mungkin tidak sepantasnya mereka melakukan hal ini. Tapi, keduanya sama-sama menyukai pelukan itu.

Gladys bangun, ia mencoba mengumpulkan nyawanya.

Aldo terkekeh melihat Wajah Gladys yang tetap cantik meski rambutnya sangat berantakan. Aldo mengambil ikat rambut dan mulai menguncir rambut Gladys.

"Makasih," ucap Gladys dengan suara khas orang bangun tidur.

"Mandi sana, biar aku yang siapkan sarapan untukmu," ucap Aldo diangguki oleh Gladys.

Aldo berjalan keluar kamar untuk memasak untuk Gladys. Jangan berfikir psikopat seperti Aldo ini tak bisa memasak. Nyatanya, ia pandai dalam urusan dapur.

Gladys terkejut saat melihat seragam sekolah perempuan yang diletakan di atas kasurnya.

Dari mana Aldo mendapatkan seragam itu? Bahkan semalam ia tak membawa baju sama selali.

"Dia kan sultan, apapun yang dia mau harus ada. Dasar boros," gumam Gladys lalu berjalan menuju kamar mandi.

Sedangkan Aldo di dapur masih sibuk berkutat dengan wajan, ia memasak nasi goreng untuk Gladys. Meski sederhana tapi siapapun yang memakannya merasakan hal berbeda karena orang yang disayangi yang memasaknya.

Tak tak

Aldo memotong bawang penuh penghayatan seolah ia menikmati setiap potongan yang ia ciptakan dari bawang itu.

"Jam berapa ini?" tanya Gladys yang sudah siap dengan seragamnya.

"Baru jam enam. Pembagian rapot jam delapan, kita berangkat jam setengah delapan saja oke," ucap Aldo menatap Gladys sebentar.

"Hm. Kamu pandai memasak ya," puji Gladys sambil tersenyum ke arah Aldo.

"Pagi ini terasa begitu berwarna saat kamu memberikan senyuman itu padaku," ucap Aldo tanpa menatap wajah Gladys.

"Gombal," ucap Gladys.

"Aku tidak gombal. Kamu selalu menganggap begitu padahal apa yang aku ucapkan ini tulus dari hati," ucap Aldo dingin.

"Apa psikopat memiliki hati?" tanya Gladys membuat Aldo tersenyum miring.

"Tentu punya. Hanya saja dia tak memiliki rasa kasihan," ucap Aldo singkat lalu menghampiri Gladys.

"Lanjutkan sana kamu bau bawang," Gladys pindah tempat duduk saat Aldo menghampirinya.

"Aku punya hati, dan hanya kamu yang boleh menempatnya," bisik Aldo di telinga Gladys. Merinding, itulah yang dirasakan Gladys.

"Sana, nanti gosong," ucap Gladys mendorong tubuh Aldo.

Aldo tersenyum tipis saat Gladys berusaha menyembunyikan guratan merah di pipi putihnya. Gladys meletakkan kepalanya di atas meja makan, ia lelah menunggu makanan yang dimasak Aldo.

"Mau sampai kapan tidur nona?"

Gladys mengangkat kepalanya menatap Aldo yang menyodorkan sepiring nasi goreng ke hadapan Gladys.

"Woah, ini terlihat enak. Aku akan memberi nilai untuk makanan ini," ucap Gladys membuat Aldo mengangguk.

"Gayamu seperti chef Renata," ucap Aldo membuat Gladys menautkan Alisnya.

"Siapa dia? Mantanmu?" tanya Gladys penuh selidik.

"Iya," jawab Aldo singkat membuat Gladys cemberut.

"Oh," ucap Gladys singkat lalu melanjutkan aktivitas makannya dengan cepat.

Selesai makan Gladys langsung bangkit dan meninggalkan Aldo, dengan cepat Aldo menahan tangan Gladys.

"Kamu cemburu?" tanya Aldo pelan.

"Gak tuh," ucap Gladys singkat.

"Masa," ucap Aldo membuat Gladys menatapnya tajam.

"IYA!" ucap Gladys berteriak.

"Aku kira kamu cemburu," ucap Aldo sambil melepaskan genggamannya.

"Ck, ga peka," ucap Gladys sambil meninggalkan Aldo.

Aldo terkekeh pelan lalu membereskan meja makannya. Ia paham bahwa Gladys sedang marah padanya, Aldo cukup peka pada perempuan.

"Kekanakan, tapi saya suka," ucap Aldo.

Gladys menatap jam dinding yang menunjukkan pukul 7 pagi. Bibir mungilnya berdecak sambil menatap pintu kamar Aldo.

"Lama banget," gumam Gladys.

Pintu kamar Aldo terbuka, menampilkan tubuh tinggi itu dengan balutan seragam sekolahnya. Aldo tersenyum ria menatap wajah cemberut Gladys.



"Mau berangkat sekarang?" tanya Aldo membuat Gladys mengangguk.

Gladys berdiri dan berjalan mendahului Aldo menuju pintu keluar. Gladys menautkan alisnya bingung saat melihat pintu apartemen milik Aldo yang berbeda dari yang lain.

"Sok mangga dibuka," ucap Aldo dengan logat Sundanya.

"Ga bisa," ucap Gladys pelan.

Aldo menghampirinya lalu mencubit pipi Gladys saking gemasnya.

Aldo menekan tombol pada remot yang ia genggam dan pintu terbuka.

"Woah," Gladys terpukau melihat betapa canggihnya apartemen milik kekasihnya.

"Mau mencobanya?" tanya Aldo membuat Gladys mengangguk antusias.

Aldo tersenyum dan memberikan remotnya pada Gladys.

Gladys menekan terus menerus, seru! Seperti anak kecil yang dibelikan mainan baru oleh sanh ayah.

"Udah deh takut rusak," ucap Gladys sambil memberikan remotnya pada Aldo.

"Rusakin aja. Nanti biar aku ganti," ucap Aldo tulus.

Bucin akut! Aldo sangat mencintai Gladys, sampai apapun yang diinginkan Gladys ia kabulkan.

"Ayo berangkat," ajak Aldo sambil menggenggam tangan Galdys menuju lantai bawah.

Possessive, over protektif, dan pemaarah adalah hap yang dimiliki Aldo jika bersangutan dengan Gladys. Ia tak segan-segan memberikan pelajaran pada siapapun yang mengganggu gadisnya.

SMA Darmawangsa.

Aldo turun dan membukakan pintu untuk Gladys. Banyak tatapan wali murid yang menatap Gladys dan Aldo bergantian.

Namun, Aldo tak ambil pusing dengan ucapan dan tatapan mereka. Sedangkan Galdys menunduk.

"Angkat wajahmu Gladys, jangan biarkan mahkotamu jatuh," ucap Aldo membuat Galdys mengangguk.

Aldo mengantarkan Gladys ke kelasnya. Gladys menatap sendu saat melihat teman-temannya yang datang bersama orang tuanya.

"Sebentar lagi papamu datang. Jangan bersedih," ucap Aldo.

Gladys langsung menatap Aldo kaget. Bagaimana mungkin orang tuanya mau datang kesini meluangkan waktunya untuk Gladys.

"Kamu janga-----"

"Tuh datang," ucap Aldo.

Gladys menatap papanya sendu, seperti mimpi Glen mau datang kesini dan ikut mengambilkan rapot untuknya.

Glen tersenyum ramah pada para tua yang menyapanya, pencitraan yang bagus.

Glen menatap Gladys datar lalu masuk ke kelasnya.

"Semoga dapat juara. Hadiahmu menanti," ucap Aldo sambil mengusap rambut Gladys lembut lalu pergi meninggalkannya.

Gladys menghampiri Glen dan duduk di sampingnya. Canggung, antara Gladys dan Glen. Lama sekali ia tak bisa duduk berdua dengan sang ayah dan menunpahkan seluruh keluh kesahnya.

"Papa kok mau ke---"

"Kalo saya gak kesini, perusahaan saya bisa bangkrut," ucap Glen seolah tau apa yang akan Galdys ucapkan.

Gladys mengangguk paham lalu diam. Ingin sekali rasanya Gladys memeluk lelaki yang telah membuatnya terluka setiap hari.

Ingin rasanya Galdys menangis dalam pelukannya bahwa ia sudah cukup sakit setiap kali Glen menamparnya.

Baik Glen maupun Gladys menatap wali kelas yang sedang membagikan rapot pada setiap muridnya.

"Baiklah, juara satu di smester dua ini jatuh pada ananda Gladys Mauretta," ucap wali kelas membuat Gladys tersenyum hambar.

Glen bangkit lalu menggenggam tangan Gladys menuju ke depan.

Tes.

Air mata yang ia tahan dari tadi akhirnya luruh juga. Genggaman ini adalah hal yang Gladys rindukan, meski ini hanyalah sebuah pencitraan.

Glen mengambil raport lalu menandatangani. Glen berdiri di depan untuk memberikan ucapan kebahagiaan karena Gladys berhasil mendapatkan juara.

"Saya senang saat anak saya mendapatkan peringkat utama di sini. Semoga ia lebih baik ke depannya," ucap Glen lalu pergi keluar kelas.

Meski ucapan itu hanya sebuah gurauan dan tidak tulus dari hati. Tapi, Gladys menganggap itu adalah sebuah pujian yang sangat berarti untungnya.

"Urusan saya sudah selesai," ucap Glen singkat.

"Pa, Glad mau peluk papa," ucap Gladys sendu.

"Saya sibuk," ucap Glen lalu pergi meninggalkan Gladys begitu saja.

Gladys menatap kepergian Glen sendu, senang dan sedih bersatu dalam satu waktu. Senang karena Glen mau datang, dan sedih karena Glen menolak permintaannya yang sangat sederhana itu.

"Apapun yang papa lakuin ke Glad itu memang jahat. Tapi, papa tetaplah pahlawan Glad dan Glad gak bisa benci papa sama sekali. Glad berharap kalian mau menganggap Glad lagi, semoga." batin Gladys sedih.

Gladys duduk di teras depan kelasnya menunggu Aldo datang menjemputnya ke kelas.

Tak menunggu waktu lama, Aldo datang dengan sebuah kado di tangannya. Kelas 12 memang tidak mengambil raport sekarang tapi nanti saat acara pelepasan.

"Hei, selamat," ucap Aldo sambil menyodorkan kado itu pada Gladys.

Gladys mengambilnya dan tersenyum manis pada Aldo.

"Terimakasih," ucap Gladys dan diangguki oleh Aldo.

Mereka berjalan berdua menuju parkir. Keduanya diam dan sibuk dengan pikiran masing-masing.

Aldo membukakan pintu mobilnya untuk Gladys lalu berjalan menuju kursi setir.

Aldo menyalakan mobilnya lalu menjalankan meninggalkan sekolahnya.

"Bagaimana apa kamu senang?" tanya Aldo membuat Gladys mengangguk.

"Bagaimana kamu bisa membuat papa datang?" tanya Gladys.

"Mudah saja. Mengancamnya putus kontrak dengan perusahaanku," ucap Aldo santai.

"Terima kasih untuk segalanya," ucap Gladys membuat Aldo tersenyum tipis.

"Apapun untuk kamu,"

Chapter 12

Bagiku dunia itu adalah Gladys.

"Jangan seneng kamu! Saya lakuin itu karena saya gak mau bangkrut. Pandai juga ya kamu deketin Aldo, pasti kamu mau uangnya kan?!" Bentak Glen membuat Gladys kaget.

"E--enggak Pa. Gladys cuma mau kayak anak yang lain," ucap Gladys lirih.

"Sampai kapanpun kamu gak akan pernah kayak orang lain!" Tegas sang Mama.

"KENAPA GAK BISA?! KENAPA HARUS AKU YANG NANGGUNG SEMUA? KALIAN SADAR GAK UDAH BUAT AKU SEHANCUR APA? KALIAN ANGGAP AKU PEMBUNUH? LIAT INI,"

Gladys menaiki tangga lalu naik ke atas pembatas. Dan.....

Bruk

"GLADYS!!"

Teriak semuanya histeris saat melihat kepala Gladys mengeluarkan banyak darah.

"Apa aku sudah mati?" Gumam Gladys sebelum semuanya menggelap.

Glen langsung berlari dan mengangkat tubuh Gladys. Dari pancaran wajahnya terlihat bahwa ia tetaplah seorang ayah.

Namun langkahnya terhenti saat nafas Gladys tak berhembus. Kaki Glen bak jelly, ia terduduk di lantai sambil memeluk tubuh putrinya.

"Gladys!!"

"Pa bangun!"

Glen membuka matanya dengan nafas tersengal, wajahnya pucat dan keringat dingin menetes di dahinya.

"Minum dulu, kenapa sih Pa? Manggil nama anak itu?" Tanya sang istri membuat Glen menggeleng.

"Gapapa. Anak itu belum pulang?" Tanya Glen membuat sang istri mengangkat bahunya, acuh.

Glen mengangguk lalu kembali tidur.

Mimpi itu mengapa seperti hal nyata? Glen berusaha memejamkan matanya dan melupakan tentang mimpi tadi. Kenapa ia merasa takut sekarang?

"Sudahlah tidak penting."

"Ish! Gak mau!"

"Buka matamu, lihat itu menyenangkan,"

"Menyenangkan *your eyes*? Kak Aldo gila, gila, gila," maki Gladys membuat Aldo tertawa.

"Membunuh itu menyenangkan," ucap Aldo membuat Gladys semakin naik pitam.

"YAUDAH KALO GITU BUNUH AKU AJA!" teriak Gladys masih dengan menutup wajahnya.

Aldo langsung diam tanpa suara dan menatap Gladys dingin. Tangannya mematikan acara yang sedang ia tonton.

Gladys yang merasa tayangan itu sudah tak terdengar lagi, perlahan membuka matanya perlahan. Ia harus menelan ludah kasar saat Aldo menatapnya lekat tanpa ekspresi.

"Em--- k--ka--kak. Kenapa?" Tanya Gladys gugup.

Aldo bangkit lalu meninggalkan Gladys sendiri. Aldo berjalan menuju kamarnya lalu mengunci pintunya.

"Aku salah ngomong?" Tanya Gladys pada diri sendiri.

Gladys berjalan untuk mengetuk pintu kamar Aldo. Ia takut kalau lelakinya itu marah. Lebih baik Aldo membentakinya daripada harus di diamkan berhari-hari.

"Kakak, aku minta maaf." ucap Gladys.

"Janji deh gak bakal bilang kayak gitu lagi. Kakak sih maksa aku untuk melihat adegan itu. Glad kan takut." Ucap Gladys namun Aldo masih enggan membuka pintu dan menjawab pertanyaan Gladys.

"Yaudah kalo gak mau maafin. Gladys pulang," ucap Gladys serius dengan ucapannya.

Gladys mengambil remote dan mencoba membuka pintu apartemen milik Aldo, tapi tak bisa.

"Kok gak bisa?" Tanya Gladys heran.

Gladys merengut lalu membalikan tubuhnya. Ia kaget saat Aldo sudah berdiri di belakangnya dengan senyuman tipis.

"Kenapa malah kamu yang marah?" Tanya Aldo kesal.

"Kamu nyebelin!" Ucap Gladys.

Aldo menarik Gladys dalam pelukannya lalu mengusap rambut sebauh milik kekasihnya.

Aldo mengecup pucuk kepala Gladys dengan sayang, ia bisa merasakan harum sampo yang digunakan Gladys.

"Maaf. Aku hanya bercanda tadi, jangan pergi. Lebih baik kamu disini, bersamaku," ucap Aldo membuat Gladys tersenyum.

"Hm," jawab Gladys singkat.

"Bagaimana? Besok kamu mau ikut saat perpisahan ku kan?" Tanya Aldo membuat Gladys menggeleng.

"Aku takut ayahmu menolak kehadiranku," ucap Gladys sendu.

"Siapa yang akan menolak wanita secantik kamu? Jangan khawatir, aku ada di sampingmu," ucap Aldo sambil mengusap pipi gembul Gladys.

"Tapi ak--"

"Ayo tidur, sudah malam." Ucap Aldo langsung mengangkat tubuh Gladys.

"Kakak turunkan! Aku bisa jalan sendiri," Gladys memukul dada bidang Aldo.

Namun, Aldo tak menghiraukan ucapan Gladys. Bukan Aldo namanya jika ia mengalah, bahkan setiap ada hal yang terjadi Aldo selalu egois dan ingin menang sendiri.

Aldo menurunkan tubuh Gladys di atas kasur. Lalu menutupi tubuh Gladys dengan selimutnya.

"Selamat tidur. Ingat panggil aku jika membutuhkan sesuatu," ucap Aldo membuat Gladys mengangguk saja.

Aldo berjalan keluar kamar. Hari ini Aldo tak tidur dengan Gladys. Karena Gladys selalu menolak dan mengancam jika Aldo terus tidur bersamanya maka mereka putus. Padahal, tidak semudah itu lepas hubungan dari seorang Aldo.

Aldo menyalakan televisi dan memindahkan ke beberapa channel

"Seorang wanita ditemukan tak bernyawa dengan badan yang dipotong menjadi enam bagian di dalam tas Gym."

Aldo tersenyum miring, ia tahu pasti siapa yang membunuhnya. Yang jelas bukan dirinya.

Aldo terus menikmati acara tersebut hingga berakhir.

"Akan lama jika yang membunuhnya adalah psikopat." Gumam Aldo langsung mematikan televisi.

Drttt drtttt

Aldo menoleh dan menatap layar handphone miliknya. Mulutnya berdecak saat tahu siapa yang menghubunginya.

"Apa?" Tanya Aldo dingin saat mengangkat teleponnya.

"...."

"Sudah saya bilang jangan membunuh dulu sebelum kasus kemarin selesai. Kau tahu, kasusmu dan kemarin sama persis meski berbeda tempat?" Ucap Aldo.

"...."

"Untuk apa saya menolong seorang yang ceroboh sepertimu, *Bitch!*" Ucap Aldo santai namun menusuk.

"...."

"Sudah saya bilang jangan pernah membunuh lagi jika kamu belum mahir!" Aldo langsung mematikan sambungan teleponnya.

Aldo melempar handphone apel gigitnya asal hingga membentur lantai.

Aldo berjalan menuju kamarnya dan menguncinya.

"Pakaikan dasiku,"

"Apa aku terlihat tampan?"

"Aku yakin aku sangat tampan hari ini,"

"Bisakah kamu diam sebentar?!"

Aldo tertawa.

"Maaf," ucapnya.

Dari tadi Aldo sangat sibuk. Bahkan jam baru menunjukkan pukul 8 pagi, sedangkan acara dimulai pukul 10 siang.

Gladys memasang dasi di kerah baju Aldo dengan telaten. Aldo menundukkan tubuhnya yang lebih tinggi dari Gladys.

"Aku sudah membelikanmu baju," ucap Aldo membuat Gladys menatapnya malas.

"Baju yang kemarin kan masih ada, kamu jangan terlalu boros. Menabung untuk masa depan," ucap Gladys saat selesai memasang dasi.

"Tugas aku membahagiakan kamu. Karena kamu adalah masa depanku," ucap Aldo serius.

"Terserah saja lah. Aku ingin melihat penampilan kak Aina," ucap Gladys semangat.

"Aku yakin dia memukau," ucap Aldo singkat.

"Pasti," ucap Gladys sambil menyunggingkan senyuman indahny.

"Aku mau makan. Bolehkah kamu memasak untukku?" Tanya Aldo membuat Gladys merengut.

"Aku tidak bisa masak," ucap Gladys lirih.

"Hm baiklah biar aku yang memasak untukmu," ucap Aldo sambil mengusap rambut Gladys lembut.

Gladys mengangguk lalu mengekor di belakang Aldo menuju dapur.

"Mau makan apa?" Tanya Aldo sambil memiringkan kepalanya menatap Gladys.



"Terserah saja," ucap Gladys singkat.

Aldo mulai memakai celemek dan mulai memasak.

Gladys mengambil handphone dan memfoto Aldo dari belakang. Gladys tersenyum puas melihat hasil gambarnya.

"Jangan memfotoku diam-diam. Kamu seperti Sasaeng," ucap Aldo tanpa menoleh.

"Apa matamu ada di belakang? Bagaimana bisa tahu kalau aku sedang memfoto kakak?"
Ucap Gladys heran.

"Aku adalah cenayang asal kamu tahu," ucap Aldo.

"Iya aku percaya," ucap Gladys.

Gladys menatap Aldo dengan menahan wajahnya menggunakan kedua tangannya sebagai tumpuan.

"Aku mau pulang. Gak enak kalo disini terus," ucap Gladys membuat Aldo menghentikan kegiatannya.

"Apa yang kamu rindukan di rumah itu?" Tanya Aldo membuat Gladys berfikir.

"Aku sering mendengar para pekerjamu bicara buruk tentangku, aku rasa tak seharusnya kita hidup berdua sebelum menikah," ucap Gladys.

Aldo mematikan kompornya lalu berjalan menghampiri gadisnya. Kilat amarah terlintas di matanya.

"Siapa yang berbicara seperti itu? Biar aku yang memecatnya," ucap Aldo membuat Gladys menatapnya tajam.

"Jangan. Apa kau tak kasian? Bagaimana keluarganya nanti?" Ucap Gladys.

"Apa perduliku? Sudah aku bilang, aku tak memiliki rasa kasihan," ucap Aldo dingin.

"Coba tumbuhkan rasa itu, jangan biarkan kekejaman menguasainya," ucap Gladys.

"Glad. Aku ingin bertanya, kamu memiliki rasa kasihan untuk banyak orang. Apa saat kamu jatuh ada yang menolong dirimu?" Ucap Aldo membuat Gladys diam lalu menggelengkan kepalanya.

"Ada fasenya kejahatan dibalas kejahatan. Ada fasenya kita memaafkan, jangan mau dibodohi oleh rasa kasihan itu. Banyak yang memanfaatkan rasa itu demi kemauannya," ucap Aldo membuat Gladys memeluknya.

"Aku benar-benar beruntung memilikimu," ucap Gladys.

"Aku juga," ucap Aldo.

"Kamu adalah malaikat dari kegelapan yang diutus untuk melindungiku. Meski kamu tak suci, namun kamu tetap malaikatku," ucap Gladys membuat Aldo tersenyum lebar.

"Aku baru sadar mencintaimu sebahagia ini. Ingat hari ini kamu cuci darah, selesai pelulusan aku akan mengantarmu dan menunggumu hingga kamu membuka mata lagi," ucap Aldo.

"Apa yang kamu lakukan saat aku pergi?" Ucap Gladys membuat Aldo menatapnya sendu.

"Menunggumu kembali," ucap Aldo singkat.

"Jika yang memisahkan kita adalah kematian bagaimana?" Ucap Gladys.

"Setelah mati, kita akan memulai kehidupan yang sebenarnya. Aku akan hancur jika kamu meninggalkan diriku," ucap Aldo.

"Terima kasih telah menjadi dinding untuk aku bangkit."

Chapter 13

Rangkul aku kala jatuh, kawan.

"Sagara diam!" Teriak Gladys yang sedang memasukan benang ke dalam jarum.

"Baiklah aku diam," ucap Sagara menghentikan aksinya mengganggu Gladys.

Saat ini mereka sedang berada di rumah pohon. Gladys harus menjahit gantungan kunci yang diberikan Sagara untuknya.

"Makannya jangan disobekin," ucap Sagara sinis.

"Lah, gara-gara kamu tau. Makannya jangan tarik aku tadi!" Ucap Gladys kesal.

Sagara tertawa lalu mencubit kedua pipi Gladys gemas.

Gladys kembali menjahit gantungan kuncinya menggunakan benang. Gladys fokus menjahit dengan rapih.

Sagara mengayunkan kakinya mengikuti irama angin. Sudah lama rasanya tak bertemu gadis di sampingnya ini.

"Bagaimana hubunganmu dengan Aldo?" Tanya Sagara sambil menolehkan wajahnya menatap Gladys.

"Sangat baik," ucap Gladys.

Sagara menghela nafas berat lalu tersenyum tipis. Matanya menatap kosong ke depan, lalu memejamkan matanya.

"Aku takut," ucap Sagara tiba-tiba.

"Kenapa? Apa yang kamu takuti?" Tanya Gladys menghentikan kegiatannya.

"Kepribadianku bertambah satu. Aku takut dia akan menyakiti orang yang aku sayangi," ucap Sagara sendu.

Gladys meletakkan benda yang ada ditangannya ke papan kayu. Tangganya mengusap punggung Sagara lembut.

"Sagara kamu tahu hal yang aku takuti?" Tanya Gladys serius, dan Sagara menggeleng.

"Kehilangan sahabat untuk yang kedua kalinya. Kamu, sama berharganya seperti Aldo. Aku menyayangimu dan menyayangi Aldo. Tapi rasa yang berbeda. Aku menyayangimu layaknya sahabat, dan aku menyayanginya layaknya seorang kekasih," ucap Gladys sambil tersenyum.

"Gladys, aku juga menyayangimu seperti seorang sahabat," ucap Sagara.

Gladys tersenyum lalu memeluk tubuh Sagara erat.

"Jangan takut, kita saling menguatkan ya?" Ucap Gladys dan Sagara tersenyum.

"Iya. Terima kasih," ucap Sagara tulus.

Sagara merebahkan diri di samping Gladys, matanya menatap langit biru. Bibir tipisnya menyunggingkan senyuman teramat indah.

"Tuhan, terima kasih karena telah menitipkan Gladys untukku. Aku berjanji, akan menjaga dia seperti aku menjaga kewajibanku," ucap Sagara pelan namun Gladys masih bisa mendengarnya.

"Puitis sekali," ucap Gladys.

"Baru tahu? Kemana saja kau?" Tanya Sagara galak.

"Disini, bersamamu," ucap Gladys.

Akhirnya mereka saling diam, Sagara mulai memejamkan matanya. Gladys melanjutkan acara menjahitnya.

Susah sekali Gladys mendapatkan izin dari Aldo untuk bertemu dengan Sagara.

"GLADYS! LIHAT AKU!"

Gladys mengalihkan pandangannya menatap seseorang yang meneriaki namanya. Gladys mematung saat melihat siapa yang memanggil namanya.

"AMY!" Gladys tersenyum lebar dan matanya berkaca-kaca.

Sagara yang mendengar itu langsung bangun dari tidur siangnya.

Gladys berjalan untuk turun dari rumah pohon itu untuk menghampiri Amy, sahabat masa kecilnya.

Amy langsung berlari memeluk Gladys erat. Gladys membalasnya dengan penuh kerinduan di setiap dekapannya.

"Maafkan aku. Aku bukan sahabat yang baik untukmu. Aku tak ada saat kamu membutuhkanku, aku menyesal karena tak mengenalmu," ucap Amy dengan isakkan yang memilukan.

"Amy," ucap Gladys lirih.

Air matanya mengalir membasahi pundak Amy. Gladys amat sangat merindukan. Lama sekali Gladys mendambakan kehadiran Amy, namun saat pertemuannya dulu Amy malah memilih pergi bersama Angle.

Amy melepaskan pelukannya lalu memegang kedua pipi Gladys. Amy menatap bola mata bulat milik Gladys.

"Kamu terluka? Aku tahu sekarang, saat ini kamu tak baik-baik saja," ucap Amy membuat Gladys semakin terisak.

Sagara hanya menatap dua wanita itu dari atas. Tak seharusnya ia ikut campur bukan? Sagara tersenyum melihat dua wanita yang saling merindukan itu.

"Selama ini aku malah menghabiskan waktu bersama Angle bukan dirimu, aku selalu mencrimu tapi kau tak ada di rumah. Kamu kemana?" Tanya Amy lirih.

"Aku ada di sini. Di hatimu Amy," ucap Gladys sambil tersenyum.

Amy mengangguk lalu kembali memeluk tubuh Gladys erat. Mata Amy menatap Sagara yang tersenyum menatapnya.

"Dia siapa Gladys?" Tanya Amy bingung.

"Dia Sagara. Sahabatku. Sagara turun! Aku ingin mengenalkan dirimu pada sahabat kecilku," ucap Gladys berteriak.

Sagara mengangguk lalu turun dari rumah pohon dengan tangga yang sudah disediakan.

Sagara berjalan menuju Gladys dan Amy.

"Hai, aku Sagara. Salam kenal," ucap Sagara dengan senyuman manisnya.

"Hai, aku Amy," ucap Amy.

"Aku tau. Gladys banyak cerita tentangmu," ucap Sagara.

Amy mengangguk saja.

"Amy, apa kamu sudah bisa naik ke atas?" Tanya Gladys

"Belum. Maaf, aku tidak bisa naik ke atas," ucap Amy lirih.

"Baiklah, mari kita bicara di bawah saja," ucap Gladys.

Akhirnya mereka menceritakan banyak hal hingga senja datang. Amy menceritakan kehidupannya, tapi Gladys belum bisa bicara tentang kehidupan yang sebenarnya.

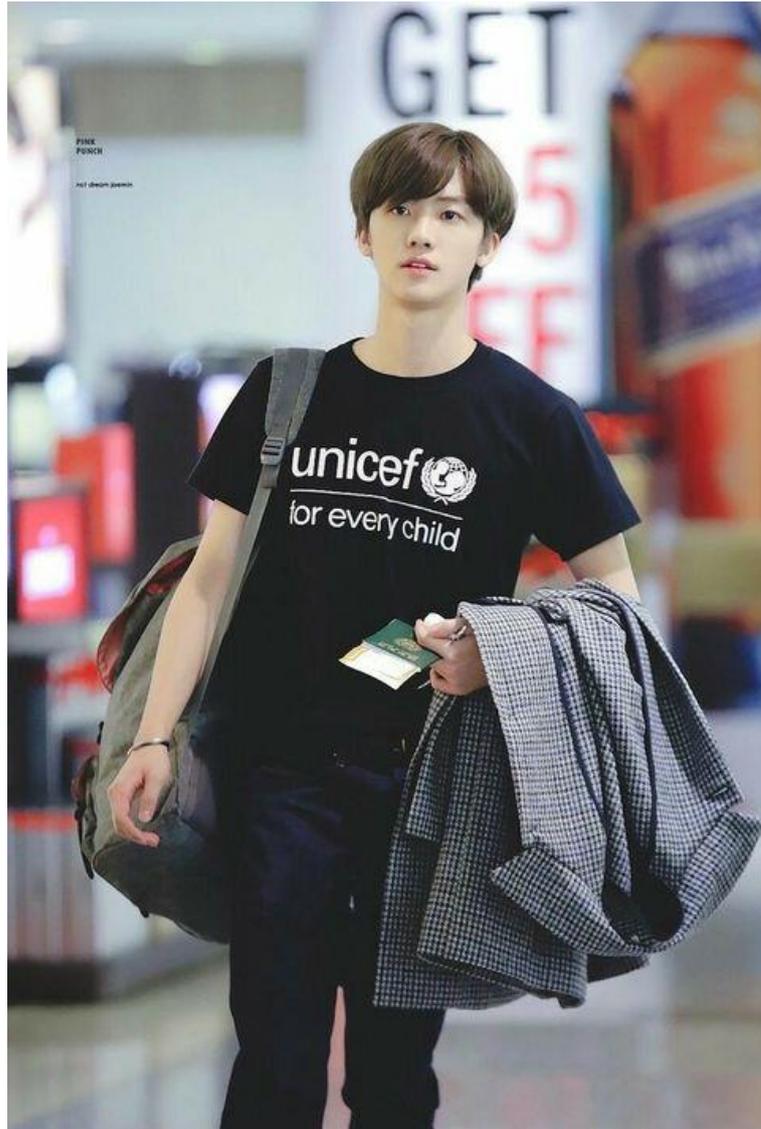
Sebuah mobil mewah datang dan menekan klakson indahnyanya. Gladys cemberut saat tahu siapa yang menjemputnya.

"Siapa?" Tanya Amy.

"Aldo. Pacarku," ucap Gladys santai.

Amy membulatkan matanya tak percaya bahwa sahabatnya sudah memiliki kekasih.

Aldo berjalan angkuh menghampiri Gladys dengan wajah datarnya. Namun, ketampanannya tidak berkurang tapi bertambah.



Gladys menatap Aldo cemberut, ia tak ingin pulang. Ia masih ingin menghabiskan waktunya bersama kedua sahabatnya saat ini.

"Gladys ayo pulang," ucap Aldo datar.

Amy menatap Aldo dengan tatapan memuja. Amy menatap Aldo layaknya melihat pangeran berkuda putih yang menjemput putrinya.

"Aku masih ingin bermain," ucap Gladys seperti anak kecil.

"Masih ada hari esok, pulang bersamaku," ucap Aldo jongkok di hadapan Gladys.

"Sagara, habiskan waktu berdua besok saja. Sekarang sudah sore, kalian harus mandi," ucap Aldo berbicara seperti seorang ayah yang memberi tahu pada anaknya.

"Baiklah. Pulanglah Glad, kita bertemu lagi besok," ucap Sagara membuat Gladys berdiri lalu berjalan sambil menghentakkan kakinya kesal.

Aldo hanya tertawa kecil lalu berpamitan kepada dua sahabat Gladys lalu berjalan menyusul Gladys.

Gladys membuka pintu mobil lalu menutupnya kencang. Aldo hanya tersenyum melihat tingkah Gladys yang seperti anak kecil itu.

Aldo masuk ke dalam mobil, tangannya terulur untuk memakaikan *selfbeat* agar Gladys tidak kenapa-kenapa.

"Kenapa marah hm?" Tanya Aldo lembut.

"Gak," jawab Gladys singkat.

"Besok kan masih bisa main," ucap Aldo sambil menyalakan mesin mobilnya. Dan menjalankannya

"Hm," ucap Gladys.

Aldo menepikan mobilnya, lalu mematikan mesin mobilnya.

Tangannya terulur mengusap punggung tangan Gladys lembut.

Tes

Darah segar mengalir di hidung Gladys. Aldo tahu, Gladys lupa meminum obatnya.

Gladys memegang kepalanya yang terasa sangat pusing. Aldo mengusap hidung Gladys dengan tangannya.

"Gimana? Sakit? Kenapa kamu lupa minum obat?" Tanya Aldo membuat Gladys diam.

Aldo mengambil beberapa helai tisu lalu mengusap hidung Gladys penuh perhatian.

"Maaf," ucap Gladys.

Aldo tak menjawab, tangannya mengambil obat di jok belakang dan mengambil air mineral.

"Minum," ucap Aldo sambil menyiapkan obatnya.

Gladys mengangguk lalu mengambil beberapa butir obat dari tangan Aldo dan meneguknya dengan air.

Setelah minum obat Gladys mulai merasakan pening di kepalanya mulai mereda.

Gladys menyandarkan tubuhnya di kursi mobil. Gladys mulai memejamkan matanya.

"Sakit?" Tanya Aldo membuat Gladys mengangguk.

Aldo mengambil benda di saku celananya, dan memberikannya pada Gladys.

"Untuk apa?" Tanya Gladys.

"Sayat tangan aku. Supaya aku bisa merasakan sakitmu juga. Aku tak ingin kamu merasa sakit sendirian," ucap Aldo.

Benda yang ia berikan adalah sebuah cutter yang masih bersih, sepertinya baru ia beli tadi.

"Tidak, aku tak mau melakukannya," ucap Gladys.

"Apa yang harus aku lakukan supaya kamu tak merasa sakit lagi?" Tanya Aldo.

"Peluk aku," ucap Gladys.

Aldo mengangguk lalu menggeser duduknya. Aldo menarik Gladys ke dalam pelukannya lalu mencium pucuk kepala Gladys.

"Aku mencintaimu kak," ucap Gladys tulus.

"Aku tahu itu," ucap Aldo.

"Jangan pergi dari kehidupanku Gladys. Aku tak akan pernah bisa membayangkan bagaimana nanti aku hidup tanpamu," ucap Aldo sambil mengusap pipi Gladys.

"Aku tidak bisa berjanji. Tapi, aku punya satu permintaan. Jika aku mati nanti, jangan pernah membunuh orang lagi. Aku akan sangat kecewa jika kamu melakukannya lagi," ucap Gladys.

"Tapi ak--"

"Berjanjilah padaku kak," ucap Gladys memotong ucapan Aldo.

Aldo menghela nafas berat. Ia tak bisa yakin bahwa ia akan menepati janji itu, tapi ia sangat mencintai Gladys, maka semua kemauannya akan ia lakukan.

"Ya, aku berjanji."

Chapter 14

Berakhir~

Aldo dan ayahnya berjalan memasuki rumah keluarga Mauretta.

Aldo hanya menatap datar orang-orang di sana, hatinya marah dan ingin sekali menghajar dan menghabiskan orang-orang itu.

"Selamat datang Bram,"

Lelaki yang dipanggil Bram itu hanya tersenyum dan menjabat tangannya.

Aldo menatap wajah wanita yang membuat dia ingin membunuhnya.

"Akhirnya Aldo menerima pertunangan dengan Angle," ucap Glen sambil tersenyum.

Aldo hanya tersenyum miring menatap Angle, bukan senyuman manis, lebih tepatnya sebuah senyuman yang mampu membuat siapapun yang melihatnya merinding.

Mata Aldo menangkap sosok wanita berambut sebahu yang melihatnya dibalik pintu kamarnya.

Senyuman lebar terbit dari bibir Gladys, ia langsung membuka pintunya dan berlari menghampiri lelaki yang ia cintai.

"Ya, saya menerima pertunangan itu. Dengan Angle,"

Gladys mematung di tempatnya, hatinya berdenyut nyeri dan jantungnya berhenti berdetak. Matanya terbelak lebar senyumannya perlahan memudar.

"Kau ambil yang berharga lagi, tuhan?"

Aldo berbicara dengan lantang. Kedua orang tua Gladys tersenyum puas, apalagi Angle yang menganggumi setiap pahatan makhluk ciptaan tuhan seperti Aldo.

Gladys berjalan mundur, Gladys membalikkan tubuhnya lalu mengusap air matanya kasar. Gladys berlari menuju kamarnya dan menguncinya.

"Hiks, kenapa kamu ambil kebahagiaan aku lagi!"

"Aku membencimu, sungguh."

Gladys menangis tersedu-sedu di belakang pintu, lututnya lemas. Ia hanya tak habis fikir dengan Aldo, baru saja mereka bahagia sebentar dan sekarang ia harus merasakan sakit lagi.

Siapa yang tak sakit jika orang yang dicintai melepaskan semua kebahagiaan yang pernah dilalui, dan memilih kebahagiaan lain.

Gladys memukul kepalanya kasar, bahkan sangat kasar. Ia mencoba menghilangkan rasa pusing yang melandanya.

"Gladys juga mau bahagia. Kak Aldo pembohong! Dia bilang gak akan pernah tinggalkan Glad, tapi sekarang dia memilih orang lain." Desis Gladys dengan suara parau.

Tangannya memukul dadanya yang terasa sesak. Matanya tak berhenti mengeluarkan air mata.

Ting

Suara notifikasi di layar handphone milik Gladys membuat sang empu menatap datar.

Aldo tampan!

Keluar rumah sekarang. Kita bicarakan.

Gladys memasukan handphone miliknya ke dalam sakunya. Ia berlari melewati orang tua Aldo dan orang tuanya.

Gladys menatap benci lelaki yang tersenyum manis menatapnya. Muak! Gladys muak dengan perkataan Aldo yang akan bertunangan dengan adik kembarnya.

"Kenapa hm?"

Apa katanya? Kenapa?! Bodoh sekali lelaki tampan di hadapan Gladys ini. Ingin rasanya Gladys memaki-maki Aldo dengan puas.

"KAMU MASIH BERTANYA KENAPA?!" teriak Gladys.

Aldo langsung menarik tangan Gladys dan memeluknya erat. Aldo mencium rambut Gladys.

Aldo membungkuk dan menempelkan keningnya dengan kening milik Gladys.

"Kamu marah? Aku akan bertunangan dengan kembaranmu. Harusnya kamu bahagia," ucap Aldo santai.

Jarak bibir Gladys dengan Aldo hanya berjarak beberapa CM. Gladys menelan ludahnya kasar, ini benar-benar gila. Aldo menatap Gladys lekat.

"Kamu pembohong. Aku kira kamu hanya mencintai aku saja, faktanya kamu itu *fakboy!*" Ucap Gladys menahan tangisnya.

"Wajar, aku kan tampan," ucap Aldo sambil mengusap bibir Gladys lembut.

Gladys mendorong tubuh Aldo agar menjauh darinya. Gila! Aldo memeluk dan mengusap bibirnya di depan rumahnya, apa kata tetangga?

Percayalah, tetangga hanya akan menyimpulkan hal buruk jika kekasih datang ke rumah. Faktanya, mulut tetangga pedas melebihi sambal goreng.

"Jadi kamu mau hubungan ini berakhir?!" Tanya Gladys.

"Siapa bilang begitu? Aku berjanji tidak akan pernah meninggalkanmu," ucap Aldo.

"Lalu? Kamu akan menikah bersama Angle?" Tanya Gladys.

"Ini bagian dari rencanaku, kamu hanya perlu mengikuti alur yang aku buat," ucap Aldo santai.

Aldo mengangkat tubuh Gladys tiba-tiba.

"TURUNKAN AKU!" teriak Gladys.

"Tidur bersamaku malam ini, sayang," ucapan Aldo membuat Gladys merinding.

"GAK! AKU GAK MAU! TUR---"

cup

Aldo langsung mencium bibir Gladys. OH MY GOD! Gila, itu adalah ciuman pertama Gladys.

"Manis walau hanya sebuah kecupan," ucap Aldo membuat pipi Gladys memerah.

"ALDO!" teriak Gladys tanpa embel-embel kakak.

"Iya sayang?" Tanya Aldo lembut.

Aldo menurunkan Gladys di kursi penumpang. Gladys menyentuh bibirnya yang masih terasa ciuman tadi.

Aldo terkekeh melihat ekspresi wajah Gladys yang seperti orang mendapatkan uang ratusan juta.

"Kenapa?" Tanya Aldo saat sudah memasuki mobilnya.

"KEMBALIIN CIUMAN GLAD!" ucap Gladys yang hendak menangis.

Cup.

Aldo kembali mencium Gladys, kali ini adalah sebuah lumatan. Gladys langsung menjauhkan kepalanya dari Aldo, namun, Aldo menahan tenguknya.

Aldo memejamkan matanya, dan mulai mencium secara agresif. Gladys memukul dada bidang Aldo brutal, dirinya hampir kehabisan oksigen.

Aldo melepaskan ciumannya lalu mengusap bibir Gladys yang membengkak dan basah karena ulahnya.

"Aku sudah kembalikan ciumannya," ucap Aldo sambil mengusap rambut Gladys.

"Hiks, gak gitu!" Ucap Gladys menangis.

Gladys menangis karena ciuman pertamanya di renggut oleh Aldo.

"Hei kenapa menangis?" Tanya Aldo panik. "Ciuman itu adalah sebuah tanda bahwa aku benar-benar mencintaimu," lanjutnya.

"Jadi, kalo saling cinta itu harus ciuman?" Tanya Gladys lugu.

"Iya harus. Lebih bagus lagi kalo setiap hari," ucap Aldo dingin.

"MESUM!"

"Normal," jawab Aldo singkat.

Aldo mulai menyalakan mesin mobilnya, dan mulai menjalankan mobilnya.

"Ayahmu bagaimana?" Tanya Gladys bingung.

"Biarkan dia pulang sendiri, kan sudah besar," ucap Aldo terkekeh.

"Anak durhaka!" Ucap Gladys sinis.

"Mengapa marah terus?" Tanya Aldo melihat raut wajah pacarnya yang selalu sinis menatapnya.

Aldo menekan tombol start pada handphone miliknya, ia tersenyum saat melihat tanggal.

"Pertengahan bulan. Kamu sedang PMS?" Tanya Aldo, dan Gladys hanya diam.

Hubungan mereka sudah semakin kuat, bahkan Aldo sudah mengetahui semua tentang Gladys. Dari mulai makanan, minuman, jam tidur, bahkan hal pribadi seperti tanggal menstruasi saja Aldo tahu.

"Mau apa? Bilang saja, akan aku turuti," ucap Aldo begitu manis.

"Terserah," ucap Gladys.

"Oh, kamu mau seblak? Baiklah kita beli," ucap Aldo.

Gladys berusaha menyembunyikan senyumannya, ah! Psikopat yang sangat peka. Dia selalu paham dengan apa yang Gladys inginkan. Kadang Gladys berfikir apakah Aldo seorang cenayang?

Mobil mewahnya terparkir di depan kedai penjual seblak, Aldo melarang Gladys untuk turun. Aldo rela mengantri demi Gladys, padahal Aldo tak suka menunggu, kecuali menunggu Gladys.

Apapun tentang Gladys ia akan lakukan, meski dengan nyawanya. Sangat BUCIN!

Gladys tertawa pelan saat melihat raut wajah Aldo yang kesal karena terlalu lama mengantri. Aldo memang tak sabaran, dia egois. Namun, Gladys tetap menyayangi dirinya.

~30menit kemudian.

Aldo memasuki mobilnya. Ia menghela nafas saat melihat Gladys yang sudah terlelap dalam tidurnya.

Aldo langsung menancap gas dan berjalan menuju apartemen miliknya.

Ting

Pintu lift terbuka, Aldo yang menggendong tubuh Gladys dan menenteng satu kantong seblak.

Aldo membuka pintunya dan menidurkan Gladys di sofa ruang tamu.

Aldo menghela nafas, susah payah ia mengantri demi mendapatkan seblak untuk Gladys, tapi yang memiliki keinginan malah tidur.

Aldo menepuk pipi Gladys pelan, mencoba membangunkannya.

"Seblakmu, makan," ucap Aldo membuat Gladys menggeleng.

"Makan aja. Aku gak minat," ucap Gladys lalu kembali memejamkan matanya.

"Setengah jam aku berdiri buat dapetin seblak, tapi kam--"

"BISA DIAM TIDAK?!"

Aldo langsung diam seketika. Ia sangat takut jika Gladys sudah marah seperti ini. Memang, perempuan jika dalam keadaan menstruasi itu lebih menyeramkan dari pada seekor singa.

Aldo mengangkat tubuh Gladys menuju kamarnya. Gladys menghadapkan wajahnya tepat di dada bidang Aldo.

"Jangan seperti itu Gladys. Kamu bisa membangunkan adikku," ucap Aldo langsung meletakkan Gladys di kasur

Gladys membulatkan matanya lebar-lebar.

"Adik?! Bukankah kamu anak semata wayang? Aku ingin bertemu adikmu," ucap Gladys antusias.

"Tidurlah," titah Aldo.

"Kak~ Glad mau ketemu adik itu," ucap Gladys merengek.

"Tiadk sekarang Gladys," ucap Aldo dingin.

"Yah! Kakak pelit, padahal kan Glad juga mau berteman dengan dia," ucap Gladys sedih.

"Setelah menikah kamu akan bertemu dengannya," ucap Aldo pelan.

"Lama banget! Padahal maunya sekarang," ucap Galdys.

Aldo sangat menyesal berkata hal itu, ia tak menyangka bahwa Gladys akan memperpanjangnya seperti ini.

"Tidur," ucap Aldo dingin.

"Gak asik!" Ucap Gladys langsung membalikan tubuhnya.

Aldo menghela nafas berat lalu menutupi tubuh Gladys dengan selimut tebalnya.

"Kak Aina sudah menikah lima bulan yang lalu, apa kak Aldo masih mencintainya?"

Pertanyaan itu keluar begitu saja dari mulut Gladys.

"Aku hanya mencintaimu sekarang," ucap Aldo.

Gladys tersenyum lalu mulai memejamkan matanya.

Aldo menutup pintu kamar dan berjalan ke ponselnya yang berdering.

"Apa lagi?" Tanya Aldo *to the point*.

"Aku memiliki mangsa. Bisakah kamu membatuku?"

"Apa yang harus gue lakukan?"

"Perkosa dia! Dan buat anaknya keguguran!"

"Hm, siapa nama target?"

"Aina. Aina Thalita Zahran."

"Oke, gue bakal bantu Lo."

Ucap Aldo melemparkan Handphonenya, lagi. Ia hanya tersenyum miring mengingat percakapan wanita tadi.

"Lo gak tau dia siapa Lion," ucapnya dengan nada menyeramkan.

Matanya menatap seblak, ia sangat tidak menyukai makanan di hadapannya ini.

"Lalu, siapa yang akan menghabiskan ini?"

Chapter 15

Aldo sudah bersiap dengan pakaian santainya. Tujuannya saat ini adalah menyelamatkan nyawa ibu dan anak.

lebih tepatnya menyelamatkan Cinta pertamanya yang kini sedang di ambang kematian oleh wanita yang gila dan tak punya rasa iba sama seperti dirinya sebenarnya, namun Aldo masih punya rasa empati untuk tidak melukai sesuatu yang dia inginkan dulu.

Gladys nampak aneh melihat Aldo yang buru-buru untuk pergi, tidak seperti biasanya Aldo bersikap buru-buru jika tak ada masalah.

"Kamu mau ke mana?" Tanya Gladys heran menatap Aldo.

"Kamu tetap di sini nanti aku akan menjemputmu, tolong kunci apartemen ini jangan keluar dan jangan berani kabur," ucap Aldo tegas sambil mengambil dompetnya.

"Aku ingin ikut, kemanapun kamu pergi tolong ajak aku," ucap Gladys sambil memeluk lengan Aldo.

"Aku takkan lama, jika kamu butuh sesuatu ambil saja black card yang aku letakkan di nakas. Jika kamu butuh uang ambil di brankas ambil sesukamu, Aku pergi dulu jangan nakal," ucap Aldo sambil mencium kening Gladys penuh sayang.

Gladys menghentakkan kakinya kesal lalu mengikuti Aldo dari belakang dan mengantarnya sampai depan pintu, sebenarnya apa yang terjadi? sampai-sampai dia tak ingin mengajaknya, menyebalkan.

Aldo keluar dari apartemen dan menguncinya, lalu berjalan menuju lift untuk turun ke bawah. Tidak memiliki waktu banyak saat ini, wanita gila itu sudah menyewa 3 orang preman untuk memperkosa Cinta pertama Aldo, yang bernama Aina Talita Zahran wanita yang pernah meminta dirinya untuk datang ke rumah sakit dan menemui Gladys yang saat itu sedang melakukan cuci darah, jika bukan karena Aina mungkin Aldo takkan pernah bertahan dengan Gladys saat ini.

Aldo masuk ke dalam mobilnya lalu menjalankannya dengan kecepatan penuh, saat ini Aldo terlihat sangat khawatir namun wajahnya dibuat setenang mungkin.

Tujuannya saat ini adalah pergi ke rumah keluarga Aina atau lebih tepatnya pergi ke rumah suaminya.

"Yah mengapa macet sialan." Ucap Aldo bergumam sambil memukul setir mobilnya.

Aldo memijit keningnya tangannya terulur mengambil handphone miliknya dalam kantong di harus segera menghubungi wanita gila yang bernama Liona.

Liona adalah sahabat kecil Aldo saat berada di Prancis, saat masih kecil Aldo Mama tinggal di sana bersama sang ayah, Liona dan Aldo memiliki kesamaan yaitu punya hasrat membunuh yang tinggi sampai-sampai mereka pernah membunuh 3 ekor kambing sekaligus dan mencincang nya hingga hancur tak berbentuk.

Namun Liona tidak selihai Aldo, wanita itu itu selalu ceroboh saat setelah membunuh sehingga saat dirinya berumur belasan tahun dia sudah ditangkap polisi karena membunuh orang.

Saat jalanan kembali lancar Aldo langsung menjalankan mobil dengan kecepatan penuh memperdulikan keselamatannya karena yang terpenting baginya adalah nyawa seseorang. Aldo memang sering membunuh atau menghilangkan nyawa seseorang tapi entah kenapa dan dorongan dari mana Aldo sangat takut terjadi apa-apa dengan Aina, sepertinya cinta itu belum sepenuhnya hilang, meski sedikit cinta itu tetap ada.

Aldo menekan nomor Liona di sana untuk menghubunginya sejauh mana dia menyiksa Aina.

"Apa kamu sudah memulainya?" Tanya Aldo to the point.

Terdengar tawa meremehkan dari ujung sana.

"Kamu tahu Aldo mangsa kali ini terlihat sangat ketakutan, aku semakin senang untuk membunuhnya apalagi aku datangkan tiga preman dengan badan yang begitu besar dia menangis histeris. Ah, rasanya tak sabar untuk menguliti tubuhnya," ucap Liona dengan nada yang begitu puas.

"Aku akan segera kesana jangan membunuhnya sebelum aku datang karena aku ingin membunuhnya juga," ucap Aldo berusaha mengikuti alur yang dibuat oleh Liona.

"Oh baiklah, sepertinya aku akan mulai bermain-main terlebih dahulu sebelum menunggu kamu datang. Aku tak punya waktu banyak cepat ke sini." ucap Liona langsung memutuskan sambungan teleponnya.

Tak lama Aldo sampai di kediaman Aina dia langsung turun dari mobil dan mengetuk pintunya terlihat wajah-wajah yang sedang menangis, dan wajah-wajah khawatir yang Aldo lihat saat itu juga.

"Gue tau dimana Aina," ucap Aldo tanpa basa-basi.

Ucapan Aldo membuat Radit suami Aina menemukan jalan keluar. Radit mendapatkan informasi dari Aldo.

"Dimana dia?" tanya Radit gusar.

Semuanya menghampiri Aldo untuk mencari tahu dimana Aina.

"Aina ada di rumah Liona. Dia di sekap di sana, sekarang Aina akan diperkosa," ucap Aldo dengan ekspresi santai.

"Ayok kita kesana sekar--"

"Jangan buru-buru," Aldo memotong ucapan Radit.

"Apa kata lo? Jangan buru-buru? Dia mau diperkosa dan lo tetap santai? Otak lo dimana?" ucap Kevin Kakak Aina emosi.

"Liona bukan orang biasa, kalo kita kesana dengan keadaan berisik dia bisa langsung bunuh Aina. Dia psikopat dan dia cerdas," ucapan Aldo membuat semuanya kaget.

"Gue bakal masuk duluan ke sana dan kalian ikutin gue dari belakang bawa polisi juga tapi jangan berisik," Semuanya mengangguk setuju dengan ucapan Aldo, Aldo berjalan meninggalkan rumah Aina dan mulai menyeberang jalan menuju rumah Liona.

Aldo membuka pintu rumah Liona dengan kunci di tangannya, pasti kalian heran mengapa Aldo bisa memiliki kunci rumah Liona karena mereka sudah lama kenal dan Liona melarikan diri karena jasa Aldo.

Dan rumah ini adalah rumah milik Aldo, Liona hanya menumpang karena Liona tak memiliki apapun. Pekerjaan Liona di rumah sakit itu hanyalah sebuah paksaan dari Liona pada Aldo agar dirinya bisa bekerja di sana dan mendapatkan cinta salah satu dokter di sana.

Aldo datang dan membuka pintu ruangan rahasia yang sudah ada Liona dan 3 lelaki berbadan besar yang tengah meraba tubuh Aina.

"Akhirnya lo datang. Gimana lo terima tawaran gue buat habisin dia?"

Aina kaget dengan percakapan keduanya. Apa-apaan ini? Apa mereka bersekongkol untuk menghabisinya?

"Gue mau ngomong berdua sama lo, dan suruh mereka keluar," ucap Aldo.

"Oke, lo semua keluar,"

Semua preman itu keluar ruangan, kini sisa Aina, Aldo dan Liona saja yang ada di dalam.

Aldo melepaskan jaketnya lalu meletakan di atas tubuh Aina. Wajah Aldo mengisyaratkan kan untuk tenang kepada Aina.

"Kok lo malah nutupin tubuh dia? Harusnya lo perkosa dia!" ucap Liona marah.

"Hust, lo psikopat paling gak tenang," ucap Aldo sambil duduk di kursi dan menimpakan kaki sebelahnya ke atas pahanya.

"Maksud lo apa hah?" ucap Liona marah.

Bugh bugh bugh

Terdengar suara pukulan diluar ruangan, Liona berlari ke arah pintu untuk melihat. Tapi, Aldo meluruskan kakinya sehingga membuat Liona terjatuh.

Bruk

Liona menatap tajam Aldo, dengan cepat Liona mengambil pisau dan berjalan ke arah Aina. Liona mengangkat pisunya tinggi-tinggi untuk menusuk Aina.

Aldo langsung berdiri dan memutar tangan Liona kebelakang.

"Lepasin gue! Lo munafik," ucap Liona berteriak.

"Gue gak akan mungkin bunuh orang yang pernah ada di hati gue. Gue dulu emang cinta Aina. Setelah gue ketemu Gladys gue sadar, cinta sebenarnya itu bukan tentang siapa yang pertama kenal, tapi siapa yang bertahan dengan semua sikap jelek kita,"

Ucapan Aldo membuat Liona diam, sedetik kemudian pintu terbuka dan berdiri lima polisi disana.

"Nyonya Liona, anda kami tangkap dengan tuduhan pembunuhan dan penculikan." ucap salah satu polisi.

Tak ada rasa bersalah sama sekali dari Liona. Wajahnya tetap tenang tanpa ekspresi.

Keluarga ini langsung masuk ke dalam ruangan dan memeluk tubuh Aina.

"Makasih kalau bukan karena lo mungkin kita terlambat nyelamatin Aina, "ucap Kevin kakak dari Aina.

Aldo hanya mengangguk lalu pergi meninggalkan semuanya, hatinya tak tenang memikirkan Gladys yang ia tinggalkan sendirian di apartemen Dia sangat takut Gladys pergi melarikan diri.

Aldo langsung naik ke mobilnya dan meninggalkan pekarangan rumah Aina. Dia akan memberitahu pada Gladys bahwa Aina baru saja mendapatkan masalah.

Mobil Aldo sudah sampai di apartemen miliknya, buru-buru Aldo turun dan berlari menuju lift. Aldo berjalan menuju kamar apartemennya.

Aldo membuka pintu itu dan tersenyum melihat Gladys yang sedang makan camilan di ruang tamu.

"Aku kira kamu pergi, tahunya sedang asik makan camilan di sini. Baru saja aku pergi keluar sebentar aku sudah merindukan kamu, "ucap Aldo sambil duduk di samping gladis dan memeluk tubuhnya erat.

Gladys hanya memutar bola matanya malas betapa manjanya Aldo jika sudah seperti ini.

"Kemana jaketmu itu itu bukan gak tadi kamu memakai jaket kok sekarang nggak ada?

"Tanya Gladys sambil mendorong tubuh Aldo menjauh darinya

"Aku tadi menyelamatkan nyawa seseorang, "ucap Aldo sambil merapikan rambutnya ke belakang.

"Jadi malaikat pembunuh sepertimu sudah berganti profesi menjadi malaikat penyelamat, lya seperti itu? " ucap Gladys meledek.

Aldo tersenyum tipis lalu mencubit kedua pipi Gladys gemas.

"Kamu ingin tahu siapa yang aku selamatkan?" Ucap Aldo membuat Gladys mengangguk.

"Siapa yang kamu selamatkan, apakah seorang wanita? "Ucap Gladys sambil meletakkan cemilannya di atas meja.

"Iya seorang wanita dan anaknya, dan wanita itu sangat dekat dengan kamu, tolong saat aku beritahu kamu jangan kaget ya!" ucap Aldo membuat Gladys bingung.

"Jangan membuatku penasaran! Cepat katakan siapa? "Ucap Gladys tak sabaran.

Aldo terkekeh pelan selalu tersenyum sambil mengusap pucuk kepala kekasihnya itu.

"Wanita itu itu adalah cinta pertamaku saat di SMA kamu pasti paham siapa dia coba tebak," ucap Aldo membuat Gladys membelalakan matanya.

"Apa maksudmu itu adalah Kak Aina? "

Aldo mengangguk dan hal itu sontak membuat Gladys kaget.

"Jika bukan karena aku mungkin dia sudah mati tadi,"

"Apa maksudmu ada seseorang yang ingin membunuhnya? Terus bagaimana keadaannya tak ada yang terluka kan tolong beritahu aku!" Ucap Gladys bertubi-tubi.

"Dia baik-baik saja mungkin sekarang dia sedang berada di rumah sakit untuk memeriksa keadaan anaknya yang berada di dalam kandungan, tadi sempat terjadi pendarahan pada dirinya, "ucap Aldo membuat Gladys langsung berdiri.

"Ayo antar aku ke sana!"

Aldo hanya mengangguk pasrah lalu mengambil kunci mobilnya lagi dan membuka pintu apartemen, lalu menggenggam tangan Gladys.

"Jangan Khawatir sayang."

Chapter 16

Kamu dan kenangan.

Puter mulmed ya biar kerasa.

"Iya bunda? Tumben nelepon ada apa?"

"Kamu sedang sibuk? Datanglah kesini ke rumah sakit FR,"

"Iya bunda, Glad akan pergi ke sana,"

"Berjanjilah, kamu tak akan menangis ya,"

"Apa sih bunda? Kok aneh, suara bunda kayak orang habis nangis aja, aku mau berangkat nih,"

"Hati-hati."

Gladys langsung berjalan meninggalkan rumahnya, dia berjalan menuju depan kompleks perumahannya untuk mendapatkan angkutan umum. Perasaannya tiba-tiba tak enak. Ditambah lagi Bunda Sagara memintanya untuk datang ke rumah sakit.

Ada apa sebenarnya?

Banyak pertanyaan yang bersarang di otaknya, memikirkan hal apa yang akan dia temui sekarang.

Gladys melambatkan tangan saat angkutan umum lewat di depannya. Meski berdesakan, Gladys memaksakan masuk ke dalam. Hatinya sangat tak karuan.

"Kiri bang." Ucap Gladys saat sampai di depan rumah sakit yang ditunjukkan oleh bunda Sagara.

Setelah membayar, Gladys langsung berlari memasuki rumah sakit itu. Banyak yang menyapanya, namun Gladys hiraukan. Mereka semua kenal Gladys, karena Gladys sering sekali datang ke rumah sakit untuk cuci darah.

Gladys menghampiri penjaga administrasi untuk menanyakan tempat dimana Sagara dirawat.

"Permisi Suster Abel pasien yang namanya Sagara ada di ruangan mana ya?"

"Hai Gladys sebentar aku cek dulu ya," ucap suster itu ramah.

"Ada di ruangan operasi di lantai dua."

tanpa banyak bertanya garis langsung berlari menuju tangga dan menaikinya dengan penuh rasa khawatir.

Ruang operasi? sungguh banyak sekali pertanyaan yang bersarang di otaknya saat ini, mengapa Sagara masuk ke dalam ruang operasi? apa yang terjadi sebenarnya?

Sampai di lantai dua mata Gladys menatap Bunda Sagara yang sedang dirangkul oleh sang suami.

"Ada apa bunda?" Tanya Gladys berusaha tenang.

Bunda Sagara langsung memeluk tubuh Gladys erat, dan menangis di bahunya. Gladys masih tak paham apa yang terjadi sebenarnya.

"Sagara sedang diambang hidup dan mati," kalimat itu mampu membuat Gladys langsung mematung.

"Maksud bunda?" Tanya Gladys pelan.

"Kamu masih ingat Damian?" Tanya ayah Sagara.

"Iya masih," jawab Gladys.

"Semalam dia kembali, dia terus memanggil namamu. Namun saat kami telepon, kamu tak ada respon, semalam Sagara terlihat sangat menyeramkan, kami nggak bisa buat nahan dia, Sagara lari ke dapur dia mengambil pisau daging dan langsung menusukkan ke dalam perutnya. sekarang kami hanya tinggal menunggu keputusan dari dokter, dan Sagara sedang dioperasi. Dokter bilang pisau itu menembus jantungnya," jelas sang ayah.

Kaki Gladys begitu lemas saat mendengar perkataan orang tua Sagara.

Air mata Gladys luruh begitu saja, saat ini dia juga sangat takut bagaimana jika dia kehilangan seseorang berarti dalam hidupnya lagi?

"Sejak kapan dimulai operasinya?" Tanya Gladys disela isakannya.

"Lima jam yang lalu Dokter bilang operasi akan berjalan lama sepuluh jam," ucap Bunda Sagara sambil mengusap air mata Gladys.

Gladys menangis sangat deras, dia sangat takut jika harus merasakan kehilangan lagi. Bagi Gladys, Sagara adalah sahabat baiknya, Sagara adalah seseorang yang berarti dalam hidupnya, dan bagian dari bumi untuk Gladys.

Adzan isya terdengar, orangtua Sagara memutuskan untuk salat dulu, dan Gladys ditinggalkan disini sendiri.

Hatinya sangat berdebar semoga saja Sagara masih bisa diselamatkan semoga saja agar bisa melewatinya.

Setengah jam berlalu orangtua Sagara datang dengan membawa makanan dia tahu Gladys belum makan.

"Makan dulu, satu jam lagi operasi selesai," ucap Bunda Sagara.

Meski tak berselera Gladys mencoba memakan sedikit demi menghargai orang tua Sagara yang sudah memberikan makanan.

1 jam kemudian.

Pintu ruang operasi terbuka dokter sudah datang dan menghampiri orang tua Sagara.

"Pasien terus menyebut nama Gladys," ucap dokter itu itu dan membuat Gladys langsung masuk ke dalam ruangan.

Gladys meneteskan air mata saat melihat Sagara dengan tubuh yang sudah dipasangi selang yang begitu banyak.

Sagara menoleh menatap Gladys dengan senyuman. Gladys langsung memegang tangan Sagara dan menciumnya.

"Gladys?" Ucap Sagara terbata.

Gladys mengangguk sambil meneteskan air matanya.

"Aku disini untukmu Sagara," ucap Gladys sambil mengusap rambut Sagara.

Orang tua Sagara hanya melihat interaksi keduanya begitu menyentuh hati. Sagara ada untuk Gladys dan Gladys selalu ada untuk Sagara.

"Glad, aku capek," ucap Sagar sambil meneteskan air matanya.

"Kamu kuat Sagara! Jangan mengeluh!" Ucap Gladys memberi kekuatan.

"In...ni sa..kit," Nafas Sagara mulai tersengal.

"Sagara kamu pernah berjanji untuk selalu bersamaku bukan? Kamu gak akan ngingkarin janji itu kan?" Tanya Gladys memastikan.

"Glad... Ikh...as kan ak..ku ya?" Tanya Sagara sambil mengangkat tangannya untuk mengusap rambut Gladys.

Gadis menggeleng cepat dia tak setuju dengan ucapan Sagara.

"Gak aku gak mau kamu tinggalin aku Ra! Aku gak mau....!" Ucap Gladys semakin terisak.

"Ter....ima ka...suh su..dah mau men...jadi saha...batku Glad...ys

Jika ak..u per...gi ay...ah dan bun...da enggak ak...an nangisin aku lagi," ucap Sagara membuat semua yang ada di ruangan itu menangis histeris

"GAK! KAMU GAK BOLEH PERGI SAGARA!" teriak Gladys membuat kedua orang tua Sagara semakin terisak.

"Ay...ah Bim...bing ak...u," ucap Sagara membuat Gladys tak mengerti.

Ayah Sagara datang untuk mengusap rambut anaknya.

"Asha..di a'la...ila hailallah..," ucap Ayah Sagara ditelinga putranya.

"Ashadua....la, ilahailau...lah," Sagara mengulangi perkataan ayahnya.

"Wa... ashaduana... Muhammad darasullullah..." Ucap ayahnya dengan tangisan.

"Waasha...Duana... Muhammad darasullullah," ucap Sagara.

Bunda Sagara langsung memeluk tubuh putranya.

"Bunda...Saga ak...an sia..plan sur...ga untuk Bun..da," ucap Sagara membuat Bundanya mengangguk.

Sagara mulai memejamkan matanya nafasnya tersengal Gladys yang melihat itu langsung memanggil dokter.

"DOKTER!"

Dokter dan suster masuk dan mereka diarahkan untuk keluar. Gladys sangat takut kehilangan Sagara.

Tak membutuhkan waktu lama dokter keluar ruangan dengan wajah sayu.

"Innalillahi wainnailaihi rojiun, pukul dua belas malam Ananda Sagara tak bisa diselamatkan," ucap sang dokter pasrah.

"GAL MUNGKIN! KEMARIN SAGARA BAIK-BAIK AJA. SAGARA GAK AKAN PERNAH PERGI!" ucap Gladys menangis.

Bunda Sagara langsung memeluk suaminya dan menangis.

Gladys langsung masuk ke dalam ruangan. Dia menatap Sagara yang sudah sangat pucat dan dingin, suster langsung melepaskan selang yang menempel di tubuh Sagara.

Gladys langsung memeluk tubuh sahabatnya.

"Sagara bukankah kamu sudah berjanji untuk menemaniku hingga sembuh bukan? Tapi kenapa kamu tinggalkan aku Gar! KAMU PEMBOHONG!" ucap Gladys histeris.

"Glad, biarkan Sagara tidur dengan tenang. Disana, dia gak akan pernah sakit lagi," ucap bunda Sagara sambil mengusap bahu Gladys.

Benar kematian itu adalah sebuah rahasia yang kita tidak tahu kapan kematian itu akan datang.

Untukmu sagara terima kasih sudah mau mau menemani hari-hari Gladys dan menjadikan dia wanita yang berarti.

Sagara adalah bumi, Sagara ada saat Gladys sudah pasrah dengan hidupnya.

"Sagara adalah bintang untuk bunda. Dia adalah titipan yang tak pernah ternilai. Gladys, Sagara menitipkan ini untukmu sebelum kejadian itu," bunda Sagara memberikan sebuah kertas warna warni untuk Gladys.

Gladys langsung menerimanya dan membacanya.

Gladys menangis saat melihat foto Sagara yang tersenyum lebar menatap kamera.



Gladys membuka lembaran selanjutnya. Gladys mulai membaca.

Halo Gladys bagaimana hari-harimu apa kamu baik-baik saja bersama dia? Ini adalah foto saat aku melukis namamu di rumah pohon kita, jika kamu ingin tahu hasil gambarku naiklah ke sana, tempat itu adalah tempat dimana kita bertemu.

Aku sedih aku sangat merindukan kamu tapi sepertinya kamu tak pernah merindukan aku ya Gladys? Tapi tak apa aku yakin lelaki itu mampu melindungi kamu.

Gladys mulai membaca lembaran berikutnya.

Gladys Mauretta, sahabat pertamaku dan sahabat terakhirku, hari ini aku sampaikan bahwa aku Aku sangat mencintai kamu Gladys lebih dari seorang sahabat. Aku tahu, perasaan ini seharusnya tak pernah ada dan cinta ini seharusnya tak pernah datang. Namun, aku tak bisa menahan rasa ini.

Maafkan aku Gladys, aku mengingkari janji kita untuk tidak saling mencintai satu sama lain. Aku sedih saat kamu lebih banyak menghabiskan waktu bersama dia daripada bersamaku. Maaf jika aku egois, Aku sangat mencintaimu, Sagara mencintai Gladys sepenuh hati dan hati ini adalah milik kamu Gladys.

Gladys langsung memeluk kertas itu dan berlari untuk memeluk Sagara lagi. Dia sangat menyesal seharusnya, dia tetap ada bersama Sagara.

"Tapi aku mencintaimu sebagai sahabat Sagara." Ucap Gladys.

"Segera akan dibawa pulang kita akan mengurus jenazahnya," ucap Ayah Sagara.

Bunda Sagara datang menghampiri Gladys lalu mendekap kedua pipinya dan mencium kening Gladys penuh sayang layaknya seorang ibu yang sangat mencintai anaknya.

"Terima kasih telah menemani sagara hingga saat ini, Bunda tak pernah melihat Sagara sebahagia itu," ucap Bunda Sagara sambil mengusap pipi Gladys yang sudah berbinang air mata.

Seorang gadis sedang menangis, sambil mengusap gundukan tanah Dengan air mata yang mengalir deras.

Dia adalah Gladys dari semalam dia tak pulang yang dia menemani Sagara hingga sudah masuk kedalam liang lahat. Gladys juga tak pernah berhenti menangis dia sangat kehilangan ini sangat membenci dirinya sendiri karena tak ada saat Sagara membutuhkannya.

"Hari ini aku merasakan kehilangan lagi Sagara, aku merasakan kehilangan orang yang aku sayang, orang yang aku jaga, dan orang yang selalu ada di sisi aku." Ucap Gladys sambil mengusap papan nama yang bertuliskan nama Sagara.

"Kenapa rasa sakit selalu menghantam aku Sagara? kenapa aku harus merasakan kehilangan lagi? apa yang harus aku lakukan? apa semua orang akan meninggalkan aku sendirian? atau aku takkan pernah mendapatkan seorang teman? apa aku tak pantas bahagia atau hari-hariku selalu berisi air mata saja? Tolong jelaskan padaku Tuhan aku harus apa aku harus bagaimana?" Ucap Gladys dengan tangisan yang menjadi-jadi.

Lelaki jangkung tampan dan gagah datang menghampiri Gladys dan mengusap bahunya.

"Iklaskan dia Gladys, Dia takkan pernah tenang jika kamu terus menangisinya," ucap Aldo sambil mengusap kepala Gladys.

"Kamu kira mengiklaskan itu gampang kamu nggak akan pernah tahu gimana rasanya ditinggalkan oleh orang yang kita sayang!" Ucap Gladys tegas.

"Kamu salah Gladys aku sudah berkali-kali ditinggalkan oleh orang yang aku sayang, bahkan hari itu hari terburuk bagiku hari dimana Aku membenci semua orang dan hari dimana Aku membunuh 3 orang dalam satu waktu," ucap Aldo membuat Gladys menatapnya.

"Maafkan Aku," ucap Gladys menunduk.

"Tidak apa-apa ayo kita pulang, sebentar lagi hujan akan turun sepertinya Tuhan tahu kamu sedang bersedih sekarang," ucap Aldo sambil mengangkat tubuh Gladys untuk bangun.

Gladys kembali menangis sambil menatap kuburan Sagara.

"Untukm Sagaraku. Sahabat terbaik untuk diriku, sahabat yang paling berarti dalam duniaku. Tolong maafkan aku Sagara, aku memang bodoh seharusnya hari itu aku datang mungkin kamu takkan pernah meninggalkanku."

"Tetesan air mata yang aku keluarkan adalah sebuah penyesalan yang dan kasih sayang yang Aku tunjukan untukmu Sagara. Ini aku aku Gladys yang katanya wanita yang kamu cintai tolong datang ke mimpiku lain waktu ya Sagara."

"Selamat jalan Sagara semoga kamu baik-baik saja di sana jika hari perkumpulan itu datang aku berharap bisa bertemu denganmu."

"Selamat jalan duniaku."

Batin Gladys sambil meninggalkan Pemakaman.

Chapter 17

Semakin hancur hatiku~

Mahen

Saat ini Gladys sedang menatap sebuah foto yang dia rindukan. Seminggu berlalu, tapi kesedihan terus menghantuinya.

Ditambah lagi saat dirinya pulang ke rumah, dirinya mendapatkan dua tamparan yang begitu menyakitkan. Kini, Gladys hanya menatap kosong langit-langit kamarnya yang mulai banyak tempat bersarang laba-laba.

"Glad mau bahagia." Ucap Gladys sambil meneteskan air mata dari sudut matanya.

Tangannya mengambil handphonenya, dia menatap sebuah nomor yang sudah hampir enam tahun memblokirnya.

"Ma, buka blokir nya sehari aja. Dengerin ucapan Gladys ma." Ucap Gladys terisak.

Gladys menekan tombol pesan suara. Dirinya ingin bercerita, dia ingin seperti orang lain yang bercerita pada orangtuanya.

"Ma... Gladys sayang Mama, Gladys mau dipeluk mama. Andai mama tau kalau Glad kembali merasakan kehilangan." Gladys mengusap air matanya.

"Glad juga sedih keadaan aku udah gak memungkinkan untuk hidup. Apalagi saat mama tampar pipi Glad, itu buat aku semakin sakit."

"Kalo Glad gak di kasih kesempatan buat hidup, gapapa. Lebih baik Glad kembali kepada Tuhan, dari pada harus merasakan kesakitan yang bertubi-tubi, *hiks*."

"Glad sayang Mama, papa, Angle, dan juga Aldo." Ucap Gladys sambil bangun dan memeluk kedua lututnya.

"Glad mau merasakan kebahagiaan sama seperti mereka. Setiap Glad buka jendela kamar, aku cuma bisa liat Mama dan Papa cium kening Angle. Gladys rindu...."

Gladys menutup handphonenya dan menangis tersedu-sedu. Kenapa kehidupan Gladys tertutup awan hitam dan hujan? Kapan pelangi itu datang? Kapan kehidupan yang cerah itu datang?

Gladys berjalan menuju meja rias yang ada di kamarnya. Tangannya terulur untuk membuka laci dan mencari sebuah surat yang diberikan kakaknya dulu saat dirinya ulang tahun yang ke 10.

Gladys bernostalgia pada masa kecilnya. Dia sangat rindu bermain bersama ayahnya dan juga Gilang.

Dia sangat rindu saat Gilang menjahilinya, dan dia juga sangat rindu saat ayahnya memarahinya jika Gladys selalu bermain hujan hujan.

Tangannya membuka kertas itu dan mulai membaca ulang tulisan yang ada di sana.

Selamat ulang tahun adikku!

Kamu tahu kalau Gladys adalah adik kesayangan Kakak daripada Angle. Jangan bilang sama dia ya? nanti dia ngamuk hehehe.

Ini kakak kasih kamu handphone digunakan untuk hal yang baik. Tolong gunakan handphone ini saat kamu sudah duduk di bangku kelas 1 SMA, jangan mengingkari janji itu ya.

Jangan marah juga, saat nanti kamu masuk SMA handphone-mu beda sendiri.

Gladys mau berjanji kepada kakak?

Jika nanti kamu mendapatkan sebuah cobaan yang begitu besar, tolong jangan pernah mengeluh dan jangan pernah mengakhiri hidup kamu ya? Dari awal kakak melihat kamu, kakak yakin kalau kamu adalah wanita yang begitu hebat, dan Kakak yakin itu.

"Glad janji kak." Ucap Gladys sambil menutup kertas itu dan memasukkan kembali ke dalam laci.

Gladys mulai berjalan menuju lemari yang berisi piala, dan penghargaan yang selalu didapatkan, namun tak pernah dihargai oleh keluarganya.

Air matanya jatuh saat melihat banyak piala yang ia dapatkan. Dia teringat saat dirinya mendapatkan juara olimpiade matematika saat kelas 2 SMP.

Flashback on.

Seorang gadis berseragam biru putih berjalan girang menuju rumahnya, hatinya gembira sambil menatap piala besar yang dia genggam.

"Aduh."

Gadis itu terjatuh saat dirinya menginjak sebuah ranting pohon yang begitu besar. Dan kakinya terluka.

"Syukur deh pialanya gak kenapa-napa, perih banget." Ucap Gladys sambil memberikan luka di lututnya yang dipenuhi tanah.

Dirinya tak menangis, ia langsung melanjutkan jalannya meski tertatih karena sakit.

Sejak kejadian itu, Gladys tak pernah diantar sopir.

Kakinya mulai memasuki rumah, dirinya mendorong pintu menggunakan tubuhnya.

"PAPA, MAMA! GLADYS DAPET JUARA SATU!" teriak gadis berseragam putih biru itu.

Matanya menjelajah mencari keberadaan orang tuanya. Dirinya berlari ke tempat bermain milik keluarganya.

Gladys menghampiri pintu itu dengan senyuman indah. Dirinya hanya menatap Angle yang berbaring di paha ibunya sambil memejamkan matanya.

"Papa, mama." Panggil Gladys bahagia.

Kedua orang tuanya menoleh menatap Gladys dengan tatapan penuh tanya.

"Apa?!" Tanya ayahnya dengan nada tak suka.

"Gladys dapet juara satu olimpiade matematika pa!" Ucap Gladys sambil mengangkat pialanya.

Ayahnya berjalan mendekati Gladys dengan senyuman miring.

"SAYA TAK PERDULI! ANAK TAK TAU DIRI! ANAK TAK BERGUNA! ANAK TAK TAU MALU!" Ucap ayahnya membuat senyum itu perlahan hilang.

"Pa, kasih Gladys semangat pa," ucap Gladys meminta.

"Saya tak peduli," ucap ayahnya lalu pergi meninggalkan Gladys yang masih menatapnya di ambang pintu.

Mata Gladys perlahan menatap Angle dan ibunya yang nampak acuh padanya.

Gladys membalikan tubuhnya dan mengusap air matanya yang perlahan jatuh.

Seorang asisten rumah tangga keluarganya datang menghampiri Gladys dengan membawa obat P3K.

"Selamat atas prestasi kamu Gladys," ucapnya.

Gladys langsung mengusap air matanya yang jatuh semakin deras.

"Makasih ibu," ucap Gladys tersenyum.

"Ibu obati lukamu ya?" Tawarnya membuat Gladys menggeleng.

"Obat itu gak bisa sembuhkan luka hati Gladys, Bu." Ucap Gladys lalu berlari menuju kamarnya.

Gladys mengunci pintu kamarnya rapat-rapat agar tak ada seorang pun yang masuk kedalam kamarnya.

"APA SUSAHNYA SIH BILANG SELAMAT UNTUK GLADYS?!" Teriak Gladys emosi.

Gladys melemparkan piala yang ia dapatkan ke lantai, sehingga membuat piala itu hancur.

Piala yang terbuat dari kaca itu hancur membuat kamarnya berantakan.

Gladys duduk di balik pintu sambil menangis terisak, dadanya sangat sakit.

Gladys mengambil serpihan kaca itu dan menatapnya dengan sendu. Dia mengarahkan ke lengannya yang masih putih belum ada goresan.

Srek

Satu goresan membuat rasa sakit hatinya mulai mereda, menyisakan rasa sakit di tangannya.

Dan sejak hari itu, Gladys menjadi seorang self injury. Dia sering menyakiti diri sendiri daripada mengeluarkan emosinya.

Hidupnya hanya penuh air mata, pembullying, penindasan, ketidakadilan, yang tak dianggap keberadaannya.

Flashback off.

Gladys mengusap air matanya yang mengalir begitu deras, dirinya selalu merasakan sakit setiap kali mengingat kejadian itu. Dan semenjak masuk SMA dirinya mulai bermalasan untuk belajar, karena baginya untuk apa dia mendapatkan nilai terbaik jika dirinya tak pernah dianggap dan tak pernah diberikan semangat oleh keluarganya.

Namun kepintaran itu memang terus melekat dalam otak Gladys, semalasan apapun dia tak pernah turun dari peringkat pertama di sekolahnya.

Gladys menatap dirinya di dalam cermin, dirinya terlihat begitu menyheramkan saat ini. Mata sembab, pipi yang memerah, dan badan yang mulai kurus.

Kapan Gladys mulai terulur untuk memegang bayangan dirinya yang ada di cermin.

"Teman yang sebenarnya adalah cermin, karena saat kita tertawa Dia ikut tertawa dan saat kita menangis dirinya ikut menangis."

ucap Gladys sambil mengangkat kedua sudut bibirnya dan membuat lengkungan yang begitu indah.

Sudah seminggu ini dirinya tak menampakan diri di hadapan Aldo. Dirinya benar-benar ingin sendiri, dia benar-benar ingin meluapkan rasa sakit yang ditahan sejak lama.

Matanya menatap sebuah foto keluarga dan semuanya tersenyum ke arah kamera.

Dia ingat foto itu, itu adalah foto saat mereka berjalan-jalan mengelilingi kebun binatang 6 tahun yang lalu. Itu adalah terakhir kalinya Gladys menghabiskan waktu bersama keluarga sebelum akhirnya hal yang tak pernah dia inginkan terjadi.

Matanya menatap lagi ke sebuah foto yang menampakan dirinya dan sang adik menanam di kebun milik pamannya dulu bersama sang ibu juga.



Gladys berjalan meninggalkan meja rias.

Dirinya memberanikan diri untuk membuka pintu kamar.

Krek

Hal yang Gladys lihat saat dirinya membuka pintu adalah tiga orang yang sedang bercanda ria, tanpa dirinya.

Gladys hanya bisa menangis menatap orang-orang yang berbahagia di bawah sana, sedangkan Gladys di atas hanya bisa menatap sendu mereka. Gladys berjalan mendekati tangga.

Glen sang ayah perlahan menatap Gladys yang sedang menangis.

Namun tiba-tiba Gladys merasakan rasa sakit yang luar biasa pada kepalanya. Darah segar mengalir dari hidungnya.

Brak!

Gladys pingsan dan tubuhnya menggelinding dari atas tangga ke bawah. Glen yang melihat itu sontak berteriak.

"GLADYS!"

Semuanya kaget dan langsung menghampiri Gladys yang perlahan-lahan mulai memejamkan matanya.

Tanpa basa-basi Glen langsung mengangkat tubuh Gladys menuju mobil. Ibunya dan Angle juga kaget saat melihat Gladys dengan darah yang mengalir di hidung mancungnya.

"CEPAT AMBILKAN KUNCI MOBIL!" teriak Glen heboh.

Angle langsung berlari mengambil kunci mobil.

Gladys tersenyum menatap ayahnya sedekat ini.

"Pa---pa. In---i sak--it," ucap Gladys membuat Glen semakin panik.

"Bertahan Sayang. Bertahan!" Ucap Glen khawatir.

"Kalau, hari ini aku mati. Glad sen--ang mati di pel--ukan pa---pa," ucap Gladys membuat Glen menggeleng.

"ANGLE CEPAT!!" teriak ibunya.

Angle langsung membuka pintu mobil. Sang ibu langsung masuk ke dalam mobil. Glen langsung meletakkan kepala Gladys di paha ibunya.

Angle juga langsung membuka pintu depan, dan mereka langsung berangkat menuju rumah sakit.

Semuanya dilanda kekhawatiran.

"Bertahan," ucap Sang ibu sambil mengusap rambut Gladys.

"Ap--a Glad har--us sak--it dulu bi--ar kalian " Belum sempat melanjutkan ucapannya Gladys sudah terlebih dahulu memejamkan matanya.

Sesampainya di rumah sakit, Glen langsung mengangkat tubuh Gladys yang semakin melemah itu masuk ke dalam rumah sakit.

"DOKTER CEPAT TANGANI ANAK SAYA!" ucap Glen khawatir.

Para suster langsung membawakan ranjang untuk membawa tubuh Gladys masuk ke ruangan UGD.

Semuanya mengekor di belakang.

"Maaf tunggu di luar." Ucap Suster kepada Glen.

Angle nampak ketakutan. Ikatan anak kembar begitu kuat, saat Gladys merasakan sakit, kepala Angle juga ikut merasakan sakit. Air mata Angle mengalir begitu saja, Gladys terlihat begitu memprihatinkan.

20 menit berlalu.

Dokter keluar dari ruangan. Glen langsung menyerbu dokter itu dengan banyak pertanyaan.

"Bagaimana putri saya dok? Apa dia baik-baik saja? Selamatkan dia!" Ucap Glen.

"Gagal ginjal sudah memasuki stadium akhir. Kita butuh pendonor ginjal yang cocok," ucap dokter membuat semuanya terkejut.

"Gagal ginjal?" Ucap Mama Gladys getir

"Kesempatan untuk hidup hany dua persen."

Chapter 18

Aku bahagia jika hari ini kembali kepada yang maha kuasa.

"Kamu udah bangun sayang? Bukan kah semalam itu menyenangkan?"

Aldo mengusap matanya dan menatap gadis di depannya ini dengan heran. Aldo meraba tubuhnya.

"APA YANG LO LAKUIN JALANG!"

"*Slow baby*," ucap Gadis itu sambil mengusap pipi Aldo.

Aldo sangat kaget karena kini tubuhnya tanpa busana dan hanya ditutupi selimut sebatas pinggang.

"Kamu kasar semalam," ucapnya sambil tersenyum manis.

"Jangan bilang kal--"

"Iya, kita melakukannya," ucap Gadis itu sambil mendekatkan bibirnya ke telinga Aldo. "kamu mengeluarkannya di dalam," lanjutnya sambil tersenyum miring.

"SHIT!! ANJING YA LO!!" teriak Aldo frustrasi.

"Gue berharap hamil," ucap gadis itu santai.

"Anjing. Gue gak akan pernah tanggung jawab kalo misalnya Lo hamil." ucap Aldo sinis.

"*No problem*, tujuan gue cuma mau buat gadis Lo hancur aja," ucapnya lalu pergi meninggalkan kamar Aldo.

Aldo memukul kepalanya kencang. Bisa-bisanya dia masuk kedalam permain wanita gila itu.

"Gue bakal bunuh Lo Siska." Ucap Aldo sambil berjalan ke kamar mandi.

Ya wanita itu adalah Siska. Apa kamu masih mengingatnya? Wanita yang sering membully Gladys dulu. Dan kini dia kembali berulah, tujuannya adalah menghancurkan hidup Gladys.

Ayah Siska dan Ayah Aldo adalah sahabat, maka tak heran jika Siska mengenal Aldo dari siapapun. Tapi, satu hal yang tak Siska ketahui adalah, Aldo seorang *pembunuh* yang sangat rapi.

Siska berjalan menuju pantry untuk mengambil minum, sudut bibirnya terangkat seolah wajahnya berkata bahwa ia sudah menang.

"Kalo gue hamil itu akan lebih bagus. Gue akan menikah dan menguasai semua harta milik Aldo." Gumamnya pelan.

Sedangkan Aldo langsung berlari saat mendengar suara dering ponsel. Dirinya sangat sibuk akhir-akhir ini, sudah satu Minggu ia tak menemui Gladys setelah acara pemakaman itu.

"Ada apa?" Tanya Aldo *to the point*.

"Maaf mengganggu tuan. Saya mendapatkan kabar bahwa non Gladys sekarang diambang Kematian,"

Aldo langsung menghentikan kegiatannya yang sedang mengusap rambutnya dengan handuk.

Apa katanya? Wanitanya sedang sekarat? Aldo langsung mengambil baju dan memakainya dengan cepat.

"Apa yang dia butuhkan?" Tanya Aldo.

"Ginjal. Saya mendapatkan kabar juga, jika besok dia tak mendapatkan ginjal itu, maka dia tak memiliki kesempatan hidup,"

"Shit. Carikan saya lima perempuan setelah dapat langsung cek ginjalnya apa cocok atau tidak dengan Gladys," ucap Aldo mengumpat.

"Baik tuan."

Aldo membuka brankas dan mengambil lima tumpukan uang berwarna merah, masing-masing memiliki nilai 20 juta.

Aldo berjalan ke arah wanita yang sedang memutar gelas berisi anggur merah.

"Tuh. Itu kan yang Lo mau?! Nikmatin uang itu hari ini, karena sebentar lagi Lo gak akan menginjakkan kaki di bumi lagi, Jalang." Ucap Aldo langsung pergi meninggalkan gadis yang mematung karena ucapan Aldo.

Siska sangat kaget mendengar perkataan Aldo. Apa dia akan membunuhnya?

"Ah, palingan dia bercanda," ucap Siska lalu mengambil uang dan tas selempang miliknya dan pergi meninggalkan apartemen milik Aldo.

Aldo berlari menuju lift, tujuannya saat ini adalah rumah sakit. Rumah sakit kali ini berbeda dengan rumah sakit yang dia kunjungi bersama Gladys untuk melakukan cuci darah.

Jujur hatinya sangat berdebar, Aldo sangat takut jika wanitanya pergi meninggalkan dirinya selamanya.

Tanpa Gladys dirinya tak mungkin bisa menahan hasrat untuk tidak membunuh. Dan jika Gladys pergi meninggalkannya kemungkinan besar Aldo akan menjadi seperti dulu, menjadi seorang pembunuh yang keji.

Handphonenya kembali berdering dia langsung mengangkatnya.

"Bagaimana apa kamu sudah dapat?" Tanya Aldo panik.

"Sudah Tuan tapi semuanya tak ada kecocokan,"

Aldo langsung mengumpat kasar.

Aldo langsung mematikan sambungan teleponnya, dia menatap gadis yang berjalan angkuh melewatinya.

Aldo langsung menarik tangan gadis itu masuk ke dalam mobil, sempat ada penolakan dari Gadis itu tapi akhirnya dia mengikuti kemana Aldo akan pergi.

"Mau kemana sih? Oh lo mau nganterin gue pulang?" Tanya gadis itu.

"Iya gua kan bawa lu pulang ke Rahmatullah Siska," ucap Aldo santai dengan wajah dinginnya.

"Enggak usah bercanda deh lo, enggak lucu," ucap Siska sambil senyum meremehkan.

"Bercanda? Lo lihat tampang gue, apa ada bercandaan di muka gue?" Tanya Aldo membuat Siska merinding.

"Jangan macam-macam sama gue," ucap Siska mengancam.

"Gue nggak akan pernah macam-macam sama lo, kalau bukan lo yang mulai permainan ini. Selamat datang di kehancuran Siska," ucap Aldo sambil mengeluarkan pisau lipat dari sakunya.

"Lo--lo gila?" Tanya Siska takut- takut saat Aldo mulai mengeluarkan isi pisaunya.

"Lo udah ambil pekerjaan gue, harusnya orang pertama yang itu gue itu Gladys bukan lo!" Ucap Aldo membentak.

"Lo---lo mau apa?" Tanya Siska saat melihat Aldo mulai mendekatkan pisau itu ke depan wajahnya.

"Bunuh lo, tapi sebelum gue ngebunuh lo, kita ke rumah sakit dulu cek kecocokan ginjal sama ginjal Gladys. Kalau misalnya cocok, gue akan ambil ginjal punya lo satu, habis itu lo bisa pilih, hidup dengan satu ginjal atau mati," ucap Aldo dengan senyum iblisnya.

Siska telah masuk kedalam lingkaran hitam yang dia buat sendiri. Dia sudah memancing amarah dari seorang psikopat berdarah dingin seperti Aldo. Dia salah sasaran, bukannya untung tapi dia malah dirugikan di sini.

"Nggak gue nggak akan pernah ngasih ginjal gue ke dia. Lo gila?! tujuan gue mau buat ya hancur bukan malah menolong hidup dia," ucap Siska marah.

"Seenggaknya lu udah ngelakuin satu kebaikan sebelum lo mati," ucap Aldo sambil mengusap rambut Siska lalu menjambak nya.

"Aw sakit! Bangsat ya Lo!" Ucap Siska meringis saat Aldo menarik rambutnya dengan keras.

"Lu udah bangunin macan yang lagi tidur. Dan kini saatnya permainan dimulai," ucap Aldo tersenyum miring.

Aldo langsung menancap gas menuju rumah sakit untuk mengecek kecocokan ginjal Siska dengan Gladys.

Sepanjang perjalanan sisanya memberontak untuk minta diturunkan. Wajahnya terlihat sangat takut, dan Aldo sangat menyukai jika mangsanya terlihat sangat ketakutan. Menurutnyanya itu sangat menantang.

"Gue akan menguliti tubuh lo, dan daging lo akan gue kasih ke buaya," ucap Aldo tanpa menatap Siska.

Siska menangis histeris di sangat takut melihat Aldo saat ini. Dan Aldo sangat menikmati teriakan dan isakan tangis dari mangsanya yang satu ini.

"Menangislah dengan keras! karena besok hal yang gak mungkin lu bisa ngeliat orang tua lo itu. Lo akan merasakan panasnya siksa neraka," ucap Aldo membuat Siska semakin menangis kencang.

"Yang harus masuk neraka itu lo!" Ucap Siska berteriak.

"Tapi yang lebih banyak fitnah itu lo. Bukankah fitnah itu lebih kejam dari sebuah pembunuhan? Dan disini gue kan dapat pahala karena membunuh orang yang sudah sering memfitnah," ucap Aldo santai.

Mobil Aldo sampai di rumah sakit, langsung berjalan membukakan pintu untuk Siska turun.

"Cepat turun!" Ucap Aldo tegas.

"Gak! Gue gak mau!" Ucap Siska menggeleng sambil menangis

tanpa basa-basi Aldo langsung mengangkat tubuh Siska masuk kedalam rumah sakit. Siska meronta-ronta di dalam gendongan Aldo.

"*please let go of my fear!*" Ucap Siska menangis didalam gendongan Aldo.

"Haha, *Will never.*" Ucap Aldo menatap mata Siska.

Aldo langsung berjalan ke ruangan dokter.

Aldo membuka pintu dengan dengkulnya dan masuk dalam ruangan dokter.

Aldo langsung menurunkan Siska, Siska yang mendapatkan peluang itu langsung berlari menuju pintu keluar, namun dirinya kalah cepat oleh gerakan tangan Aldo.

"Ada apa?" Tanya Dokter yang sudah memiliki janji dengannya.

"Cek ginjal wanita ini dengan pasien yang bernama Gladys Mauretta," ucap Aldo tanpa bantahan.

"Saya nggak mau!" Ucap Siska berteriak.

Tanpa ba-bi-bu-be-bo dokter langsung berjalan menuju kamar rawat Gladys. Aldo dan Siska mengekor dari belakang.

Pintu perlahan terbuka, hati Aldo sakit saat melihat banyak selang yang tertempel di tubuh milik kekasihnya itu. Namun kebencian semakin menjadi saat melihat keluarga Gladys tengah berkumpul di sana.

"Ngapain kalian disini?" Tanya Aldo sinis.

"Karena kami keluarganya," ucap Glen Ayah Gladys.

"Keluarga? Kalian gak salah bicara? Keluarga apa yang mengabaikan anaknya sendiri. Dan orang tua model apa yang selalu menampar anaknya. kalian ini pantasnya disebut penjahat bukan orang tua," ucap Aldo menusuk.

"Jaga bicara kamu!" Ucap Glenn marah.

"Semua orang akan bicara seperti ini jika melihat perlakuan kalian enggak berprikemanusiaan. Seharusnya kalian ada di penjara sekarang bukan di sini. Nggak usah sok peduli, kemana aja kalian saat Gladys tersiksa?! KEMANA KALIAN!"

Aldo berteriak karena emosi, siapapun akan emosi jika melihat kelakuan keluarga Gladys kepadanya. Semuanya pasti marah saat melihat gadis selalu ditampar dipukul dan tak pernah dianggap.

Dokter datang dengan membawakan hasil tes.

"Hasilnya cocok." Ucap dokter membuat senyuman dibibir Aldo dan keluarga Gladys terbit.

Sedangkan Siska hanya mematung mendengar perkataan dokter. Aldo langsung menarik tangan Siska keluar.

"Hari ini operasi, dan lo akan hancur Siska. Sekarang gue akan kasih pilihan, mati atau hidup dengan satu ginjal?" Ucap Aldo pelan agar orang yang lewat tak mendengar percakapan mereka.

Siska nampak takut lalu menarik nafasnya dalam-dalam. Dia sangat menyesal telah berurusan dengan Aldo.

Siska mulai berpikir bahwa ini adalah akhir dari hidupnya, dan ini adalah takdir yang harus dijalani.

"Ok gua kan hidup dengan satu ginjal," ucap Siska membuat Aldo tersenyum miring.

"Oke Siska senang bekerja sama dengan mu. Jangan sampai ada orang yang tahu soal ini, jika hal ini terbongkar kamu dan keluargamu itu tak ada peluang untuk hidup bahagia dan hidup di dunia," ucap Aldo sini selalu masuk ke dalam ruangan Gladys.

Aldo hanya menatap sinis keluarga Gladys lalu berjalan menghampiri ranjang wanitanya.

Tangan Aldo mengusap rambut Gladys dengan lembut dan penuh kasih sayang. Aldo sangat merindukannya, Aldo sangat merindukan Gladys yang bawel karena dirinya.

Aldo sangat mencintai Gladys, sepenuh hatinya.

"Cepat sembuh Gladysku."

Chapter 19

Apapun perjuangannya, pergi adalah salah satu cara mengakhiri semuanya.

"Maaf, operasinya gagal."

Bagai disambar petir, semuanya mematung saat mendengar pengakuan dokter yang membuat Aldo langsung masuk ke dalam ruangan.

"LO JADI DOKTER GAK BECUS BANGET SIH!"

Ucap Aldo tak terima saat dokter mengatakan bahwa, operasi yang di jalankan tidak berhasil.

Siska hanya menatap kosong ranjang di sampingnya. Seseorang yang dia benci, dia rendahkan, dan dia sakiti hatinya adalah Seseorang yang paling ditakutkan kepergiannya.

Siska menyentuh perutnya yang baru saja diambil ginjalnya untuk wanita di sampingnya itu.

Sedangkan Aldo langsung memeluk tubuh Gladys.

"Glad bangun Sayang," ucap Aldo sambil mengecup kedua pipi gadisnya.

Glenn ikut menghampiri Gladys. Namun Aldo langsung menahan Glenn untuk tidak menyentuh Gladys.

"Jangan sentuh mawar saya!" Ucap Aldo menatap tajam Glenn.

"Dia anak saya!" Ucap Glenn membentak.

"DIA BUKAN ANAK KALIAN! KALO BUKAN KARENA KALIAN MUNGKIN GLADYS GAK KAYAK SEKARANG!" ucap Aldo berteriak sambil memeluk tubuh Gladys yang sudah dingin.

Angel langsung menghampiri kembarannya dan memeluk tubuhnya.

"Glad bangun. Maafin aku Glad, maafin aku yang egois ini. Maafin karena kebohongan itu kamu jadi menanggung kesalahan yang aku buat," ucap Angle menyesal.

Glenn langsung menarik tangan Angle karena ucapannya.

"Maksudnya?" Tanya Glenn dengan mata yang memerah.

"Yang buat Kak Gilang mati itu aku pa! Aku," ucap Angle lirih.

Semuanya kaget, apa ini? Mengapa sangat memusingkan.

Ibunya langsung menampar kedua pipi Angle dengan keras.

"JADI SELAMA INI KITA MEMBENCI ORANG YANG SALAH!" teriak ibunya sambil menangis keras.

"Gak ada gunanya kalian semua menyesal. Itu Gak akan pernah bisa mengembalikan Gladys!" Ucap Aldo menatap tajam semuanya.

Glenn langsung memeluk tubuh Gladys.

"Ini kan yang kamu mau, kamu mau dipeluk papa? Kamu mau dicium sama papa? Kamu mau main bareng papa? Kita akan main, papa kan selalu peluk kamu, papa kan selalu usap rambut kamu, tolong bangun," ucap Glenn sambil menciumi rambut Gladys.

"Glad, ini Mama sayang. Kamu bilang, kamu mau Mama buat sarapan ya? Kamu mau mama bangunkan setiap pagi bukan? Kamu mau tidur di paha Mamah juga kan? Bangun sayang. Mama berjanji, akan selalu manjain Glad, mama akan sayang sama kamu sama seperti Angle sayang," ucap sang ibu.

"Sekarang kalian baru menyesal? Sekarang kalian baru ngerasain gimana rasanya jadi dia? Dia enggak pernah merasakan kebahagiaan sebelum kenal saya, semua saya lakukan demi melihat dia bahagia, semuanya saya belikan untuk Gladys. Saya cuman bisa mendengar tangisan dia menyebut nama kalian berdua! Tapi kalian, Nggak punya hati nurani sedikitpun," ucap Aldo berteriak.

"Bangun Glad, aku enggak akan ngambil sahabat kamu, Aku nggak lagi ambil kebahagiaan kamu, kita rayakan ulang tahun kita sama-sama, kita akan sekolah di sekolah yang sama," ucap Angle sambil mencium tangan Gladys.

Sekarang yang tersisa hanyalah sebuah penyesalan, penyesalan dengan mungkin akan selalu ada dalam kehidupan mereka masing-masing.

Semuanya akan sadar saat sudah merasakan kehilangan. Semuanya akan menyesal saat orang itu tak lagi membuka matanya.

"Kamu mau papa ucapan selamat ulang tahun bukan? Papa berjanji, kalau kamu bangun kita rayakan hari ulang tahun itu sama-sama, kita akan memberikan kamu hadiah yang sama seperti apa yang kembaranmu dapatkan," ucap Glenn amat sangat menyesal.

"Glad maafin gue," batin Siska.

Aldo hanya menatap alat yang menandakan bahwa detakan jantung itu sudah tak ada. Gladys benar-benar pergi, dan kini tak ada lagi yang menyakitinya.

Aldo berusaha menerima takdir ini. Hatinya berdenyut nyeri, rasanya Dia sudah tak sanggup saat mengingat memori kebersamaan dirinya dengan Gladys yang berputar begitu saja layaknya kaset.

"Kak mau jadi pacar saya?"

"Kak Glad takut."

"Kak ini seru!"

"Kak, Gladys sayang kakak. Jangan pernah tinggalkan aku ya."

"Saya tak pernah meninggalkan kamu Gladys, tapi sekarang kamu yang meninggalkan saya." Gumam Aldo sambil menatap tubuh Gladys yang sudah sangat pucat.

Suster masuk ke dalam untuk melepaskan alat-alat yang sudah tertempel ditubuh Gladys.

"Gue benci diri sendiri, gue nggak bisa jaga dia. Gue udah kehilangan sesuatu yang udah gue jaga," ucap Aldo menangis.

"GLADYS BANGUN SAYANG BANGUN! JANGAN TINGGALIN KITA, MAMA SAYANG GLAD, MAAFIN MAMA. KALAU KAMU BANGUN DAN MEMBENCI MAMA, GAK PAPA GLAD," ucap sang ibu histeris.

"Mohon maaf, kami dan tim medis sudah melakukan pekerjaan dengan baik. Tapi mohon maaf, Gladys tak bisa kami--"

"DETAK JANTUNG PASIEN KEMBALI NORMAL." teriak suster yang hendak mencabut infusan.

Aldo langsung berlari dan memeluk tubuh kekasihnya. Rasanya sangat bahagia, Tuhan masih berbaik hati untuk tidak mengambil miliknya.

Semuanya menangis haru dan bahagia saat melihat Gladys baik-baik saja.

Siska juga ikut tersenyum saat melihat tangisan haru yang keluar dari mata Aldo. Terlihat begitu luasnya rasa sayang dan cinta Aldo kepada Gladys.

"Bangun sayang, bangun." Ucap Aldo berbisik di telinga Gladys.

Suhu Gladys kembali normal, matanya perlahan terbuka.

"Ka--k, minu--m," ucap Gladys.

Aldo yang mendengar itu langsung mengambil air minum yang ada di ruangan itu.

Glenn langsung mengangkat kepala Gladys untuk minum.

Entah ini sebuah keajaiban atau bukan, intinya Aldo sangat bersyukur bahwa Gladys tidak meninggalkan dirinya sendiri.

Wanitaanya kembali, Dia sangat berharap bahwa dia bisa terus bersama dengan Gladys selamanya.

Gladys menatap lelaki di depannya dengan tatapan rindu. Lalu matanya menatap kedua orang tua dan kembarannya.

"Pa---pa?" Kata itu yang pertama kali keluar dari bibir Gladys setelah sekian lama memejamkan mata.

Glen mengangguk lalu mengusap rambut Gladys dengan penuh sayang.

Gladys meneteskan air matanya, Dia sangat tak percaya bahwa di depan ini adalah seseorang yang dirindukan kasih sayangnya.

Gadis sangat merindukan usapan lembut Yang ayahnya berikan saat dirinya tertidur dulu. Dirinya juga sangat merindukan usapan tangan kekar ayahnya yang mengusap air matanya jika Gladys menangis karena jatuh dari sepeda.

"Iya sayang,"

Gladys juga sangat merindukan kata *sayang* yang keluar dari mulut sang ayah. Meski seringkali memukul, menyakiti dan menganggapnya asing, Gladys sama sekali tak pernah bisa membenci ayahnya.

"Mama?" Kata kedua yang keluar dari bibir Gladys membuat sang Ibu langsung memeluk tubuh anaknya itu.

Ribuan jarum menusuk hatinya, dia juga sangat merindukan momen dimana sang Ibu memarahi dirinya karena telah bermain hujan-hujan tanpa sepengetahuannya.

Gladys juga merindukan pelukan sang ibu yang tidak dapat dirasakan selama 6 tahun berlalu. Hatinya berdesir hangat, dia juga tak bisa membenci sang ibu meski berulang kali menyakiti hatinya.

Pikirannya berkelana saat Gladys bertemu Gilang sang kakak yang sudah lama meninggalkannya di dalam mimpi yang begitu indah.

(Mimpi Gladys)

Sebuah taman yang berisi berbagai macam bunga yang begitu indah.

Seorang gadis bergaun putih tengah berjalan bingung untuk mencari jalan keluar. Kaki polosnya berulang kali menginjak ribuan bunga yang ada di bawah sana.

Kakinya sudah berdarah-darah, matanya sudah sangat basah karena ketakutan. Namun, ketakutan yang dirasakan perlahan hilang saat ia mendengar suara yang dia rindukan selama ini.

"Gladys adiku!"

G

ladys menoleh ke belakang menatap lelaki yang terlihat sangat tampan. Seperti seorang pangeran yang turun dari kerajaan.

"Kak Gilang?"

Lelaki itu melambaikan tangan seolah berkata, ke sini.

Gladys berlari meski kakinya sudah banyak mengeluarkan darah. walaupun kakinya sudah menginjak ribuan mawar yang menusuk kakinya dia tetap berjalan tertatih untuk menghampiri sang kakak.

Namun Gladys heran saat sang kakak membalikkan tubuhnya dan berjalan menjauh dirinya. Air mata jatuh begitu saja saat melihat sang kakak tak menoleh saat bibir mungilnya memanggil namanya dengan keras.

"KAKAK TUNGGU!"

Gladys terus berjalan dan berlari untuk mengejar sang kakak yang semakin jauh dari jangkauannya.

Lelaki itu berhenti dan membalikkan tubuhnya sambil tersenyum. Senyuman itu adalah sesuatu yang Gladys rindukan. Senyuman manis yang sering kakaknya berikan untuk menghibur dirinya.

Gladys langsung memeluk tubuh kakaknya dengan perasaan bahagia dan haru. Dia tak menyangka bahwa di hadapannya ini adalah seseorang yang sudah lama hilang.

"Glad kangen kakak. Glad mau ikut kakak," ucap Gladys sambil menangis di dada bidang sang kakak.

"Kamu lelah?" Tanya kakaknya tiba-tiba.

Gladys mengangguk. Gilang mengangkat kedua tangannya dan mengusap pipi sang adik dengan penuh rasa sayang dan kerinduan yang begitu mendalam.

"Mereka sudah tak memerlukan aku kak," ucap Gladys sambil menangis.

Gilang menggeleng dan tersenyum.

"Apa kamu tidak ingin bangun sekali lagi? Apa kamu tak ingin merasakan kebahagiaan lagi? apa kamu tak ingin melihat mereka menyesal karena perlakuannya?" Tanya Gilang membuat Gladys berfikir.

"Apa saat aku bangun mereka akan memaafkanku?" Tanya Gladys membuat Gilang tersenyum.

"Kamu tak pernah memiliki kesalahan bukan? Mereka yang salah, lagipula kematianku memang sudah takdir," ucap Gilang.

"Tapi mereka terus menyalahkan ku ka," ucap Gladys sendu.

"Mereka hanya dibutakan oleh informasi yang belum tahu kebenarannya. Jangan dulu pergi saat mereka belum tahu apa yang pernah terjadi sebenarnya, sekarang kamu sudah memiliki seorang malaikat bukan? Apa kamu tega meninggalkan sendiri? Apa kamu tega melihatnya menangis karena merindukanmu?" Tanya Gilang membuat Gladys menatap matanya lekat.

"Apa dia akan menangis saat aku pergi?" Tanya Gladys membuat Gilang mengangguk mantap.

"Iya, dia akan menangis dan dia juga akan melakukan dosa yang sangat besar lagi Gladys. Kamu bagai obat untuknya, dan dia adalah malaikat pelindung untukmu. Dia yang akan menggantikan posisiku menjagamu Gladys, pulanglah. Orang tua kita pasti menunggumu," ucap Gilang membuat Gladys semakin menangis.

"Apakah kakak ingin ikut bersamaku?" Ajak Gladys sambil menggenggam tangan kakaknya.

"Tidak, aku sangat bahagia di sini. Jika nanti waktunya kamu pulang, aku yang akan menunggumu di pintu itu," tunjuk Gilang kepada pintu besar berwarna putih.

"Pulanglah," ucap Gilang sambil membalikkan tubuhnya dan berjalan meninggalkan Gladys.

Dengan langkah berat akhirnya Gladys berlari kencang untuk mencapai pintu itu.

"GLADYS SAYANG KAK GILANG!" Ucap Gladys saat ia sudah sampai di depan pintu itu.

"Aku juga menyayangimu adik kecil."

Chapter 20

Mengapa memilikimu sama seperti menggenggam Air? Sulit tak pernah sanggup bertahan.

Hari ini, kebahagiaan itu kembali hadir. Kebahagiaan yang ingin didapatkan sejak 6 tahun lalu.

Sekarang Gladys sangat diperhatikan oleh kedua orang tuanya. Bahkan makan saja Sekarang disuapi.

Gladys tak Henti-hentinya tersenyum saat melihat ibunya menambahkan lauk lagi ke piringnya.

Khayalan duduk dan makan bersama keluarga akhirnya terkabulkan. Sudah dua bulan dia bahagia bersama keluarganya. Bahkan, sekarang Gladys sekolah di tempat yang sama seperti Angle.

Sudah dua bulan pula Gladys sangat jarang bertemu dengan Aldo. Dia sangat sibuk mengurus bisnisnya, apalagi sekarang dia sudah memegang dua perusahaan.

"makan yang banyak," ucap Glenn membuat Gladys mengangguk senang.

"Ingat, di sekolah nanti bekalnya di makan," ucap Liona membuat Gladys dan Angle tersenyum dan mengangguk.

Selesai sarapan, si kembar berjalan memasuki mobil ayahnya. Sekarang Glenn sudah mau mengenalkan Gladys pada teman-temannya.

Gladys meminta keluarganya untuk tidak membenci Angle. Gladys menceritakan kepada orang tuanya tentang mimpi yang dia alami saat koma itu, perlahan orang tuanya mau menerima takdir.

"Kalo pulang kabarin Papa," ucap Glenn membuat Angle mengangguk.

"Aku mau di jemput kak Aldo, Pa," ucap Gladys membuat Glenn mengangguk.

Akhirnya mobil terparkir di depan gerbang SMA Central. Sudah satu bulan setengah Gladys sekolah di sini dan ditempatkan di satu kelas yang sama dengan Angle.

Angle dan Gladys berjalan bersama menuju kelas, sepanjang perjalanan menuju kelas banyak pasang mata yang menatap mereka berdua.

"Banyak yang melihat kamu Glad," bisik Angle membuat Gladys menatapnya malas.

"Wajah kita mirip, mereka melihat kita berdua," ucap Gladys membuat Angle langsung Merangkulnya dan tertawa.

"Angle!"

Angle dan Gladys menoleh ke belakang dan tersenyum menatap siapa yang memanggilnya.

"Mars," ucap Angle.

Marsel menatap Gladys dari atas sampai bawah.

"Kembaran lo?" tanya Marsel membuat Angle mengangguk.

"Iya," ucap Angle.

Marsel mengulurkan tangannya ke hadapan Gladys. Bukannya menyambut uluran tangan itu, Gladys hanya menatapnya lalu menarik tangan Angle.

Angle bingung namun mengikuti langkah Gladys saja. Sedangkan Marsel menatap punggung Gladys dengan senyuman tipis.

"Kamu kenapa gak terima uluran tangan dia?" ucap Angle sambil meletakkan tasnya.

"Gak nyaman," ucap Gladys membuat Angle menghela nafas.

"Oh." ucap Angle.

Keduanya fokus ke handphone masing-masing. Gladys asik memainkan handpone karena Aldo terus menanyakan kabarnya.

Aldo tampan.

Ingat jangan dekat sama orang lain. Jangan kenalan sama cowok, jangan terima jabatan tangan cowok. Kalo ada yang berani macem-macem laporin ke aku, biar aku jadiin dia sop iga.

07.25

Gak akan ada yang gangguin aku kalo pawangnya modelan kamu.

07.25

Good, yaudah aku bentar lagi meeting. Jangan Lupa makan. ♡

07.25 (read)

Gladys langsung menutup handphone miliknya dan fokus menunggu guru mata pelajaran pertama.

Aldo sedang sibuk mencari file yang akan dibahas saat pertemuannya dengan klien nanti.

Mata tajamnya mencari file yang dia maksud.

Tok tok tok

Aldo mendecap kesal saat mendengar suara Ketukan pintu. Aldo mengambil remot dan menekan tombol buka.

"Ngapain lo ke sini?" tanya Aldo santai saat melihat siapa yang datang.

Wanita itu menarik kursi dihadapan Aldo dengan wajah takut. Aldo menatapnya tajam saat wanita itu tak kunjung menjawab pertanyaannya.

"Ada apa?" tanya Aldo mengulangi perkataannya.

Gadis itu membuka tas selempang miliknya lalu mengeluarkan benda kecil ke hadapan Aldo.

Aldo mengambil benda itu dan menatap gadis di hadapannya Meminta penjelasan.

"Gue hamil," ucapnya menunduk.

"Oh," jawab Aldo singkat.

"L-lo mau kan tanggung jawab?" tanya Gadis itu membuat Aldo langsung menutup laptopnya.

"Tanggung jawab? Lo yakin itu anak gue? Haha, lo itu jalang Siska," ucap Aldo sambil menyandarkan tubuhnya ke kursi.

"Gue cuma lakuin itu sama lo!" ucap Siska tegas.

"Yang salah siapa? Gue? Kan lo yang perkosa gue," ucap Aldo tajam. "Bahkan saat gue mabuk," lanjutnya membuat Siska diam.

"Sekolah gue terancam. Plis, tanggung jawab," ucap Siska dengan mata yang berkaca.

"Gugurin. Apa susahnya?" ucap Aldo membuat Siska membulatkan matanya.

"Lo gila?!" tanya Siska marah.

"Lo yang gila. Murahan," ucap Aldo sambil menegakan tubuhnya.

"Gue mohon," ucap Siska dengan air mata yang menetes.

Aldo menghela nafas, tangannya menahan wajah untuk menatap Siska dari atas sampai bawah.

"Harusnya gue bunuh lo," ucap Aldo membuat Siska menggelengkan kepalanya cepat.

"Lo hidup cuma jadi beban, mending lo mati ketemu Munkar-Nakir," ucap Aldo datar.

"Gue mohon, tanggung jawab," ucap Siska dengan mata yang semakin memerah.

"Gak. Gue gak akan pernah tanggung jawab, itu salah lo. Sampai kapanpun gue gak akan pernah sudi punya anak dari rahim lo." ucap Aldo sambil bangkit meninggalkan ruangnya.

Siska hanya menatap nanar *testpack* yang tergeletak di atas meja kerja Aldo. Tangannya terulur untuk mengambilnya. Dia menyesal, sekarang dia hancur. Hidup dengan satu ginjal, dan mengandung tanpa suami.

Dia berjalan meninggalkan ruangan kerja Aldo. Sebelum keluar dia berkaca untuk menghapus air matanya. Sungguh menyedihkan.

"Apa ini karma buat gue?" tanya Siska pada dirinya sendiri lalu berjalan meninggalkan ruangan.

Niat hati ingin menghancurkan seseorang, tapi malah dia sendiri yang hancur karena perbuatannya. Tuhan memang adil, siapapun yang melakukan kesalahan, pasti dibalas dengan yang lebih dari kesalahan yang diperbuat.

14.00

Aldo sudah selesai bertemu klien dengan baik. Sekarang, dia akan memenuhi janjinya untuk mengajak Gladys menghabiskan waktu bersama. Aldo sangat merindukan wanitanya, sudah lama tak bertemu. Sepertinya, tabungan rindu ini sudah cukup.

Aldo mengambil kunci mobil dari saku celananya lalu berjalan menuju parkiran mobil.

Sebenarnya, Aldo sangat khawatir ada orang lain yang mencintai wanitanya. Bahkan, sekarang Aldo bersikap sangat posesif kepada Gladys.

Aldo mengendarai mobil dengan kecepatan penuh namun masih mematuhi peraturan berkendara. Namun, hatinya sangat takut jika Siska memberi tahu bahwa ia sedang hamil anaknya kepada Gladys. Sudah cukup Gladys merasakan kehancuran kemarin, dia tak mau lagi menyakiti perasaannya.

Tin

Aldo mengklakson di hadapan gadis yang sedang menutupi wajahnya yang terkena sinar matahari menggunakan kedua tangannya.

Aldo langsung turun menghampiri Gladys dengan senyuman malaikatnya.

"Hai cewek," goda Aldo layaknya pemuda yang sering menggoda perempuan yang lewat.

Gladys tersenyum lalu memeluk tubuh Aldo erat. Dia sangat merindukan kekasihnya.

"Glad kangen... " ucapnya lirih.

Aldo langsung menarik tangan Gladys menuju mobil. Aldo membukakan pintu mobilnya untuk Gladys.

Gladys langsung masuk dengan hati yang riang, sebenarnya dia sudah keluar saat pukul setengah satu tadi, namun Aldo baru datang pukul 2 lewat lima belas menit. Niatnya ingin marah namun Aldo sangat manis hari ini.

"Bagaimana sekolah hari ini?" tanya Aldo sambil menyetir.

"Baik. Seru, sekarang aku punya banyak teman," ucap Gladys dengan senyuman teramat manis.

"Kamu bahagia?" tanya Aldo membuat Gladys menatapnya.

"Bahagia dong," ucap Gladys lalu menatap jalanan.

"Bahagiamu itu kebahagiaan aku," ucap Aldo membuat Gladys tersipu malu.

Aldo terkekeh menatap Gladys yang menunduk malu, Aldo yang gemas langsung mengusap rambut Gladys penuh sayang.

"Kita makan di apartemen saja ya. Aku udah beli banyak makanan," ucap Aldo membuat Gladys mengangguk saja.

Keduanya sama-sama diam. Gladys mulai memejamkan matanya, dia sangat mengantuk. Apalagi saat jam pelajaran terakhir matanya sudah sangat redup.

Aldo hanya tersenyum lalu fokus mengendarai mobilnya menuju apartemen miliknya.

Sesampainya di apartemen, Aldo langsung menepuk kedua pipi Gladys untuk membangunkannya.

Gladys melenguh pelan lalu membuka matanya. Aldo langsung turun dan membukakan pintu mobil untuk Gladys.

Gladys langsung menerima uluran tangannya dan mereka berjalan menuju kamar apartemen mewah milik Aldo.

"Sibuk ya jadi CEO?" tanya Gladys membuat Aldo mengangguk.

"Iya, *huft*. Kadang aku suka kangen sama kamu tau," ucap Aldo sambil menekan tombol di lift.

"Makin ke sini, kamu makin sering gombal. Berapa banyak yang kamu gombalin?" tanya Gladys membuat Aldo langsung menatapnya dingin.

"Kamu masih mikir aku bersikap kayak gini ke semua cewek?" Tanya Aldo datar.

"Enggak gitu," Gladys menelan ludahnya kasar saat Aldo mendekatkan tubuhnya, hal itu membuat Gladys mundur hingga membentur sudut lift.

Aldo meletakkan kedua tangannya di dekat bahu Gladys. Aldo menunduk dan menempelkan keningnya di kening Gladys.

Gladys menelan ludahnya saat hidung mereka saling menempel. Aldo langsung menempelkan bibirnya di sudut bibir Gladys.

"Aku sangat merindukan ini Gladys," ucap Aldo di telinga kekasihnya, itu membuat Gladys merinding.

Cup

Aldo menempelkan bibirnya, di bibir ranum milik Gladys dan mulai melumatnya. Gladys hanya bisa pasrah dan mengikuti permainan yang dibuat Aldo.

Keduanya semakin jatuh, ciuman semakin panas dan bergairah.

(Gue ngetik apaan ini help!!)

Ting.

Pintu terbuka, Aldo langsung melepaskan ciumannya. Aldo tersenyum menatap Gladys lalu menarik tangannya menuju kamar apartemennya.

Namun, langkahnya terhenti saat melihat seseorang yang berdiri di depan pintu apartemen Aldo.

"Si--is--ka?" tanya Gladys takut dan meremas tangan Aldo yang masih setia menggenggamnya.

Siska menatap dalam mata Gladys dengan sendu. Sedangkan Aldo menatap Siska dengan tatapan menusuk.

Siska tak memperdulikan tatapan itu, dia maju di hadapan Gladys dengan mengulurkan benda kecil kepada Gladys.

"Apa ini?" tanya Gladys sambil menerima benda kecil itu.

"Aku hamil Glad. Ini anak aku dan Aldo."

Chapter 21

Sepertinya, kebahagiaan itu tak berlaku untukku.

"Ha--hamil?" Gladys menegaskan kata itu.

Siska mengangguk lalu menunduk. Pandangan Gladys menatap Aldo dengan lekat. Aldo balik menatapnya, perlahan air mata Gladys jatuh.

"Glad gak boleh bahagia ya?" ucap Gladys membuat Aldo langsung menggelengkan kepalanya.

"Glad, aku akan bunuh dia. Aku akan bahagia bersamamu," ucap Aldo membuat Gladys langsung mengusap air matanya kasar.

"Kakak orang paling jahat di dunia, karena tega membunuh darah daging sendiri," ucap Gladys membuat Aldo diam.

"Tapi aku gak mencintai dia," ucap Aldo sambil mengusap air mata Gladys.

"Jadi, selama aku sakit kakak main gila? Aku kira, kakak tulus. Tapi nyatanya, kamu orang yang buat aku kecewa," ucap Gladys sambil melepaskan tangan Aldo dari pipinya.

"Glad, ini salah aku," ucap Siska pelan.

"Aku tau, kalian berdua emang salah. Tapi apa wajar kalau kalian bunuh bayi yang gak berdosa itu?" tanya Gladys membuat keduanya diam.

Kecewa kembali hadir, baru saja Gladys bahagia sebentar, dan sekarang ia harus kembali merasakan pengkhianatan.

Baru saja separuh kebahagiaannya kembali, dan sekarang separuh kebahagiaannya di ambang kehancuran. Kemarin tentang keluarga, dan sekarang tentang cinta. Mengapa dunia seolah tak mengizinkan Gladys merasakam kebahagiaan yang utuh?

Gladys menyentuh perut Siska yang masih rata. Selama ini, Gladys tak pernah tahu bahwa ginjal yang ada dalam tubuhnya adalah milik Siska.

"Glad gak mau dia merasakan Kesedihan. Glad mau dia mendapat kasih sayang dari ayahnya ka," ucap Gladys tulus.

"Aku gak akan pernah sudi mendapatkan anak dari dia!" ucap Aldo pedas.

plak

Gladys menampar pipi Aldo keras. Gladys yang mendengar perkataan Aldo saja sakit, apalagi Siska.

"KENAPA KAKAK BERANI MELAKUKAN HAL KOTOR ITU, KALAU TERNYATA KAKAK GAK MAU TANGGUNG JAWAB?!" ucap Gladys berteriak.

"Dia yang sudah menjebakku, aku melakukannya tanpa sadar. Aku juga gak yakin itu anakku Glad," ucap Aldo memberi penjelasan.

"Nikahi dia kak. Dari sini aku paham, kita memang tidak di takdirkan untuk bersama," ucap Gladys membuat Aldo langsung memeluknya.

"Kenapa kita gak bisa bersatu?" tanya Aldo membuat Gladys melepaskan pelukannya.

"Kita berbeda. Tuhan kita yang berbeda. Aku tanya, apa kamu mau menjadi hamba tuhanku?" tanya Gladys membuat Aldo menggeleng.

"Begitu juga aku. Aku belum bisa menjadi hamba tuhanmu," ucap Gladys membuat Aldo diam.

Siska melihat betapa besar cinta yang ada dalam pandangan mereka berdua.

"Kita selesai ya kak. Aku mohon, jadi orang baik ya? Jangan melakukan hal bodoh, aku sayang kakak," ucap Gladys Membuat Aldo langsung menarik tubuhnya ke dalam pelukannya.

"Aku gak akan pernah lepasin kamu," ucap Aldo menahan tangisnya.

"Glad tau ini berat, tap--"

"Tanggung jawab sampai anak ini lahir saja Al, dokter bilang umurku tak akan lama," ucap Siska membuat Gladys menatapnya.

"Kenapa?" tanya Gladys.

"Ginjalku hanya satu, dan itu berpengaruh untuk kandungan. Aku diberi pilihan, mempertahankan anak ini atau hidup lebih lama," ucap Siska membuat Gladys tercengang.

"Satu ginjal? Kenapa?" tanya Gladys penasaran.

"Ada di kamu Glad," ucap Siska membuat Gladys langsung mematung.

"Apakah kamu yang memaksa dia untuk memberikannya utukku kak? Katakan!" ucap Gladys dengan suara parau.

"Iya, ini semua untuk kebaikan kamu. Hanya ginjal dia yang cocok," ucap Aldo membuat Gladys tertunduk lemah.

"KAKAK MAU TOLONGIN AKU YANG NYARIS TAK BERGUNA. DAN KAKAK KORBANKAN ORANG SEHAT?! IYA?" Kaki Gladys lemas, dia langsung terduduk di bawah.

Aldo langsung duduk pula dan mengusap kedua bahu Gladys. Menurut Aldo, inilah yang tepat. Namun, bagi Gladys inilah hal yang tidak tepat.

"Kakak egois...." gumam Gladys lalu langsung memeluk tubuh Siska.

Gladys tak pernah membenci Siska, padahal tak bisa di hitung berapa banyak luka yang Siska torehkan yang membuat mental Gladys terganggu.

"Ambil balik ginjal ini," bisik Gladys membuat Siska langsung melepaskan pelukannya.

"Enggak. Glad, maafin gue ya. Gue sadar, selama ini gue udah jadi orang paling jahat di dunia. Glad, anggap ginjal itu sebagai permohonan maaf gue," ucap Siska membuat Gladys semakin menangis.

Gladys mundur beberapa langkah, jiwanya seolah meninggalkannya. Kini, dia tak tahu harus melakukan apa, ini nampak menyakitkan.

Gladys langsung berlari meninggalkan Aldo dan Siska. Tangisnya tak mampu di bendung. Benar, seharusnya Gladys sadar, dia dan Aldo adalah dua hal yang berbeda.

Seharusnya, Gladys tak terlalu mencintai Aldo sedalam ini. Ketika Aldo mengucapkan *Assalamualaikum*, Gladys menjawab *Shalom*.

Tuhan memang satu, mereka yang tak sama. Berpindah kepercayaan bukanlah hal yang tepat untuk bersama, kepercayaan yang dipeluk sejak lahir sangat sulit dilepaskan. Berpindah keyakinan juga butuh ketulusan, bukan demi cinta.

Seburuk apapun Aldo, dia masih mencintai tuhan. Dan menyedihkan apapun takdir yang dijalani Gladys, dia masih percaya kebesaran tuhan.

Kini, mereka hanya bisa menjalankan takdir yang sudah dirancang dengan baik oleh tuhan.

"GLADYS!"

Gladys tak menghiraukan teriakan kencang yang memanggil namanya. Dia terus berlari menembus hujan yang semakin deras, begitu pula air mata yang lolos dengan deras pula.

Langkah Gladys terhenti saat Aldo berhasil menahan tangan Gladys. Entah Gladys melihat atau tidak, saat ini Aldo juga sedang menangis.

"Glad, bisakah kita terus bersama?" pertanyaan itu yang lolos dari bibir Aldo.

"Bisakah kita bersatu?" tanya Gladys membuat Aldo diam.

"Aku sudah mencintai kamu," ucap Aldo membuat Gladys terisak.

"Aku juga. Jika dilanjutkan maka akan semakin sakit," ucap Gladys sambil membalikkan tubuhnya membelakangi Aldo.

"Kamu mau kita berakhir disini?" tanya Aldo pelan membuat hati Gladys semakin sakit.

Gladys mengangguk mantap.

"Kita akhiri saja ya kak," ucap Gladys berusaha tegar.

Aldo tertunduk lemas. Gladys mengusap rambut Aldo yang basah karena tetesan air yang turun membasahi bumi.

"Terima kasih sudah menjagaku kak. Sekarang jaga anakmu baik-baik ya, cintai Siska sama seperti kamu mencintaiku," ucap Gladys sambil mengusap pipi Aldo.

Aldo menggenggam tangan Gladys yang menempel di pipinya, lalu menciumnya dengan lembut.

"Itu tak akan pernah bisa," ucap Aldo membuat Gladys tersenyum.

"Mengapa? Bukankah dulu kakak sangat mencintai kak Aina, tapi kakak berhasil mencintaiku?" tanya Gladys membuat Aldo semakin terisak.

"Itu berbeda," ucap Aldo dengan suara bergetar.

"Apanya? Lepaskan aku, lalu kembali memulai semuanya dari awal. Anggap saja kita tak pernah saling kenal," ucap Gladys membuat Aldo menggeleng.

"Tidak. Aku ingin terus bersamamu Glad," ucap Aldo membuat Gladys tak bisa menahan tangisnya.

Aldo langsung memeluk tubuh Gladys dengan erat. Rasanya sangat sulit melepaskan, percayalah melupakan itu tak semudah membalikkan telapak tangan.

"Tanpamu, aku akan kembali seperti dulu," ucap Aldo membuat Gladys melepaskan pelukannya.

"Apa kamu bisa menghentikannya demi aku?" tanya Gladys membuat Aldo tak yakin.

"Glad ak--"

"Baiklah, bagaimana jika kita menjadi sahabat saja?" ucap Gladys membuat Aldo diam.

Gladys menarik tangan Aldo dan menjabatnya.

"Halo, perkenalkan namaku Gladys. Aku sangat mencintai kapten basket, bagaimana jika kita berteman?" tanya Gladys membuat Aldo mengangguk.

"Kita teman." ucap Aldo lalu berbalik meninggalkan Gladys.

Gladys menangis sambil menatap punggung Aldo yang semakin jauh dari tatapannya. Bibirnya terbungkam, dia tak mampu mengeluarkan suara kecuali isakan yang menyakitkan.

"KAK ALDO!" teriak Gladys saat Aldo hendak masuk ke dalam apartemen.

Aldo membalikkan tubuhnya dan menatap Gladys dari kejauhan.

"JANGAN LUPA UNDANG AKU YA!" ucap Gladys lalu berlari untuk mencari taksi.

Aldo tersenyum pahit, kenapa rasanya begitu menyakitkan. Kenapa Gladys tak bisa menjadi miliknya, seutuhnya?

"Jadi ini sakitnya dalam mencintaimu?"

Sejak sore, Gladys belum turun ke bawah untuk makan. Semuanya sudah menunggu di meja makan.

"Kenapa belum turun?" tanya Liona membuat Glenn menggelengkan kepalanya.

"Biar mama yang samperin," ucap Liona sambil bangkit meninggalkan meja makan.

Liona berjalan menuju kamar Gladys, dia ikut khawatir. Tadi, saat pulang pakaian Gladys sangat basah. Liona tak sempat bertanya, tapi Gladys sudah terlebih dahulu masuk ke kamar dan menguncinya.

Tok tok tok

Liona mengetuk pintu kamar Gladys sambil menyebut namanya.

"Glad, turun ini saatnya makan malam!" ucap Liona sambil terus mengetuk pintu kamar Gladys.

Namun tak ada sahutan dari dalam, Liona langsung mengambil kunci cadangan kamar Gladys dan membukanya.

Liona terkejut saat melihat kamar Gladys yang begitu berantakan. Kakinya berjalan mendekati ranjang putrinya.

"Glad?" panggil Liona pelan sambil duduk di pinggir ranjang.

Liona mengusap rambut pendek Gladys.

"Kenapa?" tanya Liona saat mendengar suara isak tangis yang keluar dari bibir putrinya.

Gladys bangkit dan langsung menatap ibunya dengan sendu. Matanya sangat memerah, dan rambutnya terlihat sangat acak-acakan.

"Glad gak boleh bahagia ya Ma?" tanya Gladys tiba-tiba.

Liona merasa bingung dengan perkataan yang Gladys lontarkan.

"Kenapa?"

"Kenapa saat Glad udah dapetin sebagian kebahagiaan itu, Glad harus kehilangan sebagian kebahagiaan yang lainnya?" tanya Gladys membuat ibunya langsung memeluk tubuhnya.

"Ada apa sebenarnya?" tanya Liona.

Gladys semakin menangis. Hatinya sangat sesak, kebersamaan yang dia raih bersama Aldo berputar begitu saja layaknya kaset.

Perlakuan kecil Aldo yang selalu membuat hatinya menghangat. Cinta yang diberikan Aldo begitu besar untuknya.

"Glad sayang kak Aldo," ucap Gladys membuat Liona semakin mengeratkan pelukkannya.

Liona merasa bersalah, dulu dia sempat ingin memisahkan Gladys dari Aldo. Tapi ternyata tak akan pernah bisa, karena Aldo begitu mencintai dan menjaga Gladys.

"Mama tau," jawab Liona sambil mencium pucuk kepala Gladys.

"Ma, apa aku dan kak Aldo tidak bisa bersama?" ucap Gladys membuat Liona semakin bingung.

"Ada apa sebenarnya?"

"Kak Aldo udah buat Wanita lain hamil ma, dan lebih parahnya dia bilang akan menggugurkan kandungan wanita itu," ucap Gladys sontak membuat Liona membulatkan matanya.

"Lalu?"

"Aku memintanya untuk bertanggung jawab dan melepaskan kak Aldo. Aku sadar, tuhan memang tak mengizinkan aku bersama dengan dia kan Ma?" tanya Gladys semakin terisak.

"Bagaimana jika aku mengikuti kepercayaan Aldo?" tanya Gladys sontak membuat Liona menggelengkan kepalanya.

"Itu bukan perkara yang kecil. Glad, mama tau kalian saling mencintai. Tapi, jika kamu memilih untuk pindah agama hanya karena cinta, itu sangat tidak dibenarkan," ucap Liona membuat Gladys menunduk.

"Apa Aku bisa melepasnya?"

Chapter 22

"Kak, saya menyukai kakak."

"Gladys kamu marah?"

"Kakak jangan pernah tinggalkan aku ya!"

Potongan memori tentang kebersamaan dirinya dengan sang kekasih kini berputar layaknya kaset di dalam otak Aldo.

Ribuan jarum menusuk hatinya, saat dia mengingat hari esok. Ya, besok Aldo akan menikahi Siska, perempuan yang tak pernah dia cintai.

"KENAPA KAMI TIDAK BISA BERSAMA?!" teriak Aldo sambil membuang kasar pisau yang ia genggam hingga menusuk perut korban yang dia cabik-cabik hingga tak terbentuk.

Aldo yang kelam kini kembali. Hari ini, ia mengingkari janji yang dia bangun bersama Gladys. Aldo kembali membunuh.

Melepaskan cinta itu sulit, tapi lebih sulit lagi melepaskan Tuhan yang sudah dia percayai sejak lahir.

Kakinya lemas, dia terduduk di atas genangan darah yang mengalir dari tubuh korbannya. Sebuah rumah kosong yang dia jadikan sebagai tempat pembantaian, emosi yang meluap-luap hanya satu cara mengatasinya, dengan cara membunuh.

Aldo mengambil kunci mobilnya lalu berjalan keluar ruangan meninggalkan mayat yang sudah tak terlihat lagi wajahnya.

Aldo mengambil handphone dari saku celananya untuk menghubungi seseorang.

Dia mengingkari janji untuk tidak membunuh, Dia benar-benar melupakan semua perkataan Gladys. Dari tadi air mata tak henti-hentinya untuk terjatuh, seminggu sudah berlalu, selama itu Aldo sama sekali tak pernah melupakan kenangan yang dibangun bersama Gladys.

Ditambah lagi dengan kenyataan esok dia akan menikahi Siska. Wanita yang sama sekali tak pernah dia inginkan dan tak pernah dicintai seumur hidupnya.

Aldo langsung berjalan menuju mobil dan membuka sapu tangan yang digunakan untuk membunuh tadi, lalu melemparkannya begitu saja ke jok belakang mobilnya.

Aldo menatap kosong ke depan, rasanya Dia sudah kehilangan semangat. Aldo sudah merasa dirinya sudah tak berguna, sudah berulang kali dia merenungi, dirinya sudah diberikan pilihan. **Memilih bersama Gladys atau terus bertahan bersama Tuhan yang sudah dia percayai sejak lahir.**

"Kalo endingnya kayak gini, gue nggak akan pernah jatuh cinta sama dia! Kalau akhirnya gue dikasih pilihan buat milih Tuhan atau dia, jujur ini adalah pilihan yang paling sulit." Aldo memukul stir dengan kencang.

Dia mulai menyalakan mesin mobil dan mengendarainya meninggalkan rumah kosong itu. Untuk mayat biarkan saja orang suruhannya yang membereskan.

Bagaimana perasaan kalian jika harus terpaksa meninggalkan seseorang yang kalian cintai dan sayangi dengan tulus? Apakah kamu akan kuat menahan rasa sakit yang terus menghantam hatimu? Atau justru kamu akan terus menangis mengingat kenangan yang sudah dibangun sejak lama bersama dirinya?

Aldo merasakan opini yang kedua. Setiap kali memejamkan mata dirinya selalu mengingat bayangan tentang kenangan dirinya bersama Gladys.

Aldo tipe orang yang sekalinya percaya akan terus menjaga orang itu. Bahkan rasanya Dia takkan pernah bisa melepaskan seseorang yang sudah diam percaya sepenuh hati.

Bahkan di keluarganya tak ada yang percaya bahwa dirinya tak bersalah, semua orang menganggap Aldo lah yang salah, Dan menganggap Aldo lah orang yang paling brengsek di dunia.

Terlebih lagi saat ayahnya mengetahui Siska hamil anaknya, dia langsung dipukuli habis-habisan. Sedangkan Siska sama sekali tak ingin menjelaskan apa yang terjadi sebenarnya.

"GUE ORANG PALING LEMAH! GUE NGGAK BISA PERJUANGIN CINTA GUE! GUE TAU DIA BUKAN JODOH GUE, TAPI GUE CUMAN MAU BAHAGIA BARENG DIA." Aldo membenturkan kepalanya ke stir mobil.

Bahkan saat Aldo memberikan surat undangan kepada Gladys, dia menerimanya dengan sepenuh hati dan sebuah senyuman yang begitu indah. Tak ada kesedihan yang terpancar di wajah Gladys hari itu.

Sampai Aldo berpikir apakah Gladys sudah melupakannya? Apakah sudah ada lelaki yang mampu menggantikan posisinya? Apakah ada yang memberikan cinta yang lebih luas darinya?

Bisa dibayangkan Aldo yang menemani Gladys disaat susah, Aldo yang menemani Gladys di saat sakit dan cuci darah. Namun saat wanitanya sembuh dan kembali normal dengan keluarganya justru masalah baru yang datang menimpa hubungannya.

"Aku cuma cinta kamu. Aku rasa, aku ini nggak akan pernah bisa lupain kamu Glad." Ucapan Aldo sambil menatap jalanan.

Seorang gadis berambut sebah sedang menatap langit. Di sana terlihat sebuah bulan tanpa bintang di sampingnya, dia merasa bulan itu adalah dirinya. Dia bersinar sendiri sekarang, bahkan tak ada seseorang yang menemaninya saat gelap dulu.

"Kakak itu bintang, dan aku adalah bulannya. Apa saat aku nggak ada disisi kakak, kamu mampu untuk bersinar tanpa bantuan cahaya dariku?"

Matanya beralih menatap sebuah foto dalam ponselnya, dia ingat betul foto itu. Foto bernuansa hitam yang di potret bersama Aldo saat di apartemen dulu.



Bibirnya menyunggingkan senyuman pedih. Tangannya mengusap sebuah kertas yang bertuliskan nama orang yang dia cintai dan nama orang yang sering mem-bully nya dulu.

"Apa Aku adalah orang yang paling egois jika menahanmu agar tidak pergi? Mengapa kami tak ditakdirkan bersama?"

Sakit rasanya setiap kali mengingat pertemuan terakhirnya dengan Aldo. Pertemuan terakhir adalah saat Aldo datang dan memberikan sebuah surat undangan.

"Aku sudah mendapatkan sebagian kebahagiaanmu. Terima kasih sudah memberikan aku banyak kebahagiaan, dan sekarang aku sudah kehilangan sebagian besar kebahagiaanmu. Detik ini aku sedang belajar untuk melupakanmu dan kenangan kita."

Gladys berjalan untuk menutup jendela balkon kamarnya. perlahan tangan yang mengusap air mata yang terus mengalir dari matanya.

Gladys berjalan untuk membereskan semua barang-barang yang pernah diberikan Aldo untuknya. malam ini dan seterusnya dia akan belajar untuk melupakan Aldo. Kini, sudah tak ada lagi hubungan di antara keduanya, bahkan keputusan untuk berteman saja tidak terpenuhi. Apa mungkin mereka bisa berteman dengan baik, padahal perasaan itu masih sama dalam hati keduanya?

"Tuhan tolong berikan kebahagiaan untuk dirinya, tolong buat dia jatuh cinta kepada wanita yang besok akan menjadi istrinya. Semoga dia bisa berubah menjadi seseorang yang lebih baik setelah mendapatkan seorang anak." Ucap Gladys ambil terus memasukkan barang-barang yang pernah diberikan Aldo untuknya ke dalam sebuah kardus.

Setiap barang yang memiliki kenangan. Entah itu dari mulai kenangan buruk ataupun kenangan bahagia bersama Aldo, semua kenangan itu tersimpan rapi di dalam otaknya.

"Aku sayang kakak, *hiks*. Mengapa ini begitu menyakitkan?" Ucap Gladys menutup kardus itu dan mendorongnya ke bawah kasur.

Kaki jengangnya berjalan menaiki kasur untuk tertidur. Dia harus menyiapkan hati besok. Berpura-pura kuat juga membutuhkan tenaga, berpura-pura mengikhhlaskan juga butuh ketegaran.

Gladys mulai memejamkan matanya, sudah seminggu jam tidurnya tak teratur.

"Aku harap berjalan lancar." Gumamnya sebelum masuk ke alam mimpi.

Retak

Lelaki jangkung berjalan menuruni tangga menghampiri banyak orang yang sudah menunggunya.

"Kak, Glad mau ketemu adik kecil itu,"

"Kamu akan bertemu dia saat sudah menikah nanti."

Potongan memori berputar begitu saja. Dia ingat itu pernah dia ucapkan saat di apartemen dulu bersama Gladys.

Mata tajamnya menatap wanita yang sudah duduk di hadapan penghulu.

Pernikahan seharusnya menjadi hal yang membahagiakan, tapi pernikahan kali ini adalah rasa sakit yang datang kepada dua pihak. Matanya mencari keberadaan, *gadisnya* mungkin. Apa masih boleh Aldo menganggap Gladys wanitanya?

Aldo duduk di samping Siska dengan tatapan kosong. Air mata luruh begitu saja saat menatap ayahnya.

"Bagaimana apa sudah siap?"

Aldo menatap wajah penghulu. Ingin rasanya dia berteriak bahwa dirinya tak bersalah, dan berkata bahwa ia tak akan pernah siap dengan pernikahan ini.

Namun dengan berat hati, Aldo mengangguk saja lalu mengulurkan tangannya di hadapan penghulu.

Penghulu mulai membaca *bismillah* dan menjabat tangan Aldo.

"Bismillahirohmanirohim, saya nikahkan dan kawinkan engkau, Aldo Rizasyah bin Bramesta Rizasyah Dengan Siska Anantasia binti Restu Alatas, dengan emas kawin seperangkat alat salat dan uang sebesar seratus juta, dibayar tunai,"

Seorang gadis berdiri di depan pintu sambil menunggu kata selanjutnya yang akan diucapkan oleh Aldo. Hatinya berdebar kencang dan matanya mulai perih.

"Kamu tidak ingin ke sana Glad?" Tanya Liona sambil mengusap bahu putrinya.

Gladys menggelengkan kepalanya, lalu kembali menatap punggung tegap lelaki di depan sana.

"Enggak Ma."

Helaan nafas berat terdengar dari depan sana. Aldo mulai mengucapkan kalimat sakral.

"Saya terima nikah dan kawinnya Siska Anantasia binti Restu Alat dengan emas kawin tersebut, tunai." Aldo mengucapkan kata itu dengan lantang dan lancar.

Matanya terpejam saat mengucapkan kata sakral itu. Air mata jatuh begitu saja di pelupuk mata tajamnya.

"Bagaimana para saksi? Sah?" Tanya penghulu membuat semuanya berteriak kata *sah*.

"Sah."

Gumam Gladys dengan bibir yang bergetar. Hari ini hubungannya dengan Aldo benar-benar telah usai. Sekarang tanggung jawab Aldo bukan lagi melindunginya, tapi melindungi Siska dengan bayi yang sedang dikandungnya.

"Mama, ayo pulang." Ajak Gladys sambil membalikkan tubuhnya.

Liona hanya bisa mengangguk dan menggenggam tangan putrinya. Dia paham dengan posisi Gladys saat ini, hatinya hancur saat melihat Aldo yang kini sudah sah menjadi suami dari wanita lain.

Setelah acara akad dan mereka sudah sah, Aldo langsung bangkit dan membalikkan tubuhnya menatap wanita yang berdiri di depan pintu. Dia langsung berlari menghampiri Gladys yang hendak pergi.

"Glad!"

Aldo berteriak memanggil nama Gladys yang hendak masuk ke dalam mobilnya.

Buru-buru Gladys mengusap air mata yang mengalir deras begitu saja. Dia menarik nafas lalu membalikkan tubuhnya menatap lelaki yang terlihat tampan dengan setelan jas yang menempel di tubuhnya.

Gladys menyunggingkan senyuman yang begitu indah yang tersirat kepedihan di dalamnya.

Dengan gontai Aldo menghampiri Gladys.

"Glad, kamu datang?" Tanya Aldo membuat Gladys mengangguk.

"Kan kamu sendiri yang ngasih aku surat undangan, dan aku yang meminta kamu untuk mengundangku. Aku hanya menepati janji," ucap Gladys membuat Aldo tersenyum perih.

"Glad, mama ke mobil duluan ya," ucap Liona membuat Gladys mengangguk.

Keduanya saling bertatap mata, seolah mencari kepingan kenangan dan cinta yang tersirat diantara tatapannya. Tangan Aldo terulur menangkup kedua pipi Gladys dan mengusap air matanya.

"Aku tahu kamu tidak bahagia Gladys, begitu juga denganku. Kamu tahu, setiap aku memejamkan mata dan dia menatap diri dalam cermin, Aku selalu memikirkan kamu. Benar seharusnya aku tak pernah jatuh cinta, jika pada akhirnya kita saling melepaskan dan melupakan kenangan yang pernah ada diantara kita," ucap Aldo dengan mata yang merah menahan tangis.

"Kak ak---"

"Biarkan aku menangis hari ini Gladys, biarkan aku menunjukkan betapa sedih dan sakitnya aku aku harus memaksakan diri untuk melepaskanmu. Aku takkan pernah bisa mencintai wanita lain," ucap Aldo sambil memeluk tubuh Gladys.

Gladys hanya bisa terdiam tanpa membalas pelukan Aldo. Aldo menumpahkan segala tangis dan sakit hatinya di pundak Gladys.

"Cari lelaki yang lebih baik dariku Gladys. Kamu pantas bahagia, Aku bukan lelaki yang terbaik," ucap Aldo sambil melepaskan pelukannya.

Gadis hanya bisa menatap wajah Aldo dengan tatapan yang sulit diartikan. Gladys menatap wanita di belakang Aldo yang terlihat cantik dengan gaun pernikahannya.

Galdys tersenyum menatap Siska.

Gladys berjalan mundur beberapa langkah untuk menjauh dari Aldo. Dia paham dengan posisinya saat ini, bahwa dirinya sekarang bukanlah wanita yang terus berada di samping Aldo.

Siska berdiri disamping Aldo sambil menatap Gladys.

"Selamat atas pernikahannya, Semoga bahagia."

Gladys langsung berlari meninggalkan kedua mempelai dan masuk ke dalam mobilnya.

"Jalan." Titah Gladys kepada sopir keluarganya.

Liona mengusap bahu putrinya dan membisikkan sesuatu kata untuk menyemangatkan nya.

"Semangat sayang, jika hari ini kamu kehilangan kebahagiaan, maka hari esok akan datang kebahagiaan."

Gadis tersenyum menatap ibunya lalu kembali menatap jalanan. Gladys mulai memejamkan matanya.

Tes

Butiran air mata jatuh membasahi punggung tangannya. Ribuan jarum menusuk hatinya, seolah menyadakan bahwa hari ini dia sudah melepaskan kebahagiaan yang pernah dia jaga dulu dan pernah dia raih dulu.

"Selamat hari pernikahan untukmu bintangku."

Chapter 23

Bagaimana mungkin aku bisa membuka hati untuk orang lain, pada saat hati dan cinta ini masih berharap padamu.

Retak

"Al, gak bisa ya Lo anggap gue ada?" Tanya Siska sambil mengusap perut yang sudah sedikit membesar.

Aldo menoleh menatap, istri? Apakah Aldo Sudi menganggap Siska istrinya?

Aldo enggan membalas ucapan Siska, dia langsung mengambil tas kerja dan berjalan ke luar apartemen miliknya.

Siska menghela nafas, Aldo selalu pulang malam dan tidur di kamar tamu daripada tidur bersamanya. Sudah dua bulan pernikahan yang mereka jalin, namun belum ada tanda-tanda Aldo melupakan Gladys.

Siska tahu ini memang salahnya, apa kesalahan ini begitu besar? sehingga Aldo enggan untuk memaafkannya.

Siska mencoba memberanikan diri untuk masuk ke dalam kamar tamu, tempat dimana akhir-akhir ini Aldo tidur di sana. Tangannya terulur membuka pintu, Siska mematung saat mencium aroma kamar Aldo persis seperti bau Gladys.

Dirinya semakin berani maju ke dalam dan berjalan menuju lemari yang berukuran begitu besar.

Krek krek

Siska membuka kunci yang ada pada lemari itu. Dirinya tersenyum perih saat melihat barang-barang yang ada di sana dan bingkai foto yang banyak. Bingkai yang berisikan kenangan Aldo bersama Gladys.

Matanya tertarik saat melihat sebuah kotak yang berukuran besar, dia mencoba untuk meraihnya.

"Ini untuk Gladys." Siska membaca tulisan yang ada di atas kotak itu.

Dia membuka tutup kotak itu, dia tahu itu tidak sopan tapi rasa penasarannya sudah di ujung tanduk. Dirinya tersenyum terharu saat melihat isi dari kotak itu, sebuah buku diary berwarna biru tua yang terlihat begitu indah.



Siska membuka isi dari diary itu, dirinya meneteskan air mata saat melihat satu kalimat yang membuat hatinya berdenyut nyeri dan merasa sangat bersalah.

7 KEINGINAN YANG BERUJUNG KERETAKAN.

1. *Bahagia bersama Gladys.*
2. *Selalu tertawa bersama Gladys.*
3. *Menjahili Gladys.*
4. *Mendapatkan sebuah pukulan dari Gladys.*
5. *Bermain hujan bersama Gladys.*
6. *Dan menua bersama Gladys.*
7. *Keinginanku di atas sepertinya takkan pernah menjadi nyata. Karena semuanya sudah hancur sejak dia ada dalam kehidupan kita.*

Siska mengusap air matanya lalu membuka lembaran selanjutnya.

Janjiku dengan wanitaku

1. *Aku janji tidak akan membunuh.*
2. *Aku janji tidak menangis saat kau meninggalkanku.*
3. *Aku janji, takkan pernah meninggalkanmu.*
4. *Aku janji akan terus mencintaimu.*
5. *Tetapi aku mengingkari janji nomor satu. Aku takkan pernah mampu menahannya saat kamu tak ada disisiku lagi.*

Siska kaget saat membaca janji nomor satu. Apa katanya, membunuh? Apa maksud dari kata membunuh itu?

"Apa Aldo seorang pembunuh? jadi setelah kejadian itu dia benar-benar Ingin membunuhku? Apa dia seorang psikopat?"

Ribuan pertanyaan bersarang di otak Siska, dia langsung menutup diary itu dan menyimpannya dengan rapi.

setelah merapikan kotak itu dia langsung berjalan keluar meninggalkan kamar tamu.

Namun belum sempat keluar matanya menatap sebuah surat yang tergeletak begitu saja di atas meja. Siska kembali masuk dan membaca isi surat itu. Siska menyingkirkan pulpen yang menimpa kertas itu. Siska membacanya dan dia mengetahui seberapa besar perasaan dan cinta Aldo kepada Gladys.

Retak..... Kita yang hampir hancur

Aku kira keretakan ini bisa diperbaiki, Aku kira kepingan ini bisa dipersatukan. Namun aku salah, retak ini sudah begitu parah, bahkan jika kamu menyentuh dengan telunjuk mu itu akan hancur.

Seperti hatiku, ini akan hancur jika memang benar kita tak ditakdirkan untuk bersama.

Gladys.....

Apa kabar denganmu? Apakah kamu sudah mendapatkan lelaki yang lebih baik dariku? Apakah kamu sudah menemukan cinta sejatimu?

Gladys.....

Bolehkah aku menemuimu? Karena rindu ini terus menghantamku. Sudah 2 bulan berlalu, tapi perasaanku tetap sama seperti dulu.

Rasanya aku enggan untuk membuka hati dan menerima wanita lain. Karena aku sudah paham sakitnya untuk mencintai, aku rasa semuanya akan sama, aku pasti jatuh.

Jika kamu menanyakan apa aku bahagia tanpa dirimu, jawabannya adalah tidak. Aku takkan pernah bisa bahagia jika tidak denganmu.

Gladys....

Jika hubungan kita masih berlanjut, hari ini adalah hari bahagia ku. Aku ingin meniup lilin bersamamu, merayakan hari ulang tahunku berdua denganmu.

Jika aku mendapatkan 1000 kado ucapan, aku hanya akan mencari kado darimu. Meski itu hanya sebuah kata selamat, itu akan sangat berharga daripada orang yang memberikan materi yang banyak.

Siska meletakkan kembali surat itu lalu berjalan keluar. Dia baru menyadari hari ini adalah ulang tahun Aldo, sebenarnya Siska ingin sekali merayakan. Namun dia ragu, Aldo pasti akan menolak perayaan itu.

"Selamat ulang tahun, Semoga kamu bisa mencintaiku, Aldo." Ucap Siska sambil mengusap perutnya.

Retak

"Mars! Bisa diam tidak?"

Gadis berambut sebah itu menepis kasar tangan lelaki yang terus mengacak-ngacak rambutnya. Sedangkan gadis yang berambut panjang hanya bisa tertawa melihat tingkah keduanya.

"Mars, diem. Lo nggak bisa lihat wajah Gladys, dia marah ntar lagi juga berubah jadi Hulk," ucap Angle cekikikan saat Gladys menatap tajam dirinya.

"Enak aja. Mas aku berubah jadi Hulk, ini aku berubah jadi power rangers terus nabok mukanya Mars," ucap Gladys sambil mendorong tubuh Marsel yang terus mendekatinya.

"Muka kamu cantik ya kalau lagi kayak gini, kalau marah itu buat Aku gemes. Jadi kapan kamu bisa menerima cintaku?" Tanya Marsel.

Gladys mendecak kesal lalu berjalan menuju kelas. Sebenarnya Marsel anak IPS, kelas dia di atas. Namun Marsel selalu menunggu kedatangan gadis di bawah tangga.

Sudah 2 bulan Marsel selalu mengganggu hari-hari Gladys. Bahkan sebulan yang lalu Marsel mengungkapkan perasaannya secara terang-terangan di depan umum.

"Jangan bahas cinta dulu." Ucap Angle lalu pergi meninggalkan Marsel.

Angle langsung berlari mengejar Gladys dan merangkulnya menuju kelas. Angle tahu, Gladys belum sepenuhnya sembuh dari luka masa lalu. Terkadang Angle sering melihat Gladys yang melamun entah apa yang sedang dipikirkannya. Kemungkinan besar, Gladys masih memikirkan Aldo.

Sesampainya di kelas Gladys langsung membuka atas dan mengambil buku diary miliknya. Entah dorongan dari mana, Dia sangat ingin menulis sesuatu untuk seseorang yang pernah hadir dan membahagiakannya kemarin.

Gladys baru sadar, bahwa hari ini adalah, hari ulang tahun Aldo yang yang ke 20.

"Selamat hari ulang tahun."

Batin Gladys, dia langsung membuka tutup pulpen dan mencoret di atas kertas diary-nya.

Hancur

Hei rindu. Apa kabar denganmu? Apa hari-harimu menyenangkan tanpa aku? Apa dia mampu memberikan kebahagiaan utukmu? Aku harap kamu bisa melupakanku, meski aku tak mungkin bisa melupakanmu.

Entahlah, aku harus mulai darimana melupakannya. Terkadang aku bingung, setiap memejamkan mata bayanganmu selalu datang.

Ketika ku retak, kamu datang untuk memperbaikinya walaupun tak pernah sama seperti semula. Kamu selalu berusaha agar aku tidak hancur, dan kamu berhasil membuatku kokoh meski banyak lem yang menempel di tubuhku.

Namun sekarang adalah kehancurannya. Aku sudah tak mampu tegak, aku sudah terlalu rapuh. Jika boleh aku ingin memelukmu sekali lagi, lalu aku pergi meninggalkanmu dan melupakan semua kenangan yang pernah ada.

Tapi aku tak pernah sanggup untuk datang kepadamu dan memeluk tubuhmu erat-erat. Karena aku takut, aku semakin tidak rela melepaskanmu. Sekuat tenaga aku berusaha baik-baik saja hari itu.

Hari dimana hubungan kita benar-benar selesai.

Sekarang kita tak pernah memiliki celah untuk bersama, sekarang sudah tak ada cahaya harapan. Kamu sudah menjadi milik orang lain, jika kita memiliki banyak harapan itu tidak akan membuat kita bersatu. Karena kasus yang sedang kita hadapi ini bukan tentang kamu milik orang lain, namun tentang kepercayaan.

Di tempat ibadah mu, kamu menangis dan berharap kita bisa terus bersama. Di tempat ibadah ku, aku tak henti-hentinya berdoa agar kamu bisa meraih kebahagiaan bersama orang yang sedang menemani hari-harimu sekarang.

Aku sadar.... Kita tak akan pernah bersatu.

Kita se-amin namun tak se-iman.

Gladys menenggelamkan kepalanya di antara lipatan tangan. Sungguh perasaan ini menyiksanya, dia benar-benar tidak bisa melupakannya.

"Kamu yang menemani aku dari sakit sampai sehat, kamu yang berusaha untuk mencarikan kebahagiaan untukku. Tapi sekarang, kamu bukan lagi milikku ya." Gumam Gladys pelan.

Retak

"

Pak, silakan bersiap sebentar lagi kita akan ada meeting,"

Aldo menatap sekretarisnya sebentar lalu mengangguk.

"Iya silakan keluar."

Aldo menata bingkai foto kecil yang terletak di atas meja kerjanya. Seharusnya dia sadar, bagaimana mungkin tidak bisa melupakan Gladys jika semua tentang wanita itu tidak dia kubur dalam-dalam. Benar, yang terlihat kuat pun akan hancur dan sedih jika kehilangan cinta.

Inilah konflik yang sebenarnya, inilah masalah terbesar dalam kehidupan keduanya. Dimana keduanya dipaksa untuk saling melepaskan, pada hati mereka sama-sama ingin mempertahankan.

Mereka takkan pernah menjadi kita, yang ada adalah antara aku, kamu dan dia.

"Memang, jika aku tidak mencintaimu sedalam itu, aku takkan pernah merasakan sakit sedalam ini. Kenapa di saat aku menaruh seluruh Cinta dan kepercayaan kepada satu orang, aku akan kehilangan orang itu." Ucap Aldo sambil mengusap bingkai foto.

"Apa kamu tak ingin mengucapkan selamat ulang tahun untukku?"

Ting

Notifikasi dari handphone-nya menarik perhatian Aldo. Dia tersenyum sumringah saat melihat nama yang tertera di layar ponsel itu.

Gladysku

Selamat hari ulang tahun. Maaf tak bisa merayakannya bersama.

07.11

Aldo tersenyum saat membaca isi pesan yang dikirimkan oleh Gladys.

"Terima kasih sudah mengingat hari ini."

Chapter 24

Hari ini, kita mulai Semuanya dari awal. Dan anggap saja kita tidak saling kenal.

Retak

Aldo terkejut saat membuka pintu apartemen. Di dalam sana banyak sekali balon-balon berterbangan, matanya menatap seseorang yang berdiri di ambang pintu sambil memegang kue berukuran besar.

"Selamat ulang tahun," kata Siska sambil tersenyum lebar.

Aldo menatap Siska dari atas sampai bawah dengan tatapan elangnya.

"Gue gak butuh itu. Gue bukan anak kecil. Buang, itu cuma ngotorin apartemen gue doang," ucap Aldo sambil meninggalkan Siska yang menatap kue dengan sendu.

"Tapi seenggaknya tiup lilin ini," Siska langsung menahan tangan Aldo.

Aldo menatap tajam genggamannya itu lalu menepisnya kasar. Bahkan hanya sekedar genggamannya pun dia tak sudi, Siska selalu terlihat menjijikkan di matanya.

"Jangan pernah sentuh gue dengan tangan kotor lo," ucap Aldo lalu pergi meninggalkan Siska yang masih mematung di depan pintu.

Siska hanya tertunduk menatap lilin yang mulai meleleh.

Fyuhh...

Siska meniup lilin itu dengan air mata yang jatuh. Setelah meniup dia berjalan menuju lemari pendingin untuk menaruh kue yang sudah dia buat tapi hanya sia-sia.

Dia kira, dengan seperti ini dia bisa mendapatkan sedikit rasa simpati dari Aldo. Dia hanya ingin, Aldo menganggap ada dirinya. Jika Aldo enggan untuk menatap matanya, tapi setidaknya dia bertanya pada anaknya. Siska berlari menuju wastafel dapur untuk memuntahkan isi perutnya yang terasa mual.

Usia kandungan yang kedua bulan ini benar-benar menyiksa. Setiap malam Siska menahan rasa sakit dari perutnya sendiri, bahkan setiap mengidam dia selalu mencarinya sendiri, lantaran Aldo selalu sibuk. Jika dalam keadaan tidak sibuk pun, mana mungkin Aldo mau memberikan waktunya untuk memenuhi keinginan si jabang bayi.

Howek howek

Siska hanya memuntahkan cairan bening, diikuti dengan tetesan darah yang mengalir dari hidungnya.

Dirinya terkejut, buru-buru dia membasuh wajahnya dengan air mengalir.

"Kenapa gue bisa mimisan? Ini kali pertamanya gue mimisan. Ada apa sebenarnya?" Gumam Siska menarik 3 helai tisu lalu mengusap wajahnya yang basah karena kena air.

"Apa gue ngerasain apa yang Gladys rasain?" Dia bermonolog sambil menatap kosong air yang mengalir.

Dia langsung menutup air itu lalu berlari masuk kedalam kamarnya. Kepalanya terasa sangat pusing ditambah lagi perutnya keram. Dia sudah sangat tersiksa sebenarnya, namun dia mencoba menerima, karena memang ini adalah balasan yang pantas untuk dirinya. Siska merasakan bagaimana rasanya tak dianggap, tak dipedulikan, dan merasakan sakit yang bertubi-tubi.

Dia mencoba merebahkan diri dan memejamkan matanya. Mencoba menahan rasa sakit di perutnya, dan rasa mual yang terus menghantamnya.

Tapi, rasa sakit di kepala dan perutnya semakin menjadi-jadi.

"Akh!"

Siska berteriak saat darah segar mengalir cukup deras dari selangkangannya. Dengan tertatih dia berjalan keluar kamar untuk menghampiri Aldo.

Tok tok tok tok tok

Siska mengetuk pintu secara brutal, sungguh, perutnya terasa sangat sakit.

Krek

Aldo membuka pintu kamarnya, Siska terkejut saat melihat Aldo hanya menggunakan handuk sebatas pusar hingga lututnya, dan menampakan tubuh atletisnya.

"Why?" Tanya Aldo malas.

"Al, perut gue sakit," gumam Siska terbata.

Aldo melihat cairan merah di kaki Siska. Aldo mematung ditempat.

"Lo apain anak gue?" Tanya Aldo marah, tapi justru hati Siska berdesir hangat saat mendengar mulut Aldo mengatakan *anaknya*.

"Maaf," Siska menunduk sambil meremas perutnya.

"Tahan. Gue ganti baju dulu," ucap Aldo panik, dan langsung masuk ke dalam untuk mengganti pakaiannya.

Siska berjongkok menahan rasa sakit yang menjadi-jadi.

Aldo membuka pintu kamarnya, Dia segera mengambil kunci mobil yang ada di meja, menekan remote untuk membuka pintu apartemen miliknya.

"Gue mohon bertahan," kata Aldo sambil mengangkat tubuh Siska ala *bridal style*.

Siska mematung saat melihat wajah Aldo yang begitu khawatir. Siska menggeleng, dia hanya peduli pada anaknya bukan pada dirinya. Siska mengalungkan kedua tangannya di leher Aldo.

Baru kali ini Aldo sangat peduli pada kandungannya.

"Kalau misalnya anak ini nggak ada, itu tandanya kita selesai?" Tanya Siska saat mereka di dalam lift.

Aldo menatap wanita di gendongannya. Aldo diam hingga

"Apa pun bakal gue lakuin demi anak ini," ucap Aldo sambil berlari menuju mobilnya.

Senyuman kecil terbit di bibir Siska, itu tandanya Aldo sudah mau menerima anak yang dikandungnya. Jadi jika nanti dirinya pergi, Aldo mau mengasuh dan berikan cinta untuk anaknya.

Aldo membuka pintu mobil dan meletakkan Siska di kursi dan memasang sabuk pengaman.

Aldo langsung berlari menuju kursi pengemudi, memundurkan mobil dan menjalankannya terburu-buru hingga melewati seseorang yang berdiri di gerbang apartemen dengan membawa kado.

Gadis itu mencoba tersenyum meski air mata mengalir begitu saja di pelupuknya. Ia menatap nanar kado yang dia pegang, dia berniat untuk memberikan kado kepada seseorang yang pernah mewarnai hidupnya. Namun baru saja dia akan melangkah kaki masuk ke dalam, dia sudah disuguhi pemandangan Aldo yang menggendong Siska.

"Ternyata dia sudah bahagia, dan cuman aku yang belum bisa melupakannya. Gladys-Gladys, kamu lemah." Ucapnya kepada diri sendiri.

Wanita itu adalah Gladys, sore tadi Siska menghubunginya untuk merayakan hari ulang tahun Aldo bersama, namun yang dia lihat hanya adegan yang akan menyakiti hatinya. Gladys membalikkan tubuhnya dan berjalan meninggalkan pekarangan apartemen.

"Hari ini, kita mulai Semuanya dari awal. Dan anggap saja kita tidak saling kenal." Ucap Gladys sambil menendang kerikil yang ada di jalanan.

Perlahan hujan turun membasahi tubuhnya, Gladys enggan untuk mencari tempat yang tertutup. Dia tetap diam di bawah guyuran hujan, Dia merasa bahwa hujan bisa melunturkan rasa sakit dan perasaan cintanya.

"Aku takkan pernah menyalahkan dia atas berakhirnya hubungan ini, tanpa adanya masalah ini pun kita tetap berpisah. Karena garis takdir yang Tuhan tuliskan mengatakan bahwa kita takkan pernah bersama." Ucap Gladys mengusap air mata yang bercampur dengan air hujan.

Kado yang dia pegang sudah basah karena derasnya air yang turun dari langit. Hatinya begitu sesak, kado yang dia pegang itu sudah di siapkan sejak lama.

"Apa dia sudah benar-benar melupakanku? Apa perasaannya sudah tak sama seperti dulu? atau dia sudah bisa menerima dan mencintai Siska sama seperti mencintaiku? Mengapa rasanya aku tak rela? Seharusnya aku tak boleh egois kan? Ini adalah doa yang selalu aku panjatkan demi kebahagiaannya, meski hal itu menyakitiku." Ucap Gladys sambil menatap kado yang digenggam dengan nanar.

"Bukankah cinta yang sebenarnya adalah ketika kita saling mengiklaskan? Tuhan.... Semoga aku bisa melupakan dirinya." Gumam Gladys mencoba menghentikan tangisnya.

Dirinya mematung saat melihat air hujan yang terus menetes tapi tak membasahi dirinya. Matanya menatap ke atas dan melihat payung yang menutupi tubuhnya. Perlahan dia mulai membalikkan tubuhnya dan melihat siapa yang sedang memayungi dirinya.

"Mars? Sejak kapan di sana?" Tanya Gladys kaget saat melihat Marsel yang berdiri sambil memegang payung untuk mereka berdua.

"Hm... Mungkin sejak lo ngomong bakal melupakannya," ucap Marsel sambil berfikir.

"Kamu denger semuanya?" Tanya Gladys penasaran.

"Sedikit," kata Marsel ambil terus memegang payung dan melindungi tubuh Gladys dari air hujan.

"Terus kenapa kamu bisa sini?" Tanya Gladys menyelidiki.

"Tadi gak sengaja gue lewat terus lihat lo deh, main ujan-ujanan kayak anak kecil aja," ucap Marsel meledek.

"Ck, Buat apa kamu kasih payung ke aku? Orang terlanjur basah kok," ucap Gladys menatap tajam Marsel.

"Apanya yang basah?" Tanya Marsel ambigu.

Gladys menautkan alisnya bingung, kemana arah pembicaraan Marsel?

"Eh, gak usah di pikirin. Yuk pulang," ajak Marsel sambil menarik tangan Gladys.

"Eh gak us--"

"Gak boleh nolak niat baik orang." Ucap Marsel.

Gladys hanya bisa pasrah terlalu lelah untuk melawan.

Retak

Aldo duduk di depan ruangan tempat dimana Siska sedang diperiksa. Saya berharap tak terjadi apa-apa dengan anaknya, sebenci apapun Aldo pada Siska dia tak bisa membenci anaknya.

Sekarang dia akan membuang jauh-jauh egonya, dan mulai menerima takdir, meski kadang sulit.

Dokter keluar, Aldo langsung berdiri dan bertanya tentang anaknya.

"Gimana keadaan kandungannya?" Tanya Aldo santai.

"Keadaannya baik-baik saja, tapi karena pasien memiliki satu ginjal itu mengganggu kesehatannya. Istrinya jangan sampai kelelahan, mungkin hari ini masih beruntung tidak terjadi apa-apa, jangan sampai pendarahan lagi, itu bisa saja bayi Anda tak terselamatkan, malam ini juga sudah boleh pulang" ucap dokter.

Aldo mengangguk lalu mengucapkan terima kasih. Lalu dia berjalan memasuki kamar rawat untuk menghampiri Siska.

"Maaf, gue teledor," ucap Siska merasa bersalah.

"Hm." Ucap Aldo singkat.

Keduanya sama-sama diam, rasanya canggung berada di satu ruangan yang hanya diisi oleh mereka.

"Kita pulang," kata untuk membuat Siska mengangguk.

Aldo membantu Siska turun dari ranjang, dan menuntunnya menuju parkiran.

Tak ada lagi percakapan di antara keduanya. Aldo membukakan pintu untuk Siska masuk.

Dan keduanya diam hingga pulang.

Retak

"Glad cepetan ini temennya udah nungguin,"

Gladys berdecak kesal saat melihat seseorang yang duduk di meja makan bersama keluarganya.

"Ngapain kamu disini?" Tanya Gladys galak saat melihat Marsel yang tersenyum ke arahnya.

"Berangkat bareng," ucap Marsel sambil tersenyum lebar.



"Gak usah, aku berangkat bareng papa aja," ucap Gladys membuat Liona tertawa.

"Papa udah berangkat bareng Angle tadi," timpal Liona membuat Gladys membelakkan matanya.

"Kok jahat sih? Yaudah Glad pesan taksi aja," ucap Gladys.

"Temennya dateng buat jemput, kamu malah milih berangkat sama taksi," ucap Liona.

"Nunggu mah lama Glad, berangkat bareng gue aja," ucap Marsel langsung menarik tangan Gladys ke luar.

"Kita pamit Tante." teriak Marsel di ambang pintu.

Gladys terus meronta minta di lepaskan, tapi Marsel langsung memberikan helm kepada Gladys.

"Dibilang gak mau bareng!" Ucap Gladys cemberut.

"Gak ada penolakan. Cukup cinta gue aja yang ditolak," ucap Marsel sambil memasang helm ke kepala Gladys lantaran gadis di hadapannya ini hanya menatap kesal Marsel.

"Pemaksa!" Ucap Gladys sinis.

"Cepet naik, atau gue yang paksa naik juga?" Tanya Marsel membuat Gladys langsung naik ke motor Marsel.

Marsel tersenyum tipis dibalik helm *full face* miliknya. Meski ini sebuah pemaksaan tapi dia merasa sangat puas.

Marsel langsung menjalankan motornya dengan kecepatan tinggi, hal itu sontak membuat Gladys langsung memeluk pinggang Marsel.

"JANGAN NGEBUT!" Gladys memukul bahu Marsel kencang.

"KALAU NGGAK NGEBUT NANTI KITA TERLAMBAT." Ucap Marcel sambil terus menjalankan motornya dengan kecepatan tinggi.

Gladys hanya bisa pasrah sambil memeluk pinggang Marsel enggan membuka matanya, karena dia merasa sangat takut.

"Mars, berhenti!"

Marsel langsung memberhentikan motornya di depan gerbang sekolah mereka.

Gladys terpaku saat melihat mobil yang tak asing di matanya dan seseorang yang menatap tajam dirinya.

Gladys langsung turun dari motor dan berjalan menghampiri lelaki yang sedang bersandar di bagian mobil.

"Kak Aldo?" Ucap Gladys sambil menatap Aldo.

Marsel ikut menghampiri Gladys dan berdiri di sampingnya.

Aldo menatap Marsel dari atas sampai bawah dengan tatapan tak suka. Gladys berusaha agar tidak memeluk lelaki di hadapannya ini, dia mencoba untuk tidak menangis karena merindukan lelaki dihadapannya itu.

"Siapa dia?" Tanya Aldo sambil menatap wajah Gladys lekat.

Gladys tersenyum lebar, tangannya terulur untuk menggenggam tangan Marsel.

"Ini Marsel kak, pacar aku."

Chapter 25

Maaf harus pura-pura tak peduli, agar kita sama-sama membenci.

Retak

"Ini Marsel kak, pacar aku."

Aldo nampak terkejut dengan ucapan Gladys. Semudah itukah melupakannya? Apa perasaan di hati Gladys sudah tak ada?

"Kenapa gue nggak suka dan cemburu? Inikan yang gue mau, Gladys dapat yang lebih baik dari gue." Batin Aldo berusaha menyadarkan.

Aldo tersenyum lalu tangannya terulur untuk menjabat tangan Gladys. Gladys menerima uluran itu.

"Selamat ya. Ak--u, eh gue, cuma mau ngasih ini,"

Hati Gladys merasakan sakit saat Aldo mengucapkan kata **gue**, tak ada kata **aku** lagi yang keluar dari bibirnya. Hal itu sudah menyatakan, betapa asingnya mereka.

Aldo memberikan kotak yang berisi diary yang sempat dibaca Siska. Aldo hanya ingin memberitahu Gladys tentang keinginannya, lalu setelah itu mereka benar-benar pisah dan tak ada lagi perasaan diantara mereka.

"Apa ini?" Tanya Gladys sambil menerima kotak itu.

"Liat aja, Gue pamit." ucap Aldo sambil membalikkan tubuhnya dan masuk ke dalam mobil.

Gadis hanya mengangguk lalu menggenggam tangan Marsel kembali. Dia harus berpura-pura memiliki pacar agar Aldo bisa fokus mencintai Siska dan melupakannya.

"Glad!"

Gladys dan Marsel menoleh saat mendengar Aldo memanggil namanya.

"Semoga bahagia ya." Kata Aldo langsung menancap gas meninggalkan sekolahan.

Gladys langsung berlari sambil melepaskan genggaman dari tangan Marsel.

Marsel menatapnya bingung, Kenapa Gladys harus berpura-pura mengatakan bahwa dirinya adalah pacarnya di hadapan lelaki itu. Siapa dia?

Marsel langsung naik ke motornya dan mengendarainya menuju parkir sekolah dan buru-buru mengejar Gladys.

"Gladys tunggu!" Teriak Marsel membuat Gladys menghentikan langkahnya.

Gladys membalikan tubuhnya dan menatap Marsel yang berlari menghampirinya dengan nafas tersengal.

"Maaf tadi ak--"

"Kita pacaran!" Kata Mars membuat Gladys membelakkan matanya.

"Gak. Apaan sih aku tadi cum--"

"Nanti kalo cowok tadi nanyain gue gimana? Kalo misalnya dia tau, tadi cuma pura-pura gimana? Lo bakal jawab apa?" Tanya Marsel membuat Gladys berfikir.

"Gak deh. Aku gak mau libatin kamu sama masalah ini,"

"Tapi pas lu bilang gue pacar lo, gue udah masuk ke masalah itu. Jadi daripada nantinya bingung yang terbongkar dan cowok itu terganggu lebih baik kita pacaran kan?" Tanya Marsel membuat Gladys menghela nafas.

"Gak Mars. Kalo kita pacaran, aku takut nanti bakal nyakitin kamu," ucap Gladys membuat Marsel cemberut. "Karena aku gak suka sama kamu," lanjutnya.

Marsel tersenyum kearah Gladys. "Gue bakal buat Lo suka sama gue Glad. Hm, kalo boleh tau, cowok tadi itu siapa?" Tanya Marsel penasaran.

"Dia Aldo, mantan pacar aku Mars," ucap Gladys membuat Marsel mengangguk.

"Jadi ceritanya kalian belum *move on*? Kenapa harus putus kalo keduanya sama-sama sayang?" Tanya Marsel sambil menyandarkan tubuhnya di batas tangga

"Kamu gak akan paham Mars," ucap Gladys membalikan tubuhnya dan berjalan menuju kelas.

Namun, Marsel langsung menahan tangan Gladys hingga gadis itu membalikkan tubuhnya.

"Gue mau kok jadi pacar pura-pura Lo. Hm, setidaknya Lo bisa bebas dari cowok itu. Jadi, kalo misalnya Lo butuh gue kapanpun, gue siap," ucap Marsel tulus.

"Ide gila. Aku gak mau hidup dalam kepura-puraan lagi Mars, udah cukup kemarin aku jadi orang lain, yang selalu pura-pura dihadapan semuanya," ucap Gladys sambil melepaskan genggaman tangan Mars.

"Tapi, izinin gue buat sembuhin luka hati Lo Glad. *Please*, terima gue jadi pacar Lo ya Glad," ucap Marsel memohon dan hal itu membuat Gladys menghela nafas.

"Maaf Mars, aku gak mungkin bisa suka sama kamu," ucap Gladys menolak.

Marsel tertawa lalu mencubit kedua pipi gembul Gladys, gemas. Wanita di hadapannya ini begitu lucu baginya. Seharusnya penolakan itu membuat hatinya sakit, tapi Marsel malah tersenyum mendengar penolakan itu.

"Kalo gak dicoba ya gak akan bisa dong Glad, kalo Lo terus berlarut-larut sama masa lalu, ya Lo gak akan pernah bisa buat menjauh," ucap Marsel ada benarnya.

Namun, Gladys enggan menjawab dan pergi sambil berfikir. Apa dia harus melupakan Aldo? Apa dengan memiliki Marsel sebagai pacarnya, itu akan membuat dirinya melupakan masa lalu?

Marsel menghela nafas lalu berjalan untuk menaiki tangga menuju kelasnya.

"MARS!"

Marsel kembali turun tangga saat mendengar suara yang memanggilnya. Marsel tersenyum saat Gladys menghampiri dirinya.

"Iya, aku akan coba buka hati buat kamu Mars," ucap Gladys membuat Marsel tersenyum puas.

"Jadi kita pacaran?" Tanya Marsel membuat Gladys mengangguk setuju.

"Iya." Kata Gladys langsung pergi meninggalkan Marsel.

"Cie malu-malu." Kata Marsel sambil tersenyum menatap punggung Gladys yang semakin menjauh dari tatapannya.

"Siapa yang malu?" Tanya seseorang di belakangnya.

"Pacar saya pak," ucap Marsel masih enggan menoleh kebelakang.

"Marselio,"

Marsel langsung menelan ludah dan membalikkan tubuhnya menatap seseorang yang berdiri sambil memegang penggaris kayu yang panjang dan menepukannya di telapak tangannya.

"Eh bapak, apa kabar?" Marsel langsung mencium punggung tangan guru di hadapannya lalu berjalan hendak menaiki tangga.

Namun gerakannya kalah cepat, guru itu langsung menahan tas Marsel hingga lelaki itu mundur perlahan. Marsel menghela nafas dan menunggu perkataan selanjutnya yang akan diucapkan oleh guru ini.

"Kamu tau apa yang harus kamu lakukan? Lari atau pungutin sampah sampai bersih?" Tanya guru itu membuat Marsel menghela nafas berat.

"Lari aja pak," ucap Marsel pasrah.

"Sepuluh atau dua puluh putaran?" Tanya guru itu.

"Sekali putaran," kata Marsel.

"Setengah putaran,"

"Bersihkan sel kulit mati dan kotoran," ucap Marsel menimpali.

"Putar putar di wajah, bilas,"

"MULTIVITAMIN!" ucap Marsel membuat keduanya tertawa.

"Kenapa nyanyi?! Cepat lari!" Ucap guru berkumis tebal itu garang.

Marsel langsung berlari ke lapangan sambil tertawa terbahak-bahak. Padahal dirinya iseng, tapi guru itu malah memancingnya untuk bernyanyi sebuah iklan sabun muka.

"Gue yakin, Pak Akmal pake endorse *fair and lovely*." Ucap Marsel sambil menatap guru berkumis tebal yang sedang bercak pinggang.

Marsel langsung menjalankan hukumannya dengan semangat.

"Bodo amat dah gue dihukum. Yang penting punya pacar. Bunda..... Mars punya pacar cakep. Siang ini gue bakal ajak Gladys ke *home*." Gumam Marsel sambil terus berlari.

Padahal Sekarang jadwalnya kelas Marsel olahraga. Tapi dia sudah berkeringat terlebih dahulu. Anak kelasnya sudah turun menggunakan baju olahraga, sedangkan dirinya masih menggunakan baju seragam formal.

"MARSEL! LANGSUNG GANTI PAKAIAN SAJA!" Teriak guru olahraganya.

"Siap!" Marsel langsung mengambil tas yang diletakkan di bawah tiang bendera, dan berlari menuju kamar mandi.

Selesai berganti pakaian, Marsel langsung berlari ke tengah lapangan dan duduk diantara teman-temannya. Sebelum mulai olahraga mereka akan menerima materi terlebih dahulu.

Marsel duduk dengan lesu, menatap guru di hadapannya mata sayu Karena kelelahan berlari.



"Capek banget anjir lari, kayak ngejar doi sampe dapet." Ucap Marsel pelan lalu mengikuti pelajaran hingga selesai.

Retak

J

am pulang sekolah sudah tiba, Marsel dengan hati yang gembira berjalan menuju kelas Gladys untuk pulang bersama.

"Hatiku gembira, riang tak terkira mendengar berita kabar yang bahagia, Diriku kan tiba, pulang dari sekolah, Membawa wanita yang cantik jelita, Oh sayang...~" Marsel bernyanyi dengan lirik yang di ubah.

Fyi, kalo kalian gak tau nadanya pake nada "boneka dari India" cek YouTube aja okay.

Marsel menunggu Gladys keluar dari kelasnya. Tak menunggu waktu lama wanita yang dia tunggu keluar bersama kembarannya.

"Wih, tumben lo udah di sini. Mau ngapain?" Tanya Angle sinis.

"Mau jemput pacar lah," kata Marsel sombong.

Angle membuka matanya lebar-lebar karena ucapan Marsel. Apa katanya pacar? Sejak kapan mereka pacaran.

"Ngehalu siang bolong lo? Mimpi kali ya," Angle tak percaya dengan ucapan Marsel.

"Enggak kok, kita emang pacaran. Iya kan Glad?" Tanya Marsel membuat Gladys mengangguk saja.

"Kamu enggak salah pilih Glad? Kok kamu mau pacaran sama kembarannya pluto sih?" Ucap Angle sambil menatap wajah Marsel yang tersenyum kemenangan.

"Enak aja Lo! Iri aja, yuk Glad pulang bareng, tapi ke rumah aku dulu. Aku mau kenalin kamu ke Bunda," ucap Marsel membuat Gladys menggeleng.

Angle merasa geli dengan perubahan sikap Marsel, saat Marsel berkata **aku-kamu** itu membuat bulu kuduknya merinding.

"Nggak deh aku mau pulang bareng Angle aja," tolak Gladys santai.

"Aku maunya sekarang! Ayok Glad." Marsel langsung menarik tangan gadis menuju parkir dan meninggalkan Angle sendirian.

Gladys hanya bisa mengikuti kemana arah Marsel akan pergi. Terlalu malas untuk berdebat, pacarnya itu memang selalu memaksa. Percuma saja dirinya menolak, Marsel akan terus memaksa hingga keinginannya terpenuhi.

"Nih pake helm nya," kata Marsel sambil memberikan helm ke Gladys.

Setelah memakai helm, Gladys langsung naik keatas motor *sport* milik Marsel.

"Maaf ya, aku nggak kayak mantanmu yang pakai mobil. Bukannya enggak punya, tapi aku masih SMA ngapain pakai mobil. Aku emang udah punya SIM, Tapi kalau pakai mobil kamu nggak bisa peluk aku," ucap Marsel membuat Gladys memukul bahunya.

"Gombal," ucap Gladys pedas.

"Bercanda," ucap Marsel sambil terus melajukan motornya membelah jalanan kota Bandung.

Pikiran Gladys berkelana saat dirinya membaca diary yang diberikan oleh Aldo. Isinya tentang curahan hatinya yang dia jalani selama dua bulan ke belakang.



Seharusnya Gladys sudah bisa melupakan Aldo. Tapi kenangan itu begitu indah jika dilupakan.

"Maafin aku Mars, aku belum bisa terima kamu sepenuhnya." Batin Gladys merasa bersalah.

"Sampe nih." Ucap Marsel saat mereka sudah sampai di sebuah rumah.

"Maaf ya rumahnya kecil." Ucap Marsel dengan wajah polosnya.

"Kecil dari mananya?"

Chapter 26

Kamu milik dia. Apa aku pantas menganggapmu masih milikku?

Retak

Gladys menatap sekeliling rumah Marsel dengan tatapan yang sulit diartikan. Rumah ini begitu mewah, bahkan setiap furniture yang ada di dalam rumah ini pasti berharga yang begitu mahal.

Apalagi saat melihat langit-langit yang ada di rumah ini. Itu didesain khusus menggunakan emas murni, sangat terlihat itu emas asli.

"Gitu banget ngeliatin nya," ucap Marsel terkekeh saat melihat wajah Gladys yang sangat semringah melihat barang-barang yang ada di rumahnya.

"Ini rumah atau istana?" Tanya Gladys pelan.

"Ini akan jadi sebuah buah istana jika kamu adalah ratunya," ucap Marsel membuat gadis menatapnya sinis.

Entah mengapa setiap kali Marsel menggoda atau memujinya itu malah membuat dirinya merasa ilfil.

Dulu saat bersama Aldo, sekecil apapun perhatian yang diberikan olehnya, itu mampu membuat pipi yang merah. Bahkan saat Aldo memanggil dirinya dengan kata *sayang* saja itu akan membuat hatinya berdebar begitu kencang.

Buru-buru Gladys menggeleng menghilangkan pikiran dan kenangan bersama Aldo. Dia harus sadar diri, sekarang ini dirinya bukan lagi milik Aldo, tetapi milik Marsel pacar barunya.

Ini memang sangat sulit baginya, mungkin ke depannya dia akan berpura-pura mencintai Marcel. apa Gladys terlihat sangat murahan jika baru putus sudah memiliki lelaki lain?

Tapi sepertinya itu adalah hal yang wajar, Aldo harus melupakannya begitu pula dengan Gladys.

"Duduk sini, aku panggil bunda dulu," ucap Marsel menggiring Gladys ke kursi ruang tamu.

Gladys hanya bisa menurut, matanya masih menatap sekeliling rumah yang begitu megah. Apa Marsel lebih kaya dari Aldo atau tidak.

"Bunda... Marsel pulang nih!" Teriak Marsel sambil berjalan menaiki tangga menuju kamar ibunya.

Mata Gladys terpaku saat melihat sebuah foto. Dia merasa tidak asing dengan salah satu yang ada di foto itu. Gladys bangkit menghampiri foto yang di letakan di lemari kaca itu.

Gladys mematung saat mengetahui siapa yang berada di dalam foto itu.

"Ini ka--"

"Glad, ngapain di sana?"

Gladys langsung menoleh menatap Marsel bersama seorang wanita paruh baya tapi masih terlihat sangat muda. Apalagi dia memakai pakaian seksi, itu membuatnya terlihat sangat anggun.

Gladys menelan ludah kasar saat melihat wanita itu menatapnya dengan tatapan tak suka. Wanita paruh baya yang dia yakini adalah ibu Marsel menatapnya dari atas sampai bawah.

"Bun, kenal ini Gladys. Pacar Mars," ucap Marsel percaya diri.

Wanita di sampingnya itu nampak terkejut dengan ucapan putranya. Gladys hanya bisa tersenyum dan mengulurkan tangannya di hadapan ibu Marsel.

"Saya Gladys Tante," ucap Gladys masih dengan mengulurkan tangannya.

Wanita itu menatap Gladys dengan senyuman miring.

"Ini pacar kamu?" Wanita itu mengeluarkan suaranya.

Marsel mengangguk. "Iya Bun, gimana? Cantikan?" Tanya Marsel sambil terus tersenyum menatap Gladys.

"Kok kampungan gini gayanya? Kamu gak salah pilih?" Tanya ibunya membuat Gladys langsung terkejut, begitu pula dengan Marsel.

"Bun! Kok ngomongnya gitu?" Marsel menatap ibunya kaget.

"Lho, kenapa? Faktanya kok. Mars, mama gak mau kamu pacaran sama wanita yang gak tau asal usulnya ini. Dan hal terpenting, mama gak mau kamu pacaran sama wanita modelan kayak gitu," ucap ibunya pedas.

"BUNDA! JAGA BICARANYA!" ucap Marsel marah.

"Ck, siapa sih kamu, sampe bisa buat anak saya membentak?" Ucap ibu Marsel mulai mendekati diri ke hadapan Gladys yang hanya bisa menunduk.

"Say--"

"Ssst, gak usah banyak bicara. Putuskan hubungan ini, sampai kapanpun saya gak akan Sudi kamu pacaran sama anak saya. Marsel anak dari keluarganya terpandang, dan saya gak mau dia pacaran sama anak biasa aja kayak kamu. Masa iya seorang pangeran nikah sama babu." ucap ibunya lalu pergi meninggalkan Marsel dan Gladys.

Marsel merasa sangat bersalah, lalu dia menghampiri Gladys dan menggenggam tangannya.

"Glad, maapin Bunda ya. Aku gak nyangka dia ngomong kayak gitu ke kamu," ucap Marsel menyesal mengajak Gladys ke rumahnya.

Gladys tersenyum menatap Marsel, seolah memberi tahu bahwa ia sudah biasa dihina. Bagi Gladys, perkataan yang merendahkan seperti itu memang sudah menjadi makanannya sejak dulu.

"Gapapa kok Mars, santai aja. Aku memaklumi, emang mungkin bener apa yang dikatakan ibu kamu," ucap Gladys.

"Jangan dimasukin ke hati ya," ucap Marsel membuat Gladys mengangguk.

"Enggak kok. Hati aku kan udah hancur bukan lagi retak. Jadi, ucapan kayak gitu udah jadi hal biasa buat aku," ucap Gladys membuat Marsel cemberut.

Tangan Marsel mengusap rambut Galdys lembut, layaknya seorang kakak yang memberikan kekuatan untuk adiknya.

"Kalo kepingan itu masih ada, aku siap kok buat memperbaikinya."

Retak

Aldo membuka pintu apartemennya. Dia pulang lebih awal hari ini, perkerjaan di kantor juga sudah selesai.

Hal pertama yang Aldo lihat adalah Siska yang bersandar lemas di wastafel dapur sambil memijit kepalanya.

Aldo meletakkan tas kerja di kursi dan berjalan menghampiri Siska yang terus-menerus muntah.

Dengan ragu, Aldo memijit leher Siska agar dia bisa memuntahkan isi perutnya.

Siska sempat terkejut, tapi dia langsung melanjutkan muntahnya. Karena rasa mual sudah tak bisa dia tahan.

Siska membasuh mulutnya dan mengambil tiga lembar tisu untuk mengelap bibirnya.

"Uda pulang," Siska langsung meraih tangan Aldo dan menciumnya.

Aldo sedikit terkejut dengan perlakuan tiba-tiba itu, namun sebisa mungkin dirinya bersikap biasa saja.

"Hm," ucap Aldo lalu berbalik meninggalkan Siska.

"Mau makan apa? Biar gue masak," ucap Siska membuat Aldo menggeleng.

"Gak usah, istirahat aja," ucap Aldo dingin.

Siska menghela nafas berat, lalu dia mengambil air hangat agar mual yang dia rasakan mereda. Dia duduk di kursi meja makan dengan lesu, kehamilan ini membuat dia menjadi cepat lelah.

Aldo masuk ke dalam kamarnya untuk berganti pakaian sekalian mandi, matanya menatap bingkai foto yang terpajang di nakas dekat tempat tidurnya.

Kakinya berjalan mendekati nakas dan mengambil bingkai foto itu, disana terlihat Gladys yang tersenyum merangkulnya.

"Kamu milik dia. Apa aku pantas menganggapmu masih milikku?" Tanya Aldo sambil mengusap bingkai foto itu.

Bibirnya menyinggikan senyuman perih, lalu dia berjalan ke arah kardus yang berisi barang-barang yang memiliki kenangan bersama Gladys.

"Kita mulai dari awal. Sudah sepantasnya kita tak saling kenal." Ucap Aldo sambil kembali menutup kardus itu.

Dia berjalan menuju kamar mandi, badannya terasa panas.

10 menit kemudian.

Aldo keluar dari kamar dengan wajah yang lebih *fresh*. Dia berjalan menghampiri Siska yang sedang memejamkan matanya di meja makan.

"Sis," panggil Aldo lirih.

Siska mengangkat kepalanya menatap Aldo yang berdiri di hadapannya.

"Iya? Butuh apa?" Tanya Siska membuat Aldo menggeleng.

"Kalo Lo capek ke kamar aja," ucap Aldo sambil berjalan untuk mengambil air minum.

"Al, gue boleh ngomong sesuatu?" Tanya Siska takut.

"Hm?" Ucap Aldo sambil menelan air minum.

"L--lo suka bunuh orang?" Tanya Siska membuat Aldo tersenyum.

"Kalo iya kenapa?" Tanya Aldo.

"Apa Lo mau bunuh gue juga?" Tanya Siska.

"Niatnya, tapi gue pikir-pikir lagi percuma," ucap Aldo dingin.

Siska menghela nafas lega, dari kemarin dia memikirkan hal itu. Tapi syukurlah Aldo tak akan membunuhnya.

"Oh iya, Al boleh gak gue minta sesuatu sama Lo?" Tanya Siska membuat Aldo menautkan alisnya sambil menatapnya.

"Apa?" Tanya Aldo bingung.

"Bisa gak, Lo pura-pura suka sama gue. Bersikap layaknya suami yang sayang sama istrinya? Gue cuma mau ngerasain gimana saat hamil diperhatikan. Maaf kalo gue banyak minta," Ucap Siska menunduk.

Aldo nampak terkejut dengan ucapan Siska barusan. Jujur, lebih baik Siska meminta mobil atau sejenisnya, Aldo masih bisa memberikan untuknya. Tapi jika urusan perasaan itu bukan hal yang mudah, apalagi memaksakan untuk mencintai orang lain saat hatinya masih menginginkan masa lalu.

"Pura-pura?" Tanya Aldo menegaskan kata itu.

"Iya, bisa?" Tanya Siska memberanikan diri menatap wajah Aldo.

Aldo menghela nafas berat.

"Gue bakal coba buka hati buat Lo," ucap Aldo membuat Siska terkejut.

"Se--serius?" Tanya Siska.

Aldo mengangguk.

"Mulai malam ini, kita tidur bareng."

Retak

Matahari sudah mulai terbenam, namun Gladys dan Marsel masih enggan untuk bangkit dari posisinya.

Saat ini mereka tengah ada di kandang kuda, bermain bersama kuda peliharaan keluarga Marsel. Gladys juga sepertinya sudah melupakan ucapan ibu Marsel.

"Ini namanya Mario," tunjuk Marsel kepada kuda hitam yang sangat gagah.

"Halo Mario," sapa Gladys riang.

"Kalo hari libur biasanya aku main bareng kuda. Biasa, aku emang anak rumahan. Ketat banget, bahkan aku jarang main ke luar, entahlah alasannya apa," ucap Marsel sendu sambil mengusap kepala kuda itu.

"Kenapa? Padahal, aku kira kamu selalu main," ucap Gladys menatap lelaki di sampingnya.

"Enggak, aku main palingan sama Ayah. Tapi, akhir-akhir ini dia jarang ke sini," ucap Marsel tersenyum ke arah Gladys.

"Kenapa?" Tanya Gladys.

"Sibuk. Dia kerja terus, padahal dulu aku sering main bareng dia. Tapi, makin ke sini makin jarang. Abang juga jarang pulang," ucap Marsel.

"Oh, kamu punya kakak?" Tanya Gladys semakin penasaran.

"Punya, namanya Gilang," ucap Marsel. "Tapi, udah enam tahun kita gak tau keberadaannya," ucap Marsel membuat Gladys terdiam.

Pikirannya kembali saat dirinya melihat foto yang ada di lemari kaca tadi.

"MARSEL!"

Marsel menoleh sedangkan Gladys masih bergelut dengan pikirannya.

Marsel tersenyum menatap lelaki yang memanggil namanya. Marsel langsung berlari memeluk lelaki itu.

"Ayah, Mars kangen," ucap Marsel sambil memeluk sang Ayah.

"Ayah juga," ucap lelaki itu dengan penuh sayang.

"Ayah tau, Mars sudah punya pacar. Tapi bunda menolak," ucap Marsel membuat sang Ayah tersenyum.

"Wah, bagus," ucap ayahnya.

"Ayah mau ketemu dia kan? Sekarang dia lagi di kandang kuda," ucap Marsel sambil menarik tangan ayahnya.

Marsel langsung membawa ayahnya menemui Gladys yang masih asik bengong.

"Glad!" Panggil Marsel.

Sedangkan ayahnya hanya bisa mematung menatap punggung Gladys.

"Iya?" Gladys menolehkan kepalanya menatap Marsel.

"Ini ayah aku," ucap Marsel setia.

Gladys membalikan tubuhnya menatap lelaki di hadapannya.

Deg.

"Papa?"

Chapter 27

Takdir yang membawa kita bersama.

Retak

"Papa?"

Gladys kaget saat melihat seseorang di hadapannya ini.

"Kalian saling kenal?" Marsel bertanya sambil menatap keduanya.

"Gladys, kamu apa kabar?" Tanya lelaki paruh baya membuat Gladys langsung memeluknya.

"Glad baik-baik aja papa Robert," ucap Gladys sambil memeluk tubuh lelaki yang bernama, Robert itu.

"Puji Tuhan," kata lelaki itu sambil melepaskan pelukannya.

Marsel hanya menatap keduanya yang nampak akrab. Padahal Gladys baru bertemu ayahnya, tapi dia sudah terlihat sangat akrab.

"Kamu heran ya?" Tanya Gladys membuat Marsel mengangguk.

"Papa kamu itu orang berjasa dalam hidup aku Mars, dia yang bantu aku saat semua orang menjauhiku," ucap Gladys sambil menatap Robert.

"Ayah yang menyuruh dia panggil Papa waktu itu," ucap Robert membuat Marsel semakin bingung.

"Jelasin pokoknya!" Ucap Marsel membuat Gladys dan Robert tertawa.

"Yuk ke taman, kita obrolin." Ajak Robert.

Mereka berjalan menuju taman untuk menjelaskan mengapa Gladys bisa kenal dengan ayah Marsel.

Mereka duduk di kursi taman.

"Aku ceritain ya," ucap Gladys membuat keduanya mengangguk.

Flashback on.

Gadis berseragam biru putih menunduk lesu di kursi rumah sakit saat melihat uang di kantongnya. Uangnya sudah menipis, sedangkan dia harus terus menjalankan cuci darah demi menyambung hidupnya yang hanya bergantung pada obat-obatan dan juga rumah sakit.

"Uang Glad cuma tinggal lima ratus ribu, sedangkan cuci darah menghabiskan uang sebanyak satu juta lebih." Gumam Gladys sendu.

Ayahnya memang sering memberikan uang, namun semenjak kejadian itu ayahnya hanya mengirimkan uang 3 juta untuk satu bulan. Sedangkan cuci darah dilakukan dua minggu sekali, belum lagi biaya sekolah.

Makanya, di umur yang masih sangat muda dia harus bekerja keras untuk mendapatkan uang. Dia bekerja sebagai pelayan di sebuah restoran yang tidak terlalu besar.

"Uang gaji udah habis kemarin untuk bayar SPP sekolah. Ini sisanya, kalau Glad minta sama papa pasti dimarahin. Aku nggak tahu harus gimana lagi."

Gladys hampir menangis, dia sangat muak dengan hidupnya.

"Aku udah ngelewatin cuci darah Minggu kemarin, aku nggak mau bolos lagi. Nanti malah aku nggak bisa jalan soalnya kalau aku nggak cuci darah badanku lemes banget." Gumam Gladys sambil memainkan tali ranselnya.

Seorang lelaki datang dan duduk di bangku antrian rumah sakit di samping Gladys.

"Setiap cuci darah Aku selalu sendiri. Aku nggak marah dikasih sakit kayak gini, tapi aku mau mau cuci darah bareng Mama dan Papa." Ucap Gladys dengan air mata yang jatuh.

Gladys terus menunduk sambil mengayunkan kakinya. Dia menangis dalam diam, dia hanya tak ingin orang lain melihat gadis lemah sepertinya.

"Adek kenapa?"

Gladys mengangkat kepalanya menatap lelaki ber-jas di sampingnya.

"Enggak kenapa-kenapa kok om," jawab Gladys tersenyum.

"Kamu mau cuci darah? Sakit apa?" Tanya lelaki itu.

Gladys terkejut, apa lelaki itu mendengar semuanya? Gladys langsung merutuki dirinya, padahal tak ada yang tahu tentang penyakit ini selain dirinya.

"Hm.... Gagal ginjal om," ucap Gladys kembali menunduk setelah mengatakan itu.

Lelaki itu terkejut dengan ucapan Gladys. Dia tak menyangka, Gladys mengalami penyakit yang cukup serius di usia yang masih sangat muda.

"Terus, kenapa kamu menangis? Dimana orang tua kamu? Kan seharusnya kamu ke sini bareng sama orang tua," ucapnya membuat Gladys tersenyum pedih.

"Mereka sibuk om. Gak punya waktu buat Glad, *huft*," Gladys menghela nafas berat sambil memejamkan matanya.

"Terus di sini Kamu lagi nunggu antrian?" Tanya lelaki itu membuat Gladys menggeleng.

"Enggak om. Glad gak punya uang buat bayarnya," ucap Gladys mengusap air matanya.

"Orang tua kamu tahu?"

"Enggak om. Aku rasa buat bicara hal penting seperti ini saja sulit,"

"Orang tua macam apa mereka. Tak memiliki hati nurani, padahal ini masalah serius. Hari ini kamu cuci darah, biar saya yang bayar," utus lelaki itu membuat Gladys membelakkan matanya.

"Eh gak usah om, aku gak mau repotin orangnya," ucap Gladys tak enak.

"Gapapa, saya ikhlas. Saya donatur besar di rumah sakit ini, nanti biar saya minta ke pihak rumah sakit supaya kamu bisa mendapatkan pelayanan yang baik, untuk soal biaya biar saya yang nanggung,"

Gladys langsung menatap lelaki itu. "Gak usah om, yang butuh bantuan banyak, saya bisa kok cari pinjaman," ucap Gladys.

"Dari dulu cita-cita saya pengen punya anak perempuan, pas ngelihat kamu saya ngerasa jadi seorang ayah yang baru bertemu dengan Putrinya,"

Gladys tersenyum lebar menatap lelaki di sampingnya ini.

"Nama om siapa?" Tanya Gladys.

"Saking sibuk bercerita, saya sampai lupa untuk berkenalan,"

"Aku Gladys. Kalo Om?" Tanya Gladys membuat lelaki itu tersenyum.

"Robert," ucap Lelaki itu membuat Gladys merasa sangat senang.

"Hm... Kamu seorang muslim?" Tanya Gladys membuat dia menggeleng.

"Bukan," ucapnya membuat Gladys ber-oh ria.

"Aku juga," kata Gladys.

"Agamamu?" Tanyanya.

"Protestan,"

"Kita seiman," ucap Robert tersenyum.

"Iya om," ucap Gladys.

"Bisakah kamu panggil saya Papa? Saya mau dipanggil itu oleh gadis sepertimu," ucap Robert membuat Gladys mengangguk senang.

"Iya papa."

Rezeki memang datang tanpa terduga, kadang Tuhan mendatangkan orang-orang baik untuk hamba yang baik juga.

Setelah pertemuannya saat itu, Gladys tak kesulitan saat cuci darah. Bahkan para suster sudah hafal jika dirinya datang ke sini.

Flashback off.

"Jadi kamu pernah sakit parah?" Tanya Marsel membuat Gladys mengangguk.

"Oh iya, bagaimana dengan penyakitnya?" Tanya Robert penasaran.

"Aku sudah sembuh total, kemarin aku hampir saja mati. Namun ada orang baik yang memberikan ginjal kepadaku," ucap gadis membuat kedua lelaki itu tersenyum senang.

"Syukurlah. Jadi kalian berdua ini pacaran?" Tanya Robert membuat Marsel tersenyum malu-malu.

"Ya gitu deh," ucap Marsel sambil menetralkan detak jantungnya.

"Dunia yang sempit ya. Tapi takdir yang membawa kamu ke sini," ucap Robert membuat Gladys mengangguk.

"Ayah setuju sama hubungan ku dengan Gladys?" Tanya Marsel membuat Robert mengangguk.

"Untuk apa ayah melarang kalian? Justru Ayah sangat senang jika suatu hari memiliki menanti seperti Gladys," ucap Robert sambil menatap wajah Gladys.

"Tapi Bunda... Tadi dia berbicara sangat kasar dan pedas kepada Gladys," Marsel mengadu pada sang Ayah.

"Urusan bunda biar Ayah yang selesaikan. Kamu enggak mau nganterin Gladys pulang? Ini hampir malam, Ayah yakin dia belum mandi," ucap Robert membuat Gladys menatapnya kesal.

"Oh ya bagaimana dengan keluargamu? apa mereka sudah menyesal telah menyia-nyiakan gadis sepertimu?" Tanya Robert membuat Gladys tersenyum.

"Hubunganku dengan keluarga membaik. Sekarang mereka lebih perhatian, dan aku juga sudah dapat kembali kebahagiaan yang pernah hilang dulu," ucap Gladys.

"Syukurlah," ucap Robert.

"Ya udah aku anterin Gladys pulang dulu ya," ucap Marsel diangguki oleh Robert.

Marsel langsung menarik tangan Gladys menuju motor miliknya. Robert hanya tertawa melihat kedua remaja yang sedang jatuh cinta itu.

"Saya tahu semuanya Gladys. Tolong cintailah Marsel."

Retak

Malam ini terasa begitu canggung. Siska merasa gugup karena kali ini adalah malam pertama dia tidur bersama dengan Aldo.

Sudah berusaha dia memejamkan matanya, tapi jantungnya malah berdebar begitu kencang. Siska terus-terusan menyangkal agar dirinya tak jatuh cinta kepada Aldo, namun kharisma dari seorang psikopat disampingnya ini begitu kuat. Bahkan sepertinya Siska sudah mulai jatuh cinta meskipun Aldo selalu berkata kasar padanya.

Tapi Aldo tak merasakan gugup sepertinya, malahan dia sudah tertidur pulas. Aldo tertidur dengan posisi menghadap nya. Dengan keberanian dalam hatinya, Siska memutuskan untuk tidur menghadap Aldo juga.

Siska menatap wajah Aldo yang begitu tenang saat tertidur. Aldo juga terlihat begitu tampan.

Pikirannya terbayang saat Aldo mengatakan akan mulai mencintainya, saat Aldo berbicara seperti itu, seperti ada kupu-kupu yang berterbangan dalam perutnya. Ucapan itu sangat mendebarkan jantung nya, dan membuat pipinya memerah. Itu tandanya Aldo sudah mulai berusaha untuk melupakan Gladys dalam kehidupannya.

"Kenapa dia sangat menggemaskan saat tidur?" Batin Siska tersenyum.

Tangannya berani menyentuh pipi Aldo dan mengusapnya lembut.

"*Gue yakin, anak ini mirip sama bapaknya.*" Siska tertawa sambil terus mengusap pipi Aldo.

Deg.

Siska terkejut saat Aldo memegang tangan yang ada di pipinya. Jantungnya langsung berdebar tak karuan, ia merutuki perlakuannya yang sudah berani menyentuh pipi Aldo.

Tapi tidak ada tanda-tanda Aldo bangun dari tidurnya, dia malah melepaskan genggamannya itu.

Siska menghela nafas lega, dia kira Aldo bangun dan marah saat mengetahui bahwa dirinya mengusap pipinya, kemungkinan dia akan memaki-makinya sama seperti dulu saat Siska mengambil keperjakaannya.

Dia tau perlakuan hari itu memang sangat bodoh, dia tak pernah berfikir bahwa perlakuannya itu akan menyakiti hati orang lain. Dia merasa sangat dendam kepada Gladys, padahal wanita itu tak pernah melakukan hal-hal yang merugikan untuk dirinya.

Setiap kali memikirkan Gladys, Siska merasa sangat bersalah. Dia sudah mem-bully seorang gadis yang memiliki banyak masalah dalam kehidupannya. Tapi dia mencoba mengiklaskan sebelah ginjal yang ada dalam tubuh gadis situ, anggap saja itu adalah cara permintaan maaf Siska meski dia yakin rasa sakit yang dialami Gladys masih tetap ada.

Glup.

Siska kaget saat Aldo memeluk tubuhnya dan menarik ke dalam dekapannya. Siska menahan nafas saat Aldo menenggelamkan wajahnya dibalik lekukan leher Siska.

Siska mengerjapkan matanya tak percaya, meski Aldo dalam keadaan tertidur seperti ini, dekapannya mampu membuat Siska merasa senang.

Siska merasa menyesal dengan kelakuan yang pernah dia perbuat, Dia kehilangan kepercayaan dari keluarga dan teman-temannya. Dia juga kehilangan pendidikannya, dan keluarganya harus menanggung malu dengan rencana yang dia buat justru membuat orang-orang di sekitarnya merugi.

Seperti Aldo yang kehilangan cintanya, dan keluarga yang kecewa terhadapnya.

Siska mengangkat tangan dan balik memeluk Aldo. Ini begitu hangat lebih dari selimut.

"Aku mencintaimu."

Siska mematung saat mendengar perkataan Aldo. Pipinya memanas, Apa benar Aldo sudah mulai mencintai dan membuka hati untuknya?

"Gladys."

Chapter 28

Mencoba baik-baik saja, padahal rasanya aku ingin marah setiap kali aku melihatmu dengannya.

Retak

Gladys mengusap gundukan tanah yang bertuliskan nama seseorang yang dulu pernah mengisi hari-harinya. Sagara, entah mengapa Gladys sangat merindukan orang yang berada di dalam sana.

Semalam dia bermimpi bertemu dengan dirinya, mimpi yang begitu indah. Gladys yakin, jika seseorang hadir dalam mimpi, itu pertanda bahwa orang tersebut sedang merindukan nya.

"Sagara, aku datang." Gladys menangis.

Suaranya sudah mulai serak, matanya juga sudah memerah. Gladys benar-benar merindukan Sagara, bahkan dia sangat menyesal mengingat hari itu, saat Sagara membutuhkannya dia tak ada.

"Aku kira, semuanya akan baik-baik saja tanpa kamu. Tapi ternyata, aku semakin hancur. Seharusnya, saat itu aku tak selamat, mungkin aku bisa bertemu denganmu di sana." Ucap gadis sambil terus menatap gundukan tanah.

"Aku benci membuka mata ini. Duniaku terasa begitu sulit, Aku kehilanganmu, Aku kehilangan nya, aku juga kehilangan kakakku. Tapi aku mendapatkan kembali kebahagiaan bersama dengan keluargaku."

"Dulu aku hanya berandai-andai, kapan ibuku bersikap baik seperti ibumu Sagara. Harusnya, kamu ada saat aku mulai bahagia. Kamu pernah bilang, jika suatu saat nanti keluargaku kembali utuh, kamu akan bermain ke rumahku. Aku juga ingin mengajakmu berkenalan dengan anggota keluargaku." Ucap Gladys sambil memeluk lututnya.

"Hidupku sulit. Aku mencintainya tapi kepercayaan kita berbeda. Aku mencintaimu, Tapi kita tak berada di alam yang sama." Ucap Gladys menenggelamkan wajahnya dilipatan tangannya.

"Aku harus apa?"

"Aku ingin kembali tidur, Aku juga ingin bertemu denganmu, Sagara. Saat aku tertidur, aku yakin. Semua orang memperdulikanku, terima kasih sudah hadir dalam mimpiku." Ucap Gladys mengusap air matanya.

"Dulu kamu sering mengejekku Aldo adalah pangeran mobil putih. Tapi sekarang dia bukan lagi pangeranku, aku juga bukan lagi ratunya. Sepertinya Tuhan sedang mempermainkanku, dia selalu mengambil hak dan kebahagiaanku, dulu saat aku membutuhkan Kak Gilang, Tuhan ambil dia dari kami." Ucapan Gladys terjeda saat dia melihat seseorang yang tak asing di matanya.

"Saat aku yang berbahagia bersamamu, Tuhan ambil kamu dari genggamanku. Dan terakhir, saat aku memutuskan untuk tetap bersamanya, Tuhan menyadarkanku bahwasanya kami memang tak bisa bersama. Aku tahu, Tuhan akan menjauhkanku dari yang baik, dan aku juga akan mendapatkan yang lebih baik." Ucap Gladys merasa sedikit lega.

Dia tahu, hari ini dia kembali curhat tanpa jawaban. Tapi entah mengapa, berbicara sendiri itu lebih membuat dirinya tenang, daripada harus bercerita kepada orang lain.

Angin menjadi perantara setiap cerita yang telah Gladys lontarkan. Dan angin yang akan membawa setiap perkataan yang telah dikeluarkan untuk orang yang ditujunya.

Matanya kembali menatap seseorang di seberang sana yang sedang duduk sambil menatap gundukan tanah itu. Gladys mencoba mengingat, siapa orang itu. Wajahnya terlihat samar, dan Gladys tak bisa melihatnya dengan jelas.

"Mengapa orang itu terasa tidak asing dimataku. Siapa dia?"

Gladys bangkit dan berjalan mendekati seseorang itu. Dia membulatkan matanya saat melihat siapa yang ada di sana.

"Amy?"

Yha, seseorang itu adalah Amy. Sahabat Gladys.

Bukannya menjawab pertanyaan Gladys, dia malah menatap tajam dirinya. Amy, bangkit lalu berjalan menjauh dari Gladys.

"Kamu kenapa? Ini kuburan siapa?" Tanya Gladys saat melihat sahabatnya ketakutan menatap dirinya.

"Jangan dekatin gue pembunuh!"

Gladys kaget saat mendengar perkataan sahabatnya. Siapa yang membunuh? Kenapa Amy malah menyebut dirinya sebagai seorang pembunuh.

"GUE BENCI LO!" Teriak Amy sambil menangis histeris.

"My, kenapa? Kenapa kamu tiba-tiba nyalahin aku. Terus kenapa kamu bilang kalau aku itu pembunuh?" Ucap Gladys berjalan maju mendekati Amy yang menangis histeris.

"Gue benci lo! Ternyata lo itu bejat. Kalau yang udah buat ayah gue mati kan? Ngaku!" Tuduh Amy membuat Gladys semakin bingung.

"Membunuh? Aku nggak pernah bunuh siapapun," ucap Gladys membuat Amy berjalan mendekatinya.

"PACAR LO YANG UDAH BUNUH AYAH GUE! DAN SEKARANG GUE GAK BISA APA-APA." Teriaknya dihadapan wajah Gladys.

Gladys mematung saat mendengar ucapan yang dilontarkan oleh Amy. Pacar? Apakah itu Aldo? Jika iya, itu tandanya dia sudah mengingkari janji yang yang dulu pernah mereka sepakati.

Hari itu, saat Aldo memberikan kado yang berisi tentang curhatan hatinya. Dia merobek pernyataan bahwa dirinya kembali membunuh.

"Aldo? Aku enggak ngebunuh," ucap Gladys.

"Lo emang enggak ngebunuh, tapi lo itu pacar dari seorang psikopat seperti dia. Dan gue bakal nyimpulin, baik lo maupun dia itu sama-sama pembunuh. Gue tahu, lo pernah bunuh Kakak lo sendiri kan?" Tanya Amy tajam.

"Ak--"

Belum sempat Gladys menjelaskan tentang yang sebenarnya, sahabatnya itu langsung berlari meninggalkan pemakaman tanpa menoleh ke arahnya.

Perasaan kecewa tiba-tiba saja terbesit di hatinya, mengapa dia kembali seperti dulu? Mengapa dia mengingkari janji yang pernah mereka sepakati dulu. Bukankah janji adalah hutang? Bagaimana jika janji itu diingkari?

Tiba-tiba saja air mata Gladys luruh, dia kembali merasakan kekecewaan. Dia kira, meski hubungannya sudah selesai, Aldo tak akan pernah mengingkari janjinya. Tapi ternyata pikirannya salah, setelah berakhirnya hubungan itu, dia kembali seperti dulu saat belum mengenal dirinya.

"Jadi semua kepercayaan yang aku berikan buat kamu, itu sia-sia? Kamu begitu jahat, Aku membencimu."

Gladys terduduk lemas, hujan turun begitu deras membasahi tubuhnya. Gladys menutup wajahnya dengan kedua tangan dan menangis sejadi-jadinya.

"Aku kehilangan kepercayaan sahabatku. Baru saja aku merasakan kebahagiaan kemarin, bahkan rasanya kebahagiaan itu seperti mengedipkan mata. Saat aku mulai membuka mata semua masalah menghampiriku, Kenapa takdirku begitu menyulitkan, Tuhan?"

Gladys bangkit dari duduknya dan berjalan meninggalkan pemakaman. Hari ini dia mendapatkan fakta bahwa, Aldo sudah asing di matanya. Aldo yang dia kenal adalah seseorang yang dingin tapi bisa bersikap romantis, dan Aldo yang dia kenal orang yang selalu menepati janjinya termasuk janji untuk tidak membunuh orang lagi.

"Kenapa kamu melakukan hal keji itu lagi, seseorang yang kamu bunuh adalah orang yang berharga bagi anaknya. Aku membenci kamu, sungguh."

Gladys menatap butiran air yang turun membasahi jalanan. Pandangannya buram karena air yang membendung di matanya. Hatinya begitu sakit, dia rasa kebahagiaan itu tak benar-benar ada. Semua orang selalu mengecewakannya, Gladys kira, Aldo adalah orang yang berbeda. Namun dia harus menarik kesimpulan itu dari pikirannya.

"Kamu boleh membenciku, tapi jangan pernah menyia-nyiakan kesehatan kamu, Gladys."

Deg.

Jantungnya berdebar saat mendengar suara seseorang dibelakangnya. Gladys menoleh dan mengangkat kepalanya menatap wajah lelaki yang tersenyum kearahnya. Gladys menatapnya sendu, dalam benaknya dia ingin sekali memeluk seseorang itu.

"Ka--k?" Tanya gadis gugup dan air mata jatuh begitu saja.

Yha, lelaki itu adalah Aldo.

Aldo menutupi tubuh keduanya menggunakan jas kerja miliknya, seolah jas itu bisa melindungi tubuh keduanya dari tetesan hujan yang semakin deras.

Aldo menggenggam tangan Gladys lalu berlari ke arah kafe yang ada di sebrang. Aldo terus menggenggam tangan Gladys sampai ke tempat tujuan. Sedangkan Gladys hanya bisa diam, rasanya sangat aneh saat Aldo menggenggam tangannya. Desiran hangat masih ada dalam hati Gladys, jika seperti ini, perjuangan untuk melupakan Aldo bisa sia-sia. Nyatanya, rasa dan cinta itu masih ada, dan perasaannya masih sama.

Aldo menarik kursi dan Gladys duduk di kursi itu.

"Mau minum apa?"

"Aku membencimu," jawab Gladys.

"Oh, *hot choco latte*?" Jawab Aldo membuat Gladys membelalakkan matanya.

"Aku bilang, aku membencimu," jawab Gladys tegas.

"Oh, kamu mau seblak? Ada kok," jawab Aldo.

Gladys kesal karena jawaban Aldo yang sama sekali gak nyambung. Aldo langsung memesan makanan dan minuman untuknya dan Gladys.

"Apaan sih? Aku mau pulang," Gladys langsung bangkit dari duduknya.

Dengan cepat, Aldo menahan tangannya agar tidak pergi.

"Masih hujan, setidaknya disini dulu sampai hujan reda," ucap Aldo membuat Gladys langsung menghempas tangan Aldo yang sedang menggenggamnya.

"Aku gak mau bertatapan dengan orang kayak kamu," ucap Gladys membuat Aldo gemas.

Dia sangat merindukan kemarahan Gladys, dia juga sangat merindukan wajah kesal yang telah ditunjukkan kepadanya.

"Iya aku minta maaf," ucap Aldo dengan entengnya.

"Maaf? Apa dengan kata itu semuanya membaik? Yang kamu lakukan itu benar-benar membuatku kecewa. Kamu udah buat Aku kehilangan kepercayaan dari sahabatku," ucap Gladys pelan.

"Aku memiliki alasan untuk membunuh, Ayah sahabatmu itu yang memintaku untuk menghabisinya. Dia yang minta aku buat bunuh dirinya sendiri," ucap Aldo membuat Gladys menggeleng tak percaya.

"Mana ada orang yang minta dirinya dibunuh? Dan mana ada pembunuh yang ngaku," ucap Gladys membuat Aldo tersenyum miring.

"Itu semua karenamu," ucap Aldo membuat Gladys menatapnya tajam.

"Apa? Kenapa kamu menyalahkanku?" Ucap Gladys marah.

"Aku cemburu, Aku nggak suka kamu dekat-dekat sama cowok lain. Berulang kali Aku berusaha buat lupain kamu tapi hasilnya nihil, aku coba buat bersikap manis sama perempuan lain tapi setiap kali aku melakukan hal yang manis, aku terus mengingatmu," ucap Aldo membuat Gladys tak berkutik.

"Aku tanya, apa kamu mencintai lelaki itu? Apa kamu sudah benar-benar melupakanku Glad?" Tanya Aldo sambil menggenggam tangan Gladys.

"Tapi setidaknya aku mau berusaha buat lupain kamu. Dan kemungkinan aku akan cepat-cepat bisa melupakan kamu, hari-hari ini aku memutuskan untuk membenci kamu,"

Percakapan mereka terjeda pelayan membawakan pesanan mereka.

"Silahkan dimakan." ucap pelayan itu lalu pergi meninggalkan meja keduanya.

Akhirnya mereka memutuskan untuk tidak melanjutkan percakapan ini, keduanya sama-sama fokus ada makanan di hadapannya. Tapi otak mereka tetap memikirkan hal yang selalu janggal di dalam hati mereka.

Gladys meletakkan uang lalu pergi keluar dengan langkah yang begitu cepat. Aldo tak tinggal diam dia juga meletakkan uang dan berlari mengejar Gladys.

"Glad berhenti!" Ucap Aldo saat dia berhasil menahan tangan Gladys.

"Apalagi?"

Hujan juga belum benar-benar reda, tetesan air yang turun ke bumi juga cukup deras. tapi mereka memilih untuk menumpahkan segala keluh kesahnya di bawah guyuran hujan.

"Aku menyerah. Aku juga nggak bisa lupain kamu," ucap Aldo sambil menarik Gladys kedalam dekapannya.

Gladys mematung mendapatkan perlakuan seperti itu, dia menahan nafas saat Aldo meletakkan dagunya di bahu Gladys.

"Kita tetap lanjutkan hubungan kita tanpa diketahui oleh orang lain ya."

Chapter 29

Aku memang mencintaimu. Tapi bukan berarti aku menerima tawaran bodoh itu.

Retak

Gladys terus memikirkan ucapan Aldo saat di luar cafe siang tadi. Mengapa Aldo bisa menawarkan hal bodoh itu kepadanya? Ini tidak lucu, Gladys yang dulu adalah pacar Aldo, tapi sekarang Aldo mengajaknya untuk menjadi selingkuhannya.

"Mikirin apa?"

Gadis tersenyum menatap lelaki di hadapannya lalu menggeleng. Dia bingung, apakah harus seperti ini atau harus berbicara dan mengungkapkan semuanya kepada Marsel?

Jujur, Gladys masih belum bisa menceritakan semuanya. Menceritakan tentang kisah cintanya di masa lalu, dan gadis juga belum bisa menerima Marsel sepenuh hatinya. Karena Aldo masih pemilik Tahta yang paling tinggi di hatinya.

"Enggak kok," jawab Gladys sambil meminum es *green tea* miliknya.

Ini adalah malam minggu, Marsel memberanikan diri untuk mengajak Gladys keluar rumah dan makan bersama. Bisa dibayangkan, ini adalah acara ngedate pertama.

Tapi Marsel merasa risih karena Gladys terus-terusan diam entah memikirkan apa.

"Kamu masih mikirin lelaki itu ya?" Ucap Marsel membuat Gladys tersentak kaget.

"Eh... Ak--"

"Aku tahu kok, kamu cuman jadiin aku pelarian aja. Aku nggak masalah, tapi bisa nggak kalau kita lagi berduaan kayak gini kamu lupain dia sejenak dulu. Aku nggak maksa sih, tapi posisinya sekarang ini aku pacar kamu, raga kamu sama aku Tapi pikiran dan hati kamu buat dia," sindir Marsel membuat Gladys diam tak berkutik.

"Maaf," Gladys merasa bersalah.

"Kalau kayak gini mending kita pulang aja deh. Kayaknya aku juga salah, ngajak kamu jalan pas kamu lagi mikirin orang lain," ucap Marsel tersenyum.

Senyuman yang dilontarkan oleh Marsel mengisyaratkan bahwa Dia sedikit kecewa. Mengapa Gladys selalu seperti ini, Marsel merasa tidak dihargai sebagai seorang pacar. Iya, Marsel paham bahwa Gladys belum bisa menerima dirinya. Tapi mengapa seperti ini terus, sampai kapan Galdys akan melupakan lelaki itu? Usaha untuk melupakannya akan sia-sia jika pikirannya terus saja mengingat kenangan dirinya bersama lelaki itu.

"Maaf, aku janji gak akan mikirin dia lagi," ucap Gladys menunduk.

"Hm, oke." Jawab Marsel sambil mengusap punggung tangan Gladys.

Mereka menatap kota Bandung yang begitu indah kalau malam hari. Mereka sedang berada di sebuah restoran besar mengambil tempat paling ujung dekat kaca yang besar. Sehingga mereka dapat melihat cahaya lampu kota Bandung yang berwarna-warni.

"Mars?" Panggil Gladys membuat Marsel langsung menatap Gladys.

"Iya?"

"Tolong bertahan ya. Jujur, saat ini aku masih menata hati untuk menerima cinta lagi. Aku juga udah memutuskan, Aku akan berusaha untuk mencintai kamu. Makanya aku minta sama kamu, bertahan apapun keadaannya, ya?" Tanya Gladys membuat Marsel mengangguk tulus.

Gladys merasa bahagia bahwa dirinya sudah dicintai oleh orang-orang yang sangat tulus kepadanya. Sagara, Aldo, dan Marsel, sangat mencintai Gladys dengan tulus. Namun, Gladys tipe orang yang sulit untuk mempercayai.

"Glad, saat aku bilang aku mau jadi pacar kamu di situ aku udah yakin, Aku bakal jadiin kamu wanita satu-satunya dan membahagiakan kamu. Aku ingat kamu bilang hati kamu sudah terlanjur hancur, tapi perlahan aku akan mengumpulkan kepingan hati itu dan menyatukannya kembali, Iya aku tahu ini nggak akan mungkin utuh seperti dulu, setidaknya cuman retak sedikit," ucap Marsel membuat Gladys mengangguk dan tersenyum.

Setiap kali Gladys menatap mata Marsel dia merasa sangat bersalah. Terlihat cinta yang begitu besar setiap kali Marsel menatapnya dengan tatapan memuja, dan Gladys merasa dirinya adalah wanita yang paling jahat karena sudah mengabaikan cinta yang tulus itu.

"Nggak seharusnya aku terus menatap ke belakang, yang di depan itu sekarang adalah masa depan. Aku memang mencintai dia, bukan berarti aku terus memaksakan takdir untuk tetap bersamanya. Sekarang ini cinta aku sedang diuji, mungkin setelah itu aku akan mendapatkan lelaki yang benar-benar mencintaiku dan dia adalah tempat terakhir persinggahanku." Batin Gladys mencoba mengikhhlaskan perasaan dirinya kepada Aldo.

"Mars, terima kasih,"

"Untuk?" Marsel menautkan alisnya.

"Sudah mau memberikan cinta itu untukku, semoga secepatnya aku bisa kasih cinta yang sama tulusnya ke kamu,"

"Sama-sama. Terima kasih juga sudah mau berusaha membuka hatimu untuk aku. Aku akan menunggu sampai kamu benar-benar mencintaiku, dan aku takkan pernah melepaskan kamu," ucap Marsel.

Gladys mengangguk malu, mengapa Marsel sangat menggemaskan saat seperti ini? Marsel juga merasa aneh pada dirinya, mengapa dia bersikap romantis seperti ini? Padahal, Marsel tak pernah bisa serius. Dulu, saat bersama para mantannya, Marsel selalu dingin dan tak pernah bicara panjang lebar. Gladys memang sudah merubah Marsel.

"Hahaha," Marsel tertawa mirip sekali dengan lumba-lumba.

Gladys juga ikut tertawa mendengarnya. Benar, suara tawa Marsel menular pada siapa saja yang mendengarnya.

"Ketawanya gitu banget," ucap Gladys spontan membuat Marsel langsung menghentikan tawanya.

"Ups, maaf kelelasan. Abisnya aneh, biasanya gak bisa serius kayak gini. Mungkin, kamu wanita yang cocok buat aku seriusin," ucap Marsel membuat pipi Gladys memerah.

Akh, Marsel bisa-bisanya dia menggoda Gladys. Tapi tunggu, apa! Pipi Gladys memerah? Kemarin Gladys merasa risi dengan gombalan yang Marsel lontarkan untuknya, tapi sekarang? Apa rasa benci untuk Aldo sudah menguasainya? Apa cintanya untuk Aldo perlahan menghilang? Jika iya, itu bagus bukan?

"Apaan sih," ucap Gladys memalingkan wajahnya.

"Glad," panggil Marsel membuat Gladys menatapnya bingung.

"Iya?"

I love you, ucap Marsel menatap Gladys dalam dan menggenggam tangannya.

Apa Gladys harus menjawab Sekarang?

Retak

"Baru pulang?"

Siska berdiri di depan pintu apartemen menyambut kepulangan suaminya.

"Hujan-hujan?" Tanya Siska namun Aldo tak berniat menjawab pertanyaan yang Siska lontarkan.

Aldo langsung masuk ke dalam kamarnya. Dia memikirkan jawaban yang Gladys berikan tadi.

"Kamu gila? Kamu suami orang sekarang. Jangan egois, Siska butuh kamu. Aku udah bilang, sekarang aku benci kamu." Perkataan Gladys terus terngiang-ngiang di pikirannya.

"Dia beneran benci sama gue?" Gumam Aldo sambil membuka jas dan kemeja kerjanya.

Mengapa melepaskan sesakit ini, mengapa melupakan seberat ini. Aldo tahu langkah yang dia ambil itu salah, seharusnya dia tidak berkata seperti itu.

Aldo melupakan perasaan Siska yang sedang menunggunya di rumah. Dia sudah berlaku egois, dia tak pernah memikirkan apa yang dirasakan Siska jika dia mengetahui tentang hubungan terlarang itu. Dia hanya memikirkan hatinya tanpa memikirkan perasaan orang lain.

Aldo mengambil handuk lalu berjalan memasuki kamar mandi.

Sedangkan Siska sedang menyiapkan makan malam untuk dirinya dan Aldo, sebenarnya hatinya terluka dengan kejadian kemarin malam saat Siska tidur bersamanya namun, mengatakan bahwa dia masih mencintai Gladys.

Dia juga semakin kepikiran saat melihat raut wajah Aldo yang kurang semangat. Siska rasa memiliki masalah baru, apa yang terjadi.

Siska menarik kursi dan duduk. Menyiapkan piring untuknya dan untuk Aldo juga, dia hanya ingin menjadi wanita dan istri yang bisa melayani suaminya. Siska tahu, dulunya dia memang bukan wanita baik-baik, tapi sekarang takdir seolah menyadarkannya untuk menjadi wanita yang lebih baik lagi.

Aldo datang sambil mengusap rambutnya menggunakan handuk kecil. Aldo berjalan menghampiri Siska dan duduk di bawahnya.

"Apa kabar anak papa?"

Deg.

Siska terkejut saat Aldo mengusap perut ratanya dan bertanya kepada bayi yang ada di dalam kandungannya. Tiba-tiba saja air mata Siska jatuh mengenai lengan Aldo.

Aldo mengangkat wajahnya menatap wajah Siska. Dia bangkit lalu tangkupkan kedua tangan diantara pipi Siska dan mengusap air matanya.

"Maaf," ucap Aldo sendu.

Siska heran dengan perubahan sikap Aldo. Jujur dia merasa sangat senang, namun dia masih belum terbiasa dengan sikap Aldo yang manis seperti ini. Jantungnya berdebar sangat kencang, pipinya juga bersemu merah.

Cup

Aldo mengecup kening Siska lembut. Siska terkejut saat benda kenyal itu nempel di keningnya.

"Al? Kamu baik-baik aja?" Tanya Siska, matanya masih enggan menatap kearah lain.

"Aneh ya? Aku lagi berusaha buat bersikap layaknya seorang suami,"

Siska tersenyum lebar saat Aldo berkata **aku**. Sedikit demi sedikit Aldo mulai berubah dan bersikap hangat padanya.

"Enggak kok, aku seneng," ucap Siska tersenyum lebar. "Eh, ayok makan. Aku udah masak banyak," lanjutannya sambil menyiapkan makan untuk Aldo.

Aldo tersenyum tipis menanggapi. Tapi tetap saja, pikirannya masih berkelana memikirkan Gladys. Berusaha dia menghapus kejadian tadi, tapi itu sangat sulit.

"Ikan atau ayam?" Tanya Siska tapi Aldo malah melamun.

Siska melambaikan tangan di hadapan wajah Aldo agar dirinya tersadar dari lamunannya.

"Kenapa?" Tanya Aldo sambil menuangkan air ke dalam gelas.

"Ngelamunin apa?" Tanya Siska membuat Aldo langsung menggeleng.

"Engga, yuk makan."

Siska mengangguk lalu mereka makan dengan tenang. Ini memang pilihan yang paling sulit, cinta ini begitu rumit. Kisah ini terhambat bukan karena Siska, bukan juga salah anak yang sedang dikandungnya. Tapi ini takdir yang membawa mereka bersama, hanya Tuhan yang tahu endingnya.

Berhentinya hubungan bukan karena orang ketiga, tapi takdir yang membuat mereka harus siap untuk berpisah. Cinta memang tulus, keduanya memang sama-sama saling mencintai, namun keduanya diuji seberapa kuat cinta mereka kepada tuhan.

Awalnya Aldo rapuh tanpa tuannya, yaitu Gladys. Gladys jatuh tanpa dinding yang melindunginya. Dulu Galdys pernah bilang, Aldo adalah dinding penopang jalannya, tapi sekarang bukan lagi. Dinding yang sebenarnya adalah ketika Aldo bersujud dan Gladys berdoa mengepalkan tangannya.

Keduanya berbeda meski berada di atas tanah yang sama. Tentang Tuhan, tempat ibadah, dan larangan-larangannya.

Sekarang mereka sudah mampu memilih diantara dua pilihan yang paling sulit. Bertahan dengan orang dicintai atau memilih bersama dengan Tuhan. Dan mereka memilih...

Meninggalkan cinta demi Tuhannya.

"Gimana? Enak?" Tanya Siska ragu.

Aldo tersenyum lalu makan dengan lahap, dan menikmati setiap suapannya.

"Enak kok," ucap Aldo menyelesaikan makannya.

Aldo meneguk minumannya hingga tandas. Selesai makan Aldo langsung berjongkok di hadapan perut Siska.

"Baik-baik di dalam sana sayang."

Chapter 30

Retak

"Axel gendut....."

"Axel jelek....."

"Axel menyeramkan!"

Ejekan dan makian selalu saja Aldo dengar setiap hari. Tubuhnya dulu memang gendut, giginya maju, mata seperti panda karena selalu menangis setiap hari, dan kulit sangat putih.

Aldo menderita Albinisme, atau biasa disebut *Albino*. Namun tidak terlalu parah, hanya saja Aldo memiliki warna rambut yang berbeda dari orang lain dan bola mata berada coklat terang. Orang tuanya keturunan Indonesia asli, tapi dirinya memiliki kulit yang cukup putih.

Jika di sekolah dia akan dipanggil dengan sebutan Axel, itu adalah nama yang diberikan oleh ayahnya agar orang-orang tak tahu bahwa Aldo adalah anak dari Bram pengusaha hebat di negara ini.

Meski ejekan itu menyakiti hatinya, dia tak mampu melawan. Badannya juga cukup besar, tapi Aldo tak mampu untuk memukul atau bahkan berteriak memaki balik mereka. Aldo menyadari betapa buruknya wajah dan tubuhnya itu.

"Badan doang gede nyalinya mah ciut!" kata salah satu teman kelasnya.

Aldo menunduk sambil memakan *sandwich* miliknya. Dia tak berani pergi ke kantin, dia juga tak memiliki teman sama sekali.

Mengapa semuanya memandang fisik? Mengapa tak ada orang yang tulus untuk menjadi teman Aldo? Dia hanya akan dimanfaatkan jika ada barang yang harus dibeli untuk kebutuhan kelas, tak jarang juga Aldo diminta untuk membayarkan uang KAS milik anak-anak.

Jika wajah dan fisik di jadi tolak ukur untuk sebuah pertemanan, tentu saja Aldo merasa mundur, fisik dan wajahnya memang tak sempurna. Tapi, bukankah setiap orang memiliki kekurangan dan kelebihan?

"Apaan nih? Makanan kambing? Orang kayak Lo mah pantesnya makan *poop* tau gak. Muka Lo juga mirip itu!" teriak teman yang duduk di depannya.

Hahahahaha.

Terdengar suara tawa yang menggelegar, hampir satu kelas menertawakannya. Lagi-lagi Aldo hanya bisa diam, andai ibunya masih hidup, mungkin dia akan meminta pindah dari sekolah ini. Ayahnya selalu saja memarahi dirinya jika meminta pindah sekolah.

"ORANG KAYAK AXEL TUH PANTESNYA SEKOLAH BARENG ORANG-ORANG IDIOT!"

Brak.

Aldo memukul meja keras-keras, dia juga sudah muak dengan makian yang terus terbayang dipikirkannya.

"KENAPA LO?! MAU MARAH? MAU LAWAN GUE?" tanya lelaki berbadan tinggi.

Aldo langsung menunduk dan kembali ke kursinya saat guru mata pelajaran datang. Aldo masih kelas 5 SD.

Aldo mengambil buku kecil di dalam sakunya, lalu mencatat nama orang yang tadi membully nya.

Retak

"Kita akan ke Prancis. Ayah akan buat kamu kayak anak normal, kulit kamu juga akan seperti orang lain, wajahmu akan dioperasi plastik. Lanjutkan sekolah disana,"

Aldo yang tadinya menunduk akhirnya mengangkat kepala dan tersenyum bahagia, ini adalah waktu yang ditunggu-tunggu, waktu di mana dia bisa mendapatkan teman yang mendapatkan apa yang dia inginkan.

"Beneran? Berarti aku bakal sama kayak orang lain ya?" Tanya Aldo antusias.

"Kamu boleh memakai identitas asli jika wajahmu sudah sempurna."

"Makasih Ayah."

Ayahnya mengangguk lalu meninggalkan meja makan, dari dulu dia sangat menantikan momen seperti ini, di mana dia bisa duduk berdua dengan ayahnya. Entah mengapa ayahnya selalu bersikap dingin kepadanya, dan tak menganggap ada dirinya, ayahnya juga selalu sibuk bekerja Dan hampir tak memiliki banyak waktu untuknya.

Sang Ibu pergi saat Aldo duduk di bangku kelas 2 SD. Ibunya mengalami gangguan kejiwaan, malam itu ibunya memutuskan urat nadi menggunakan pisau buah yang ada di dekat ranjangnya. Itu karena Ayahnya teledor dia meletakkan pisau buah asal saat setelah mengupas buah untuk istrinya.

Aldo berjalan mendekati kucing persia peliharaannya. Kucing itu yang jadi bahan untuk Aldo menumpahkan isi hatinya, sebenarnya dia ingin sekali memberitahu ayahnya bahwa dia di sekolah dan mendapatkan perilaku yang baik, namun setiap kali Aldo ingin berbicara dan meminta untuk pindah sekolah saja ayahnya selalu menatap sinis dirinya.

"Hore! Makasih ya, udah mau jadi yemen curhat aku." Ucap Aldo sambil mengusap bulu kucing itu.

Aldo berlari ke kamarnya untuk membereskan baju-baju miliknya, dia akan menetap disana, rasa senang membuncah di hatinya.

"Yey! Senangnya."

Retak

Dua tahun sudah Aldo menetap di negara orang, tapi dia masih belum menemukan teman yang pas untuknya. Dia sudah menjadi lelaki tampan, badannya sudah tak gemuk, kulitnya sudah kecoklatan, giginya juga sudah rapi. Ayahnya juga merasa puas, walaupun dia harus mengeluarkan uang hampir 3 triliun untuknya.

Kakinya berjalan mengelilingi kompleks perumahannya, dia berjalan melewati peternakan milik *uncle Samuel*, tetangganya. Matanya menatap seorang gadis lebih tua darinya sedang mengintip dibalik kandang domba.

Dengan pelan Aldo berjalan mendekatinya, wanita itu terlihat sangat aneh. Dia menjilat bibirnya saat melihat domba-domba yang sedang memakan rumput.

Puk

Aldo menepuk bahu wanita itu, dan perlakuannya sontak membuat wanita itu kaget. Dia langsung membalikkan badannya menatap Aldo dengan tajam, Aldo hanya tersenyum lalu meminta maaf.

"Sorry," kata Aldo menggunakan bahasa Inggris membuat wanita itu mengangguk.

"Gapapa," jawab wanita itu menggunakan bahasa Indonesia.

"Wah, kakak orang Indonesia juga?" Tanya Aldo antusias.

"Hm," jawabnya.

"Ngapain kak di sini?" Tanya Aldo sambil melihat ke dalam peternakan.

"Gue mau main, apa Lo mau ikut permainan yang gue buat?" Tanya wanita itu membuat Aldo mengangguk senang.

Ini pertama kalinya ada yang mengajaknya untuk bermain.

"Mau! Nama kakak siapa?" Tanya Aldo membuat wanita itu mengulurkan tangannya.

"Nama gue Liona. Jangan panggil kakak, panggil Liona aja, gue risi dengernya," kata wanita bernama Liona itu.

"Oh hai Liona, aku Aldo," ucap Aldo sambil menerima uluran tangan Liona.

Aldo mengenalkan dirinya dengan nama asli, Iya ingat perkataan ayahnya 2 tahun yang lalu jika dirinya boleh memakai identitas asli saat wajahnya sudah sempurna.

"Cupu banget pake aku-kamu. Lebih baik pake Lo-Gue aja biar enak," ucap Liona membuat Aldo berfikir.

"Bukannya kata itu kasar?" Tanya Aldo membuat Liona tertawa.

"Halah, pake sebutan kayak gitu nggak menjamin kalau dia orang baik. Yang kelihatannya kasar aja belum tentu jahat," ucap Liona membuat Aldo mengangguk setuju.

"Oh ya, kita mau main apa?" Tanya Aldo membuat Liona tersenyum miring.

"Ikut gue!"

Liona langsung menarik tangan Aldo masuk ke dalam peternakan, Aldo menatap kagum peternakan yang indah ini. Banyak rumput hijau, dan bunga berwarna-warni yang ditanam di dalam peternakan. *Uncle Samuel* selain hobi berternak di juga hobi untuk bercocok tanam.

"Jadi permainannya, kita ambil satu domba dan bawa lari. Cctv-nya udah gue matiin ko. Lo ambil tali terus Lo tarik domba itu ke belakang peternakan ini," ucap Liona membuat Aldo tersenyum.

"Oke! Setuju," Aldo menganggap ini adalah permainan yang seru, padahal ada rencana lain yang disusun oleh Liona.

"Kita nggak ngambil banyak domba, kita cuman butuh tiga. Yang bawa dua domba dialah pemenangnya," ucap Liona membuat Aldo semangat.

"Ayok, siapa takut." Ucap Aldo dengan wajah menantang.

"Oke kita mulai, dalam hitungan ke tiga kita langsung lari, oke?" Tanya Liona membuat Aldo mengangguk.

"Satu.... Dua.... Tiga..."

Setelah menghitung mereka langsung berlari melepaskan tali yang diikatkan pada kandang domba tersebut dan mereka Langsung menarik domba-domba itu ke belakang peternakan.

Mereka sudah berhasil mengambil satu domba dan mengikatkannya di pohon belakang peternakan, Aldo berlari kencang supaya dia bisa menang dalam permainan ini. Liona sengaja melambatkan langkahnya dia tahu lelaki di hadapan ini memiliki otak yang sangat polos.

"YEY AL MEN--"

"Ssst, jangan berisik," Liona langsung membekap mulut Aldo menggunakan tangannya.

Aldo langsung terekeh kecil menanggapi, Sedangkan Liona menatap domba-domba itu dengan mata berbinar, seolah dia baru saja mendapatkan uang miliaran.

"Permainan selanjutnya kita akan membunuh domba domba ini," ucapan Liona mampu membuat Aldo kaget.

"Lho, serius? Tapi itu kan dosa," ucap Aldo membuat Liona tertawa.

"Membunuh adalah hal yang paling menyenangkan. Kalo lo membunuh semua orang bakal takut sama lo, dan semua orang juga nggak akan pernah berani ledekin lo," ucap Liona.

"Itu beneran? kalau nanti aku ngebunuh domba-domba ini nggak ada orang yang berani sama aku lagi?" Tanya Aldo membuat Liona mengangguk.

"Iya, gue yakin setelah lo membunuh untuk kedepannya ini akan menjadi hal yang paling menyenangkan dan sangat seru," ucap Liona sambil memberikan pisau tumpul kepada Aldo.

Aldo menerima pisau itu dengan hati gembira, dia hanya memikirkan bagaimana caranya orang-orang takut kepadanya dan tak berani untuk meledek dan menghina dirinya lagi.

"Sekarang lo gesekin pisau itu ke leher domba,"

Aldo langsung melakukan perintah Liona. Dia langsung menggesekkan pisau itu ke leher domba tersebut.

"Pisaunya kurang tajam," kata Aldo saat dia kesulitan memotong kulit leher domba itu.

"Nikmati setiap gesekannya, anggap saja Ini adalah sebuah permainan yang sangat seru. Anggap aja kalo lo berhasil bunuh domba itu, lobakal dapet uang miliaran," kata Liona membuat Aldo tersenyum.

Aldo mulai brutal karena kesal pisau yang dia gunakan tak kunjung berhasil merobek kulit domba tersebut. Dirinya makin berhasrat dan semakin keras menggesekan pisau tersebut.

Dia merasa puas saat darah segar berhasil keluar dari leher domba tersebut. Ada kepuasan sendiri saat melihat darah itu mengotori tangannya, Liona tersenyum miring lalu dia menghampiri Aldo dan ikut memotong dan mencabik cabik domba itu.

Mata keduanya sudah dipenuhi dengan gairah, Aldo juga semakin gencar untuk memotong-motong domba tersebut.

Liona mengangkat jantung domba dan mencium aromanya. Liona sangat menyukai darah dari domba itu, baru kali ini dia membunuh bersama dengan seorang teman.

"Bukankah ini menyenangkan?" Tanya Liona membuat Aldo mengangguk.

"Sangat." Balasnya lalu kembali memotong dan menusukan pisau itu ke organ intim domba tersebut.

Baju keduanya sudah dipenuhi darah, tapi mereka tak peduli.

"Besok kita bertemu di tempat yang sama. Kita akan melakukan hal yang lebih seru," ucap Liona tersenyum menatap Aldo.

"Besok kita akan membunuh lagi?" Tanya Aldo polos.

"Iya, target besok lebih menantang. Kita akan mulai membunuh manusia, kita akan mendengar teriakan ketakutan dan kita akan tertawa," ucap Liona membuat Aldo tersenyum lebar.

"Baiklah! Aku akan menunggu hari besok," ucap Aldo bahagia.

"Oke. Satu lagi, jangan bilang ke siapa-siapa soal ini. Gue yang bakal urus semua domba-domba ini, dan lo jangan pernah bilang ke orang tua lo. Pulang nanti lo harus bakar baju yang penuh darah ini," ucap Liona membuat Aldo mengangguk paham.

"Oke," jawabnya.

"Gue salut sama gaya membunuh lo. Itu cukup mahir untuk orang pemula, gue yakin kedepannya kalau bakal menjadi seorang pemburu hebat," ucap Liona. "Cepat pergi! Sebelum om Sam datang," lanjutannya.

Aldo langsung berlari menuju rumah, dia belum pernah merasakan kebahagiaan seperti ini. Permainan yang begitu unik dan mengasyikkan.

Sesampainya di rumah aku langsung berlari menuju kamar dan mengambil korek di laci dan membakar bajunya agar tak ada satu orang pun yang mengetahui kejadian ini.

"Ini sangat menyenangkan." Ucap Aldo, matanya menatap api yang berkobar di kamarnya.

Besoknya.

Aldo menunggu kedatangan Liona di depan peternakan. Liona datang dengan membawa sepeda.

"Cepat naik!" Perintah Liona membuat Aldo langsung berlari dan naik ke jok belakang sepeda Liona.

Liona langsung mengayuh sepedanya kencang, Aldo memeluk pinggang Liona karena takut. Liona membawa sepeda layaknya orang kesetanan.

Sepeda berhenti di depan sebuah gudang yang cukup kecil, sepertinya gudang ini lama ditinggalkan.

"Tempat ini sangat menyeramkan," komentar Aldo.

"Ayo cepat! Permainan akan segera dimulai."

Liona berlari begitupun Aldo berusaha menyamakan langkahnya dengan Liona. Semakin dekat dirinya dengan gudang tersebut teriakan dan suara tangis semakin terdengar.

"Siapa yang menangis?" Tanya Aldo di depan pintu gudang itu.

Liona langsung membuka pintu gudang tersebut. Mata Aldo menatap dua orang laki-laki dan perempuan yang menangis menatap Liona.

"*Please let us go!*" Ucap wanita yang badannya diikat.

Aldo menatap wajah Liona yang senyum miring menatapnya. Liona memberikan pisau lipat, dan obeng padanya.

"Tugas Lo bunuh laki-laki payah itu!" Tunjuk Liona.

Liona langsung mendekati wanita yang berteriak tadi dan menjambak rambutnya kencang, dan itu membuat wanita dihadapannya merintih kesakitan.

Liona mengeluarkan isi cutter dan mendekatkan ke mata mangsanya.

Srek

Liona menggesekkan cutter itu dari kening hingga bibir wanita itu. Wajah mangsanya seperti terbelah dua.

Sedangkan Aldo langsung menancapkan obeng di mata lelaki yang memohon ampun padanya. Palsanya, korban mereka ini adalah orang yang sudah dewasa.

Teriakan dan tangisan memenuhi isi ruangan. Tapi Liona malah tertawa mendengarnya.

Liona memegang telinga mangsanya dan memotong menggunakan pisau lipat yang dia pegang. Pisau itu dia tancapkan di leher dan menarik ke bawah hingga baju korbannya robek.

Aldo mengambil Kampak yang ada di belakang pintu. Dia mengangkat Kampak itu tinggi dan langsung menebas kepala korbannya. Kepala itu langsung lepas dari tubuhnya dan terlempar cukup jauh, dan mati seketika (*ingat iklan bayg*on*)

Liona tersenyum bangga melihat Aldo yang sangat semangat membunuh. Aldo tipe pembunuh yang sadis juga, dia langsung membunuh. Sedangkan Liona tipe pembunuh yang menikmati dan perlahan-lahan.

Mangsa Liona sudah lemah, dengan lidah yang terjulur, dan bibirnya juga sudah terbelah. Tanpa rasa jijik Liona langsung menempelkan bibirnya dengan bibir korban dan menjilat darahnya dengan senang hati.

Sedangkan Aldo sudah memotong tubuh korbannya menjadi delapan bagian.

Tangan korban dia pisahkan dari tubuhnya, begitu juga kakinya, dan Aldo memotong tubuhnya.

Aldo memegang usus korbannya menggunakan tangan kosong, dia menyangkutkan usus itu di lehernya.

Kedua korban sudah menghembuskan nafas terakhir, Liona berjalan mendekati Aldo dengan senyuman manis.

"Bukankah ini menyenangkan?" Tanya Liona.

"Iya,"

"Kamu boleh membunuh orang yang pernah menyakitimu," ucap Liona dengan senyuman *Dajjal*.

"Iya, aku sudah mencatat namanya."

Chapter 31

Setelah perpisahan, kita akan menjadi dua orang yang tak pernah saling kenal, kita sama-sama memiliki orang yang pantas diperjuangkan.

Selamat tinggal kenangan

Retak

Malam ini Galdys sudah siap dengan gaunnya, keluarganya akan pergi keluar makan malam di acara ulang tahun perusahaan rekan kerja ayahnya. Gladys sama sekali tak diberitahu mereka akan pergi ke acara siapa, ayahnya hanya bilang bahwa mereka akan pergi ke acara ulang tahun perusahaan rekan kerjanya, itu saja.

"Kita pergi ke acara siapa sih, Pa?" Tanya Gladys sambil merapikan bajunya.

"Nanti juga kamu bakal tahu kok," jawab ayahnya sambil mengusap rambut sebhahu milik Gladys.

"Kamu terlihat sangat cantik malam ini," ucap Glenn memuji Gladys.

"Iya dong siapa dulu mamanya," ucap Liona menyombongkan diri.

"Siapa dulu papanya," ucap Glenn tak mau kalah.

Gladys dan Angle tertawa melihat pertengkaran kedua orang tuanya itu. Gadis memakai dress berwarna hitam diatas lutut, dengan lengan panjang transparan.



Tampilannya sangat elegan, *make up* yang sederhana itu juga sudah membuat wajah gadis terlihat sangat cantik. Gladys jarang sekali *bermake-up*, jika bukan karena paksaan dari Angle, mungkin dia takkan menggunakan riasan apapun di wajahnya.

Gladys sudah terlihat sangat cantik tanpa *make up*, apalagi menggunakannya. Dia benar-benar terlihat cantik. Dulu dan mungkin juga sekarang, Aldo masih sangat menyukai wajah Gladys yang tanpa *make up*. Bibir yang kemerahan natural dan pipi yang seringkali memerah jika Aldo menggodanya.

Angle juga terlihat sangat cantik dengan dress berwarna hitam di atas lutut, dan tanpa lengan. Keduanya terlihat sangat mirip, yang membedakan hanya potongan rambutnya. Jika Gladys memiliki rambut sebahu, dan Angle memiliki rambut hampir sepinggang.



"Udah siap kan? Yuk berangkat!" Ucap Glen sambil menggandeng kedua putrinya.

Sedangkan Liona menatap malas suaminya, dasar dengan anak sendiri saja merasa cemburu, bagaimana dengan orang lain?

Mereka berjalan menuju mobil, Gladys dan Angle langsung ke kursi penumpang. Jujur, entah mengapa perasaan Gladys sangat tidak tenang, yang merasa akan terjadi sesuatu entah apa itu.

"Di sana banyak sekali rekan bisnis papa, Nanti papa kan kenalin kalian ke semua teman-teman," ucap Glenn membuat kedua putrinya mengangguk.

Ini acara kedua yang Gladys datangi bersama keluarganya. Momen seperti ini yang Gladys tunggu-tunggu, Dia sangat menyukai waktu itu yang mereka keluarkan bersama-sama. Satu mobil dengan keluarganya, bercerita tentang sekolahnya, bahkan Angle terang-terangan menceritakan kisah cintanya.

"Papa denger Kamu udah punya pacar lagi ya?" Tanya Glen sambil menatap wajah Gladys di cermin mobil.

Gladys mengangguk malu-malu, mungkin ibunya yang memberi tahu kepada Glenn soal hubungan asmaranya dengan Marsel.

"Kenalin dong, semoga dia yang terbaik ya. Papa paham perasaan kamu saat mengetahui orang yang paling kamu cintai sekarang menjadi milik orang, Apa kabar dengan hatimu? Apa sudah lebih baik?" Tanya Glen membuat Gladys mengangkat kepalanya dan tersenyum.

Senyuman yang mengisyaratkan penuh luka, bagaimana mungkin Gladys sudah bisa menata hatinya kembali. Dulu hatinya pernah utuh saat memiliki Aldo, tapi sekarang hatinya kembali hancur saat Aldo menjadi milik orang lain.

Setelah pulang dari pertemuannya dengan Marsel, diam-diam Gladys menangis saat melihat postingan Aldo yang tengah mencium perut rata Siska, seharusnya dia merasa sangat senang, tapi mengapa hatinya hancur melihat itu.

Gladys mengambil handphone dan kembali melihat postingan yang membuat hatinya sakit. Tangannya tak berani menekan *love*, lebih baik dia berpura-pura tidak tahu saja.

Akhirnya mobil yang dikendarai ayahnya sampai di restoran mewah bergaya Eropa, hatinya berdenyut nyeri saat tahu tempat ini. Tempat dimana Gladys pernah datang bersama Aldo.

"Yuk masuk!" Angle menggenggam tangan Gladys dan menariknya ke dalam.

Dengan berat hati, Gladys ikut masuk ke dalam. Terlihat acaranya begitu mewah, mobil mewah juga terparkir rapi di depan restoran itu. Entah mengapa perasaan Gladys merasa gelisah, hatinya merasa tidak tenang seolah akan terjadi sesuatu.

"Hei Glen," siapa salah satu teman ayahnya.

Gladys hanya menanggapi dengan senyuman saat lelaki itu tersenyum menatap dirinya.

"Akhirnya si kembar diajak," ucap lelaki itu sambil melepaskan pelukan dari ayahnya.

"Iya, lagian ini acara dari teman SMA saya," ucap Glen tersenyum.

Mata Gladys menjelajah dan terpaku saat melihat desain dan hiasan yang begitu menyejukkan hati. Restoran ini terlihat sangat indah, bahkan Gladys merasa sangat ingin memilikinya.

Gladys merasa bosan saat mendengar ayahnya yang terus berbicara dan mengobrol dengan temannya itu.

"Mendingan kita kesana yuk," ajak Angle membuat Gladys mengangguk lalu berjalan ke tempat minuman.

Gladys mengambil satu minuman, dan meneguk hingga habis.

"SELAMAT MALAM HADIRIN YANG TERHORMAT, TERIMA KASIH SUDAH MENYEMPATKAN WAKTUNYA UNTUK DATANG KE ACARA INI. MALAM INI KITA AKAN MERAYAKAN ULANG TAHUN PERUSAHAAN *BRAM CROP* DAN MERAYAKAN HARI PERNIKAHAN DARI PUTRA PEMILIK PERUSAHAAN INI,"

Tiba-tiba saja jantung Gladys berdegup kencang saat mendengar nama perusahaan dan acara yang akan dilakukan. Jadi acara yang di datangi ini adalah, acara ulang tahun perusahaan milik Ayah Aldo? Mengapa ayahnya tak memberitahu, jika saja dia tahu acara ini adalah milik Aldo Dia mungkin tak akan pernah datang.

"Glad, maaf aku sama mama dan papa memang sepakat buat ngajak kamu kesini, kita cuma nggak mau kamu terus mikirin Aldo. Kita cuman mau saat kamu datang ke sini, kamu bisa menerima takdir," ucap Angle membuat Gladys tersenyum.

"Lho, nggak papa kok. Aku senang diajak ke sini, udah lama juga aku nggak datang ke acara rekan kerja papa," ucap Gladys tersenyum menatap MC yang sedang membawakan acara.

"BAIKLAH ACARA SELANJUTNYA KITA AKAN PANGGILKAN PUTRA DARI TUAN BRAM, UNTUK ALDO TEMPAT DAN WAKTUNYA KAMI PERSILAHKAN."

Gladys terpaku saat melihat seseorang berpakaian formal naik ke atas podium. Lelaki itu terlihat sangat tampan, lelaki yang pernah mengajaknya untuk menjadi selingkuhan, lelaki yang pernah tulus mencintainya.

Tapi hati Gladys sakit, saat Aldo menuntun wanita yang begitu cantik ikut naik ke atas panggung. Gladys menggigit bibir dalamnya keras-keras, dia tak bisa menahan air matanya lagi. rasanya sakit saat melihat lelaki itu tersenyum dihadapan semua orang dan menggenggam tangan wanita di sampingnya erat.

"SELAMAT MALAM SEMUANYA, PERKENALKAN NAMA SAYA ALDO PUTRA SEMATA WAYANG DARI PEMILIK PERUSAHAAN *BRAM CROP*. DAN WANITA CANTIK DI SAMPING SAYA, ADALAH SISKI. WANITA YANG SANGAT SAYA CINTAI," ucap Aldo tegas dengan senyuman manisnya.

Gladys tak mampu menahan tangisnya saat mendengar perkataan itu. Mengapa ini begitu menyakitkan, dia tidak bisa berpura-pura baik-baik saja.

"HARI ITU SAYA TAK SEMPAT MELAMAR DIA DI DEPAN SEMUA ORANG, TAPI MALAM YANG INDAH INI SAYA INGIN MENUNJUKKAN KEPADA SEMUA ORANG BAHWA DIA ADALAH RUMAH TERAKHIR BAGI SAYA." Diam diam Aldo melirik Gladys yang memungguni dirinya.

Mata Gladys sudah merah, dia tak mampu untuk menatap 2 orang yang berdiri di atas podium itu.

Aldo berjongkok di hadapan Siska, tangannya merogoh sesuatu di dalam kantong jas miliknya. Dia mengeluarkan kotak kecil, dan membuka dihadapan Siska.

"SISKI ANANTASIA, SEMUA ORANG MENJADI SAKSI. DENGAN CINTA YANG AKU PUNYA, MAUKAH KAMU MENJADI PENDAMPING HIDUPKU. AKU HANYA MENCINTAI KAMU, DAN AKU TAK PERNAH MENCINTAI ORANG LAIN SEBELUMNYA."

Gladys langsung membulatkan matanya saat mendengar perkataan itu, air mata tak mampu dibendung. Percayalah ini sangat menyakitkan, jika Aldo tak pernah mencintai orang lain sebelumnya apa gunanya waktu yang pernah mereka buang bersama.

Mengapa dia bisa bicara seperti itu, apakah selama ini Aldo hanya berpura-pura mencintai dirinya? Apa Aldo tak pernah jatuh cinta kepada Gladys? Ribuan jarum seperti menusuk hatinya.

Tetesan air mata mengalir begitu saja membasahi pipi Gladys, Cinta pertamanya tak pernah menganggap dirinya ada, perkataan itu terus terganggang-giang di pikirannya. Ini menyakitkan, Gladys tak mampu berkata-kata lagi.

"Aku tak pernah menjadi apa-apa. aku tak pernah bisa memberikan kenangan di setiap perlakuannya, sehingga dia tak mau menganggapku ada. Lalu arti dari hari kemarin itu apa? Hubungan yang kemarin itu apa?" Gladys mengusap air matanya kasar.

"Glad, aku merasakan hal yang sama sepertimu. Aku paham perasaan kamu sekarang pasti sakit," ucap Angle mengusap bahu Gladys.

Tepukan tangan terdengar di telinga Gladys. Hatinya begitu tersayat, kemarin dia sangat tulus mencintai Aldo, kemarin-kemarin dia menangis saat hubungannya kandas, Apa itu hanya sebuah permainan di matanya? Apa Aldo memiliki perasaan apapun?

Ribuan pertanyaan bersarang di otak Gladys, ingin rasanya dia berteriak Apa maksud dari perkataan itu.

Gladys langsung berlari keluar restoran, untuk apa dirinya ada disini. Ini bukan acara yang membahagiakan, tapi ini adalah acara yang paling memuakkan seumur hidupnya. Seharusnya Ia tak perlu datang ke sini, kedatangannya ke sini hanya membuat luka hatinya semakin lebar dan semakin basah. Hatinya perih, seperti luka yang berdarah-darah ditaburi garam.

Di atas podium Aldo menatap kepergian Gladys, hatinya ikut sakit saat dia berpura-pura mengatakan hal itu demi rencana ayahnya berjalan dengan mulus. Rasanya dia ingin berteriak, bangun dirinya hanya mencintai Gladys bukan orang lain.

"Kita bagaikan lautan di teluk Alaska, kita berdampingan tapi tak mampu untuk bersatu. Kamu dengan takdirmu, aku dengan takdirku. Andai saja kamu tahu, setiap doa yang kupanjatkan adalah namamu, aku masih berharap Tuhan memberikan jalan untuk kita bersatu." Batin Aldo.

Kini hanya kenangan saja yang mengiringi perpisahannya, keduanya sudah mengucapkan kata **pamit**, dan setelah itu mereka mencari kebahagiaan masing-masing.

Gladys menyandarkan tubuhnya di bagian mobil, dia menutup wajahnya menangis sejadi-jadinya, dia tak peduli dengan riasannya yang rusak ataupun tidak, dia hanya ingin mengeluarkan rasa sesak yang terus melanda hatinya.

"APAKAH CINTAKU HANYA SEBUAH PERMAINAN? APAKAH HANYA AKU YANG BERHARAP? KENAPA RASA SAKIT TERUS MENGHANTUIKU, KENAPA?!" Gladys berteriak sekeras-kerasnya.

Dia memukul dadanya yang terasa sesak, isi hati yang sudah kumpulkan untuk dibuat utuh lagi kini kembali hancur. Semuanya percuma.

"KENAPA AKU HARUS JATUH CINTA SAMA DIA?! KENAPA AKU NGGAK BISA NGELUPAIN DIA?! KENAPA CINTA INI BEGITU RUMIT?" Gladys terduduk dan memeluk kedua lututnya.

"Jika Tuhan hanya merencanakan pertemuan dan tak bisa menyatukan harusnya aku tak pernah memberikan perasaanku seutuhnya. Harusnya aku sadar biarlah cinta itu masih sedikit, mungkin aku nggak akan pernah ngerasain sakit yang seperti ini." Gladys menjambak rambutnya.

Grep.

Gladys merasakan pelukan hangat seseorang, dia mengangkat wajahnya dan tangisannya semakin kencang.

"Menangislah di dadaku, aku rumah persinggahan yang terakhir untukmu."

Chapter 32

Kemarin adalah sebuah permainan, perasaanku tak pernah terbalaskan.

Retak

"Mars? Kamu disini?"

Gladys terkejut saat melihat kedatangan Marsel yang memeluk dirinya, Marsel hanya mengangguk lalu kembali memeluk tubuh Gladys. Dia mencium pucuk kepala kekasihnya itu.

"Menangislah, hari ini aku berikan kesempatan terakhir untuk kamu menngisi dirinya. Bagaimana aku bisa membahagiakan kamu, bagaimana bisa aku membantu kamu melupakannya, saat hati kamu masih sepenuhnya milik dia,"

Marsel ikut menangis, dia tak bisa melihat gadisnya seperti ini. Ribuan cara sudah dilakukan agar Gladys mampu untuk melupakan dia, namun setiap perlakuan manis yang dia keluarkan dan yang dia berikan itu malah mengingatkan Gladys kepada mantan kekasihnya itu.

"Jangan membenci takdir, aku tahu kalian berdua sama-sama mencintai, sebenarnya kalian juga enggak rela kalau harus saling melepaskan. Tapi kamu harus ingat, kisah cinta kalian itu rumit," Marsel mengusap air mata Gladys.

"Dia bilang dia tak pernah mencintaiku, lalu waktu panjang yang kita lalui itu apa? Ini sakit Mars, dadaku sesak," ucap Gladys sambil memukul dada Marsel.

"Apa kamu nggak bisa buat mencintai aku sama seperti dirinya? Kapan aku mendapatkan cinta yang dalam ini darimu? Aku sudah berusaha, sekuat mungkin aku ingin kamu melupakannya, Tapi semua nihil kamu benar-benar mencintai dia," ucap Marsel mengusap rambut Gladys.

"Aku udah coba buat lupain dia, Aku juga udah yakinin kalo aku benci sama dia, tapi cinta aku lebih besar daripada rasa benci itu," ucap Gladys benar-benar kecewa.

Marsel mengangguk, dia paham. Tidak mudah melupakan seseorang yang berarti dalam hidup, apalagi orang yang selalu menemani Gladys dari keterpurukannya hingga dia kembali mendapatkan keluarganya. Marsel juga sadar, seharusnya Aldo yang menikmati kebahagiaan ini, bukan dirinya. Namun, ini sangat sulit, prihal cinta yang dibatasi dinding besar yang menghalangi keduanya untuk bersama.

"Aku mencintaimu sungguh, sebelumnya aku tak pernah merasakan hal seperti ini. Tapi, saat bertemu kamu aku ingin membuat hatimu menjadi milikku. Gladys, ayo bangkit! Kita rangkai kebahagiaan kita," ucap Marsel mengeluarkan tangannya didepan wajah Gladys.

Gladys tersenyum lalu mengulurkan tangannya juga dan menggenggam erat tangan kekasihnya. Beruntungnya dia bisa mendapatkan seseorang yang menerima apa adanya dan sabar untuk mendapatkan cintanya.

Keduanya bangun dan langsung memeluk erat tubuh mereka masing-masing, kisah pilu yang Gladys alami membawa dirinya bertemu dengan seseorang yang mencintai dia dengan sepenuh hatinya juga. Benar, Tuhan akan menjauhkan yang baik dan akan mempertemukan dengan yang terbaik. Tuhan akan datangkan seseorang malaikat untuk mengembalikan hatimu utuh kembali, dia akan melindungimu dengan sepenuh hatinya dan mencintaimu sepenuh jiwanya.

Sedangkan di dalam restoran Aldo langsung turun dari podium dan berlari keluar mencari keberadaan Gladys, dia hanya ingin meminta maaf bahwa ini adalah skenario Yang Ayahnya buat demi menutupi aib keluarga. Semua orang sudah tahu bahwa Aldo sudah menikah, Tapi semua orang tak tahu bahwa Siska sedang mengandung anaknya.

Dia terdiam saat melihat Gladys memeluk erat tubuh lelaki di hadapannya. Dia tertawa pedih, ini memang salahnya. Untuk apa dia menjelaskan, keduanya sudah tak ada hubungan, Gladys juga sudah mulai mengikhhlaskan dan membenci dirinya.

Mata Gladys sempat menatap Aldo, hatinya juga ikut sakit melihat dia yang tersenyum kearahnya. Gladys berjinjit dan mengalungkan kedua tangan di leher Marsel, hal itu sontak membuat Marsel membungkukkan badannya. Tanpa aba-aba, Gladys langsung melumat bibir Marsel dihadapan Aldo.

Marsel juga sempat kaget namun dia berusaha menyeimbangkan ciumannya.

"Berbahagia lah, setidaknya aku adalah orang pertama yang mengambil ciuman itu." Batin Aldo lalu kembali masuk ke dalam restoran.

Dia berusaha biasa saja dihadapan semua orang yang menatap dirinya. Jauh dalam lubuk hatinya Dia sangat terluka dengan adegan yang baru saja dilihat, keduanya sama-sama saling menyakiti, keduanya juga berlomba-lomba untuk melupakan, seakan tak ada lagi peluang untuk mereka tetap bersama dan menikmati hari-hari seperti kemarin.

"Terima kasih Ya Allah, kamu sudah memberikan wanita yang mencintaiku dengan tulus. Di sini aku akan mulai belajar, bahwa sesuatu yang kuanggap sangat berharga sewaktu-waktu akan hilang. Dunia itu fana, tak ada Yang abadi kecuali Cinta yang aku rasakan untuk dia. Sudah sepantasnya dia membenciku agar kami bisa saling melepaskan dan mulai mencintai orang sedang bersama kita sekarang."

Retak

"Makan yang banyak, pura-pura bahagia itu butuh tenaga."

Gladys menoleh menatap lelaki disampingnya dengan kesal.

"Maksudnya apa?" Tanya Gladys sambil menggembungkan pipinya.

Marsel mencubit pipi Gladys gemas. "Gapapa kok, cepet makan," ucap Marsel mengarahkan sendok ke mulut Gladys.

"Enggak usah, aku makan sendiri," ucap Gladys sambil memalingkan wajahnya.

"Satu suapan aja," Marsel mendekatkan sendok ke mulut Gladys. "Aaaaaa...." Ucap Marsel membuat Gladys tersenyum.

"Am... Anak kecil yang pintar," Marsel mengusap pucuk kepala Gladys saat dia menerima suapan itu dengan baik.

"Aku bukan anak kecil," ucap Gladys sambil menyilangkan kedua tangannya di depan dada.

"Tapi kamu mirip anak kecil tahu," ucap Marsel tersenyum miring.

"Dih, aku tuh udah dewasa. Bukan anak kecil lagi," ucap Gladys tak terima.

"Iya deh orang dewasa. Aku yang sesepuh nyimak aja," ucap Marsel tertawa lalu kembali memakan *cake* yang tadi dipesan.

Saat ini mereka ada di sebuah restoran yang jauh dari restoran Aldo. Mereka memutuskan untuk makan di restoran lain dan meninggalkan acara ulang tahun perusahaan Ayah Aldo, Gladys sudah enggan untuk melihat wajah Aldo.

Tadi Marsel sudah menelepon saudara kembar Gladys bahwa mereka pergi dari sana untuk jalan sebentar, untungnya kedua orang tua dan saudara kembarnya paham dengan perasaan Gladys dan mengizinkannya untuk pergi bersama.

"Dapat keberanian dari mana buat cium aku?" Tanya Marsel tiba-tiba.

Gladys langsung membuang muka karena malu, dia juga heran pada dirinya sendiri entah dorongan dari mana dia berani untuk mencium bibir Marsel. Ini pertanyaan sensitif yang dari tadi Gladys berusaha agar Marsel tidak membahasnya.

"Jangan bahas hal itu," ucap Gladys sambil mengaduk-ngaduk minumannya.

Marsel tertawa saat melihat pipi Gladys memerah.

"Bibirmu manis," celetuk Marsel dengan wajah yang sangat membuat Gladys jengkel.

"Aku bilang jangan dibahas, itu adalah hal yang paling memalukan!" Ucap Gladys marah.

Marsel mangkat jarinya membentuk angka 2 bermaksud meminta maaf kepada Gladys.

"Iya iya aku diam. Tapi beneran bib--"

"PULANG!" teriak Gladys membuat Marsel kaget.

Marsel langsung menahan tangan Gladys yang hendak pergi keluar restoran, Marsel berusaha untuk menahan tawanya saat melihat wajah Gladys yang marah dan memerah. Mungkin ini akan menjadi kesukaannya untuk mengganggu dan menggoda Gladys.

"Iya maaf." ucap Marsel sambil menarik Gladys untuk duduk kembali.

Retak

"

Kenapa harus berbohong, kenapa kamu nggak bilang aja kalau misalnya kamu mencintai orang lain?"

"Ayah yang meminta ku untuk melepaskan, Ayah yang menyuruh untuk aku mencintai kamu, selama ini aku tersiksa, aku tak bisa mencari jalan kehidupan aku sendiri," Aldo berjalan

menuju balkon kamar apartemennya sambil menatap langit yang gelap tanpa ada cahaya dari bintang maupun bulan.

"Sudah dari lama Ayah menyuruhku meninggalkan dia, namun aku tahan karena aku masih sangat mencintai dia, Iya aku tahu, Aku bukan suami yang baik nggak seharusnya aku kayak gini," Aldo mengusap matanya yang basah karena air mata turun begitu saja.

"Gladys itu segalanya, setiap kali aku merindukan mama aku selalu ingat sama Gladys. Gladys yang buat aku sadar setiap kita mendapatkan cobaan itu bukan hanya mengeluh, tapi kita hanya harus membuktikan kepada semua orang bahwa kita mampu untuk melewati cobaan itu.

"Ayah nggak akan tahu betapa tersiksanya aku disaat harus melepaskan padahal aku terlalu berharap bisa terus bersama dia, aku paham Ayah hanya tak ingin membuatku mencintai dia terlalu dalam dan menyadarkanku bahwa kita itu berbeda," Aldo membalikan tubuh dan menatap Siska yang terus menatapnya dengan tatapan sendu.

"Aku udah berusaha buat cinta sama kamu, berusaha buat lupain dia, tapi melupakan itu nggak segampang kita membalikan telapak tangan," ucap Aldo sambil memegang kedua bahu Siska.

"Mungkin kalau aku nggak nyuruh dia nembak kamu waktu itu kalian nggak akan jatuh seperti ini," ucap Siska tiba-tiba.

"Jadi, kamu yang nyuruh dia buat ngungkapin perasaannya ke aku?" Tanya Aldo membuat Siska mengangguk.

"Aku orang yang paling jahat dulu, orang yang selalu siksa dia dan bully. Aku orang yang buat dia nggak punya teman, dan selalu memperbudak dia," ucap Siska menyesali perlakuannya dulu kepada Gladys padahal gadis itu tak pernah melakukan kesalahan apapun kepadanya.

"Semua orang memiliki masa lalu, jika mengingat perlakuanmu dulu tentu saja aku akan marah karena telah mengganggu wanitaku. Tapi sekarang aku nggak akan nyalahin kamu, karena yang jadi wanita aku sekarang itu kamu, bukan lagi dia," ucap Aldo sambil menyelipkan rambut Siska ke belakang telinganya.

"Tapi sampai kapan pun aku nggak akan pernah bisa kasih cinta ini sama kamu, mungkin sampai akhir hayat aku dia tetap ada di posisinya, pemilik Tahta tertinggi di hati ini," ucapan itu membuat hati Siska sakit.

Seharusnya sadar bahwa Aldo takkan pernah mencintai dia, bukankah waktu itu Siska hanya meminta Aldo untuk berpura-pura mencintainya.

"Tapi aku akan memberikan cinta ini sepenuh hati kepada anak kita, Tapi entah mengapa aku meragukan ini anak siapa," lagi-lagi Aldo membuat Siska tercengang dengan ucapannya.

"Jadi kamu belum percaya bahwa ini adalah anak kamu? Kamu mau bilang aku jalang? Seburuk-buruknya aku, sejauhat jahatnya aku nggak akan pernah bilang dan mengemis jika ini adalah anak orang lain kepadamu. Jika masih belum percaya setelah lahir kita melakukan tes DNA," ucap Siska untuk meyakinkan bahwa anak yang dikandung itu benar-benar anak Aldo bukan anak orang lain.

"Iya atau bukan Aku gak peduli, aku akan tetap mencintai anak ini dan menjaganya sampai besar dan mengeluarkan seluruh tenaga demi dia," ucap Aldo.

"Jika nanti setelah melahirkan nyawa ku tak dapat diselamatkan aku hanya minta satu tolong jangan kenalkan aku kepada anak ini, karena aku merasa tak pantas menjadi Ibu dari anakmu," ucap Siska sambil mengusap perutnya.

Aldo duduk dihadapan perut Siska dan mengangkat sedikit bajunya lalu mencium perut Siska dan memejamkan matanya. Sudah dua kali dia melakukan hal ini, namun Siska masih belum terbiasa dengan perlakuan manis yang Aldo berikan.

Manik hitam legam milik Aldo menatap wajah istrinya sambil tersenyum penuh arti.

"Bagaimana jika aku dulu yang pergi meninggalkan dunia?"

Chapter 33

Hargai yang bersamamu sekarang.

Retak

Satu bulan berlalu, setelah kejadian itu Gladys benar-benar menjauhi Aldo dan tak pernah memikirkannya lagi. Begitu pula dengan Marsel, dia begitu perhatian dan memberikan kasih sayang yang lebih besar daripada Aldo.

Gladys sudah memblokir semua sosial media yang berhubungan dengan Aldo, dia sudah mulai kembali menata hati dan mulai fokus untuk mencintai Marsel. Tak ada lagi yang diharapkan dari Aldo, semua kenangan dan perlakuan Aldo sudah dia simpan rapi di dalam memori otaknya dan tak akan pernah dia keluarkan kembali.

"Mars gak mau lah, takut," teriak Gladys yang berada di punggung kuda.

Saat ini Marsel tengah mengajari Gladys berkuda, jika Aldo pangeran mobil putih, sedangkan Marsel pangeran berkuda putih.

"Rileks aja nih talinya kamu pegang, tunggu aku naik ke belakang kamu,"

Marsel ikut naik ke punggung kuda juga, posisinya mereka berdua ada di 1 kuda yang sama, Marsel ikut memegang tali yang dipegang oleh Gladys, mereka terlihat seperti berpelukan. Badan Gladys gemetar karena takut, karena ini kali pertamanya dia naik kuda.

"Mars~ mau turun aja," ucap Gladys hendak menangis.

Marsel terkekeh dan tak memperdulikan renekan yang dikeluarkan oleh Gladys, dia langsung menghentakkan tali dan membuat si kuda berlari cukup kencang.

"TURUN! NANTI JATUH," Gladys menutup wajahnya menggunakan telapak tangan enggan untuk melihat ke depan.

"NGGAK AKAN JATUH KALAU SAMA AKU, DULU WAKTU SMP AKU PERNAH JUARA BERKUDA," Jawab Marsel berteriak.

"JANGAN TERIAK EMANGNYA AKU BOLOT!" teriak Gladys.

"LAH KAMU JUGA TERIAK ITU," balas Marsel tak mau kalah.

"MANA AKU NGGAK TERIAK," ucap Gladys.

"Iya-iya, cewek selalu betul," kata Marsel mengalah.

Namanya juga perempuan, punya peraturan perundang-undangan sendiri. Kalau cewek salah, cowok lah yang harus mengalah.

Marsel menghentikan kuda dadakan.

Brak.

"Marsel!"

Marsel jatuh dari atas kuda ke bawah, hal itu langsung membuat Gladys berteriak memanggil namanya. Dengan hati-hati Gladys turun dari atas kuda dan langsung duduk di samping tubuh Marsel yang tergeletak di atas rumput hijau lapangan berkuda.

"Mars, jangan bercanda. Bangun ih, gak lucu!" Gladys menepuk pipi Marsel plan agar dia terbangun.

Namun Marsel malah memejamkan matanya, mata Gladys berkaca-kaca saat Marsel tidak membuka matanya sama sekali.

"Mars, bangun. Jangan mati, aku gak mau kehilangan lagi. Mars, masa kamu matinya gini banget, di Deket tai kuda lagi." Ucap Gladys sambil menatap kotoran kuda yang hampir dekat dengan posisi si Marsel.

"Marsel bangun, aku harus ngapain ini. Masa iya ngasih nafas buatan, kan kamu nggak tenggelam dalam sumur. Mars, nanti kalau kamu mati aku yang disalahkan. Aku enggak mau dimarahin sama mama lagi." Gladys mencoba menusuk pipi gembul Marsel menggunakan jarinya.

"Aku kabur aja kali ya, biar kuda kamu aja yang dimarahin. Tapi nggak mau, Marsel aku nggak mau dijauhin orang-orang lagi dan dituduh kalau aku pembunuh." Air mata Gladys turun begitu saja membasahi lengan Marsel.

"Mars... Jangan pergi." Gladys langsung memeluk tubuh Marsel yang masih nyaman dengan posisinya. "Kalo kamu gak mau bangun, aku tempelin tai kuda ke muka kamu ya." Ancam Gladys tapi masih terus menangis.

"EH JANGAN DONG!" Marsel langsung bangun dan menjauhkan diri dari Gladys tapi...

"HAHAHA, TANGANNYA MEGANG TAI!" teriak Gladys saat tangan Marsel malah memegang tumpukan kotoran kuda.

Marsel ikut tersenyum saat melihat Gladys yang terpingkal-pingkal menertawainya. Demi apapun, dia belum pernah melihat Gladys sebahagia ini. Ya, meskipun kebahagiaannya di atas penderitaan orang lain, bukan masalah bagi Marsel jika dia harus menyelupkan tangannya ke kotoran kuda demi kebahagiaan Gladys.

"Jadi sekarang berani ledekin pacar sendiri?" Tanya Marcel sambil mendekati tangannya kearah Gladys.

"Jangan deket-deket!" Gladys memundurkan tubuhnya menjauh dari Marsel yang terus menyodorkan tangan yang penuh dengan kotoran kuda itu kepadanya.

"Berbagi itu indah," Marsel makin gencar untuk mendekati kekasihnya itu.

"MARSELIO! JANGAN PEPERIN KE AKU!" Gladys berlari saat Marsel mengejanya untuk menempelkan tangan ke bajunya.

Terjadilah adegan kejar-kejaran antara sepasang kekasih ini. Gladys berlari dengan sekuat tenaga agar bisa menghindari dari Marsel, dan Marsel tak mau kalah, dia terus mengejar Gladys dengan penuh semangat.

Mereka berkeliling lapangan berkuda, semua kuda-kuda menatap mereka dengan bingung. Ini bisa menjadi FTV dengan judul "*Cintaku berawal dari tai kuda.*" Kuda yang ada di sana hanya bisa menyaksikan KeUwu-an, majikannya.

"MARSEL!"

Keduanya berhenti saat mendengar teriakan seseorang yang memanggil nama Marsel. Gladys menautkan alisnya saat melihat gadis berpakaian seksi yang melambaikan tangan pada Marsel.

Marsel langsung berlari ke arah keren untuk mencuci tangannya dengan sabun. Setelah mencuci tangan ia langsung berjalan mendekati wanita itu. Tapi sebelum mendekati wanita itu Marsel langsung menggenggam tangan Gladys yang masih mematung di tempatnya. (*Gak yakin tuh tangan udah bersih atau belum?*)

Wanita seksi itu menatap Gladys dari atas sampai bawah lalu memutar bola matanya malas. Gladys tersenyum menatap wanita itu.

"Dia siapa sayang?"

Gladys terkejut saat mendengar perkataan wanita itu yang memanggil pacarnya dengan sebutan sayang. Siapa wanita di hadapan ini?

"Ngapain sih lo ke sini lagi?!" Marsel membentak wanita itu.

"Santai *babe*," ucap wanita itu tersenyum manis.

"Dia siapa kamu?" Gumam Gladys meminta penjelasan pada Marsel.

"Dia man--"

"Saya Amanda, calon istrinya Marsel," ucap wanita bernama Amanda itu mengulurkan tangannya.

"Apaan sih lo?!" Marsel terus membentak wanita di hadapannya ini.

"Kamu nggak akan pernah bisa menjauh dari aku. Karena malam ini kita akan melangsungkan pertunangan, bundamu yang menyuruhku datang ke sini," ucap Amanda sambil tersenyum meremehkan.

Apalagi ini? Kenapa masalah datang bertubi-tubi? Apa Gladys harus merasakan kehilangan lagi? Baru saja gadis akan membuka hatinya dan perasaan cinta sudah datang sedikit hatinya untuk Marsel, tapi nyatanya kali ini takdir mempermainkannya lagi.

"Mars, kalau dia tunangan kamu, aku apa? Jadi selama ini aku cuman selingkuhan kamu? Selama ini aku cuma wanita yang nemenin waktu luang kamu aja?" Tanya Gladys dengan mata yang memerah menahan tangis.

"Nggak gitu Glad, dia tuh cuman wanita gila. Wanita yang gak punya harga diri, wanita yang nggak tahu malu," ucap Marsel menunjuk wajah Amanda.

"Seburuk apapun aku kalau nyatanya orang tua kamu berpihak sama aku, dia bisa apa?" Tanya Amanda sambil mengangkat satu alisnya angkuh.

"Aku mau pulang, Makasih udah jadiin aku benalu di hubungan kalian. Harusnya enggak jadiin aku pacar Mars, Aku kira kamu nggak akan pernah ngasih luka ke aku, tapi ternyata semua orang itu terlihat sama saja." ucap Gladys sambil berlari meninggalkan pekarangan rumah Marsel.

"Wanita gila!" Ucap Marcel lalu pergi meninggalkan Amanda dan berlari mengejar Gladys.

Amanda tersenyum puas lalu mengambil handphone di tas kecil miliknya. Dia menghubungi nomor seseorang untuk memberitahu sesuatu.

Dia tersenyum saat orang yang dihubungi itu mengangkat teleponnya.

"Semuanya berjalan dengan lancar." Ucap Amanda lalu menutup teleponnya begitu saja.

Retak

"Aku masak banyak buat kamu, kata sekretaris kamu akhir-akhir ini kamu sibuk kan terus jarang makan siang. Sesibuk apapun kamu jangan lupa makan, Ya aku tahu kamu sibuk pasti, masa kamu nggak punya waktu sedikitpun buat makan?"

"Iya-iya bawel," ucap Aldo sambil mencubit hidung Siska.

"Nih dimakan," Siska meletakkan piring di depan Aldo yang sudah diisi banyak lauk.

"Ke sini sama siapa?" Tanya Aldo di sela-sela makannya.

"Sama sopir," jawab Siska menarik kursi di hadapan Aldo.

"Besok cek kandungan ya? Besok aku ambil cuti buat nemenin kamu periksa kandungan," ucap Aldo tersenyum ke arah Siska.

Siska tersenyum sumringah mendengar perkataan Aldo. selama ini Siska hanya memeriksakan kandungannya sendiri ke rumah sakit tanpa didampingi oleh suami.

"Akhirnya punya waktu berdua," ucap Siska menahan dagunya dengan kedua tangan terus menatap wajah Aldo.

Siska terpanah melihat wajah Aldo yang begitu sempurna, wajahnya sangat tampan, tapi mengapa dia tidak mirip dengan ayahnya?

"Kenapa ngeliatin nya gitu banget? Iya aku tahu wajahku memang ganteng," ucap Aldo percaya diri lalu terkekeh pelan melihat Siska yang memutarakan bola matanya malas.

"PD banget," ucap Siska sinis.

Tangan Aldo terulur mencubit pipi Siska yang semakin cabi, semua anggota tubuhnya membesar termasuk pipinya. Usia kandungan yang sudah memasuki bulan ketiga ini membuat Siska cepat kelelahan, bahkan mereka pindah kamar apartemen di bawah bukan lagi di atas. Karena jika di atas banyak resiko jika lift itu rusak, bahkan rasanya jika naik tangga bayi yang ada di dalam kandungannya serasa ingin jatuh.

"Menggemaskan." Pujian dari Aldo membuat Siska tersenyum malu-malu dan memalingkan wajahnya yang memerah.

Namun banyak sekali pertanyaan yang bersarang di otak Siska, Aldo melakukan ini dengan tulus atau tidak, apa lu sudah mulai melupakan Gladys? atau aku hanya berpura-pura untuk mencintai dia dan melakukan kewajibannya sebagai seorang suami. Entahlah, Siska tak berani menanyakan hal itu, yang terpenting sekarang Aldo selalu ada di sisinya dan bersikap baik kepada dia dan calon anaknya.

"Sebentar lagi aku ada meeting, nggak lama sih paling cuman satu jam. Kamu tunggu di sini dan kita pulang bareng nanti," ucap Aldo sambil menutup laptopnya dan Dan meletakkan piring bekas makannya di hadapan Siska.

"Iya aku tunggu," jawab Siska sambil membereskan bekas makan Aldo.

Aldo menghampiri Siska dan mencium keningnya, hal ini sudah menjadi perlakuan yang biasa bagi Siska. Setiap pulang atau berangkat kerja dia selalu mencium keningnya, bahkan sebelum tidur juga. Aldo memang laki-laki yang manis, dan satu fakta tentang Aldo, sekarang sudah menjadi lelaki yang baik dan tak pernah lagi membunuh. Meski terkadang hasratnya untuk membunuh itu muncul, tapi sekuat tenaga dia tak ingin melakukannya agar anaknya nanti tidak melakukan hal yang sama seperti dia.

"Papa meeting dulu ya, jaga mamamu sampai Papa pulang."

Chapter 34

Retak

Hubungannya kandas tiga Minggu lalu, sekarang kondisi Gladys semakin tak terkontrol, dia benar-benar hancur. Badannya kurus, dan luka goresan di tangannya semakin banyak, dia sudah lelah dengan kehidupannya.

Luka, luka, dan luka selalu saja menghantamnya. Gladys masih menunggu kapan kebahagiaan itu datang, mengapa sangat sulit meraih kebahagiaan itu. Kata orang, pelangi akan datang setelah hujan. Tapi nyatanya, hanya hujan dan awan hitam tak kunjung menghilang.

Gladys menatap diri di dalam cermin, ini adalah hari kelulusannya, dia tak berani menggunakan baju lengan pendek, karena goresan itu semakin memanjang. Bahkan, semalam dia hampir memutuskan urat nadinya karena sudah sangat lelah dengan kehidupannya. Apalagi berat badannya turun drastis, pipi yang gembul kini menjadi tirus.

"Awh." Dia meringis saat luka itu menggesek bajunya. Orang tuanya tak ada yang tahu, sudah berulang kali mereka menanyakan apa yang terjadi sebenarnya, namun Gladys enggan membuka mulut dan bercerita.

Jarang makan, Gladys benar-benar menyiksa dirinya sendiri. Bahkan, Liona dan Bi Ani sudah capek membujuk Gladys yang terus mengurung diri di dalam kamarnya. Gladys hanya melamun dan meratap wajah di dalam cermin, seperti yang dia lakukan sekarang.

Gladys mengambil tas selempang miliknya. Dia terlihat hancur sekarang, bahkan dia rasanya tak ingin pergi ke sekolah, dia tak mau melihat Marsel.

Gladys benar-benar kecewa, malam itu Marsel benar-benar bertunangan dengan Amanda. Gladys tak mau ditinggal menikah lagi, cukup kemarin dia mengikhlasikan dan membuka hatinya kembali, tapi kini dia kembali merasakan sakit lagi.

Dia tersenyum saat melihat notifikasi dari seseorang yang sudah lama tak bertemu, Aina. Masih ingatkah kalian dengan wanita yang pernah memberikan tisu dan menemani Gladys cuci darah dulu? Dia baru saja melahirkan anak pertamanya, saat pernikahan Gladys tak datang namun memberikan kado untuknya.

Besok dia akan pergi ke rumah Aina bersama dengan Aldo, mantan kekasihnya. Itu permintaan dari Aina, sebenarnya Gladys ingin sekali menolak, tapi dia tak mau membuat Aina berfikir dan mengklaim bahwa dia sudah putus dengan Aldo, karena dia sangat ingat permintaan Aina yang menyuruhnya untuk terus bersama Aldo, apapun rintangannya. Namun, Gladys tak bisa memenuhinya.

Gladys berjalan menuruni tangga menghampiri Angle yang sudah siap. Glenn langsung menghampiri putrinya, mata sembab dan badan yang terlihat kurus.

"Sudah siap?" Tanya Glenn membuat Gladys mengangguk dan tersenyum manis, tapi malah terlihat seperti senyuman miris.

Hati Glenn sangat sakit melihat kondisi putrinya yang tak baik-baik saja. Putrinya selalu disakiti oleh banyak laki-laki, termasuk dia. Dulu Glenn selalu membentak putrinya, sekarang Gladys kehilangan cinta dari lelaki disekitarnya.

Malam ini sekolahnya mengadakan *prom night*, semuanya boleh mengajak siapa saja. Boleh mengajak pacar misalnya dari sekolah lain atau sudah bekerja, karena kebetulan acara ini juga dibuka untuk umum.

"Kamu harus ceria dong melepas teman SMA kamu, kamu sudah besar sekarang." Ucapan Glenn hanya dibalas anggukan oleh Gladys.

Angle menghampiri Gladys dan menggenggam tangannya erat menyalurkan kekuatan padanya. Kaki keduanya melangkah ke mobil, kali ini Angle yang akan membawa mobil lagipula, Angle sudah memiliki SIM.

Tak ada percakapan apapun, Gladys tak ingin mengeluarkan suara padahal Angle bercerita panjang lebar, tapi hanya anggukan dan senyuman saja yang Gladys lontarkan untuk menanggapi.

"Aku bangga punya kakak yang kuat. Hebat, dan gak pernah ngeluh. Glad, jangan nyiksa diri sendiri ya? Aku gak mau kamu sakit," ucap Angle saat mereka ada di lampu merah.

"Gak tau kenapa, aku mau nyusul kak Gilang," ucapan Gladys sontak membuat Angle kaget.

"Glad, jangan. Aku gak mau kehilangan kakak lagi," ucap Angle sendu.

"Bukankah kalo aku mati kamu bisa menikmati semuanya kayak dulu? Dulu kan kalian sangat menanti kehilangan aku, gak pernah dianggap," ucap Gladys menyandarkan tubuhnya lalu memejamkan mata.

Angle langsung mengingat perlakuannya dulu yang benar-benar jahat. Dia tau, memori itu tak akan pernah hilang sampai kapanpun. Luka itu benar-benar membekas dalam hati dan pikirannya.

"Glad, maafin ya?" Angle tak tahu harus mengucapkan apa selain kata maaf.

"Hehe, gapapa. Aku lagi emosi aja jadu ngaur bahasanya. Tenang aja, aku bakal coba lupain semua luka yang aku alami sekarang dan hari kemarin," ucap Gladys sambil menatap lampu yang sudah berpindah ke warna hijau.

Angle mengangguk lalu menjalankan kembali mobilnya.

Usahnya untuk menerima seseorang lagi kini sirna. Dia benar-benar menutup hatinya rapat-rapat, memang sebaiknya dia tak usah berharap pada manusia, jika pada akhirnya hanya sebuah kekecewaan yang menghantuinya.

Mobilnya sampai di parkir sekolah yang sudah ramai, sepertinya mereka sudah telat, karena acara sudah dimulai. Gladys turun dari mobilnya begitu juga dengan Angle.

"Yuk." Angle merangkul tangan Gladys, tapi kembarannya itu langsung menepis tangan Angle karena dia meremas lukanya. Untung saja dia menggunakan baju warna merah maroon. Sudah bisa dipastikan lukanya kembali mengeluarkan darah dan membasahi bajunya.

"Kenapa?" Tanya Angle heran.

"Eh, enggak. Yuk." Kini Gladys yang menggenggam tangan Angle masuk ke dalam sekolah.

Sudah banyak siswa-siswi yang duduk di tempatnya, mata Gladys terpaku saat melihat siapa yang berdiri di atas panggung. Marsel akan membawakan lagu, karena dia juga bergabung dalam grup musik sekolah ini.

Gladys duduk di bagian depan, entah mengapa kebanyakan orang malah memilih duduk di belakang, dan mengosongkan kursi bagian depan. Mau gak mau, Gladys dan Angle duduk di dua kursi yang kosong di depan.

"Selamat malam semuanya."

Gladys tak membalas sapaan yang dilontarkan oleh Marsel, dia menatap ke arah lain, sedangkan Marsel terus menatapnya di atas panggung.

"Malam ini kita bakal bawain lagu yang mewakili perasaan saya. Huft, saya baru saja kehilangan cinta saya. Gapapa kan kalo saya curhat disini? Judul lagu yang akan saya bawakan adalah, My heart."

Menurutnya, lagu ini sangat pas untuknya dan Gladys. Jujur, dia masih menginginkan Gladys, tapi dia tak bisa melawan ibunya. Berulang kali dia berontak dan melawan, tapi ibunya selalu mengancam akan mencelakakan Gladys.

Marsel mulai memetik gitar akustiknya, dan memejamkan mata saat dia akan masuk kedalam lagunya.

"Di sini.... Kau dan aku. Ter....biasa bersama. Menjalani kasih sayang, bahagia aku denganmu."

Marsel bernyanyi sambil menatap Gladys yang tak mau menatapnya.

*"Pernahkah kau menguntai
Hari paling indah?
Kuukir nama kita berdua
Di sini surga kita."*

*"Bila kita mencintai yang lain
Mungkinkah hati ini akan tegar?
Sebisa mungkin tak akan pernah
Sayangku akan hilang."*

Marsel meneteskan air matanya, untung saja lampunya dibuat redup, jadi semuanya tak bisa melihat air matanya. Tapi, Gladys melihat Marsel saat dia meneteskan air matanya, lalu kembali memalingkan wajahnya.

*"If you love somebody could we be this strong
I will fight to win our love will conquer all
Wouldn't reach my love
Even just one night
Our love will stay in my heart
My heart."* Marsel berhasil menyelesaikan lagunya, dia membungkukkan badannya lalu turun dari panggung.

Acara selanjutnya adalah pembacaan puisi yang akan dibawakan Gladys, dia yang meminta. Dia ingin mencurahkan isi hatinya lewat kata, 1 kata yang tersirat makna yang begitu luas.

Host naik atas panggung, untuk membacakan acara selanjutnya. Gladys menghela nafas saat host sudah memanggil namanya, dia berjalan menaiki panggung. Riuh tepuk tangan menggema, Gladys langsung memegang mic yang diberikan oleh host. Dia tak sendiri, ada ada piano yang mengiringi puisinya. Gladys tersenyum menatap semuanya lalu mulai berbicara.

"Pelangiku." Gladys membacakan judul puisinya.

Kata orang, pelangi itu akan datang setelah hujan.

Kata orang setiap kesedihan akan berakhir kebahagiaan.

Tapi bagaimana jika pelangi itu menghilang dari kehidupan mu?

Dan bagaimana jika kebahagiaan itu tak kunjung menghampirimu?

Aku berusaha mempertahankan pelangi itu.

Tapi ternyata itu hanyalah harapan semu.

Aku tak mampu memeluknya dalam setiap doaku.

Aku dan pelangiku tak akan pernah bisa menyatu.

Sudah banyak pelangi yang datang mendekapku.

Tapi ternyata, dia hanya memberi luka disetiap waktu.

Jika aku boleh mengeluh dibisikkan mu.

Aku akan berkata, aku sudah nyaman dengan adanya kamu.

Aku berharap kamu bisa memberikan keindahan pada orang lain, meski bukan aku.

Terima kasih sudah memberikan warna disetiap pelukannya.

Aku sangat menghargai itu.

Dan aku, akan siap menerima hantaman di hujan berikutnya.

Note: itu bener dari pikiranku ya, Izin jika ingin memakainya :')

Riuh tepuk tangan menggema saat Gladys berhasil menyelesaikan puisinya.

Retak

Sesuai janji, siang ini Gladys akan pergi bersama Aldo untuk pergi ke rumah Aina. Dengan ragu Gladys membuka pintu mobil Aldo, kali ini tak ada yang membukakan lagi.

Gugup, satu kata yang mendeskripsikan dirinya. Ini sangat canggung.

Bagaimana jika kamu dipersatukan dalam satu ruangan atau mobil bersama mantan? Bisakah bersikap biasa saja? Atau justru kalian lebih memilih diam sambil memainkan handphone?

Tanpa basa-basi Aldo langsung menjalankan mobilnya, Gladys juga tak mau menatap Aldo lagi. Perasaan itu? Cinta itu? Entahlah, Gladys tak bisa menjelaskannya.

"Kenapa Lo kurus sekarang?" Tanya Aldo membuat Gladys menoleh.

"Enggak kok, lagi ikut program diet." Jawab Gladys berbohong.

Aldo tak ingin bertanya terlalu dalam, dia menyadari bahwa sekarang mereka bukan apa-apa.

Aldo terus menjalankan mobilnya hingga sampai disebuah rumah yang cukup besar.

Gladys turun dan mereka berjalan bersama masuk ke rumah itu. Pipi Gladys memar karena semalam dia menyakiti diri sendiri.

"Assalamualaikum," ucap Aldo saat melihat Radit yang hendak naik ke kamarnya.

"Waalaiikumsalam. Hei, Gladys? Apa kabar?" Tanya Radit dengan bodohnya. Sudah terlihat kondisinya bagaimana, tapi masih saja bertanya.

"Kak Aina ada?" Tanya Gladys.

"Oh ada, masuk aja ke kamarnya," ucap Radit mengantarkan keduanya ke kamar Aina.

Radit membuka pintu dan membuat Aina menoleh.

Radit datang tapi tidak sendiri. Di belakang Radit ada Gladys dan Aldo. Gladys melihat Aina yang sedang makan.

Aina langsung meletakkan sayur tadi dan menerima pelukan dari Gladys. Aina sedikit heran, mengapa Gladys begitu kurus sekarang. Matanya terlihat sembab, dan pipinya memar. Itu menandakan bahwa Gladys tidak baik-baik saja saat ini. Namun, Gladys masih mampu menutupi kesedihannya dengan senyuman.

"Kamu habis nangis?" tanya Aina membuat Gladys tersenyum lalu menggeleng.

"Aku kangen banget sama kakak," ucap Gladys membuat Aina tak percaya.

"Aku sama Gladys butuh waktu berdua," ucap Aina membuat semuanya mengangguk lalu meninggalkan kamar Aina.

Aina menatap Gladys intens. Padahal Aina belum membuka percakapan sama sekali tapi, mata Gladys sudah kembali menuangkan air mata. Ada apa dengan Gladys?

Aina belum bisa bertanya *kenapa* kepada Gladys. Aina paham, kalau Gladys sekarang butuh pelukan. Aina menunggu Gladys tenang.

Gladys meluangkan semua keluh kesahnya pada Aina. Aina ikut menangis saat mendengar cerita Gladys. Aina mungkin tak akan sekuat Gladys jika ada di posisinya.

"Aku gak bisa ngomong apa-apa selain bilang sabar. Kamu rawat jalan aja ya?" tanya Aina membuat Gladys menggeleng.

"Enggak kak, udah gak ada artinya," Gladys kembali menangis, Aina langsung memeluknya.

"Kenapa?" Tanya Aina.

"Aku udah gak sakit lagi kak, tapi aku..." Ucap Gladys membuat Aina menautkan alisnya.

"Aku apa?" Tanya Aina penasaran.

"Gapapa kok kak." Jawab Gladys menghapus air matanya.

Setelah Gladys tenang, ia menatap Kenzo gemas.

"Mirip kakak banget," ucap Gladys sambil mencolek pipi Kenzo.

"Liat noh dek, pipi kamu dicolek cewek cantik," ucap Aina membuat Gladys terkekeh.

"Makasih ya kak," ucap Gladys.

"Untuk?"

"Kakak gak pernah berubah."

Chapter 35

Bukannya menghindar, tapi berpindah tempat adalah cara yang ampuh untuk memperbaiki hati yang rapuh.

Retak

Dua bulan berlalu

"Semuanya udah dibawa?" Tanya Glen sambil menaikan koper milik anaknya kedalam bagasi mobil.

"Tunggu Pa, satu barang yang belum aku bawa." Gladys langsung berlari menuju kamarnya.

Ini memang berat, tapi ini adalah pilihan yang terbaik. Gladys memutuskan untuk kuliah di luar negeri, siapa tahu dengan pergi dari sini untuk waktu yang lama mampu mengobati lukanya.

4 tahun, Gladys akan menghabiskan waktunya untuk kuliah di Jerman. Berbulan-bulan dia memikirkan kemana dia akan pergi kuliah, dan akhirnya dia memutuskan untuk pergi dari negara ini, dan menghabiskan waktu bersama Angle di Jerman.

Gladys membuka kamarnya. Kamar yang banyak luka di dalamnya. Gladys mengambil sebuket bunga mawar putih, tujuannya sebelum berangkat adalah ke makam sahabatnya, Sagara.

Tapi, kakinya melangkah mengambil buku diary miliknya. Diary yang memiliki banyak kenangan, bahkan Gladys tak pernah absen menceritakan kesedihan dan kebahagiaan dalam buku itu.

"Aku tutup lembaran terakhir ini. Aku akan mulai di buku yang baru, selamat tinggal kenangan." Gladys langsung berjalan keluar dan menutup pintunya.

Gladys naik ke mobil bagian belakang bersama Angle. Gladys menatap jalanan yang tidak padat, mungkin dia akan merindukan suasana kota Bandung, dan kenangannya.

"Kita ke makam sahabat kamu?" Tanya Glenn sambil fokus menyetir.

Gladys mengangguk menanggapi ucapan ayahnya. Bandung adalah kota kelahirannya, Bandung adalah tempat dirinya dibesarkan, dan kota Bandung juga yang memberikan luka dan pelajaran.

Banyak hal berharga yang Gladys lalui dalam kehidupannya, dari mulai hilangnya kepercayaan, mencari adanya kebahagiaan, dan kehilangan cinta yang dia jaga begitu rapi.

Gladys sudah tak mempercayai cinta, bahkan dia juga masih meragukan cinta dari ayahnya. Gladys memiliki asumsi bahwa semua laki-laki nampak sama, memberikan luka dan datang seolah tak terjadi apa-apa.

Gladys sudah mencoba untuk menghilangkan kebiasaan untuk tidak menyakiti diri sendiri, tapi itu cukup sulit untuknya. Bahkan rasanya sekarang hampa jika sehari saja tidak

menggores tangan menggunakan cutter atau benda tajam dan tumpul lainnya. Menurutnya, lebih baik fisiknya yang dibuat hancur atau dibuat luka, bukan mentalnya.

Mobilnya terparkir di depan parkir pemakaman. Gladys langsung mengambil bunga yang tadi diambil dalam kamar dan turun dari mobil. Keluarganya hanya menunggu dalam mobil, Gladys hanya ingin mengucapkan selamat tinggal kepada sahabatnya itu, sebelum dirinya pergi.

Gladys tersenyum menatap papan nama yang menuliskan nama sahabatnya. Tidak terasa, sudah cukup lama dia berusaha mengiklaskan dan hidup tanpa seorang sahabat yang tulus seperti dia. Jika boleh meminta satu permintaan, Gladys hanya ingin menghidupkan kembali Sagara.

"Hai, sudah lama tidak berjumpa dan saling bertukar sapa." Ucap Gladys sambil meletakkan bunga di atas kuburan Sagara.

"Mungkin aku akan merindukan momen-momen dimana kita menghabiskan waktu bersama, merindukan gelak tawa yang kita keluarkan di waktu bersamaan. Kamu udah gak ngerasa sakit lagi kan, Ra? Sekarang aku lagi nyoba buat keluar dari kegelapan, lentera yang aku bawa udah padam. Dulu aku punya dua lentera yang menemani gelapku, kamu dan dia. Perlahan mulai redup itu kamu, dan mati. Aku memiliki satu lentera lagi, aku peluk agar tidak mati. Tapi, ada makhluk jahat yang menarik lentera dari genggamanku. Akhirnya aku sendiri di dalam gelap, tanpa ada seseorang yang menemaniku." Ucap Gladys.

"Aku akan pergi, aku berjanji akan kembali. Bye, Sagara. Aku merindukanmu." Gladys meninggalkan pemakaman.

Gladys berjalan memasuki mobilnya, dia harus bangkit dan menata hatinya seperti dulu, saat dia tak mengerti apa itu cinta.

"Yuk, Pa." Ucap Gladys saat dia sudah masuk ke dalam mobil.

Gladys sudah tak menghiraukan maaf dari Marsel. Padahal, sudah tak bisa dihitung lagi berapa kali Marsel meminta maaf, dengan alasan dia tak mencintai Amanda, tunangannya. Entahlah, Gladys tak tahu harus bersikap bagaimana, dia sudah terlanjur kecewa dengan hari kemarin.

Aldo? Jangan tanyakan dia. Gladys rasa, Aldo sudah bahagia sekarang bersama istrinya. Wajar saja, sejahat apapun lelaki, jika hendak menjadi seorang ayah pasti akan bahagia, begitulah kesimpulan Gladys. Tapi, apakah benar opini yang dipikirkan oleh Gladys? Atau justru Aldo sama seperti dirinya, masih berusaha untuk melupakan.

"Ingat jaga kesehatan disana, nanti *aunty* Lexa yang jemput kamu. Kalian harus nurut sama tante kamu. Jangan nakal, kalo disuruh makan jangan ngeyel, dan yang terpenting belajar yang rajin di sana," ucap Liona menatap anak kembarnya di kursi depan.

"Iya, kita bukan anak kecil lagi kok!" Ucap Angle malas karena orang tuanya masih menganggap dia sebagai anak kecil.

Gladys tertawa melihat Angle yang menggembungkan pipinya, kesal. Gladys kembali menyandarkan tubuhnya sambil menatap jalanan, semoga ini adalah pilihan yang terbaik. Terkadang berpindah tempat bukan berarti kita lemah, tapi itu adalah salah satu cara untuk mengembalikan hati kembali cerah.

Tuhan menciptakan semuanya berpasangan, salah satunya cinta dan luka. Disaat kita memilih untuk jatuh cinta, maka kita akan terluka karena kita memilih jatuh, bukan bangkit. Disaat kita memilih sedih, hari esok kita akan bahagia.

Gladys memejamkan matanya, rasa sakit itu masih ada. Susah payah Gladys berusaha untuk membuat hatinya utuh lagi, tak apa jika dipersatukan tak sama, yang terpenting dia terlihat baik-baik saja.

Cinta terhalang keyakinan, cinta terhalang restu, dan cita terhalang dua alam. Gladys sudah merasakannya, dia hanya melangkah kemana takdir membawanya. Jika kehidupannya hanya tentang luka, Gladys berusaha menerimanya dengan lapang dada. Alurnya berliku, Gladys bingung memilih jalan yang mana.

Ting.

Sebuah notifikasi dari benda pipih di genggamannya berbunyi. Dengan terpaksa Gladys membuka matanya dan melihat siapa yang mengirimkan pesan untuknya. Jarinya bergerak lincah mencari aplikasi berwarna hijau, alisnya menaut saat melihat nomor yang tidak dia kenali. Dia membaca pesan yang dikirimkan oleh orang yang tak dia kenali itu.

+62857-**-******

Lama tak mendengar kabar, katanya mau lanjutin kuliah di luar negeri ya? Jaga kesehatan, tolong sempatkan waktu jika aku ingin bertemu denganmu.

09.11

Siapa?

09.11

Pantas saja kehilangan tentang kamu, ini aku Aldo.

09.11 (Read)

Gladys langsung menutup handphonenya saat membaca nama seseorang disana. Mau apalagi dia? Kenapa dia bisa tahu bahwa Gladys akan pergi ke luar negeri? Siapa yang memberi tahunya?

(Author yang ngasih tau Glad, apalu?)

Susah payah melupakan tapi ambyar dengan kata "Apa kabar." Itu sangat menyiksa Gladys, susah payah mengurungkan niat agar tidak tak tahu semua tentang Aldo, begitu juga dengan Marsel.

"Kenapa masih peduli? Bukankah kita sudah tak saling bersama, suda seharusnya tak saling peduli lagi."

Retak

Aldo menantikan balasan lagi, tapi sudah dua jam tak ada satu pesan yang datang. Harusnya dia tak usah berharap lagi, seharusnya dia tak tahu apa-apa lagi tentangnya, karena dia juga tak ingin mengetahui apapun tentang dirinya.

Sifat yang paling buruk dalam diri Aldo adalah, egois. Dia hanya mementingkan dirinya, tanpa memikirkan istrinya yang sedang mengandung anaknya. Aldo hanya mencintai Gladys, sampai saat ini wanita itu masih pemilik Tahta tertinggi di hatinya, bukannya Siska tak bisa merebut tahta itu, tapi Aldo yang tak berniat melupakannya.

"Glad, aku hampir gila. Aku menyerah!" Aldo menempelkan keningnya di meja.

Tok tok tok

Ketukan pintu membuat Aldo mengangkat kepalanya. "Masuk." Titahnya sambil merapikan dasi yang sedikit miring.

Pintu perlahan terbuka, menampilkan Seseorang yang datang dengan perut yang sudah membuncit, senyaman lebar dia lemparkan pada Aldo yang tersenyum pula padanya.

"Sudah jam makan siang tuan," ucap gadis dihadapannya sambil meletakkan makan siang untuk suaminya.

"Ah iya, aku lupa." Ucap Aldo tertawa.

Siska menyiapkan makanan untuk Aldo, ini sudah menjadi rutinitas sehari-hari, Siska akan datang ke kantor Aldo untuk membawakan makanan untuk suaminya. Siska memang sudah berusaha menjadi istri yang baik untuk Aldo, tapi suaminya masih mendambakan wanita lain, apa itu pantas?

Janji untuk mulai mencintai Siska seperti sia-sia, Aldo tidak bisa melupakannya, tidak akan perah bisa. Dia baru menyadari bahwa cintanya sudah sedalam ini, entah mengapa saat dia mendengar kabar bahwa Gladys putus dengan kekasihnya, Aldo malah merasa gembira. Dia sangat tidak menyukai orang yang mendekati Gladys, tidak sia-sia dia membayar mahal Seseorang yang menjadi tunangan Marsel sekarang.

Aldo rebut kebahagiaan Gladys, Aldo buat Gladys hancur. Hukuman apa yang harusnya dia dapatkan? Mengapa Aldo berubah menjadi jahat?

"Kerjasama kita cukup memuaskan Amanda." Batin Aldo saat dia mendengar berita bahwa Marsel dan Gladys tak lagi bersama saat itu.

Aldo menyantap makanan tak selera, hatinya masih memikirkan, bagaimana jika nanti Gladys bertemu dengan orang baru di sana? Bagaimana jika dia pulang menikah? Apa Aldo akan sanggup melihat gadisnya bersanding dengan orang lain. Apa Aldo akan sekuat Gladys yang bisa menutupi lukanya dengan senyum?

"Bagaimana enak?" Tanya Siska membuat Aldo mengangguk.

"Masakan kamu memang selalu enak," jawab Aldo.

Siska tersenyum puas mendengar perkataan Aldo, dia semakin semangat untuk memasak banyak makanan untuk suaminya. Seorang Istri akan senang jika suaminya menghargai usaha istrinya. Siska tersenyum sambil menatap wajah Aldo yang sangat menikmati makanannya.

"Kamu udah makan?" Tanya Aldo membuat Siska menggeleng.

"Liat kamu makan aja kenyang rasanya," ucap Siska.

"Ck, makan. Kasian Dede bayinya kalo ibunya gak makan. Nih aku suapin," ucap Aldo mengarahkan sendok nasi berserta lauk ke hadapan Siska.

"Am...." Ucap Aldo saat Siska menerima satu suapan darinya.

Siska tersenyum, dengan senang hati dia menerima suapan berikutnya. Makan siang yang sangat romantis baginya, namun dalam bayangan Aldo, dia sedang menyuapi Gladys. Entahlah, Aldo benar-benar gila.

Aldo merusak kebahagiaan Gladys, menyakiti perasaan Siska. Selain bisa membunuh, Aldo juga bisa menghancurkan hubungan orang lain. Biasanya, akan ada orang ketiga dalam rumah tangga, tapi kali ini Aldo malah jadi penghalang di hubungan orang lain.

"Kamu milikku, Gladys."

Chapter 36

Kemana dia? Apa aku sudah kehilangan banyak hal tentangnya?

Retak

Lelaki yang sedang duduk di atas motonya perlahan membuka helm yang dia gunakan. Dia menatap rumah besar yang ada di hadapannya, dia hanya diam sambil menatap pintu yang menutup.

"Den Mars? Kok di sini?"

Marsel terkejut saat mendapatkan tepukan di bahu kanannya. Dia menoleh menatap siapa yang menyapanya, Marsel tersenyum saat melihat bi Ani.

"Saya mau ketemu Gladys, bi," ucap Marsel sambil menaruh helm di atas jok motornya.

"Loh Aden belum tau, ya? Kan Gladys Enggak di sini lagi, katanya sih dia kuliah di luar negeri, saya lupa negara apa ya," Bi Ani berfikir negara apa yang didatangi Gladys untuk mengejar cita-citanya.

"Pergi? Sejak kapan?" Tanya Marsel bingung.

"Kemarin, den. Mau masuk?" Tawar bi Ani membuat Marsel menggeleng.

"Enggak bi, makasih. Saya juga masih ada urusan," ucap Marsel dengan senyuman.

"Oh iya, den. Saya masuk dulu ya."

Bi Ani pergi meninggalkan Marsel yang masih berfikir. Belum sempat Gladys memaafkannya tapi dia sudah pergi meninggalkan dirinya dengan rasa bersalah yang masih tertanam di hati Marsel. Marsel sudah kehabisan cara untuk mendapatkan maaf dari Gladys. Niat untuk pergi dari sini dua urungkan, dia aka mencari tahu kemana Gladys pergi, dan dia akan menanyakan ke orang tuanya meski dia harus mendapatkan pukulan atau semacamnya.

Ini semua salah ibunya, Marsel sangat membenci ibunya yang memperlakukan dirinya layak sebuah boneka yang tak bisa bergerak tanpa bantuan tuannya. Marsel sangat terpukul saat dia menyadari hubungannya sudah kandas, Gladys adalah wanita istimewa. Bahkan, Marsel bisa jatuh cinta dalam waktu yang singkat.

Marsel juga sangat membenci Amanda. Kenapa dia kembali lagi? Dulu, saat Marsel sangat mencintainya dia pergi tanpa pamit, sekarang saat dia mau melupakan dan mulai mencintai Gladys dia datang mengaku tunangannya dihadapan Gladys, kekasihnya sama itu. Mengapa mantan selalu datang saat kita akan mulai melupakan?

Mantan itu ibarat jelangkung, pergi tanpa disuruh, dan datang tanpa diundang.

Marsel menarik nafas saat dia sudah berdiri di depan pintu rumah Gladys. Tangannya terangkat lalu mengetuk pelan pintu rumah bernuansa putih itu.

Tok tok tok

Marsel memejamkan mata saat mendengar suara berat dari dalam, dia tak boleh menyerah, dia harus memperjuangkan cintanya. Marsel bukan robot, dia pantas menentukan kemana dia harus pergi, dan kemana dia menemukan cinta sejati.

Klek.

Marsel tersenyum saat melihat lelaki tinggi dan berumur di hadapannya ini, namun lelaki itu malah menatapnya dingin.

"Ngapain kamu ke sini? Mau sakiti anak saya lagi?" Tanya Glenn membuat Marsel menggeleng.

"Enggak om, saya hanya ingin bertanya kemana Gladys pergi," ucapan Marsel membuat Glenn terkekeh, meremehkan.

"Kemanapun dia, saya gak akan pernah ngasih tau keberadaannya. Saya gak akan pernah ngizinin laki-laki kayak kamu deketin anak saya lagi," ucap Glenn tegas.

Marsel duduk di hadapan Glenn dan memeluk kakinya. Susah payah dia menahan rindu, ibunya selalu memantau dia kala keluar rumah, bahkan yang lebih menyebalkannya, setiap Marsel keluar, dia harus pergi bersama dengan Amanda. Tak ada kebebasan, dia hidup dalam kukungan ibunya, ayahnya tak membantu sama sekali.

"Saya mohon om, saya gak tenang kalo belum dapet maaf dari Gladys, saya gak akan pernah sakiti dia lagi, saya janji. Saya sangat mencintai Gladys, dia wanita yang buat saya jatuh cinta, sejatuh-jatuhnya," Marsel terus memeluk kaki Glenn.

Hati Glenn terenyuh melihat Marsel yang menyesal dan memohon dengan tulus. Glenn mengangkat tubuh Marsel agar dia bangun. Glenn menepuk kedua bahu Marsel dan mencengkramnya.

"Kamu benar mencintai anak saya? Kamu tidak seperti Aldo, kan? Saya gak mau lihat anak saya hancur karena ditinggalkan lagi. Kehidupannya penuh luka, dulu saya juga sering menyakitinya, jika benar kamu mencintai anak saya, kejarlah dan beri kebahagiaan untuknya," ucap Glenn menatap Marsel yang meneteskan air matanya.

Sesak, satu kata yang mendeskripsikan betapa sakitnya ditinggalkan. Dia tak mencintai Amanda, dulu memang pernah. Tapi, itu dulu saat dia duduk di bangku kelas 11. Namun, Amanda pergi meninggalkannya begitu saja tanpa memberi tahunya.

"Saya berjanji akan berikan dia kebahagiaan," ucap Marsel membuat Glenn menautkan alisnya.

"Bagaimana dengan tunangan mu?" Tanya Glenn.

Glenn tahu berakhirnya hubungan Gladys dengan lelaki di hadapannya ini dari Angle, karena saudara dari Gladys itu pernah membaca catatan Gladys yang terbuka di kamarnya, saat dia tak tak sengaja melewati kamarnya yang tak terkunci waktu itu.

"Saya akan cari cara buat mengakhiri pertunangan yang tak pernah saya harapkan, saya sangat tidak mencintainya," ucap Marsel tulus.

Glenn tersenyum, kisah cinta Marsel seperti kisahnya dulu saat mengejar cinta, Liona. Dulu Glenn selalu menuruti permintaan orang tuanya, padahal saat itu dia sedang mengejar cinta kekasihnya. Tapi, orang tuanya malah mau menjodohkan dirinya dengan anak dari rekan kerjanya.

"Tunggu sebentar!" Ucap Glenn lalu pergi meninggalkan Marsel di luar.

Perjuangannya akan segera dimulai, dia akan mengejar cinta Gladys, sampai dapat. Bagaimanapun Marsel sudah besar, bukan anak-anak lagi. Dia sudah bisa mencari jalannya sendiri dan seperti apa wanita yang akan selalu ada di sisinya.

Tak menunggu waktu lama, Glenn datang dengan menyodorkan sebuah kertas yang bertuliskan alamat tempat Gladys berada.

"Ini alamatnya, semoga berhasil," ucap Glenn membuat Marsel tersenyum lebar.

"Terima kasih om, saya akan segera kesana. Permisi."

Marsel langsung pergi meninggalkan rumah Gladys, kakinya berjalan menghampiri motor yang dia parkir di depan rumah Gladys. Senyuman tak pudar dari bibirnya, dia sangat tak sabar untuk segera bertemu dengan Gladys.

Mampukah Marsel membatalkan pertunangan itu? Atau ibunya akan kembali menentang hubungannya dengan Gladys? Seharusnya, seorang ibu hanya mendukung yang terbaik untuk anaknya, bukan terlalu ikut campur dalam segala hal yang dilakukan oleh anaknya. Tak semua anak suka dikekang, dan tak semua anak suka dengan saran yang diberikan orang tuanya yang menurutnya tak sejalan dengan pikirannya.

"Aku berharap kita bersama, Glad."

Retak

"Tuh uangnya. Gue suka gaya kerja Lo yang kayak jalang."

"Jaga bicara Lo! Gue sebenarnya males dicap pelakor, gue butuh uang ini buat biaya rumah sakit ibu gue, lagian gue gak nyerahin tubuh gue ke laki-laki lain kok, gak kayak istri Lo." Sinis wanita yang sedang melipat tangannya di depan dada.

"Apa maksud lo?" Lelaki bermasker di hadapannya ini murka.

"Lo marah istri Lo dijelek-jelek in? Terus kenapa Lo masih ngurusin idup orang lain? Egois,"

"Jaga mulut Lo ya, Amanda. Gue sama Lo itu cuma minta kerja sama, bukan bahas hal pribadi kayak gini," ucapan lelaki ini membuat Amanda tertawa.

"Iya, sampe kapan gue kayak gini? Kalo nanti nyokap nya minta gue menikah sama Marsel gimana? Gue gak mau satu keluarga sama orang licik kayak mereka," ucapan Amanda mampu membuat Aldo kaget.

"Maksud lo?" Tanya Aldo membuat Amanda tersenyum pedih.

"Ayah Marsel punya maksud terselubung deketin gue. Dia mau buat gue menderita, dia yang udah misahin gue sama Marsel dulu, waktu gue sayang banget sama Marsel. Gue sayang Marsel, tapi gue butuh uang. Sebenarnya, gue lakuin ini ngerasa bersalah sama dia. Gue emang sayang sama Marsel, tapi gue gak pernah pengen ngehancurkan hidupnya," ucap Amanda.

"Tapi gue urungin niat gue buat gak ganggu hubungan dia setelah Lo nawarin kerja sama dengan bayaran yang mahal. Gue heran, posisi Lo di sini udah punya istri kan? Kenapa Lo gak biarin mantan Lo bahagia?" Tanya Amanda dan Aldo berfikir.

"Gue sayang dia," jawab Aldo mantap.

"Haha, sayang? Lo tau sekarang ini Lo lagi obsesi. Karena rasa sayang Lo itu, wanita yang Lo sayangi pasti menderita. Dia udah ikhlasin Lo menikah, kenapa Lo gak bisa terima kalo dia juga bahagia bareng orang lain?" Lagi-lagi pertanyaan Amanda membuat Aldo mati kutu.

"Gimana kalo misalnya dia tau Lo yang buat hubungannya hancur, dia bakal maafin Lo? Atau justru benci sama Lo? Oh iya, gue tau hubungan kalian kandas karena kepercayaan. Lo mau tetep maksain hidup semati bareng dia? Gimana dengan omongan orang lain kalo kalian menikah dengan kepercayaan yang berbeda?" Tanya Amanda.

"Lo gak tau apa-apa lebih baik diem. Gak usah ikut masalah gue," ucap Aldo garang.

"Gue gaya mengingatkan, bukan mau ikut campur. Lo gak cuma nyakitin satu orang, tapi tiga orang sekaligus. Dia, istri Lo, dan anak Lo. Gimana kalo mereka tau kelakuan bejad ayahnya ini?" Tanya Amanda membuat Aldo bangkit dan berjalan meninggalkannya.

Aldo berjalan ke mobilnya, dia masih memikirkan ucapan Amanda yang ada benarnya. Apa dia egois? Padahal Aldo ingin sekali mendapatkan Gladys, dia tak suka ada orang yang mendekati Gladys nya.

Aldo mencengkram stir mobil kencang, dia tak bisa mencintai orang lain.

"Gue sayang dia, gue gak bisa liat dia sama orang lain. Gue egois, gue tau. Tapi, gue sayang dia, sangat." Aldo menghapus air mata yang mengalir begitu saja.

"Harusnya gue gak terima permintaan Aina buat datang ke rumah sakit waktu itu, harusnya gue gak nembak dia dan jadiin dia sebagian dari hati gue. Harusnya gue gak kasihan sama dia." Aldo membenturkan kepalanya ke stir mobil.

"Gue benci perasaan ini, gue benci diri gue yang gak bisa lupain hal kayak gini. Gue benci keegoisan ini. Tapi gue gak rela buat lepasin dia."

Tangisnya semakin menjadi, memori tentang kebahagiaan dulu bersama Gladys berputar di otaknya.

"berapa kali lo lihat gue melakukannya?"

"Satu, dua, tiga... Mungkin empat."

"Apa lo bakal laporin gue?"

"Untuk apa? Melaporkan seseorang hanya akan membuat rumit hidup. Pasti aku akan di tanya sebagai saksi."

"Good,"

"cepat pulang, sebentar lagi banyak orang. Kamu mau tertangkap?"

"Baiklah, gue sangat berterima kasih."

Momen pertama Aldo bertemu dengan Gladys saat dia membunuh malam hari.

"Maafkan keegoisan aku, Glad."

Chapter 37

Sendiri itu menyenangkan, berdua itu menyakitkan.

Retak

Gadis berambut sebahu tengah melamun di balkon kamarnya, sambil sesekali menelan air yang ada di dalam gelas di tangannya. Suasana Jerman malam ini sangat dingin, mungkin karena sebentar lagi akan berganti musim.

Gladys menyelipkan rambut yang menghalangi pandangannya ke belakang telinga. Mata coklat gelap menatap jalanan yang cukup ramai, tapi kondisi perumahan sangat sepi. Dulu, dia pernah datang ke sini bersama Gilang, kakak nya. Lelaki yang dia percayai ketulusannya, lelaki yang tak pernah menyakiti hatinya.

Bagaimanapun dia harus bangkit dari kesedihan yang terus menghantuinya, dari rasa sakit yang terus menghantamnya, dan dari kenangan yang selalu berputar di otaknya.

"Kak, kalo kakak gak meninggal mungkin gak ada orang yang berani nyakitin aku." Ucap Gladys sambil menyesap minumannya.

Gladys duduk di kursi yang dia sediakan di balkon, karena Gladys sangat menyukai angin malam dan sinar bulan. Meski angin menyakitinya, tapi anginlah yang membawa setiap kata rindu kepada orang yang sudah tak lagi di dunia.

Besok ia sudah mulai kuliah, kata tantenya universitas di Jerman cukup bagus. Ternyata sendirian membuatnya tenang, Gladys menggulung lengan bajunya dan melihat goresan yang sudah terukir di sana. Gladys tersenyum, kadang melakukan ini bukan karena dia ingin mendapatkan perhatian, tapi melakukan seperti ini adalah cara agar dia bisa tenang dengan rasa sakit di hatinya berganti dengan rasa sakit di tangannya.

"Dulu, aku takut sama yang namanya darah. Tapi, sekarang darah itu udah jadi teman." Gumam Gladys sambil mengusap luka yang sudah mengering.

Dia tak tahu cara menghilangkan bekas luka ini dengan apa, jika setiap kali akan sembuh Gladys selalu mengundang luka baru.

"Siapa yang akan bersamaku nanti? Apa aku akan tetap sendiri?" Tanya Gladys bimbang dengan pikirannya.

"Apa kabar dengan Mars?" Gladys bermonolog sambil meletakkan kepalanya dilipatan tangan.
"Eh kok aku nanyain dia? Udah jelas dia pasti bahagia."

Tanpa disadari, Gladys mungkin sedang merindukan Marsel, mantan kekasihnya. Apa Gladys sudah bisa melupakan Aldo? Entahlah, Gladys Masih bingung dengan perasaannya.

"Glad?"

Gladys menoleh menatap Angle yang datang menghampirinya dengan senyuman. Gladys membalas senyuman Angle juga.

"Ada apa?" Tanya Gladys.

Angle menarik kursi di depan Gladys, keduanya bertatapan. Angle tersenyum menatap Gladys, tangannya terulur menyentuh telapak tangan kembarannya.

"Kangen kak Gilang, ya?" Tanya Angle membuat Gladys mengangguk.

"Maaf buat hari itu. Harusnya gue gak buat Lo yang nanggung semuanya. Gue terlalu takut," ucap Angle membuat Gladys tersenyum.

"Hm... Gapapa kok, lupain aja. Itu masa lalu kan? Sekarang kita di negara yang berbeda, seharusnya kita bangun masa depan di sini," ucap Gladys membuat Angle mengangguk.

"Glad, lo bener-bener cinta Aldo?" Tanya Angle membuat Gladys diam tak berkutik.

"Jangan bahas itu," ucap Gladys dengan raut wajah tak suka.

"Tatapan Lo masih sama. Sakit ya cinta beda agama? Tapi, Tuhan gak larang kita buat cinta sama hamba yang lain. Selagi itu positif dan gak lewat batas, gak ada salahnya," ucap Angle membuat Gladys semakin sedih.

"Aku sedih aja, kenapa aku baru sadar sekarang. Harusnya aku gak jatuh cinta, tapi ya udahlah anggap aja ini sebuah pelajaran agar nanti bisa menerima takdir," ucap Gladys berusaha menguatkan hatinya.

"Mars tadi telepon, nanya kabar Lo. Kayaknya dia masih ngerasa bersalah deh, gak mau maafin dia?" Tanya Angle Membuat Gladys menautkan alisnya.

"Apa yang perlu dimaafin? Dia gak ngelakuin kesalahan tuh," ucap Gladys santai.

"Suka sama Mars?" Tanya Angle membuat Gladys diam.

"Kalo misalnya gak suka, seharusnya sih Lo gak perlu ngehindar. Tapi, gue rasa Lo juga cinta sama Mars," ucap Angle membuat Gladys menatapnya, mengapa Angle bisa menyimpulkan seperti itu?

"Kenapa?" Tanya Gladys.

"Marsel emang suka ngasih kejutan, dia sabar banget waktu Lo masih belum bisa lupain Aldo, dia selalu hibur Lo, ajak Lo keluar buat nenangin hati dan pikiran Lo. Hm, seharusnya Lo jatuh cinta sama dia," ucap Angle membuat Gladys diam tak berkutik.

"Udah lah aku ngantuk." Gladys bangun dari duduknya berjalan masuk ke kamar meninggalkan Angle yang tertawa melihat Gladys yang sepertinya salah tingkah.

"Gladys punya sifat gengsi ternyata."

Retak

"Bunda gak izinin kamu ketemu cewek itu lagi!"

"Kenapa?! Kenapa bunda selalu ikut campur dalam urusan aku? Kenapa Bunda paksa aku buat ikutin semua kemauan bunda? Bunda gak pernah ngerti Mars,"

Marsel terus memasukkan bajunya ke dalam koper berukuran besar tanpa memperdulikan ibunya yang berbicara panjang lebar.

"Semua yang bunda lakukan itu demi kebaikan kamu," ucap Zia, ibu dari Marsel.

"Kebaikan? Haha, Marsel selalu tertekan. Mars selalu turutin apa kata Bunda, Marsel kehilangan masa kecil, aku terima. Bunda gak pernah izinin aku keluar dan terus belajar di rumah, itu malah buat aku tertekan. Aku mau kayak orang lain, pergi keluar bareng sahabatnya, aku? Aku harus bohong buat pergi keluar bareng Gladys," ucap Marsel membuat Zia kaget.

"Jadi selama ini kamu bohong sama Bunda, kamu udah berani bohong demi wanita kampung itu?" Zia marah karena selama ini Marsel mamang tak pernah membohongi dirinya.

"Kalo iya kenapa? Bunda mau marah? Bunda itu egois, pantas saja kita kehilangan bang Gilang, ternyata sifat bunda kayak gini. Kalo bunda punya sifat kayak gini, mungkin suatu saat nanti aku bakal pergi dari sini, kayak bang Gilang," ucap Marsel mengancam.

"Jadi kamu ngancam bunda?!" Dia berteriak mendengar pertanyaan anaknya.

"Iya, selama ini Bunda yang selalu ancam aku kan? Biar bunda tau rasanya diancam itu kayak gimana." Marsel menutup koper miliknya lalu berjalan menghampiri Zia.

"Tanpa restu dari Bunda, aku akan tetap berjuang. Mars udah besar, aku pantas pilih jalan mana yang akan aku tuju. Untuk pertunangan sama Amanda, Mars sangat tidak suka. Marsel gak mau bertunangan sama dia, dan Marsel akan tetap pergi buat ketemu Gladys," ucap Marsel tegas.

Zia meneteskan air matanya saat Marsel berbicara seperti itu, Marsel lebih memilih pergi meninggalkannya.

"Jangan pergi, maafin bunda," ucap Zia gemetar.

Marsel merasa sangat bersalah, ucapannya membuat ibunya sedih. Marsel juga tipe orang yang tak tegaan. Marsel memeluk tubuh ibunya dengan sayang, dia sudah menyakiti hati wanita yang sudah melahirkannya.

"Bun, Marsel cinta sama Gladys. Marsel gak mau kehilangan dia," ucap Marsel di telinga Zia.

"Kamu mau tetap pergi kan?" Tanya Zia membuat Marsel mengangguk mantap.

"Bunda izinin, bunda juga gak mau kehilangan kamu. Tapi kamu harus janji jangan pergi tinggalin bunda, ya?" Tanya Zia membuat Marsel mengangguk menanggapi.

Tanpa disadari, Robert datang untuk memberi tahu bahwa ada Amanda di bawah, dia ingin bertemu dengan Marsel.

"Mars, ada Amanda. Dia mau ketemu kamu," ucap Robert dengan wajah tidak suka.

Robert sangat tidak menyukai Amanda, bahkan dia sangat membencinya. Dia punya alasan mengapa dia sangat membenci Amanda, dan hanya dia saja yang tahu.

"Mau ngapain? Mars, gak mau ketemu dia," ucap Marsel tegas.

"Entah, coba datengin dulu. Mungkin dia mau kasih salam perpisahan karena besok kamu mau pergi ke tempat calon istri kamu kan?" Ucap Robert sambil menatap istrinya.

Jika Zia tak menyukai hubungan putranya dengan Gladys. Maka Robert tidak menyukai hubungan Marsel dengan Amanda.

Dengan berat hati, Marsel turun untuk menghampiri wanita yang sedang duduk di sofa ruang tamu. Marsel selalu memandangi Amanda jijik, karena pakaiannya yang selalu seksi.

"Ada apa?" Tanya Marsel sinis.

"Mars, aku mau ngomong," ucap Amanda bangkit sambil menurunkan bajunya yang sedikit terangkat.

"Yaudah tinggal ngomong, apa susahnya?" Tanya Marsel mengangkat sebelah alisnya.

"Jangan disini, kita bicara di luar aja, bisa?" Tanya Amanda membuat Marsel menghela nafas.

Malas berdebat, akhirnya Marsel mengangguk dan berjalan mendahului Amanda. Marsel tak tahu apa yang akan Amanda bicarakan, sebenarnya Marsel sudah malas melihat wajah mantan kekasihnya itu.

Marsel duduk di teras rumah diikuti Amanda. Mereka duduk berdua di kursi yang memanjang, dia akan menjelaskan semuanya, karena Aldo yang memintanya.

"Aku mau jelasin semuanya," ucap Amanda pelan.

"Apa? Apa yang bakal Lo jelasin?" Tanya Marsel tanpa menoleh ke arah Amanda yang menatap dirinya.

"Mars, kalo boleh tanya, apa kamu masih sayang sama aku?" Tanya Amanda membuat Marsel terkekeh.

"Pertanyaan macam apa ini? Ya jelas enggak lah, gue gak suka sama cewek murahan kayak lo," ucap Marsel tajam.

Amanda tersenyum pedih mendengar perkataan Marsel yang sangat menusuk hatinya, apa Amanda terlihat sangat murahan?

"Kalo aku masih sayang sama kamu. Tapi, aku mau minta maaf. Aku yang buat hubungan kamu sama cewek itu hancur," ucap Amanda merasa sangat bersalah.

"Baru sadar Lo?" Tanya Marsel datar.

"Aku ngelakuin ini, bukan kemauan aku. Tapi ada seseorang yang bayar aku buat ngehancurin hubungan kalian," ucapan Amanda berhasil membuat Marsel kaget.

"Udah gue duga kalo Lo emang wanita murahan," ucap Marsel merendahkan.

"Aku disuruh Aldo, mantan kekasih cewek kamu. Maaf, aku harus ngelakuin ini karena aku butuh uang buat biaya rumah sakit mama aku. Aku udah kehilangan cara buat cari uang, aku juga baru lulus sekolah belum dapet pekerjaan yang pas. Sampe akhirnya aku dapet tawaran yang menggiurkan, dan cukup buat aku beli rumah dan biaya rumah sakit," jelas Amanda membuat Marsel diam.

"Jadi Lo disuruh sama Aldo? Kenapa dia bisa kenal sama Lo?" Tanya Marsel bingung.

"Dia selalu cari cara buat hancurin hubungan kalian, dia, entahlah. Kayaknya sih masih suka sama cewek itu," ucap Amanda.

Kemarin Aldo yang meminta dirinya buat menceritakan semuanya, sepertinya ucapan Amanda berhasil membuat mata hati Aldo terbuka.

"Aku mohon Mars, jangan bilang sama cewek kamu kalo misalnya dia yang ngelakuin ini semua. Salahin aku aja, kamu bakal tahu kalo ada di posisi dia. Kamu tau kan, kalo keduanya itu terpisah pas mereka masih sangat sayang," ucap Amanda membuat Marsel mengangguk.

"Aku gak akan ganggu kamu lagi kok Mars, maaf karena kehadiran aku buat semuanya kacau," ucap Amanda tersenyum perih.

"Lo cuma mau jelasin ini? Kok gue rasa Lo nyembunyiin sesuatu," selidik Marsel saat melihat raut wajah Amanda yang berbeda dari biasanya.

Tiba-tiba Amanda menangis dan itu sontak membuat Marsel kaget bukan main. Isakkannya semakin kencang, mau tak mau Marsel mengusap bahu Amanda untuk menenangkannya.

"Ada apa sebenarnya?" Tanya Marsel penasaran.

Amanda mengangkat wajahnya dan mengusap air matanya kasar, lidahnya kelu untuk bicara.

"mama meninggal, dan gak ada keluarga yang bantu pemakaman mama."

Chapter 38

Bolehkah aku bertanya? Apa kita benar-benar selesai?

Retak

Pagi ini Gladys dan Angle sudah bersiap untuk pergi ke kampus, si kembar sedang asyik sarapan bersama Tante dan Om nya.

"*Eat a lot, so you can study hard,*" ucap Lexa menatap keponakannya.

"Hm," jawab Gladys seadanya.

Selesai sarapan Gladys langsung mengambil ransel miliknya, mereka akan berangkat menggunakan sepeda. Karena jarak dari rumah sampai ke kampus hanya memerlukan waktu 10 menit jika menggunakan sepeda.

"Yuk Glad, enakan pake sepeda. Itung-itung irit dan olahraga," ucap Angle yang sudah duduk di atas sepeda.

"Iya, lama juga aku gak naik sepeda," ucap Gladys girang.

"Yuk." Ajak Angle langsung mengayuh sepedanya.

Gladys juga mengikuti Angle dari belakang, udara Jerman sangat menenangkan. Gladys menoleh ke kanan dan ke kiri menatap jalanan yang begitu lenggang. Bibirnya menyinggungkan senyuman indah, pagi ini dia merasa sangat bahagia dan tenang.

Sedangkan Angle mengayuh sepeda dengan kencang, Gladys hanya tertawa melihat betapa antusiasnya Angle pagi ini. Gladys tertinggal jauh oleh adik kembarnya.

Cit.

Gladys berhenti mendadak saat seseorang melambaikan tangan padanya seolah meminta pertolongan. Gladys merasa sangat takut, karena orang di depannya ini tak dia kenali.

"*Excuse me, are you one of the college students on campus there?*" Tanya lelaki di hadapannya ini.

"Iya em--, eh, yes," jawab Gladys hampir saja menjawab dengan bahasa Indonesia.

"Jadi kamu orang Indonesia?" Gladys terkejut saat lelaki itu menjawab dengan bahasa Indonesia.

"Iya kak," jawab Gladys ragu.

"Hei tak perlu takut, saya bekerja di kampus itu juga. Lebih tepatnya saya dosen di sana," jawab lelaki itu membuat Gladys kaget.

"Wah," ucap Gladys bergumam.

"Bolehkah saya menumpang? Mobil saya mogok, maaf jika merepotkan. Saya menunggu taksi tapi belum ada yang lewat," ucap lelaki itu dengan nada sopan.

Gladys bingung, haruskah dia berboncengan dengan lelaki yang dia tidak tahu asal-usulnya dan asing baginya. Tapi, Gladys tak tega jika meninggalkan dia sendiri, apalagi katanya dia seorang dosen di kampusnya.

"Hm, boleh deh," jawab Gladys sambil turun dari sepedanya.

"Terima kasih." Lelaki itu langsung mengambil alih sepeda dan Gladys naik di belakangnya sambil memegang kedua bahu lelaki ini.

Rasanya sangat canggung, Gladys merasa tidak asing dengan wajah lelaki yang sedang mengayuh sepedanya ini, wajahnya begitu familiar baginya.

"Pak, kalo boleh tau, nama bapak siapa?" Tanya Gladys penasaran.

"Saya Mark," jawab lelaki bernama Mark itu.

"Oh."

Keduanya diam sampai depan gerbang kampus Mark menghentikan sepedanya dan Gladys ikut turun dari boncengannya. Mark tersenyum sambil mengembalikan sepedanya pada Gladys.

"Terima kasih buat tumpangnya," ucap Mark membuat Gladys mengangguk.

"Sama-sama." Gladys meninggalkan Mark.

Gladys terkekeh saat melihat Angle yang kebingungan mencarinya, sudah bisa dipastikan Angle akan mengeluarkan sumpah serapah kepadanya, dan dia akan memarahinya seperti seorang ibu-ibu.

"GLAD!"

Lihat saja dia sudah menatap Gladys garang sambil memegang pinggangnya. Gladys tertawa melihat wajah Angle yang memerah, dia tahu pasti Angle merasa malu karena tak ada yang dia kenal di sini.

"Kemana aja? Tau gak gue nyar--"

"Ssst, nanti aja ngomelnya. Kita langsung ke dalam aja keburu telat," ucap Gladys menarik tangan Angle dengan cepat.

"Oke." Jawab Angle sambil berusaha menyamakan langkahnya dengan Gladys.

Mulutnya tak berhenti memuji saat melihat betapa indahnya kampus ini. Memiliki dua lapangan, lapangan pertama ada kolam air mancur yang sangat indah, dan lapangan kedua mungkin disini tempat berkumpul jika ada acara.

"Bagus ya." bisik Gladys membuat Angle mengangguk menanggapi.

Banyak pasang mata yang menatap keduanya, Gladys dan Angle terlihat sangat mirip apalagi mereka menggunakan baju yang sama, yang membedakan hanya warnanya saja. Mungkin jika Gladys memiliki rambut yang sama dengan Angle, tak ada yang bisa membedakannya.

Dulu Gladys sangat suka rambut panjang, mamanya sering membentuk rambutnya dengan bermacam gaya. Apalagi dulu Gilang, kakaknya sangat suka memainkan rambutnya, itu membuat Gladys senang sekaligus kesal.

Tapi, setelah kepergian kakaknya tak ada lagi yang memainkan rambutnya, dan ibunya tak pernah membentuk rambutnya. Hari itu juga Gladys memotong rambutnya sendiri di kamar, dan membenci rambutnya.

Dia merasa bukan Gladys yang dulu, dua tak pernah mau menjadi Gladys enam tahun lalu, dan dua juga tak mau hal seperti itu terjadi lagi. Dibenci oleh semua orang itu sangat menyiksa batinnya, dan Gladys selalu menangis setiap harinya.

"Hatiku lebih baik dari sebelumnya."

Retak

Seorang gadis menangis sambil menatap peti ibunya yang hendak dimasukan ke dalam liang lahat. Dia merasa sangat sedih hari ini, tak ada satu pihak keluarga pun yang datang ke acara pemakaman ibunya.

"Gue turut berduka cita ya Man," ucap lelaki di sampingnya sambil mengusap bahu Amanda.

"Makasih Mars udah mau bantu acara pemakaman ini," ucap Amanda masih dengan Isak tangisnya.

Marsel mengangguk dan menatap peti yang sudah akan ditutup oleh tanah, Amanda merasa kehilangan, dua harus tinggal sendiri sekarang. Tak ada yang mau menganggapnya lagi, keluarga ayahnya juga tak ada yang mau datang ke sini.

Ya, Amanda adalah anak yang tak pernah diinginkan oleh ayahnya. Ibunya menikah karena sebuah perjodohan, setiap hari keduanya selalu bertengkar karena perbedaan pendapat. Amanda hanyalah seorang gadis yang harus bertahan dari caci maki yang diberikan oleh ayahnya.

Kenapa Amanda anak yang tak pernah diinginkan oleh keluarganya?

Ayahnya sangat menginginkan anak laki-laki begitu juga dengan keluarga ayahnya. Ayahnya menikahi ibunya hanya ingin mendapatkan anak laki-laki yang nanti akan mewarisi seluruh hartanya. Tapi, saat Amanda lahir ibunya dicerai oleh ayahnya, dan ditelantarkan begitu saja tanpa uang sepeserpun.

Amanda kadang bekerja paruh waktu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya bersama sang ibu, saat sekolah Amanda selalu menutup diri. Sampai akhirnya dia bertemu dengan Mars, mantan kekasihnya.

Marsel selalu memanjakannya, memberikan banyak materi yang tak bisa ia dapat dari ibunya. Amanda sangat menyayangi Marsel.

Tapi, dia harus meninggalkan cintanya saat ibunya jatuh sakit. Amanda merasa selalu membebani Marsel, dan Amanda merasa wanita yang sangat bodoh selalu meminta banyak hal pada Marsel.

Setelah memutuskan hubungannya dengan Marsel, Amanda pergi begitu saja, dia putus sekolah demi mencari biaya untuk pengobatan ibunya. Pernah, suatu hari dia pergi ke rumah ayahnya untuk meminta bantuan karena kondisi ibunya semakin parah, bukannya sambutan baik ayahnya malah mengusir Amanda dari rumahnya. Jahat bukan?

Semua pekerjaan dia lakukan, sampai akhirnya dia bertemu dengan Aldo yang menawarkan kerja sama dengan tawaran yang cukup untuk biaya rumah sakit dan operasi ibunya. Tapi, uang itu nampak tak berguna sekarang, uang yang dulu dia kejar kini tak berarti karena ibunya tak ada lagi.

"Mama, Nda takut sendirian. Siapa yang bakal temenin aku? Nda gak mau tinggal sama Ayah, dua jahat sama kita. Lagi pula mungkin dia gak akan terima aku di sana," ucap Amanda sambil memeluk nisan ibunya.

Marsel merasa sangat kasihan melihat Amanda yang seperti ini. Marsel sudah mengetahui apa alasan Amanda meninggalkannya, ternyata Amanda sangat mencintai ibunya.

"Man, pulang yuk udah mau sore," ajak Marsel membuat Amnda menggeleng cepat.

"Nggak, aku mau sama mama," ucap Amanda membuat hati Zia dan Robert sakit.

Marsel ikut berjongkok di samping Amanda.

"Gue tau Lo sayang banget sama mama, tapi Lo mau liat Mama sedih di sana?" Tanya Marsel pelan.

Marsel menunda penerbangannya untuk menemui Gladys selama satu Minggu, rasanya Marsel tak tenang melihat kondisi Amanda. Bagaimanapun Marsel satu-satunya orang yang Amanda butuhkan.

"Lo gak usah khawatir, Bunda pasti mau terima Lo kok," ucap Marsel membuat Zia mengangguk.

Zia ikut mengusap punggung Amnada penuh sayang. "Manda bisa tinggal sama Bunda," ucap Zia.

"Enggak, Amanda gak mau ngerepotin kalian. Makasih udah mau bantu Aku buat urusan pemakaman Mama," ucap Amanda berusaha menahan tangisnya.

"Gapapa, sekarang kita pulang yuk," ajak Zia.

"Iya Man, seenggaknya Lo tinggal di rumah gue sampe nanti keadaan Lo membaik," ucap Marsel.

Amanda menimbang apakah dia harus tinggal di rumah Marsel atau tidak.

"Terima kasih."

Retak

"Bayinya sehat, tapi keadaan ibu semakin buruk,"

Siska menatap Aldo sendu saat dokter mengatakan itu. Aldo langsung merangkul istrinya seolah memberikan kekuatan untuk Siska.

"Apa yang bisa dilakukan untuk keselamatannya?" Tanya Aldo serius.

"Setelah melahirkan dia harus melakukan operasi ginjal," ucap sang Dokter membuat Aldo mengangguk paham.

"Ya sudah, terima kasih banyak ya dok."

Aldo langsung menuntun tubuh Siska yang lemah, Aldo merasa sangat bersalah sudah membuat Siska seperti ini. Tapi satu sisi, dia juga tak mau kehilangan Gladys hari itu.

Aldo memegang kedua pipi Siska saat mereka sudah ada di depan mobil, Aldo menatap lekat wajah istrinya yang sangat sedih.

"Aku akan cari cara supaya kita bisa besarin anak ini sama-sama, aku gak mau kehilangan salah satu dari kalian," ucap Aldo.

"Tapi kalo aku gak ada, kamu bisa kembali bersama Gladys," ucap Siska.

Aldo mengecup kening Siska lembut lalu tersenyum menatapnya.

"Aku sama dia gak akan pernah bisa bersama, hubungan ini cuma butuh satu kunci untuk menuju pintu yang bisa membuat kita bersama. Yaitu, Pindah keyakinan," ucapan Aldo terjeda.

Jika dia menyadari hal itu, mengapa masih ikut campur dalam kisah cinta Gladys? Mengapa Aldo tak mau membiarkan Gladys bahagia bersama orang lain.

Bisa dinyatakan Aldo itu pria yang sangat sempurna, tapi sifatnya yang kadang membuat kita jenuh. Aldo egois, seorang Psikopat biasanya melakukan apapun demi apa yang dia inginkan, tapi Aldo masih bisa menahan agar dia tak meninggalkan Tuhannya.

"Tapi Al, kata Dokter kondisi aku semakin memburuk, aku gapapa harus pergi setelah melahirkan anak ini kok," ucap Siska membuat raut wajah Aldo berubah tak suka mendengar perkataan istrinya.

"Kamu pasti selamat, sayang."

Chapter 39

Sesingkat ini saya nyaman.

Retak

"Hei tunggu!"

Gladys menoleh saat seseorang menghentikan langkahnya, dia tersenyum saat melihat Mark, dosennya yang tersenyum menatap dirinya. Namun, senyuman itu tak bertahan lama saat Mark melihat dua wanita yang sangat mirip.

"Kok ada dua?" Tanya Mark bingung.

Gladys tertawa saat melihat wajah Mark yang kebingungan menatapnya.

"Ini Angle, kembaran aku," jawab Gladys membuat Angle tersenyum.

"Oh pantasan mirip. Oh iya, saya mau bilang terima kasih buat tadi pagi, dan sebagai gantinya gimana kalo kita makan siang bersama?" Tawar Mark membuat Gladys berpikir sejenak.

"Tenang saya yang bayar," ucap Mark membuat Gladys menggeleng.

"Ga usah pak, saya bantuin ikhlas ko," ucap Gladys membuat Mark tertawa.

Sereceh itu kah dosennya?

"Gapapa, saya lagi pengen traktir kalian," ucap Mark menatap Gladys dengan senyuman manis.

"Tapi saya ajak kembaran saya enggak apa-apa Pak?" Tanya Gladys membuat dosennya tertawa lagi.

"Kamu mau ngajak seluruh anggota keluarga kamu juga enggak apa-apa, saya sama sekali nggak keberatan kok. Sepedanya taruh aja di sini nanti selesai makan kita ke sini untuk ambil sepeda kalian," ucap Mark membuat Gladys mengangguk.

Mereka bertiga berjalan menuju mobil yang baru selesai dibenarkan, baru kali ini Mark merasakan nyaman dengan mahasiswinya, padahal dia orang yang sangat tertutup kepada siapapun. Mungkin karena memang mereka satu negara membuat dirinya cepat nyaman, Mark sudah bertahun-tahun tinggal di negara ini, tapi dia sangat merindukan negara tempat dimana dirinya dilahirkan.

"Silakan naik!"

Gladys naik di kursi depan sedangkan Angle duduk di kursi belakang. tidak enak jika keduanya duduk di belakang serasa dosennya itu adalah seorang sopir.

Mark langsung memundurkan mobilnya setelah semuanya siap, mereka akan pergi ke restoran tempat biasa dirinya makan. Hidup sendiri di negara orang bukan sesuatu yang

mudah, Mark harus memulai semuanya dari nol. Dia pernah merasakan menjadi gembel di negara orang, bahkan untuk makan sehari-hari saja rasanya sangat sulit waktu itu.

"Apa kalian sudah lama tinggal di sini?" Tanya Mark di sela-sela keheningan yang melanda.

"Enggak, kami baru datang beberapa hari yang lalu," jawab Gladys membuat Mark mengangguk.

"Jadi di antara kalian siapa yang lebih dulu lahir?"

"Gladys," jawab Angle.

"Saya akan belajar mengingat kalian, yang berambut panjang namanya Angle, dan yang berambut sebahu namanya Gladys. *True?*" Tanya Mark.

Ikatan batin si kembar memang sangat erat, bahkan tanpa aba-aba mereka tertawa bersama melihat wajah dosennya yang begitu lucu.

"Iya benar." Jawab keduanya dengan kompak.

"Mentang-mentang kalian kembar jawabnya sampai barengan gitu," ucap Mark terkekeh.

"Kalau bapak udah berapa tahun di sini?" Tanya Angle penasaran.

"Saya tinggal di sini sudah 6 tahun, tinggal sendiri pula," ucap Mark sambil fokus mengendarai mobil.

"Sendiri? Orang tua?" Tanya Gladys heran.

"Saya pergi melarikan diri dari rumah, orang tua saya terlalu mengekang. Saya memutuskan pergi ke negara ini dengan uang yang saya punya, saya mencoba kerja serabutan di negara orang dan akhirnya saya sukses di sini," Jawab Mark mulai terbuka.

Padahal ini adalah rahasia hidupnya, tapi entah dorongan dari mana dia ingin sekali menceritakan seluruh hidupnya kepada dua gadis yang berada di mobilnya ini. Benar, sesingkat ini dia sudah nyaman.

"Mengekang dalam hal apa?" Tanya Angle membuat Mark tersenyum pedih.

"Dari kecil saya tak pernah dibiarkan bermain dengan teman-teman, bahkan setiap kali saya melakukan hal yang saya suka itu menjadi sebuah larangan. Saya kehilangan masa kecil saya, tuntutan untuk belajar itu yang selalu saya dapatkan setiap hari. Padahal saya sudah menghabiskan berjam-jam waktu di sekolah, sesampainya di rumah saya juga harus mengerjakan tugas sekolah dan les tambahan," ucap Mark sambil memikirkan masa kecilnya.

"Jadi masa kecil Bapak itu hanya dituntut untuk belajar?" Tanya Gladys membuat Mark mengangguk.

"Hari itu setelah kelulusan saya meminta izin kepada orang tua untuk merayakan hari kelulusan. Tapi saya berbohong, semuanya sudah direncanakan dari jauh-jauh hari, malam itu saya pergi dan tak pernah kembali, saya tahu, sudah sangat berdosa melakukan ini. Tapi saya ingin menjadi diri saya sendiri bukan menjadi seseorang yang selalu dituntut," ucap Mark.

"Maafin kita ya pak. Karena kita aku jadi ingat masa lalu bapak," ucap Angle tak enak hati.

"Enggak apa-apa saya juga terlalu kebawa perasaan, sudah lama sih memendam sendiri dan gak ada satu orang pun yang tahu soal ini, dan kalian adalah orang yang beruntung saya ceritakan semuanya," ucap Mark tersenyum menatap keduanya lewat cermin yang ada di atas mobil.

"Jadi terharu," ucap Gladys membuat semuanya tertawa.

"Sesingkat ini, saya nyaman dengan kalian. Jangan panggil saya bapak, lagian saya masih sangat muda kok, biar lebih akrab panggil saya kakak saja," ucap Mark. "Tapi jika dalam keadaan saya menjadi dosen, panggil saya mister." Ucap Mark membuat Gladys dan Angle mengangguk menyetujui.

Akhirnya mereka sampai di sebuah restoran bergaya Eropa, restoran yang sangat elegan. Tempat ini begitu ramai pengunjung, mereka turun semobil diparkirkan. Bibir Gladys menyinggikan senyuman yang sangat indah, karena tempat ini memang sangat menyejukkan hati dan pikiran, karena tempat ini berwarna hijau, dan hijau adalah warna yang menyegarkan dan menenangkan.

Retak

"Kenapa bisa acak-acakan kayak gini! Kalian bisa kerja nggak sih?!"

Keadaan kantor sedang tidak baik-baik saja, Aldo merasa sangat kesal karena klien membatalkan pertemuan dan menghentikan inventasi yang akan disalurkan kepada perusahaan.

"Maaf pak say--"

"Pergi! Kamu saya pecat. Jadi sekretaris kok nggak bisa apa-apa, seharusnya kamu bilang dulu dong sama saya soal ini. Kalau udah kayak gini kan melebar masalahnya kemana-mana," Aldo terlihat sangat marah saat ini, matanya memerah karena merasa kesal.

"Saya mohon Pak, jangan pecat saya. Kebutuhan ekonomi saya bergantung pada gaji disini," gadis yang menjabat sebagai sekretaris Aldo menangis dihadapannya.

"Kamu pikir saya peduli? Kamu saya pecat." Ucap Aldo *Final* lalu mengambil tas kerja dan berjalan keluar meninggalkan kantornya.

Kepalanya terasa sangat pusing, dari pagi memang kondisi tubuhnya tidak begitu baik, dan mood-nya berantakan dari pagi. Dia sempat mengacuhkan Siska, dan pagi ini juga Dia tidak makan sarapan berdua.

Dia tak tahu apa yang terjadi dalam dirinya sehingga dia merasa tidak enak, hatinya serasa menggajal.

"Gue kenapa sih?"

Aldo juga merasa sangat bingung dengan dirinya sendiri. Pernahkah kalian merasakan perasaan yang tidak enak, dan merasa sangat ingin menangis padahal tak ada masalah apa pun yang menimpa.

Aldo masuk ke dalam mobil dan meletakkan kepalanya di atas stir. Hati dan pikirannya berkecamuk mencari letak dimana hal yang membuat dirinya tak tenang.

Dan dia berhasil menemukan masalah apa yang membuat dirinya merasa tak nyaman dan mengganjal dalam hatinya.

"Gue tau, ternyata gue lagi kangen sama dia. Ck, Kenapa sih gue nggak bisa lupain dia? Padahal dia udah berusaha buat jauh sama gue Dan sekarang mungkin udah bener-bener lupain gue."

Jadi ini yang membuat dirinya merasa tak nyaman, Aldo sedang dilanda kerinduan yang mendalam. Susah payah dia mengacuhkan perasaannya, berusaha dia menerima Siska dan anaknya di dalam hidupnya. Bahkan sekarang Aldo sudah berusaha untuk menjadikan mereka prioritas utama dalam hidupnya, Tapi tetap saja tak ada yang mampu menggantikan posisi gadis itu dalam hidupnya.

Aldo mengambil handphone yang diletakkan begitu saja di atas dashboard, mencari nomor seseorang. Setelah mendapatkan nomor itu dia langsung menelepon.

"Carikan mangsa. Supaya saya bisa tenang." Setelah bicara seperti itu dalam telepon Aldo langsung melemparkan handphonenya asal.

Tangannya membuka dashboard dan mengambil foto seseorang di sana, foto yang selama ini dia simpan diam-diam tanpa sepengetahuan istrinya. Jika dulu foto itu selalu diletakkan di setiap sudut ruangan apartemennya, sekarang yang hanya memiliki satu foto yang diletakkan di dalam mobil.

"Maafkan aku mengingkari janji itu lagi."

Retak

"

Marsel mau datang ke sini satu minggu lagi," ucap Angle membuat Gladys langsung menghentikan makannya.

"Ngapain?" Tanya Gladys.

"Ya ngapain lagi selain nyari lo. Dia kan udah bucin banget sama lo, namanya juga Marselio Robert, tipe orang yang keras kepala," Ucap Angle sambil terus memainkan handphone miliknya.

Uhuk uhuk.

Gladys terkejut saat melihat dosennya tersedak makanan, dengan reflek Dia memberikan air minum kepada Mark.

"Terima kasih, *uhuk*." Ucapnya langsung minum untuk meredakan rasa sakit yang ada di tenggorokan.

"Makanya pelan-pelan dong Kak," sindir Angle membuat Mark menggaruk tenguknya yang tidak gatal.

"Tadi kamu menyebutkan nama seseorang, bisa diulang?" Tanya Mark membuat Angle menautkan alisnya.

"Yang mana?" Tanya Angle.

"Seseorang yang akan datang ke sini seminggu lagi," ucap Mark membuat Angle beroh ria.

"Oh Marsel? Marselio Robert, pacarnya Gladys," ucap Angle membuat Gladys menatap tajam dirinya.

"Kenapa?" Tanya Gladys saat melihat raut wajah Mark yang berubah.

"Bisakah kalian menyebutkan ciri-cirinya?" Tanya Mark membuat Gladys heran, mengapa Mark ingin mengetahui secara rinci Marsel?

"Segitu keponya ya Kak? sampe pengen tahu gimana ciri-cirinya orang yang satu ini," ucap Angle tertawa.

"Saya mohon jelaskan," ucap Mark dingin.

Semuanya terdiam saat Mark melontarkan nada yang tidak seperti biasanya.

"Matanya sipit, kalau ketawa kayak lumba-lumba, badannya juga tinggi, dan yang jelas Dia berasal dari orang yang sangat kaya," ucap Angle menjelaskan.

Mark langsung terdiam, mengapa dia merasa bahwa orang yang sedang dideskripsikan nya adalah orang yang sangat dikenali.

"Saya punya fotonya, kalau Kak Mark semakin kepo saya bisa kasih nih fotonya," ucap Angle.

Angle mencari-cari foto Marsel yang waktu itu sempat dikirimkan olehnya.

"Nih." Angle menunjukkan foto yang menurut Angle sangat lucu.

Mark semakin terkejut saat melihat foto itu, mengapa dunia terasa sangat sempit.

"Kenapa kak?" Tanya Gladys heran.

"Saya rasa, itu adalah bagian dari keluarga saya."

Chapter 40

Terlalu gampang mencari lelaki yang mencintai karena parasmu, tapi terlalu sulit mencari lelaki yang menerima kekuranganmu.

Retak

Hari ini Marsel bersiap untuk pergi ke Jerman untuk menemui Gladys. Namun dirinya masih tidak tenang untuk pergi, karena Amanda sakit. Mungkin karena faktor kehilangan ibunya, membuat dirinya tak memperdulikan kesehatan.

"Kamu nggak mau mundurin waktu lagi? Kamu nggak kasihan sama Amanda?"

Marsel menghela nafas berat, sebenarnya dia juga bimbang, tak tega meninggalkan Amanda dalam keadaan seperti ini. Badannya panas tinggi, dalam mata yang terpejam dia melirihkan nama ibunya.

"Ya mau gimana lagi Bun, masa aku mundur lagi. Udah cukup seminggu aku mundurin waktunya," ucap Marsel menatap ibunya yang berdiri di depan pintu kamarnya.

"Jaga diri baik-baik ya, kalau kamu ada apa-apa bilang sama Bunda. Jaga makannya, maafin Bunda ya, Bunda selalu overprotektif sama kamu, Jangan tinggalin Bunda sama seperti Abang kamu, ya," Zia hampir menangis.

Padahal menurutnya Dia sudah menjadi Ibu yang baik, dia hanya ingin masa depannya cerah untuk anak-anaknya, tapi sepertinya itu malah mengekang anak-anaknya sehingga kehilangan masa kecil yang harusnya diisi dengan permainan malah diisi dengan buku pelajaran.

"Kuliahnya yang rajin, Bunda percaya sama kamu. Semoga ada keajaiban di sana kamu bisa bertemu dengan kakak kamu," ucap Zia memaksakan senyumannya padahal air mata sudah jatuh.

Marsel langsung menghampiri ibunya, dia menarik tubuh wanita paruh baya di hadapan ini dan memeluknya erat. Dia paham Ibu hanya ingin yang terbaik untuk anak-anaknya, tapi dia kurang mengerti apa yang dibutuhkan oleh anak-anaknya.

"Mars nggak akan kayak Abang. Aku masih sayang Bunda, Bunda jangan sedih," Marsel mengusap air mata ibunya lalu mengecup keningnya.

"Sebentar lagi penerbangan, ayo kita berangkat," ajak Marsel membuat ibunya mengangguk lalu menggenggam anaknya turun melewati tangga.

Tapi langkah Marsel terhenti, Dia berjalan ke kamar di mana Amanda tertidur. Dia belum mengucapkan salam perpisahan untuknya, bagaimanapun Sekarang dia sudah menjadi bagian dari keluarganya.

Zia hanya tersenyum melihat putranya yang semakin dewasa, dia akan pergi meninggalkannya untuk mengejar cita-cita dan kisah cintanya. Zia sadar dirinya hanya mendoakan yang terbaik untuk anaknya bukan ikut campur atas semua yang dilakukan oleh

putra-putranya. Seharusnya dari awal dia sadar mengapa Gilang pergi meninggalkan mereka, itu karena keegoisan dirinya yang mementingkan kepintaran dan materi saja, dia tak pernah memikirkan kebahagiaan anaknya.

Marsel membuka pintu kamar Amanda dengan pelan, ia melihat Amanda yang meringkuk membelakangi dirinya, perlahan tangan Marsel menyentuh kening Amanda yang masih panas tinggi, padahal kemarin baru saja diperiksa oleh dokter. Katanya ini adalah hal biasa jika seseorang kehilangan sesuatu yang berharga, syukurlah Amanda hanya merasakan sakit bukan depresi.

"Man..." Ucap Marsel lirih.

Sepertinya Amanda tidak benar-benar tertidur, dia bangun dari posisi tidurnya menghadap Marsel yang sudah rapi.

"Mau berangkat ya?" Tanya Amanda sambil mengusap matanya yang sembab karena menangis.

"Hm. Gue harap lo nggak akan sedih lagi ya, ikhlasin aja yang udah ilang. Mungkin ini salah satu cara Tuhan untuk menguji seberapa sabarnya kita, lo masih punya Bunda, lo bisa nggak dia sebagai ibu, karena Bunda juga udah nggakgap lho sebagai anaknya," ucap Marsel membuat Amanda mengangguk.

"Makasih banyak ya. Jaga diri disana, aku doain semoga Tuhan mempertemukan kamu dengan dia, dan semoga takdir kalian bersama," ucap Amanda membuat lelaki di hadapannya tersenyum.

"Sebelum gue pergi, boleh nggak Gue minta sesuatu sama lo?" Tanya Marsel membuat Amanda menautkan alisnya.

"Apa?" Tanya Amanda bingung.

"Permintaan yang sederhana kok, Gue cuman minta lo senyum. Bosan banget gue ngelihat muka lo yang enggak ada semringah nya," ucap Marsel dengan wajah ditekuk seolah marah.

Amanda tertawa lalu mengangguk Dan tersenyum menatap Marsel lekat.

"Nah gitu dong, gue pergi dulu ya sebentar lagi penerbangan, *bye* Mandut." Ucap Marsel langsung pergi meninggalkan Amanda yang tersenyum menatapnya.

Amanda selalu menyukai panggilan itu, panggilan khusus yang diberikan oleh Marsel untuknya saat mereka pacaran dulu. Saat mereka masih sama-sama, namun harus kandas karena permintaan ayahnya yang pernah menyetujui dirinya untuk tetap bersama Marsel. Dia harusnya bersyukur bisa tinggal di rumah Marsel, dan diterima baik di sini.

"Sebenarnya aku masih sayang banget sama kamu, tapi level tertinggi dalam mencintai adalah disaat kita bisa mengiklaskan. Aku nggak mau egois, dan aku nggak mau mementingkan perasaanku saja, hati yang dulu pernah terisi oleh ku kini sudah digantikan

oleh seseorang yang membuat kamu berubah menjadi lebih ceria, dan tentu saja dia lebih baik dariku. Semoga bahagia, Mars, planet ku." Ucap Amanda pelan sambil menatap pintu.

Benar, level tertinggi dalam mencintai adalah mengikhlasakan.

Disaat kita berani untuk mencintai dari kita juga harus berani untuk mengikhlasakan jika kemudian hari takdir mengatakan dia bukanlah pemilik hati Ini. Setelah kepergian seharusnya kita bisa mulai menerima seseorang yang mau mencintai kita dengan tulus, jika masa lalu kamu adalah sesuatu yang buruk, maka kamu Jangan menganggap masa depanmu juga buruk. Ibaratnya kita membeli buah, buah pertama yang kamu ambil ada goresan di luarnya, tapi kamu Jangan menganggap dalamnya juga ikut tergores, terkadang luar bukankah sesuatu yang sebenarnya dan kita Jangan menilai dari luar saja, tidak semua yang buruk terlihat buruk bukan?

Retak

"

Mars akan ke sini, katanya dia bentar lagi juga berangkat," ucapan Angle membuat Gladys yang tadi membereskan bukunya kini menghentikan aktivitasnya.

"Ngapain?" Tanya Gladys sambil menolehkan sedikit wajahnya.

"Ih berapa kali sih gue bilang, ya kan mau kuliah di tempat yang sama, ya mungkin sekalian buat ketemu sama lo," ucap Angle menahan tawanya.

"Oh." Jawablah disingkat lalu kembali membereskan bukunya.

"Glad, pak Mark itu ganteng ya? Kalau dari sudut matanya sih Gue rasa, dia suka sama lo," ucap Angle antusias.

"Ngaco." Jawab Gladys singkat lalu berjalan menghampiri adik kembarannya.

Gladys berbaring di samping Angle yang menyandarkan tubuhnya pada kepala kasur sambil memainkan handphone. Gladys memeluk kaki Angle, hal ini sudah menjadi kebiasaan jika mereka tidur berdua.

"Glad, gue boleh lihat tangan lo nggak?" Tanya Angle membuat Gladys yang tadinya memejamkan mata kembali membukanya.

"Mau ngapain?" Tanya Gladys heran.

Gladys mengangguk lalu menyerahkan tangan kanannya di atas paha Angle. Dengan cepat dia membuka lengan baju yang menutupi tangan.

"GLAD! *ARE YOU STUPID?*" Teriak Angle heboh saat melihat banyak sekali goresan yang ada di tangan Gladys.

Benar dugaannya, selama ini ladies masih menjadi self injury, tadinya Angle tidak dak pernah berpikir bahwa Gladys memiliki luka di tangan. Tapi dia selalu memakai baju panjang padahal sekarang sudah masuk musim panas.

"Santai aja kali, udah nggak berasa," jawabnya santai.

"Ini bahaya tahu nggak! Kalau mama sama papa tahu pasti dia marah banget," ucap Angle.

"Ngapain harus marah? Kan aku kayak gini karena mereka, karena kamu juga," ucap Gladys membuat Angle mematung.

"Maaf," ucap Angle merasa sangat bersalah.

Sebenarnya beberapa kali dia mengucapkan maaf itu tidak akan merubah apapun, semuanya sudah terjadi dan tak ada yang harus disesali. Gladys juga sudah menerima semuanya dengan lapang dada, yang terpenting hari ini mereka masih sama-sama dan berbahagia.

"Oh ya aku mau nanya dong," ucap gadis ikut duduk di samping Angle yang masih setia memainkan handphonenya.

"Apa?" Tanya Angle mematikan handphonenya.

"Kenapa kamu nggak pernah bawa pacar ke rumah?" Tanya Gladys membuat wajah Angle pucat.

Gladys langsung bingung saat melihat wajahnya yang begitu pucat setelah dia mengatakan hal itu, apa ucapannya salah?

"Ngle?" Tanya Gladys sambil menyentuh bahu adiknya.

"E--eh iya?" Dia menjawabnya dengan gugup.

"Ayo jawab! Kenapa kamu nggak pernah bawa pacar kamu ke rumah? Apa jangan-jangan kamu masih jomblo ya? Ayo ngaku," tanya Gladys dengan nada yang begitu ceria.

"Mana ada yang mau mau cewek kayak gue," ucapnya membuat Gladys kaget.

"Maksud kamu?"

"Gue bukan wanita baik-baik, dan mungkin nggak ada yang mau sama Gue lagi," ucap Angle mengalihkan tatapannya.

Gladys kaget saat melihat Angle menangis, dengan cepat dia langsung memeluk tubuh adiknya. Apa Angle memiliki masalah dengan masa lalunya juga? Mengapa dia tiba-tiba menangis saat ditanyakan pacar?

"Gue nggak sebaik lo, dulu gue sering banget nuduh kalau lu ngelayanin om-om,"

Gladys Masih belum paham kemana arah pembicaraan yang dilontarkan oleh Angle.

"Gue nggak sempurna, gue nggak kayak lo. Kadang gue iri, disekitar lo banyak banget laki-laki yang mencintai lo apa adanya dan cinta mereka juga tulus, nggak kayak gue," ucap Angle pelan namun Gladys masih bisa mendengarnya.

"Gue udah dibuatin sama cinta, gue gue udah bego dengan janji tanggung jawab. Gue bukan wanita baik-baik gue kotor,"

Tangisannya semakin kencang, Gladys juga semakin erat memeluknya. Kenapa dia mengatakan bahwa dirinya itu kotor? Apa maksud dari janji tanggung jawab? Mengapa juga dia menangis begitu keras.

"Aku Masih belum paham kemana arah pembicaraan kita, Kenapa kamu menganggap bahwa diri kamu itu bukan orang yang baik?" Tanya Gladys sambil melepaskan pelukannya lalu menghapus air mata yang membasahi pipi Angle.

"Mungkin gak akan pernah ada laki-laki yang terima gue apa adanya, mungkin orang tua kita juga nggak akan pernah memaafkan kesalahan ini, ini merupakan kesalahan yang begitu besar," ucap Angle berusaha menetralkan isakannya.

Hatinya begitu nyari setiap kali mengingat masa lalu yang kelam, masa lalu yang terus menghantui setiap malam, dan masa lalu yang selalu membuat dirinya ingin bunuh diri.

"Kesalahan apa yang kamu buat? Bilang sama aku, siapa tahu aku bisa bantu," ucap Gladys tapi Angle malah mendudukkan wajahnya.

Gladys memegang dagunya supaya dia tidak terus-terusan menunduk, garis membutuhkan penjelasannya.

"Aku bukan wanita sempurna. Aku udah kehilangan keperawanan aku, 2 tahun yang lalu."

Chapter 41

Akhirnya kita bertemu.

Retak

Lelaki berperawakan tinggi berjalan sambil menarik koper, dia baru saja menginjakkan kaki di Negara orang, bibirnya menyunggingkan senyuman dibalik masker yang menutup sebagian wajahnya, tangannya terulur membuka maskernya lalu mengibaskan rambutnya dan merapikan pakaiannya yang berwarna hitam.



Ya lelaki ini adalah Marsel, dia sangat bahagia datang dengan selamat di sini. Dia berjalan ke penjual minuman sambil menunggu jemputannya. Marsel memegang sultan, ayahnya

membelikan apartemen untuk tempat tinggalnya. Dan apartemen itu tidak jauh dari kampusnya nanti.

Ayahnya juga menurunkan orang kepercayaan, tapi hanya boleh mengikuti Marsel jika dia membutuhkan sesuatu, tidak untuk mengikuti setiap pergerakannya. Marsel ingin kebebasan, dia hanya ingin hidup tanpa campur tangan siapapun.

"Gak sabar buat ketemu sama kamu Glad." Batin Marsel tersenyum.

Dia sangat merindukan wanitanya itu selama ini dia hanya bisa memantau dari sosial media milik Angle, karena Gladys sudah memblokir semua sosial mediana. Dan hal itu membuat Marsel gemas sendiri, baru kali ini dia berpacaran dengan Seseorang jika sudah menjadi mantan akan memblokir semua sosial media agar tidak mengingatnya lagi.

Setelah memesan dia duduk sebentar di kursi pengunjung, matanya melirik kanan dan kiri melihat orang yang berlalu lalang sambil mendorong koper. Ini kali pertamanya dia pergi keluar negeri sendiri, tanpa ada satu orang pun yang menemani dirinya. Ini adalah momen yang paling ditunggu selama masa hidupnya, tidur merasa sangat senang ibunya membolehkan dia untuk pergi mengejar cita-cita yang dia inginkan dan cinta yang dia dambakan.

Tak lama orang kepercayaan ayahnya datang dengan membawa payung, Marsel memutar bola matanya malas saat melihat betapa protektifnya orang tuanya itu. Iya dia paham, ini memang sudah memasuki musim panas, tapi bukan berarti dia harus memakai baju panjang atau menggunakan payung agar kulitnya tidak terbakar. Mau berjemur berjam-jam pun itu tidak akan membuat kulitnya merah atau bahkan menghitam.

"Sorry for being late, let's go." Ucapan lelaki berbadan besar di hadapannya.

Marsel mengangguk lalu meninggalkan orang itu sendiri, orang suruhan ayahnya paham dia langsung menarik koper milik Marsel dan mengejar sambil membuka payung.

"Please don't overdo it. I really don't like this." Ucapan Marsel dingin membuat lelaki berbadan besar itu mengangguk.

Mereka berjalan memasuki mobil, 13 jam perjalanan membuat Marsel sangat lelah. Dia menyangkan tubuhnya di kursi dan mulai memejamkan matanya.

Sepanjang perjalanan dia tertidur sambil mendengarkan musik dari handphone-nya, Marsel sangat menyukai keheningan, karena hening membuat dirinya merasa sangat tenang.

Hari ini dia akan kembali berjuang mendapatkan hati yang dulu hampir saja dia genggam, belum sempat dia membahagiakan, tapi masalah datang duluan. Gladys, emang wanita yang pantas dicintai dan dibahagiakan. Tapi entah mengapa takdir seolah mengatakan kesempatan untuk bahagia itu sedikit, namun kesabarannya memang patut diacungi jempol, seberat apapun masalahnya dia tak pernah ada niatan untuk pergi dari dunia.

Perlahan mata Marsel terbuka saat dirinya hampir sampai di apartemen. Dia memicingkan matanya saat melihat seseorang yang sama sekali tidak asing baginya, dia langsung membuka kaca jendela dan sopir untuk memelankan laju mobilnya.

"Kenapa gue kayak kenal orang itu?"

Marsel melihat seseorang yang sangat mirip dengan hal yang pernah hilang dari hidupnya.

Marsel kembali mengusap matanya. Namun seketika orang itu hilang dari pandangannya, Marsel membalikan tubuhnya mencari orang yang tadi dia yakin adalah sebagian dari masa lalunya.

"Mungkin gue cuman halusinasi, gak mungkin dia kembali." Ucap Marsel mencoba berpikir positif.

Akhirnya dianya menyimpan ribuan pertanyaan yang bersarang di otaknya sampai menuju apartemen. Tapi entah mengapa dia merasa sangat mengenali orang itu, tapi tidak mungkin juga orang yang sudah dicap meninggal kembali dia lihat.

Retak

"Menurut kamu bagus yang biru atau kuning?"

Aldo tersenyum lalu tangannya mengusap rambut panjang milik istrinya.

"Semuanya bagus, beli aja semua aku nggak keberatan kok," ucap Aldo membuat Siska mengangguk.

Saat ini pasangan suami istri itu sedang membeli barang-barang untuk menyambut kelahiran buah hati mereka. Aldo yang menemani Siska, bagaimanapun ini adalah tanggung jawabnya.

"Ih tapinya lucu banget! Pasti kalau anak kita lahir pakai ini bakal lucu banget deh," ucap Siska saat mereka berdiri di depan perlengkapan bayi bagian topi.

"Ya ampun, mentang-mentang anaknya cowok udah beli segala-gala," ucap Aldo menggoda membuat pipi Siska memerah.

"Kalau aku mati setidaknya aku udah pernah beliin dia baju, pernah pilihin dia baju, nanti kalau misalnya aku ma--"

"Sayang, Jangan pernah berkata kayak gitu lagi. Aku nggak suka aku akan cari orang yang cocok dan donor in ginjalnya ke kamu," ucap Aldo menangkup wajah Siska dengan kedua tangannya.

Begitu manis kata-kata yang keluar dari mulutnya, begitu banyak janji yang dia keluarkan, apakah dia akan menepati semua janji itu? Jadi kemarin bersama wanita yang dicintainya saja, dia ingkari. Bagaimana dia memenuhi janji pada wanita yang sampai sekarang belum menjadi pemilik Tahta tertinggi di hatinya?

"Aku udah mikir negatif kalau misalnya nanti setelah melahirkan, aku nggak selamat," ucap Siska sedih.

"Nggak akan ada yang pergi, kita besarin anak kecil sama-sama. Stop bahas kayak gini, kalau itu cuman buat hati kamu terluka, aku juga," ucap Aldo teramat lembut.

Siska mengangguk lalu mereka melanjutkan aktivitasnya untuk belanja perlengkapan bayi.

Perasaannya sudah mulai membaik karena kemarin malam dia kembali melakukan hal bodoh dan menjijikkan lagi. Apalagi selain membunuh?

Flashback on.

Aldo berjalan mengelilingi target yang sudah didapatkan, target yang sedang menangis histeris namun tak mampu berteriak karena mulutnya dia sumpal dengan kain. Aldo

menatapnya dengan tatapan dingin dan membunuh, Dia benar-benar sedang emosi sekarang, dirinya sudah tidak terkontrol.

"Lo bakal jadi santapan gue malam ini, orang jahat kayak Lo itu pantasny mati. Orang yang udah ngancurin bisnis gue, Jangan anggap gue nggak bisa ngelakuin apa-apa. Lo udah bangunin diri gue yang sebenarnya." Ucap Aldo sambil mengeluarkan gunting dari sakunya.

Dia berjalan mendekati target yang memberontak minta dilepaskan, tapi Aldo langsung tersenyum sinis dan mencengkram pipi lelaki di hadapannya.

"Lo jangan pernah main-main sama gue, lo udah menyerahkan diri lo ke kandang singa yang lapar. Bisnis gue hampir hancur gara-gara Lo, Jangan harap lo masih bisa menghirup udara di bumi ini."

Aldo langsung menancapkan gunting di atas kepala lelaki ini. Darah mengalir membasahi baju dan seluruh wajah targetnya ini.

Erangan yang dikeluarkan oleh lelaki yang sudah dilumuri darah ini sama sekali tak terdengar, semakin dia memberontak semakin gencar pula Aldo untuk menghabisinya. Aldo mengambil pisau lipat dan menggambar sesuatu di pipi lelaki yang sudah tidak berdaya.

Baru saja dia menulis tapi kembali dia urungkan, tidak ingin bisa menjadi masalah besar jika dia meninggalkan jejak. Ini bisa menjadi barang bukti, dan Aldo mungkin yang tak akan bisa menghirup udara lagi nanti.

Aldo mencabut gunting yang tadi menancap di kepala lelaki di hadapannya ini, otaknya ikut keluar, Aldo tersenyum puas. Sudah tak terhitung berapa orang yang sudah dia bunuh, dia tak mementingkan hal lain selain kepuasan dan cara menetralkan emosinya.

Aldo membuka kemeja lelaki di hadapannya, dia merobek perut buncit membuat semua isinya langsung keluar. Aldo sangat merasa gembira dengan karya sastra yang berhasil dia ciptakan.

"Selamat tertidur dengan tenang tikus berdasi." Ucap Aldo lalu menghentikan aktivitasnya.

Aldo gelap, Aldo tidak memiliki perasaan, dan Aldo yang dulu kini kembali lagi.

Flashback off.

"Udah semua?" Tanya Aldo saat mereka sudah membayar barang-barang yang dibelinya.

Siska mengangguk, dan Aldo langsung menggenggam tangannya karena mereka akan beranjak pulang. Aldo menggenggam tangan Siska begitu erat, seolah ada arti dalam genggamannya yaitu dia tak ingin kehilangan wanita di sampingnya.

Masih menjadi tanda tanya besar, sebenarnya siapa yang ingin Aldo pertahankan? Mengapa dia tak ingin kehilangan dua orang? Menghalangi kebahagiaan wanita yang dulu pernah menjadi bagian hidupnya.

"Silahkan naik tuan putri." ucap Aldo teramat lembut dan itu membuat Siska tersenyum malu-malu.

sepertinya dia harus mulai terbiasa dengan sifat Aldo yang sangat manis ini, bahkan Aldo selalu memanggil namanya dengan sebutan sayang. Jika mulutnya begitu manis, bagaimana dengan hatinya. Apa artinya sebaik dengan kata yang dilontarkan dari mulutnya.

Aldo langsung menjalankan mobilnya menuju apartemennya. sepanjang perjalanan mereka terlihat seperti sepasang suami istri yang sangat bahagia, bercanda, bahkan Aldo juga mengeluarkan kata-kata rayuan yang mampu membuat Siska berasa berbunga-bunga.

"Kalau anak itu lahir Aku pengen, dikasih nama aku," ucap Aldo membuat Siska yang sedang mengusap perutnya itu menoleh.

"Ya mana bisa, masa nama ayahnya sama dengan anaknya," jawab Siska.

Aldo hanya terkekeh lalu kembali fokus menyetir. Sangat terlihat Siska mencintainya begitu dalam, Dia merasa bahwa dirinya sudah berhasil meluluhkan dinding es yang dulu pernah dibangun untuknya. Meski Siska juga ragu, ini hanya sebuah kepura-puraan, atau ini memang benar adanya.

Mobil sampai di halaman apartemen, Aldo langsung berlari untuk membukakan pintu untuk istrinya dan menuntunnya untuk berjalan masuk ke dalam kamar apartemen. Barang-barang yang sudah pasti dibawakan oleh pelayan yang bekerja di sana.

"Anak papa lagi apa disana?" Tanya Aldo sambil mengusap perut Siska.

"Lagi main bola, pa," jawab Siska dengan nada yang dibuat seperti anak kecil.

Aldo yang kesal karena Jalan Siska begitu lambat, dia berinisiatif untuk mengangkat tubuhnya sampai ke kamar.

"Al, turunin! Malu!" Ucap Siska karena perlakuan ini sangat tiba-tiba.

Namun Aldo sepertinya tidak memperdulikan ucapan Siska sampai mereka benar-benar sampai di kamar apartemen. Aldo langsung berjalan menuju kamar Dan meletakkan Siska di atas ranjang. Alih-alih bukannya bangun, Aldo malah mendekatkan keningnya dan menempelkan ke kening Siska.

Cup.

Aldo mengecup bibir Siska, dan itu sangat membuat gadis di bawahnya ini kaget bukan main.

"Ayok kita lakukan."

Chapter 42

Jika kita mencintai satu wanita yang sama, siapa yang dia pilih?

Retak

"*Today we have a new friend, please come in!*" Ucap salah satu dosen yang sedang mengisi kelas hari ini.

Dengan cepat lelaki yang berdiri di depan pintu langsung masuk ke dalam, Angle yang tadi sudah mengantuk matanya langsung terbuka lebar.

"Glad," Angle menyenggol bahu Gladys yang sedang menulis dengan serius.

"Apa sih, aku lagi nanggung," balas Gladys tanpa menoleh.

"*Please look forward for a while,*" balas Angle membuat Gladys mendengus kesal.

"Ada ap--"

Tenggorokan Gladys tercekak saat melihat seseorang yang ada di depan sana sambil tersenyum menatap semua yang ada di dalam kelas. Gladys langsung menundukkan kepalanya dan berbicara sangat pelan kepada Angle.

"*Why is he here?*" ucap Gladys membuat Angle mengangkat bahunya tidak tahu.

"*Helo, My name is Marselio Robert, I come from Indonesia. Hopefully we can be good friends.*"

Gladys masih tidak menyangka bahwa di depannya ini benar-benar Marsel. Angle memang pernah bilang bahwa dia akan datang kesini, tapi Gladys sama sekali tidak tahu bahwa mereka akan satu kelas yang sama.

Dosen mengizinkan Marsel untuk duduk, dan kebetulan kursi dibelakang Gladys itu kosong. Marsel tersenyum saat Angle menyapa dirinya, tapi tidak dengan Gladys, dia malah terus menatap kedepan salah dia melihat apa-apa.

Jantung Gladys berdebar cepat, dia benar-benar gugup saat ini. Dia merasa sangat kaget dengan kedatangan Marsel. Dia kira Marsel datang untuk menemui dirinya tapi tidak berniat untuk kuliah bersama, jika benar Marsel datang ke sini dia mungkin akan menghindar, tapi jika dipersatukan dalam satu kelas yang sama Gladys tidak dapat mengelak.

"*Glad, I came for you,*" ucap Marsel sambil memajukan tubuhnya tepat ditelinga Gladys, lalu kembali ke tempat duduknya.

Gladys sama sekali tidak menggubris ucapannya, ini sangat tiba-tiba dan tidak baik untuk jantungnya. Ucapan itu mampu membuat semburat merah di pipi Gladys terlihat, ada apa dengan dirinya?

"Cie Glad," goda Angle pelan sambil menyenggol bahu kembarannya. Gladys langsung menatapnya sinis.

"*Shut up!*" balas Gladys pelan namun tegas.

Selanjutnya mereka kembali memperhatikan dosen yang sedang menjelaskan materi. Gladys mengambil jurusan ilmu teknologi.

Dia berusaha menghilangkan rasa gugup yang masih melanda dirinya. Ada sedikit rasa bahagia saat dirinya kembali melihat Marsel, Apa mungkin Gladys sudah mulai menyukai Marsel? Entahlah, Gladys belum mengerti tentang perasaannya.

Gladys berusaha mencatat sesuatu yang ditulis di papan tulis, sepertinya pikirannya kacau, dia malah menulis nama *Marsel* di bukunya. Angle yang melihat itu langsung tertawa, saat Gladys sadar dia langsung hapus dan merobek bukunya. Astaga, mengapa dia bisa sekacau ini? Memang kadang rasa gugup sering membuat kita kehilangan fokus.

"Kayaknya ada yang jatuh cinta nih," ucap Angle membuat Gladys menatapnya tajam.

Angle langsung menangkupkan tangan untuk meminta maaf, mungkin sekarang bertambah satu hobi Angle, yaitu menggoda Gladys dan membuat dirinya marah. Entah mengapa Gladys jika marah karena malu itu lebih menggemaskan, dan Angle sangat menyukai hal itu.

"*Thank you for the meeting this time. Goodbye.*"

Angle menghela nafas lega lalu menutup bukunya dan memasukkannya ke dalam kolong. Gladys seperti patung di tempat duduknya, Marsel langsung menghampiri dirinya.

"Hai, *long time no see,*" ucap Marsel membuat Gladys tersenyum kikuk.

"Ah iya, hai," ucap Gladys mengangguk.

Karena ini memang waktunya makan siang, mahasiswa dan mahasiswi lainnya berhamburan keluar untuk membeli makan atau bergabung dengan sahabat-sahabatnya. Di sini sangat berbeda, Marsel masih enggan untuk memperkenalkan diri kepada semua orang yang ada di kelas.

"Seneng bisa ketemu lagi," ucap Marsel menatap mata Gladys begitu dalam dan mengisyaratkan kerinduan.

"Iya," jawab Gladys seadanya.

"Aku mau jelasin sesuatu ke kamu," ucap Marsel membuat Gladys menatapnya.

"Lain kali aja," jawab Gladys cuek.

Angle yang mendengar perkataan itu langsung berjalan untuk keluar, mereka sepertinya membutuhkan waktu berdua. Di kelas hanya ada beberapa orang yang sedang membaca buku.

"Ngle, *where are you going?*" tanya Gladys saat Angle bangun dari posisi duduknya.

"Hello, gue nggak mau jadi kambing congek. Selamat menyelesaikan masalah rumah tangga kalian." ucap Angle langsung berlari meninggalkan kelas.

Gladys dan Marsel merasa sangat canggung, Marsel berjalan menuju kursi samping Gladys. Mereka diam seribu bahasa, Marsel melipat tangannya di atas meja lalu meletakkan kepalanya sambil menatap Gladys dengan lengkat.

"Glad," panggil Marsel.

"Ya?"

"Kamu makin cantik aja, padahal baru beberapa bulan nggak ketemu," ucap Marsel masih menatap matanya lekat.

Gladys menatap Marsel dengan malas, ternyata sifat gombalnya masih tetap ada.

"Nggak usah gombalin aku, ingat kamu udah punya tunangan," jawab Gladys membuat Marsel langsung mengajak rambut Gladys gemas.

"Siapa? Aku nggak punya tunangan tuh. Kalau calon si ada, calon buat anak-anakku nanti," ucap Marsel.

Padahal Gladys tidak tahu ucapan itu dilontarkan untuk siapa, tapi pipinya malah memerah seolah dia menyadari ucapan itu untuknya.

"Amanda?" tanya Gladys.

Marsel menggelengkan kepalanya. "Kamu," jawabnya membuat Gladys tertawa remeh.

"Aku?" tanya Gladys.

"Jadi duta shampo lain?" jawab Marsel tidak serius.

"Apaan sih," balas Gladys malu-malu.

"Oh ya, aku mau jelasin sesuatu,"

"Apa?" tanya Gladys penasaran.

Namun Marsel malah diam sampai 20 detik, dan dia tersenyum saat melihat wajah Gladys yang menunggu.

"Nungguin ya?" ucapnya dengan nada menjengkelkan.

Gladys memutar bola matanya malas. "Enggak tuh. Udah deh aku gak punya wak--"

"Aku batalin pertunangan aku sama Amanda," ucap Marsel membuat Gladys melipat tangannya di depan dada.

"Terus? Aku harus gimana?" tanya Gladys acuh, Marsel tertawa saat melihat wajah wanita di sampingnya begitu menggemaskan.

"Ternyata dia datang kembali itu karena suruhan seseorang," ucap Marsel.

"Maksudnya?"

"Glad, aku harap kamu percaya. Amanda melakukan itu semua dan membujuk orang tuaku untuk melakukan pertunangan karena suruhan seseorang. Dan orang itu adalah mantan pacar kamu, Aldo. Ya sengaja ingin menghancurkan hubungan ini karena dia nggak mau kamu bahagia sama orang lain," ucapannya membuat Gladys kaget.

"Aku nggak percaya. Nggak mungkin dia ngelakuin itu semua, yang nyuruh aku buat cari lelaki lain, ini sangat tidak masuk akal kenapa dia malah ngancurin hubungan kita,"

"Aku juga nggak paham sama Jalan pikirannya dia, mungkin karena dia masih menganggap kamu miliknya dan menyayangi kamu. Glad, aku boleh tanya?" Marsel menggenggam kedua tangan Gladys dan duduk menghadapnya.

"Apa?"

"Apa kamu punya perasaan sama aku? Karena jujur, aku masih sangat menyayangi kamu. Glad, kamu mau nggak kembali kayak dulu, izinkan aku buat penuhi janji aku dulu," ucap Marsel dengan tatapan yang sangat tulus.

"Janji yang mana? Aku udah banyak menerima janji, tapi nggak ada satupun yang ditepati," ucap Gladys sambil mengingat banyaknya janji yang dikeluarkan oleh laki-laki yang pernah dekat dengannya.

"Aku bakal tepatin janji ini kalau misalnya kamu mengizinkan aku," ucap Marsel.

"Janji yang mana?" tanya Gladys.

"Janji buat bahagiain kamu, dan janji untuk terus bersama kamu sampai kita tua. Bunda udah mengizinkan aku buat mengejar cinta kamu," ucap Marsel penuh harap.

Gladys diam sesaat, dia masih ragu untuk menerima permintaan Marsel. Rasanya ia sangat takut dikecewakan lagi, kisah percintaannya membuat dirinya trauma.

"Mars," ucap Gladys.

"Hm?"

"Maaf, aku belum bisa. Aku harus menanyakan pada diri aku sendiri," ucap Gladys membuat Marsel tersenyum.

"Gapapa, itu tandanya aku harus bekerja keras buat dapetin kamu lagi. Gladys, tolong jangan pernah mengingat masa lalu lagi, ya? Saat ini ada aku, calon masa depan kamu," ucap Marsel.

"Iya, sejauh ini sepertinya aku sudah bisa melupakan dia sedikit demi sedikit," ucap Gladys sambil melepaskan genggaman tangan Marsel.

"Aku mencintaimu." ucapannya membuat Gladys kembali tersipu malu.

Semuanya harus dimulai dari nol, Marsel juga harus mengeluarkan seluruh tenaganya untuk mengejar wanita yang dicintai. Semoga negara ini adalah tempat awal dirinya membuka lembaran baru, dan semoga dirinya bisa melupakan masa lalu.

"Aku nggak tahu harus senang atau sedih karena dia nggak mau kehilangan aku. Tapi sepertinya aku benar-benar membenci dia, lelaki egois yang selalu membuat orang lain menderita dan memberikan luka setiap perbuatannya."

Retak

J

am pulang sudah berdering, Marsel melangkahhkan kakinya menuju parkirannya. Dia sangat menyukai desain kampusnya, setiap sudutnya memberikan ketenangan.

Brak.

Karena terlalu fokus dia sampai menabrak seseorang yang sedang membawa buku, Marsel langsung membantunya membereskan buku.

"I'm sorry," ucap Marsel membuat lelaki di hadapannya mengangguk.

namun alangkah kagetnya dia saat melihat lelaki dihadapannya mengangkat wajah, Marsel langsung menahan tangannya saat dia hendak pergi berlari meninggalkan Marsel.

"Ka Mark?" ucap Marsel lirih.

Mark tak berani menatap Marsel. "Ka?" Tanya Marsel saat Mark hanya diam seribu bahasa.

"Maaf saya gak punya banyak waktu," ucap Mark hendak pergi.

Marsel langsung bangkit dari duduknya dan berteriak.

"Dimana Kak Gilang?" ucap Marsel membuat langkah Mark terhenti.

"Saya tidak tahu," ucap Mark tanpa menoleh.

"Gue yakin, lo pasti tahu semuanya tentang dia, gue mohon, kasih tau gue di mana Bang Gilang," Marsel menghampiri Mark.

"Saya nggak tahu apa-apa," ucap Mark.

"Nggak mungkin Kakak nggak tahu apa-apa, terakhir saat kepergian bang Gilang itu bareng kakak," ucap Marsel membuat Mark diam.

"Tolong jangan pura-pura nggak tahu semuanya, dia juga saudara kita. Meskipun lo kakak angkat gue, tapi gue benar-benar sangat merindukan kita bersama. Gue kangen abang, dan gue juga kangen lo. Ka, lo sama sekali enggak kangen Bunda? Lo sama Bang Gilang udah ninggalin kita berapa lama," ucap Marsel.

"Gue selalu udah bilangin bunda biar nggak terus-terusan nangis karena kehilangan dua putranya," ucap Marsel.

"Saya cuman anak pungut di keluarga kalian, dan kalian nggak pernah sayang sama saya. Ayah selalu nyiksa saya," ucap Mark dengan tatapan terluka.

"Mungkin lo beranggapan kayak gitu, kita semua sayang sama lo. Nggak tanpa sebab juga bunda sama ayah angkat lo sebagai anaknya," ucap Marsel.

Mark membalikkan tubuhnya lalu memeluk Marsel. Dia sangat merindukan adik kecilnya.

"Maafin Kakak," ucap Mark membuat Marsel mengangguk.

"Gue bakal maafin lo kok, tapi tolong kasih tahu dimana keberadaannya," ucap Marsel memohon.

"Gilang sudah meninggal."

Chapter 43

Dia memang pantas dicintai, hati dan rupanya sama. Sama-sama cantik.

Retak

"Makan yang banyak biar dedek bayinya sehat," Aldo mengusap rambut Siska.

Sekarang keduanya sedang makan bersama di restoran miliknya, Aldo menatap lekat wajah Siska, menyusuri setiap pahatannya. Tangan Aldo meraih tangan istrinya, dan hal itu membuat Siska langsung menghentikan makannya.

"Kenapa?"

Aldo mengecup tangannya lembut sambil memejamkan matanya, gadis dihadapannya ini tersenyum dan pipinya memerah. Perlakuan manis ini sudah menjadi candu untuk Siska, tapi tetap saja dia masih meragukan cinta suaminya. Apakah Aldo serius mencintainya? Atau hanya sekedar memenuhi kewajibannya saja? Entahlah, Siska hanya bisa bersyukur setidaknya Aldo mau menerima dirinya dengan baik.

"Kamu juga makan yang banyak, biar sehat," jawab Siska.

"Iya, sayang," jawab Aldo sambil mengusap pipi Siska lembut.

Tanpa disadari, Aldo melakukan ini karena dia melihat seorang wartawan yang memotretnya di ujung sana, berita tentang istrinya yang hamil diluar nikah dan pernikahan terpaksa sudah ada yang tahu, tapi dia melakukan banyak cara untuk menutupinya.

Sudah bisa dijelaskan mengapa Aldo bersikap manis diluar rumah, tapi bukan berarti dia bersikap kasar di dalam rumah. Aldo akan melebihkan sikapnya yang begitu romantis agar semuanya beranggapan bahwa dirinya benar-benar mencintai istrinya. Terpaksa dia harus melakukan ini karena dia tak mau membuat ayahnya malu.

"Kamu udah siapin nama buat anak kita?" tanya Siska membuat Aldo menghentikan kegiatannya sejenak.

"Belum,"

Siska berfikir, apa nama yang tepat untuk anaknya nanti. Mereka belum merencanakan sejauh itu, padahal sudah mengetahui kelamin anaknya.

"Apa ya yang bagus," ucap Siska sambil berfikir.

"Kasih aja nama aku," ucap Aldo dengan santainya.

"Ya mana bisa nama anak sama Ayahnya, sama!" ucap Siska membuat Aldo terkekeh.

"Yaudah nanti aja pikirin nama buat bayi, sekarang makan aja dulu," ucapnya dan diangguki oleh Siska.

Keduanya sama-sama diam menikmati makanan dihadapannya, Siska mencoba berpikir kenapa Aldo berubah dalam waktu singkat? Padahal saat perpisahannya dengan Gladys membuatnya sangat terluka. Ya, mungkin seharusnya ini adalah hal yang membahagiakan tapi, ini adalah hal yang membuat Siska kepikiran.

"Al?"

Aldo mengangkat wajahnya menatap mata Siska dengan wajah serius.



"Iya?" tanyanya.

Siska menghela nafas berat, dia harus bertanya hal ini.

"Kamu masih mencintai dia?" tanya Siska membuat Aldo mengangkat alisnya.

"Masih," jawab Aldo santai dan itu membuat Siska merasa sesak.

"Perlakuan manis ini hanya pura-pura?" Siska berusaha untuk tetap tegar, dia takut dengan jawaban yang akan Aldo berikan.

"Tidak juga," ucap Aldo mengambil minumannya.

"Kamu mencintaiku?" tanya Siska memejamkan matanya.

"Iya," jawabannya membuat Siska terkejut.

Apa maksudnya? Aldo mencintai Siska dan Gladys?

"Kamu mencintai dua orang?" tanya Siska membuat Aldo mengangguk.

"Aku gak bisa bilang cinta sama kamu doang, bagaimanapun dia orang yang berarti buat aku. Sis, *sorry* kalo misalnya kamu terluka dengan kenyataan ini. Aku mencintai kamu juga," ucapan Aldo terjeda.

"Gladys belahan jiwaku, kamu juga. Dan aku mempunyai jiwa yang utuh karena memiliki dua hati. Lelaki akan merasa kurang jika hanya mencintai satu wanita saja," lanjutnya dengan menggenggam tangan Siska erat.

"Kamu menyimpan dua hati dalam satu waktu?" Siska merasa sesak dengan kenyataan ini, dia kira Aldo sudah melupakannya, bolehkan Siska marah?

"Iya, dulu sebelum adanya kamu aku merasa sangat cukup memiliki Gladys. Tapi, aku harus membagi perasaan ini saat kamu datang," ucap Aldo melepaskan genggamannya.

"Kamu egois, tau?" suara Siska bergetar.

"Iya, jika aku bandingkan, Gladys jauh lebih unggul dari kamu. Gladys itu bumiku,"

Air mata Siska luruh begitu saja, tapi Aldo terlihat biasa saja saat Siska menangis karenanya. Meski Aldo mengucapkan dengan wajah yang tulus dan nampak biasa, tapi kata-katanya mampu menusuk Siska.

"Jangan nangis, aku gak suka cewek cengeng selain Gladys," ucap Aldo dengan senyuman malaikatnya.

Diterbangkan lalu dijatuhkan begitu saja, Siska merasa perasaannya sudah dipermainkan.

"Apa kamu tulus memperlakukan aku sebagai wanita istimewa?" tanya Siska.

"Kamu mau denger jawabannya?" Siska mengangguk mantap. "Jangan kecewa dengan jawaban yang aku berikan,"

"Aku hanya berpura-pura saja, ini keinginan ayahku. Dia tak mau menanggung malu. Gak ada wanita istimewa selain Gladys, gak ada," ucapan Aldo memang santai, tapi cukup menegaskan bahwa hatinya hanya tentang **Gladys**.

"Tadi kamu bilang, kamu mencintaiku," ucap Siska menahan isak tangisnya.

"Kata cinta untuk kamu itu adalah kebalikannya. Aku sangat membenci kamu," ucap Aldo tersenyum sambil menyedot minumannya.



Senyuman itu membuat Siska merinding, terlihat manis jika dipandang dari jauh, tapi aka merasakan aura tanda-tanda akan membunuh jika di dekatnya.

"Aku memang jahat, selamat datang di duniaku."

Retak

"Mars bisa diem gak?!" Gladys dibuat pusing oleh tingkah Marsel yang begitu manja padanya.

Dari tadi Marsel memeluk Gladys terus menerus dengan alasan kangen. Mereka sedang berada di sebuah taman yang cukup ramai, banyak pasangan yang datang ke sini untuk menghabiskan waktu berdua.

"Mau tau sesuatu ga?"

"Apa?" tanya Gladys menanggapi dengan nada ketus.

"Jangan marah terus dong nyonya Marselio, pipi kamu pengen aku gigit tau gak," ucap Marsel sambil mencubit kedua pipi Gladys, gemas.

"Sakit!" Gladys memukul tangan Marsel yang mencubitnya.

"Maaf," ucap Marsel mengusap lembut pipi Gladys yang memerah karena ulahnya. Jangan salahkan dirinya, tapi salahkan Gladys, mengapa dia begitu menggemaskan?

"Apa? Mau ngasih tau aku apa?" ulang Gladys membuat Marsel menatapnya dengan wajah menyebalkan.

"Mau tau aja, apa mau banget?" tanya Marsel.

"Terserah sih, gak penting juga," Gladys memalingkan wajahnya dan berusaha melepaskan pelukannya.

"Kenal Mark ga? Salah satu dosen di kampus?"

Gladys menatap wajah Marsel lekat. "Tau, kan dia calon suami aku," jawab Gladys membuat Marsel langsung menatapnya datar.

"Gak! Calon suami kamu itu aku. Bukan kakak aku," ucap Marsel membuat Gladys langsung bangun dari duduknya.

"Ha?! Kakak?" Gladys mengucapkannya dengan nada tinggi.

Marsel langsung menarik tangan Gladys agar dia kembali duduk. "Kenapa? Kaget ya?"

Gladys mengangguk, siapa yang tidak kaget, pantas saja saat awal dia bermain ke rumah Marsel, dirinya melihat foto yang persis seperti Mark.

"Kakak angkat sih lebih tepatnya, ayah adopsi dia dulu," ucap Marsel.

"Aku baru tau, dunia kenapa sempit banget. Eh, dia pernah ceritain tentang kehidupannya. Katanya dia pergi dari rumah," ucap Gladys, *ghibah mode on*.

"Iya, dia pergi bareng sama kakak aku, Gilang," wajah Marsel tiba-tiba cemberut.

"Gilang?" tanya Gladys.

"Iya, dia kakak kandung aku. Kata kak Mark, Bang Gilang udah meninggal," ucap Marsel membuat Gladys mengingat kakaknya juga.

"Kenapa nama kakak kamu sama kayak kakakku yang sudah meninggal," ucap Gladys.

"Wah suatu kebetulan kah?" tanya Marsel.

"*Maybe*," Gladys mengangkat bahunya.

"Kalo boleh tau, nama panjang kakak kamu itu siapa?" tanya Marsel.

"Gilang Glenny," balas Gladys membuat Marsel membulatkan matanya.

"Jadi kamu adiknya dia?"

"Sok kenal," jawab Gladys.

"Dia sahabat kakak aku, nama mereka sama. Makannya kalo di sekolah kakak aku dipanggil Markus. Karena nama panjangnya Markurius Gilang Gutama Robert," ucap Marsel membuat Gladys mengingat nama itu.

"JADI KAKAK KAMU KA MARKUS?" tanya Gladys dengan suara kencang.

"Kenal?"

"Dulu aku sama Angle sering banget main sama dia kalo kak Gilang ajak dia ke rumah," ucap Gladys mengingat kejadian dulu.

"Dunia yang sempit, atau kita yang kegedean?" gumam Marsel membuat Gladys tertawa.

"Iya, kamu yang kegedean," jawabnya membuat Marsel tertawa seperti Lumba-lumba.

"Ah bisa aja kamu," ucapnya membuat Gladys merasa geli.

Nama Gilang bukan hanya satu di dunia ini, terlihat sama dan takdirnya juga sama, bukan berarti yang mengalami hanya satu orang saja. Jika Gilang mati karena tertabrak, bagaimana kisah kematian Markus?

Akhirnya terjawab sudah pertanyaan yang membuat kita terpikirkan kemarin, satu persatu fakta akhirnya terbuka. Dan semoga dapat membuat semuanya terjawab.

"Glad, gimana?"

"Apa?"

"Jawaban kamu?"

"Hm, iya aku mau,"

"Mau apa?"

Gladys menatap Marsel lekat, dan tersenyum manis. Marsel juga ikut menatapnya.

"Iya aku mau, jadi...." Gladys mengantungkan ucapannya.

"Jadi apa?"

"Prok-prok-prok," balas Gladys sambil bertepuk tangan.

"Plis jangan jadi pak Tarno," jawab Marsel gemas sendiri.

"Yaudah," jawab Gladys.

"Yaudah apa?" tanya Marsel penasaran.

"Apa hayo?"

Mengapa Gladys menjadi menyebalkan? Apakah virus ketidakjelasan Marsel cepat menyebarnya.

"Glad, plis aku penasaran," ucap Marsel menggenggam tangan Gladys.

"Yaudah, kita balikan," ucap Gladys langsung menundukkan wajahnya.

Marsel terdiam.

Satu detik.

Dua detik.

Tiga detik.

Dan....

Marsel langsung mengangkat tubuh Gladys, dan itu membuat Gladys meronta-ronta minta diturunkan. Banyak yang menatap mereka, Gladys hanya bisa menutup wajahnya dengan kedua tangannya.

"Gladys! You are mine, now!"

Retak

"Tapi kamu mencintai anak ini kan AI?"

Masih di posisinya, pasangan suami istri ini masih duduk di restoran. Aldo menyandarkan tubuhnya ke penyangga kursi, Aldo melipat tangannya di depan dada.

"Tenang aja," ucap Aldo santai.

Siska menghela nafas, tak apa jika Aldo tak mencintainya, tapi dia bersyukur Aldo mau menerima anaknya.

"Aku yakin, kamu pasti mencintai anak ini," ucap Siska dengan mata yang sembab.

Aldo mendekatkan wajahnya menatap Siska tajam, wajahnya yang tadi selalu tersenyum kini berubah menjadi sangat menyeramkan.

"Kenapa gue yang harus nanggung semuanya?" tanya Aldo pelan tapi setiap perkataan yang keluar menyampaikan emosi yang begitu kuat.

"Maksudnya?"

Aldo tertawa sinis, giginya mengeluarkan bunyi kekesalannya.

"Gak usah pura-pura bego," ucap Aldo.

"Al, kamu kenapa sih?" Siska masih tak mengerti kemana arah pembicaraan Aldo kali ini.

"Lo itu jalang, dan kenapa gue yang harus nanggung kesalahan Lo?" tanya Aldo dengan wajah yang memerah.

"Al, tenang dulu. Bicarakan baik-baik biar aku paham kemana arah pembicaraan ini," ucap Siska meraih tangan Aldo namun sang empu malah menepisnya kasar.

"Gue udah denger semuanya, denger percakapan Lo sama bokap gue di telepon tadi pagi," ucapannya membuat Siska langsung mematung.

"Al, itu gak ka--"

"Gak usah takut gue bakal benci anak itu," ucap Aldo.

"Gue tau, itu anak ayah. Bukan anak gue, bitch."

Chapter 44

Aku mohon datanglah, aku merindukanmu.

Retak

"Om, gimana? Dia udah tau semuanya,"

Wajahnya pias, matanya memerah, dan raut ketakutan sangat jelas terlihat di wajahnya.

"Apa dia tau kalo ginjal kamu utuh?" tanya lelaki berambut hampir putih, menatap wanita di hadapannya.

"Belum Om," jawabnya.

"Bagus. Biar saya yang jelasin, kamu gak usah khawatir, Siska," ucapnya sambil mengusap pipi Siska dan mengusap air matanya.

"Om Bram, kalau dia nyakitin aku gimana?"

Bram, ayah Aldo, duduk di hadapan Siska sambil menggenggam tangannya lalu mencium, tak ada tolakan dari Siska sama sekali.

"Jangan khawatir sayang. Aku akan lakukan apapun buat kamu, dan anak kita," ucap Bram seperti seorang anak muda yang sedang kasmaran.

"Andai saja orang tua aku mau menerima om, pasti masalah gak serumit ini," ucap Siska hampir menangis.

Bram bangun dan mencium kedua mata Siska membuat gadis itu memejamkan matanya.

"Apapun jalannya, akan om lakuin biar aku bisa terus bersama kamu," ucap Bram membuat Siska tersenyum.

"Siska sayang om,"

"Iya, sayang."

Gila memang, mencintai wanita yang jauh lebih muda darinya, perbandingan umur yang sangat jauh, membuat Bram terbuai akan cinta. Dia yang membuat Siska hamil anaknya, dan Aldo yang harus menanggung semuanya.

Sebelum mengetahui Siska hamil, Bram sudah terlebih dahulu minta restu pada orang tuanya, namun berakhir penolakan. Dan akhirnya Bram membuat rencana agar mereka tetap bersama, yaitu menjebak Aldo, anaknya sendiri.

Dan saat Bram mengetahui ginjal Siska hanya tinggal satu, seluruh negara dia pijak demi mendapatkan pendonor yang tepat untuknya, dan selama ini Siska hanya berpura-pura memiliki satu ginjal agar Aldo merasa bersalah padanya.

Tapi, sebaik apapun bangkai ditutup, akan tetap tercium dan terlihat lalatnya.

Brak.

Pintu tiba-tiba dibuka paksa oleh seseorang, padahal sudah dikunci kencang oleh Bram agar tidak ada satu orangpun yang datang untuk mengganggu mereka berdua.

Lelaki ber-jas datang dengan mata yang memerah datang sambil menggenggam pisau di tangannya, nafasnya memburu sudah cukup dia dijadikan boneka oleh ayahnya sendiri.

Cuih.

Aldo meludah tepat di depan ayahnya, tak sopan memang, tapi apa pantas seorang badjangan seperti ayahnya ini dia hormati? Rasanya Aldo muak melihat dia orang di hadapannya ini.

"ALDO JAGA SOPAN SANTUN KAMU, SAYA INI AYAH KAMU!" Bram berteriak membuat Aldo tersenyum miring.

"Ayah? Saya rasa bukan. Gak ada seorang ayah yang tega menyerahkan dosanya pada anaknya sendiri, AYAH ITU MENJIJIKAN!" Aldo berbicara dengan nada dingin. Baru kali ini dia berkata dengan tidak sopan pada ayahnya, biasanya jika dibentak atau apapun Aldo lebih memilih diam dan bersikap dingin padanya.

Siska menghampiri Aldo yang kalap, dia langsung memeluk tangan Aldo.

"JAUHIN TUBUH KOTOR LO DARI GUE, BITCH!"

Siska yang mendengar itu langsung menjauhkan tubuhnya dari Aldo, dia tak mau Aldo menyerangnya.

"JAGA MULUT KAMU!" Bram tak terima saat Siska disebut *bitch*. Aldo maju mendekati ayahnya, tangan Aldo sudah berdarah karena menggenggam pisau itu dengan erat.

Tetes darah mengiringi langkahnya, dia sudah sangat kecewa dengan keegoisan ayahnya yang semakin menjadi-jadi.

"YANG HARUSNYA MATI ITU LO! BUKAN MAMA!" Aldo berteriak tepat di depan wajah ayahnya.

siapa yang tak marah jika dirinya hanya dipermainkan, dan siapa yang tidak emosi jika dipaksa menanggung kesalahan orang lain? Hari ini, Aldo benar-benar membenci ayahnya. Dia masih tak menyangka, seseorang yang menjadi pahlawannya dan dijaga perasaan yang sama seperti dia menjaga perasaan ibunya dan mencoba memaafkan masa lalu, tapi kini dia malah membuat ulah yang sangat menjijikkan.

"LO ITU EGOIS! MAMA MENINGGAL GARA-GARA KEEGOISAN LO, GUE DULU UDAH COBA MAAFIN LO SAAT LO PERGI BARENG SELINGKUHAN LO. ANDAI LO NGGAK PERGI DAN TETAP JAGA MAMA DI RUMAH, DIA MUNGKIN MASIH ADA," ucap Aldo mengangkat pisaunya dihadapan sang ayah.

Hari ini Dia melupakan sopan santun, yang merupakan kata lembut yang selalu dilontarkan kepada ayahnya, dia benar-benar membenci ayahnya.

"Mama kamu itu gila! Lelaki mana yang kuat menghadapi wanita gila macam dia?"

Aldo langsung melemparkan pisau yang dia genggam dengan asal, emosi meluap tapi dia tidak ingin menusukkan pisau itu ke tubuh sang ayah.

Bugh

Bugh

Bugh

Siska histeris saat melihat Aldo yang kalap dan memukul wajah ayahnya dengan keras, Bram tak mau kalah dia juga ikut memukul wajah anaknya dan terjadilah pertengkaran antara ayah dan anak. Pertengkaran yang benar serius, bukan pertengkaran memperebutkan permen milkita yang membuat keluarga hampir saja bertengkar karena dua permen lolipop milkita setara dengan 120 kalori.

"ALDO!" Siska berteriak kencang sambil menutup wajahnya saat melihat Bram yang terkapar dengan darah yang keluar dari mulutnya.

Nafasnya memburu, Aldo langsung memukul tembok meluapkan emosinya yang belum sepenuhnya hilang. Sebenarnya dia ingin sekali menghabisi ayahnya, tapi itu tidak akan mungkin.

Siska berdiri dan menghampiri Bram yang terkapar lemas di lantai. Siska mengusap sudut bibir Bram menggunakan tangannya, sangat terlihat jelas bahwa Siska mencintai lelaki paruh baya yang pantas disebut kakek itu.

"Om? Bangun! *Hiks*." Siska menangis saat perlahan mata Bram memejam.

Aldo tersenyum sinis, ia langsung menarik tangan Siska keluar dari ruangan. Tangan yang berdarah dia gunakan untuk menelpon seseorang, hari ini dia juga akan menghukum Siska.

"Ayah hampir mati di ruangnya, bawa dia ke rumah sakit."

Setelah mengatakan itu Aldo langsung memasukkan handphonenya ke dalam saku celana dan terus menarik Siska yang meronta-ronta minta dilepaskan.

"Lo tu nggak tahu malu, dibayar berapa Lo sampe lo mau kasih tubuh lo, sama orang bejad kaya ayah gue?"

Brak.

Aldo mendorong kasar tubuh Siska hingga membentur mobil, Siska memekik saat tubuhnya terasa sakit. Aldo membuka pintu mobil dan memaksa Siska untuk masuk, tangisan Siska semakin kencang.

Aldo berjalan memutar mobil menuju kursi kemudi.

"Al, lepasin *hiks*. Om... Bram gimana?"

"Disaat kondisi kayak gini Lo masih tanya keadaan bokap gue? Yang harus lo hormati disini adalah gue, suami Lo! Mau gue bongkar semuanya keluarga lo? Supaya lo hidup berdua dengan keadaan miskin orang bokap gue dan lo dibuang dari keluarga lo sendiri," ucap Aldo sambil mengangkat jari telunjuknya di hadapan Siska.

Aldo mencengkram rahang Siska dengan keras, Siska mencoba melakukan penolakan tapi tak ada rasa kasihan sedikitpun dalam benak Aldo.

"KALO INI NGGAK TERJADI, GUE MASIH BARENG-BARENG SAMA GLADYS WALAUPUN ITU DALAM WAKTU SINGKAT DAN BERAKHIR GUE DAN DIA BERPISAH! GUE MASIH BISA BERJUANG BUAT DAPETIN DIA DAN CARI JALAN KELUAR AGAR KITA DAPAT BERSAMA! TAPI KARENA KELAKUAN BEJAT LO SAMA ORANG YANG TADI GUE HAMPIR AJA BUNUH, GUE SAMA GLADYS BERPISAH!" ucap Aldo melepaskan cengkraman dari rahangnya.

Plak!

Satu tamparan berhasil mendarat di pipi Siska membuat kemerahan bekas tangan dan darah menempel pada pipinya. Siska menangis semakin kencang.

"Lu udah buat martabat gue buruk di depan keluarga gue sendiri. Kau bersikap seolah-olah Lo adalah korban, padahal gue yang dijadikan boneka!" Aldo terus berkata dengan nada tinggi kali ini dia meraih rambut Siska dan menjambaknya dengan keras.

"Ini belum selesai."

Aldo langsung melepaskan genggaman tangannya dari rambut Siska dan memundurkan mobil pergi meninggalkan pekarangan rumah ayahnya. Selama ini Siska selalu pergi ke rumah Bram untuk bermesraan jika Aldo sibuk di kantornya.

Aldo mengendarai mobil seperti orang kesetanan, bahkan dia tak segan-segan menyalip diantara dua mobil besar di kanan dan kirinya, Siska sampai ketakutan wajahnya juga berubah menjadi pucat.

"Al, maaf..."

"Kata maaf itu nggak ngerubah apapun!" ucap Aldo sambil terus menancap gasnya hingga mereka sampai di apartemen.

Aldo langsung turun dan membukakan pintu untuk Siska dan langsung menggotong tubuhnya masuk ke dalam. Siska meronta-ronta karena takut tatapan mata tajam itu kini terlihat sangat menyeramkan.

Aldo membuka pintu kamarnya lalu mengunci dan membawa tubuh istrinya menuju kasur dan membanting tubuhnya di atas kasur.

Aldo berjalan menuju laci dan mengambil borgol dan tali untuk mengikat tunggus Siska tidak bisa memberontak.

"Al, lepas!" Siska menjerit saat tangannya Aldo borgol dan kakinya Aldo ikat.

Aldo membuka dasinya lalu mengikatkan di mulut Siska agar dia tidak banyak bicara.

"Gue nggak akan bunuh lo secepat ini, Gue bakal buat lo menderita terlebih dahulu. Sampai lo cerita sama seseorang tentang kelakuan gue sama lo, Jangan harap seluruh anggota keluarga lo bisa melihat dunia," ucap Aldo sambil mengusap pipi Siska.

Aldo terlihat sangat menyeramkan, dia mengambil pisau lipat yang dia simpan di bawah kasur. Siska membelakkan matanya saat melihat Aldo membuka pisau.

"Ngh....Leu...pas!" Siska memberontak terus-menerus dan menggerakkan tubuhnya ke kanan dan ke kiri agar Aldo melepaskannya.

Aldo mengangkat sedikit rok Siska dia mulai menggesekkan pisau itu membentuk sebuah kata. Aldo mengukir sebuah kata menggunakan pisau pada paha Siska.

SISKA JALANG.

Kata itulah yang ada tuliskan di sana, Siska hanya bisa merintih kesakitan setiap gesekan pisau itu pada kulitnya. Hanya bisa menangis tanpa suara, memberontak pun saat ini tak ada artinya.

Siska benar-benar masuk ke dalam lingkaran hitam yang dibuat sendiri. Siska dan benar masuk ke dalam permainan yang dibuat oleh dirinya sendiri.

Ucapan saat pertama ingin menghabisinya memang benar-benar nyata. Aldo itu kejam, tapi mengapa saat bersama Gladys dirinya terlihat biasa saja dan bersikap manis.

Aldo tersenyum puas saat melihat darah segar yang mengalir di pangkal paha Siska, dia merasa sangat bahagia melihat pahatan yang dia buat.

Aldo menatap wajah Siska tajam, dia sangat menyukai wanita di hadapannya ini tersiksa. Wanita murahan sepertinya memang pantas mendapatkan hal seperti ini, janji untuk berubah itu hanyalah omongan kosong, Siska tetaplah seseorang yang jahat dan sangat menyukai kehancuran.

Dan malam ini Aldo berjanji akan...

"Lo bakal hancur dalam waktu dekat."

Aldo langsung pergi meninggalkan Siska yang masih menangis dengan tangan dan kaki yang terikat. Aldo mengambil handphonenya, mencari nomor seseorang.

Gladysku

Glad, aku ingin bertemu. Aku hancur sekarang.

16.37

Aldo meletakkan handphonenya, dia benar-benar membutuhkan Gladys saat ini. Hanya Gladys yang bisa membuat dirinya tenang, hanya Gladys yang membuat dirinya luluh.

Dia menatap tangannya yang masih mengeluarkan darah. Luka yang ada di tangan itu tak seberapa, tapi luka hatinya semakin terbuka saat melihat notifikasi yang muncul di layar handphone miliknya.

Dia membuka dan melihat sebuah gambar yang dikirimkan oleh seseorang dari masa lalunya.

Gladysku



Tapi aku sudah bahagia sekarang.

16.40

Chapter 45

Mengapa perasaan ini seperti akan hancur lagi?

Retak

"Please ijinin aku buat keluar," Siska duduk dilantai dan memeluk kaki Aldo agar dirinya bisa dibebaskan.

Ini adalah bulan terakhir dirinya mengandung, berbulan-bulan yang lalu dirinya sudah dikurung di sini, dan Aldo terus menyiksanya. Tak ada ampunan, Siska selalu saja dibuat menangis oleh suaminya.

"Apa? Lo mau ketemuan sama si lelaki tua itu?" Aldo menendang Siska hingga dirinya mundur beberapa cm.

Tapi Siska tidak putus asa, dia terus memohon agar dia bisa menghirup udara luar lagi. Tubuhnya sudah dipenuhi oleh sayatan sayatan yang dibuat oleh Aldo, dari mulai sayatan kecil hingga sayatan besar.

"Apa nggak cukup kamu siksa aku berbulan-bulan?"

"Gue nggak akan merasa cukup sebelum Lo mati secara perlahan," ucap Aldo dengan nada dingin dan ketus.

Siska menghela nafas berat, tubuhnya sudah sakit hatinya juga sudah lelah merasakan semua penyiksaan yang diberikan oleh suaminya. Dia tahu, ini memang salahnya yang sudah mempermainkan seorang psikopat seperti Aldo. Dan kini dia hanya tinggal menerima semua buah dari kesalahannya.

Tok tok tok.

Jam menunjukkan pukul 2 malam, siapa yang bertamu semalam ini?

Pintu apartemen diketuk oleh seseorang, Aldo langsung keluar dari kamar dan menguncinya agar Siska tidak melarikan diri.

Aldo menekan remot yang menampakkan sosok lelaki jangkung selama ini dia benci, siapa lagi jika bukan ayahnya. Bahkan Aldo sudah memutuskan tali kekeluargaan bersama sang ayah, Aldo juga merasa muak dan merasa malas jika harus memanggil orang di hadapan ini dengan sebutan, ayah.

"Ngapain Lo kesini?" tanya Aldo sambil melipat tangannya di depan dada.

"Dimana Siska?"

Aldo tersenyum miring, rupanya Ayahnya masih mempunyai nyali untuk bertemu dengan dirinya padahal waktu itu dia hampir saja kehilangan nyawanya.

"Nggak punya urat malu sama sekali, ya? Lo tuh bakal jadi kakek, harusnya lo tuh merenungi kesalahan lo sendiri, makin tua, makin bertingkah," sepertinya Bram tak memperdulikan perkataan Aldo dia langsung masuk ke dalam untuk mencari di mana keberadaan pujaan hatinya.

"SISKA!" Bram berteriak.

"Keluar sekarang!" ucap Aldo masih dengan nada santai, tapi Bram sama sekali tak menghiraukan.

"Om... Siska di sini..."

mendengar lirikan dari dalam kamar Bram langsung menghampiri kamar tersebut dan mengetuk-ngetuk pintu.

"Sayang, kamu masih bisa denger aku?"

Aldo benar-benar muak dengan ucapan yang dilontarkan oleh ayahnya, sepertinya pukulan yang diberikan dia beberapa bulan yang lalu sama sekali tak membuatnya patah semangat. Seperti anak muda yang baru merasakan jatuh cinta dan berjuang untuk mendapatkan pujaan hatinya.

Aldo menekan remote dan menutup pintu apartemen, dia duduk di kursi sambil menatap drama yang akan dimulai.

"Masih om... Bantu Siska om, Siska takut, hiks."

Jijik. Satu kata yang mendeskripsikan Aldo sekarang. Kisah cinta ini sangat menjijikkan daripada anak kecil yang masih duduk di bangku sekolah dasar berpacaran dengan memanggil ayah-bunda. Apa pantas seorang mertua mencintai menantunya sendiri?

"Aldo bukakan pintu!" Bram datang menghampiri Aldo untuk meminta dirinya membukakan pintu.

"Buka aja sendiri," ucap Aldo dengan santai dia menyalakan remote untuk menonton televisi.

Sepertinya ada drama di sinetron ikan terbang jauh lebih mengasyikan daripada drama yang dibuat oleh ayahnya itu.

"Om... Perut aku sakit." Terdengar rintihan dari dalam kamar jadi itu membuat Bram merasa sangat khawatir.

"ALDO! CEPAT BUKAKAN PINTU!" emosi Bram meluap saat melihat anaknya yang berpura-pura tak mendengar.

Bram menghampiri Aldo dan langsung menarik kerah baju yang digunakan oleh Aldo.

Bugh.

Satu pukulan berhasil mendarat di pipi kanan Aldo membuat sudut bibirnya mengeluarkan darah, tapi Aldo sama sekali tak memperdulikannya, dia malah menatap wajah ayahnya dengan tatapan bahwa dirinya sudah benar kecewa. Tatapan yang mengisyaratkan bahwa dirinya juga sakit, dia kira setelah dirinya memiliki wajah yang rupawan, Aldo akan merasakan

kebahagiaan. Jika yang dingin seperti ini dia lebih baik memiliki wajah buruk rupa agar bisa mempermalukan ayahnya.

Bugh.

"Cepat buka pintunya!" teriak Bram tepat didepan wajah Aldo.

Aldo masih diam walaupun dia mendengar dengan jelas Siska merintah kesakitan.

Bugh

Bugh

Bugh

Aldo tidak melakukan perlawanan sama sekali, sekarang dirinya sudah terkapar lemas, tangannya memberikan kunci kamar tempat di mana Siska dikurung.

Bram langsung membuka pintu kamarnya, dan melihat Siska yang sudah terkulai lemas dengan air ketuban yang sudah pecah. Belum yang hendak mengangkat tubuhnya langsung Aldo dorong sehingga ayahnya jatuh terhuyung ke depan.

Aldo langsung mengangkat tubuh Siska dan buru-buru untuk membawanya ke rumah sakit, Bram juga langsung bangun mengikuti mereka berdua dari belakang. Untung saja mereka mengambil tempat yang ada di lantai paling bawah, Aldo langsung berlari menuju mobilnya dan meletakkan Siska di kursi belakang.

Pintu kaca mobil diketuk oleh ayahnya tapi Aldo the menghiraukan dia sama sekali, Aldo langsung menjalankan mobilnya dengan kecepatan yang sangat tinggi. Siska merasakan sakit di perutnya dan juga takut saat Aldo membawa mobil dengan kecepatan yang begitu tinggi.

Aldo terlihat seperti orang kesetanan apalagi ditambah dia sambil memegang kepala, pukulan ayahnya membuat sudut bibirnya berdarah dan kepalanya terasa pusing.

"Al... Pelan-pelan," ucap Siska meringis sambil memegang perutnya.

Aldo sama sekali tak menghiraukan perkataan wanita di belakangnya, bibirnya berdecak saat melihat lampu merah, dia langsung menancap gas nya tinggi karena dia tak mau menunggu lampu merah karena kondisi sekarang itu dadakan.

Aldo bersiap untuk melewati lampu merah, kecepataannya benar-benar full.

"ALDO AWAS!"

Teriak Siska saat melihat sebuah mobil sedan yang melaju dengan kecepatan tinggi pula.

BRAK!

Terlambat, semuanya sudah terjadi.

Mobil putih milik Aldo mengguling dan terseret beberapa meter, dia mendengar suara bising yang berada di luar matanya menoleh ke belakang menatap Siska dengan kepala yang dilumuri darah dan sudah terpejam. Aldo melihat banyak sekali orang yang datang untuk menolongnya.

"Apa kamu akan datang setelah kejadian ini? Aku rela mati setelah melihatmu sekali lagi, Glad." ucap Aldo melihat foto Gladys disampingnya.

"Aku akan membawa cinta ini pada keabadian. Datanglah untukku." Aldo meraih foto Gladys dengan tangan yang bergetar.

"Gladysku...." kata itu yang dia ucapkan sebelum semuanya menggelap.

Cinta yang begitu tulus.

Benar, musibah tak ada yang tahu. Yang berdiri tegak pun akan jatuh, yang terlihat sangat kuat pun akan kalah, jangan merasa paling kokoh dan tak akan pernah hancur.

Sekarang, kita hanya berserah pada takdir siapa yang akan selamat. Semoga keduanya baik-baik saja meski luka yang begitu parah.

Orang-orang berusaha mengeluarkan Siska dari dalam mobil. Bram mematung di tempatnya saat melihat mobil putranya sudah hancur.

"SISKA!"

Bahkan saat pertama kali dia melihat, nama Siska yang dia sebut pertama kali dan dia selamatkan pertama kali. Bram yang panik langsung membawa Siska menuju mobilnya, dan meninggalkan Aldo yang masih kritis di dalam mobil.

Cinta membuat dirinya melupakan keluarga, cinta membuat dirinya lupa akan putra semata wayangnya.

Ambulans datang dan semua orang langsung menggotong tubuh yang terkurai lemas dengan luka di bagian kepala dan hidungnya, serpihan kaca yang hancur juga menusuk beberapa bagian tertentu di tubuh Aldo. Tak perlu waktu lama ambulans langsung pergi untuk membawa Aldo ke rumah sakit.

Retak

"Lo kenapa?" tanya Angle saat melihat raut wajah Gladys yang murung.

Gladys menggelengkan kepalanya, tiba-tiba hatinya berdegup kencang seperti ada yang menghantamnya.

"Gapapa," ucap Gladys tersenyum.

Jam menunjukkan pukul 8 malam, sedangkan di Indonesia sudah pukul 3 dini hari. Perbedaan waktu antara Indonesia dan Jerman adalah 5 jam.

"Jangan cemberut dong, masa mau ketemu pacar masih aja cemberut?"

Gladys berusaha tersenyum, sekarang dia suruh memakai dress dengan tampilan yang cantik. Katanya, Marsel akan mengajak dirinya ke sebuah tempat yang sudah dia sewa untuk mereka berdua.

Tin tin.

Angle tersenyum sumringah saat mendengar suara klakson mobil yang tak asing di telinganya. Angle langsung menarik tangan Gladys, entahlah mengapa dia sangat semangat padahal Gladys terlihat sangat biasa saja. Bukannya Gladys tidak bahagia, perasaannya tiba-tiba tak enak.

"Halo," sapa lelaki yang berdiri di depan mobil menggunakan baju formal.

Marsel terlihat sangat berbeda malam ini, terlihat sangat dewasa, berbeda dengan hari biasa.

Gladys menyambut uluran tangan Marsel dan tersenyum menatapnya, Marsel mencium tangan gadis dengan penuh cinta.

Tidak membutuhkan membutuhkan waktu lama Marsel langsung membukakan pintu untuk Gladys masuk.

Marsel mengacungkan jempolnya kepada Angle. Marsel berharap malam ini akan berjalan dengan lancar.

Marsel menjalankan mobilnya menuju tempat yang dituju. Keduanya sama-sama diam, Marsel merasa ada yang berbeda dengan Gladys malam ini. Bukan karena dress yang digunakan atau riasan yang dipakai malam ini, tapi mata sayu yang Gladys tunjukkan malam ini seolah dirinya sedang ada dalam masalah.

"Glad, kenapa? Gak suka ya aku ajak ke luar?" Marsel melihat wajah Gladys yang melamun sambil menatap jalanan.

"Eh? Enggak kok, aku malah penasaran kamu mau ajak aku kemana," ucap Gladys tersenyum.

Marsel membalas senyumnya meski dirinya tak yakin bahwa Gladys tak apa-apa.

Di tengah perjalanan Marsel menghentikan laju mobilnya dan mengambil sesuatu di saku celananya.

"Buat apa?" tanya Gladys saat melihat kekasihnya mengeluarkan kain.

"Mata kamu aku tutup ya? Supaya lebih seru kejutannya," ucap Marsel membuat gladis menghela nafas lalu mengangguk.

Walaupun dia menolak, Marsel pasti akan terus memaksa hingga dia mendapatkan hal yang dia inginkan.

Marsel mulai menutup mata Gladys menggunakan kain yang dibawa tadi.

"Udah belum?" tanya Gladys saat ia merasa lama sekali Marsel memasang kain itu pada matanya.

Sebenarnya Marsel sedang menatap wajah Gladys yang begitu cantik malam ini, tanpa Gladys lihat manusia mulai mendekatkan bibirnya pada benda kenyal berwarna pink yang membuat dirinya gemas.

Cup.

Marsel mengecup singkat bibir itu, semburat merah terlihat di kedua pipi Gladys.

"Mars!" Gladys menggembungkan pipinya karena Marsel selalu saja menciumnya secara tiba-tiba dan itu tidak baik untuk jantungnya.

Marsel terkekeh lalu dia menjalankan mobilnya ke tempat yang dia kan datangi.

Tidak membutuhkan waktu lama akhirnya mereka sampai di sebuah taman yang dia sudah hias sebaik mungkin dan seindah mungkin.

Marsel membukakan pintu mobil dan membukakan sabuk pengaman yang Gladys gunakan, dan membantu gratis untuk berjalan menuju tempat yang sudah disediakan. Warna-warni lampu terlihat sangat indah, karpet merah yang mengiringi langkahnya menuju sebuah panggung kecil yang dia buat bersama Mark, untuk malam ini.

Marsel memberi aba-aba pada semua orang yang ada di sana, Marsel menghitung tanpa suara dan mulai membuka kain yang menutupi mata Gladys.

One...

Two...

Three...

Duar!!

Gladys mematung saat melihat sebuah kembang api meledak ke atas dan bertuliskan namanya.

Air matanya menetes begitu saja saat melihat Marsel duduk di depannya sambil membuka kotak yang berisikan cincin yang begitu indah.

Mark datang dengan membawa sebuket bunga dan memberikannya kepada Gladys.

"Gladys, Aku nggak tahu harus mulai dari mana. Malam ini aku memutuskan untuk memintamu menjadi milikku sepenuhnya, aku rasa lebih baik kita berjalan ke jenjang yang lebih serius, karena aku tak ingin lagi bermain-main. Gladys Mauretta, maukah kamu menikah denganku?"

Gladys menggelengkan kepalanya. "Aku belum bisa," jawab Gladys membuat Marsel berusaha tersenyum.

"Kenapa? Karena lelaki itu lagi? Sampai kapan Glad kamu kayak gini?" tanya Marsel emosi.

"Maaf... Aku gak bisa. Aku belum sanggup lupain dia,"

"Bukannya kamu udah benci dia Glad? Sadar! Perjuangin aku yang udah mati-matian kejar kamu. Berusaha buat jadi yang terbaik,"

"Aku tau kamu tulus, tapi aku belum bisa Mars," ucap Gladys.

"Apa kamu masih cinta sama dia? SAMPAI KAPAN KAMU TERPAKU SAMA MASA LALU KAMU ITU?!" Gladys menunduk saat Marsel membentakinya.

"Mars, kamu gak akan ngerti,"

"Gimana aku mau ngertiin kamu? kalau kamu aja enggak mempersilahkan aku masuk terlalu dalam, Kenapa kamu selama ini pura-pura suka sama aku? Apa aku cuma orang yang kamu butuhin saat kamu terluka?" Gladys menggeleng.

"Aku mencintaimu, tapi aku belum siap, Mars,"

Marsel bangun dari duduknya dan menghapus airmata Gladys, antara sedih dan bahagia. Tiba-tiba hatinya terasa sangat sakit salah ada batu yang menghantam bertubi-tubi di dalam sana.

"Mars... Hati aku sakit?"

Marsel terkejut saat melihat Gladys memegang dadanya dan meringis kesakitan.

"Kamu kenapa?!"

Marsel langsung menahan tubuh Gladys yang hendak ambruk ke bawah.

Drtt drttt.

Dengan tenaga yang masih dia punya Gladys membuka tas kecil yang dia bawa dan mengambil benda yang tadi berdering. Gladys langsung mengangkat telepon saat melihat nama ayahnya yang terpampang di sana.

"Halo?"

"Glad,"

"Ada apa?" ucap Gladys dengan nada lirih.

"Aldo kritis..."

Gladys langsung menjatuhkan handphonenya begitu saja, betapa eratnya ikatan batin antara Aldo dan Gladys, bahkan saat Aldo kritis Gladys merasakan sakit dalam hatinya. Jadi hal ini yang membuat dirinya ingin menangis secara tiba-tiba.

Marsel terdiam saat melihat Gladys menangis tanpa suara dan memeluknya.

"Mars... Kak Aldo...."

Marsel hanya bisa pasrah, sepertinya perjuangannya sia-sia. Sudah banyak usaha yang Marsel lakukan agar Gladys bisa melupakannya, tapi sepertinya cinta yang mereka punya itu terlalu besar. Marsel mencoba ikhlas setiap kali mereka berjalan berdua, Gladys selalu menceritakan tentang hubungannya dengan Aldo dulu.

"Kejar cinta kamu, Glad."

Chapter 46

Siapa yang akan gugur, wanitanya, atau lelakinya?

Retak

Tit tit tit

Suara mesin EKG terdengar di telinga semua orang sambil menatap lelaki yang terbaring lemah di kasur rumah sakit, semuanya hanya bisa melihat lewat kaca transparan. Luka di seluruh tubuhnya, termasuk perut yang tertancap serpihan kaca.

Bram menatap nanar anak lelakinya yang kini tak berdaya, rasa bersalah memenuhi pikirannya. Kini Bram hanya bisa mematung sambil mendengarkan suara detak jantung yang semakin melemah.

"Semoga Aldo cepat pulih ya Bram," Glen mengusap bahu Bram berusaha menyalurkan kekuatan untuknya.

"Semoga Aldo baik-baik saja," ucap Liona ikut menyemangati.

Bram hanya mengangguk lalu menatap Aldo lagi dari balik kaca, penyesalan memang datang terakhir, dia sangat menyesal sudah memukul anaknya dua hari yang lalu.

"Gladys akan cepat datang," ucap Glenn membuat Bram menoleh.

"Syukurlah," ucap Bram.

Dia tahu bahwa Gladys adalah penyemangat untuk Aldo, dia sangat menyesal sudah memisahkan keduanya karena keegoisan yang dia lakukan.

"Gak ada yang harus di sesali, lihat menantu dan cucumu," ucap Glenn membuat Bram mematung.

Jika sahabatnya tahu bahwa anak yang dilahirkan Siska adalah anaknya, pasti Glenn akan mencaci maki dirinya.

Gadis cantik datang dengan menggunakan kursi roda yang di dorong oleh suster, dan membawa bayi yang ada dalam pangkuannya, bayi mungil yang mirip seperti dirinya, Bram duduk di hadapan Siska sambil mengusap pipi bayi lelaki yang sedang tertidur pulas.

Siska hanya mengalami koma selama satu hari, dan sekarang dia selamat bersama bayi yang dia kandunginya. Tapi berbeda dengan Aldo yang sampai saat ini belum ada tanda-tanda membuka matanya, bahkan detak jantungnya saja kian melemah.

"Bram, saya pulang dulu. Mereka sudah ada di bandara."

Bram hanya mengangguk menanggapi, lalu ia menatap kepergian Glenn bersama istrinya.

"Gimana keadaan Aldo?" tanya Siska.

"Tidak baik," jawab Bram membuat Siska menghela nafas.

"Om gak mau masuk?"

Bram menggelengkan kepalanya, rasanya dia tak mau lagi menampakan wajahnya di depan anaknya, terlalu takut melihat Aldo saat ini yang sedang koma karena ulahnya.

"Kenapa?" tanya Siska sambil mengusap rambut anaknya.

"Gak sanggup," ucap Bram.

Suster langsung pergi meninggalkan keduanya, Bram menatap wajah Siska yang diperban. Untunglah tak ada luka serius yang Siska alami, hanya goresan saja yang mengenai keningnya.

"Om, maaf," Siska menundukkan kepalanya menahan tangis.

"Gapapa, ini salah aku. Sekarang kita hanya bisa berdoa agar Aldo bisa balik seperti dulu," ucap Bram sambil mengusap bahu Siska.

Siapa yang harus disalahkan?

Jawabannya, tak ada.

Semua ini sudah berjalan semestinya, yang kokoh juga akan merasakan hancur, dan yang merasa benar akan merasa bersalah. Tak ada satupun manusia yang tak pernah melakukan kesalahan, semuanya pasti pernah meski kadang tak kita sadari.

Semuanya sudah kacau, nasi sudah menjadi bubur, istilahnya. Tak bisa diubah seperti dulu, tak bisa lagi kembali menjadi nasi.

Kini, keduanya hanya bisa berperang dengan logika. Bram melakukan sesuatu tanpa memikirkan kedepannya seperti apa, bahkan dia sudah membuat Aldo, putra semata wayangnya tak menaruh percaya lagi padanya.

"Bagaimana jika Aldo gak bangun?"

Munculah satu pikiran itu dari benak Siska, dia mengingat ucapan Aldo saat dia bersikap manis padanya, dulu. Ucapan tanpa sadar tapi kini terpikirkan.

Bagaimana jika aku yang pergi duluan?

Terdengar seperti hal biasa yang sering diucapkan oleh orang lain untuk memenangkan hati yang risau, tapi kini menjadi sebuah doa yang tergantung.

"Ssst, Aldo itu anak kuat, gak mungkin dia menyerah," ucap Bram.

Itu ucapan untuk menghilangkan pikiran negatif Siska, tapi dia juga berpikiran yang sama. Rasa takut itu semakin menghantui. Dan kini, rasa bersalah memenuhi pikiran keduanya.

Retak

Gadis berambut sebah langsung berlari memeluk tubuh ayahnya, sepanjang perjalanan pulang dia tak henti-hentinya menangis. Dirinya seolah merasakan sakit yang dirasakan oleh Aldo.

"Gimana, Pa? Kak Aldo?"

Kalimat itu keluar dengan nada bergetar, dia harus menunda penerbangan selama satu hari karena cuaca buruk.

"Masih sama," ucap Liona mengusap rambut putrinya.

Angle melihat betapa khawatirnya kedua orang tuanya hingga tak menyambut kedatangan dirinya. Angle menghela nafas lalu menarik koper miliknya dan milik Gladys, dengan kedua orang tuanya sibuk menenangkan Gladys.

"Gak, jangan gini. Mereka lagi tenangin Gladys." Angle berusaha menyingkirkan rasa cemburunya ketika melihat perhatian itu hanya diberikan kepada Gladys.

"Kita langsung ke sana ma," ucap Gladys membuat orang tuanya mengangguk.

"Gladys cinta banget ya sama Aldo?"

Ucapan itu tiba-tiba keluar dari mulut ayahnya.

"Iya, pa. Bahkan sebelum papa kasih tau keadaan Kak Aldo, hati Glad sakit banget," ucap Gladys tak berbohong tentang perasaannya.

"Mama sama Papa bebasin Glad. Gladys mau kejar Aldo? Kejar sayang, prihal tuhan dari kecil Glad hanya mengikuti keluarga, setelah ini kamu bebas ambil keputusan. Papa denger setelah Aldo bangun, dia akan menceraikan istrinya," ucap Glenn membuat Gladys terkejut.

Apa ini jalan yang Tuhan berikan? Apa ini penantian yang selama ini Gladys harapkan? Jika iya, Gladys merasa sangat bahagia.

Mereka berjalan menuju mobil, Glenn membantu Angle memasukan koper ke dalam bagasi mobil.

Gladys termenung memikirkan ucapan ayahnya, apa dia harus meninggalkan Tuhannya demi mendapatkan kebahagiaan? Gladys menggelengkan kepalanya, tidak, dia tak mau meninggalkan Tuhan hanya demi cinta.

Mobil berjalan membelah kota Bandung, hujan perlahan turun membasahi jalanan.

"Tuhan, selamatkan jiwaku. Aku tak mau kehilangan lagi, cukup! Aku tak akan mampu berdiri lagi jika kehilangan lelaki yang aku cintai untuk kesekian kalinya." Batin Gladys menjerit.

Kehilangan itu sangat menyiksa, tak ada yang mau kehilangan hal berharga dalam hidupnya, sudah cukup Gladys dipaksa untuk mengikhhlaskan, dia tak mau kehilangan seseorang yang pernah menemani hari-harinya dulu.

Setelah menghabiskan waktu berjam-jam akhirnya mereka sampai di rumah sakit tempat di mana Aldo dirawat. Gladys turun dengan tergesa, Glenn merasakan sesak di dadanya saat melihat putrinya begitu khawatir dan takut kehilangan.

Mata Gladys terpaku saat melihat Siska dan Ayah Aldo sedang duduk di depan ruangan yang kemungkinan besar terisi Aldo di dalamnya. Gladys tersenyum getir saat melihat bayi mungil yang ada di gedongan Siska, rasanya berat untuk menghampiri mereka semua, rasanya sesak jika harus menyadari kenyataan bahwa Aldo kini menjadi seorang ayah.

"Om..." ucap Gladys membuat Bram tersenyum menatapnya.

Bram bangkit dan menghampiri Gladys. "Masuklah," ucapnya membuat Gladys menghampiri pintu kamar Aldo.

Tangannya gemetar saat perlahan membuka knop pintu, air mata tiba-tiba saja mengalir begitu deras saat melihat Aldo kini sudah terbaring lemas di atas kasur rumah sakit, hidupnya hanya bertumpu pada alat-alat medis.

Kaki Gladys lemas dia terduduk di lantai sambil menutup kedua wajahnya, seseorang yang selalu menguatkan dan selalu menjaga dirinya kini hanya bisa bertahan dengan doa dari orang-orang sekitar.

"Kak... Apa kabar?"

Pertanyaan bodoh itu keluar begitu saja, Gladys tak mampu berkata-kata. Hatinya sangat sesak dan sakit setiap kali melihat wajah Aldo yang dipenuhi banyak luka dan begitu pucat.

dengan tenaga yang dia miliki Gladys berusaha bangkit dan menghampiri ranjang yang diisi oleh Aldo. Air mata seakan tidak bosan untuk terus jatuh, Gladys menggigit bibir dalamnya berusaha menahan isak tangis yang ingin keluar meluapkan semua rasa sakit yang dia rasakan.

"Ka? Sakit ya?"

Gladys mengusap pipi Aldo yang sedikit tergores, Gladys langsung memeluk tubuh Aldo yang lemah.

"Glad datang ka.... Katanya Kakak kangen aku, sekarang aku udah ada di depan Kakak, ayo bangun!" Gladys menangis di dada bidang Aldo.

"Aku juga kangen Kakak, kangeeeen banget. Aku kira aku meninggalkan negeri ini aku juga akan meninggalkan kenangan yang kita buat, tapi kenapa? Setiap kali aku melakukan sesuatu malah terus teringat akan dirimu."

Kini Gladys merasakan lagi, merasakan bergumam tanpa jawaban, menangis karena takut kehilangan.

"Kenapa Kakak diem aja?! Kakak bilang mau mau ketemu sama aku. Ayo bangun!...."

Percuma hanya mesin EKG yang menjawab semua perkataan Gladys, Gladys terkejut saat melihat bulir air yang keluar dari sudut mata Aldo. Itu tandanya dia masih bisa merespon dan mendengarkan semua yang Gladys ucapkan.

Gladys semakin terisak perlahan tangannya mengusap air mata yang keluar dari sudut mata Aldo. Gladys menyinggikan senyum yang dulu selalu diminta oleh lelaki di hadapannya ini.

"Bangun.... Hari ini kamu udah jadi ayah, kamu enggak mau ngeliat anak kamu? Kamu gak mau ngelihat Siska? Yang dulu pernah kamu lamar di depan seluruh tamu undangan yang ada di pesta ulang tahun perusahaan ayah kamu?"

Bagaimanapun juga Gladys masih sangat mengingat kejadian itu, hari dimana dia mengatakan dirinya sudah membenci Aldo. Namun ternyata rasa cinta yang jauh lebih besar daripada kesalahan yang pernah dia perbuat.

Bagi Gladys Aldo adalah bintangnya, satu-satunya bintang yang menerangi dirinya saat sudah memiliki penerang, dia datang disaat Gladys benar-benar membutuhkan seseorang untuk menyemangati hari-harinya.

"Aku udah minta sama Tuhan buat hilangin perasaan ini sama kamu, tapi kayaknya Tuhan nggak pernah denger permintaan aku ini. Dia selalu saja melibatkan semua kenangan tentang kamu di setiap hal yang aku lakukan di setiap harinya." Gladys mencium punggung tangan Aldo yang sudah di tancapkan jarum infus.

"Glad janji gak akan benci Kakak lagi, tapi aku akan benci Kakak kalau misalnya Kakak nggak buka matanya. Demi aku, semua orang yang sayang sama Kakak ayo buka!"

Gladys kembali memeluk tubuh Aldo. Isak tangis pilu memenuhi ruangan, dari balik kaca Liona yang melihat anaknya yang begitu terluka karena melihat lelaki yang dia cintai kini tak berdaya.

Apakah ada lagi cinta yang begitu tulus selain cinta Aldo untuk Gladys dan cinta Gladys untuk Aldo? Perihal keyakinan yang begitu berat, masalah ini belum menemukan jalan keluarnya.

"Kak.... Gladys sayang banget sama kakak, terkadang aku pernah berfikir bagaimana caranya kita bisa kembali seperti dulu, bagaimana caranya kita tertawa dan bersedih bersama-sama. Aku kangen semua itu, semua hal yang pernah kita lalui." ucap Gladys tanpa melepaskan pelukannya.

Gladys meletakkan telinganya di atas dada bidang Aldo sambil mendengar detakan jantung yang begitu lemah.

"Ka Aldo, jangan pernah tinggalkan aku ya? Sekali lagi aku merasakan kehilangan, aku takkan sanggup untuk bertahan."

semakin kita mencoba untuk melupakan dan melepaskan, semakin erat pula kenangan yang terus berputar dalam ingatan. Rindu yang menggebu-gebu kini berakhir temu, namun salah satu diantara mereka berada di antara hidup dan mati.

"Untukmu bintangku.

Lekaslah membaik agar kamu kembali bersinar dan menyinari titik tertentu di sekitarmu. Agar aku bisa melihatmu kembali seperti dulu.

Kamu yang datang menghiasi mata hitamku kala itu. Aku sudah terlalu rapuh untuk ditinggalkan oleh salah satu bintangku lagi, tolong pertahankan cahayamu. Jangan sampai Tuhan ambil lagi kebahagiaan dan cahaya yang kamu miliki.

Tidak apa jika kita tidak bisa terus bersama, tapi setidaknya bangun agar aku bisa melihat senyuman yang aku rindukan."

Gladys mendekatkan bibirnya dibibir Aldo. Ciuman kedua yang mereka lakukan dan kali ini Gladys yang memulainya. Gladys mencium agar dia bisa menyalurkan kekuatan dan cinta untuk Aldo bertahan.

"Jadilah pangeran salju yang di kecup oleh tuan Putri kamu bangun, ya?"

Chapter 47

Sampai kapan terus tertidur? Tak ingin menatapku lagi, ya?

Retak

Pagi ini sama seperti hari biasanya, Gladys akan setia menunggu sampai Aldo membuka matanya lagi. Tak ada perubahan apapun selama satu bulan ini, Aldo masih senang menutup mata dan membuat Gladys khawatir.

Lagi-lagi Gladys hanya bisa menatap mesin EKG yang menunjukkan detak jantung Aldo yang lemah, tak ada tanda-tanda Aldo akan membukakan mata, ini membuat Gladys kembali merasakan takut.

Wajahnya begitu pucat. Gladys meliburkan diri di kampusnya, selama Aldo di rumah sakit. Dia akan kembali jika keadaan sudah membaik, percuma saja jika dirinya memaksakan untuk terus berkuliah mungkin pikirannya akan terus memikirkan seseorang yang ada di hadapannya ini.

"Kak, aku gak akan lelah buat nunggu." Gladys mengusap rambut Aldo dengan lembut.

"Sekarang waktunya aku buat berjuang, ya? Aku udah berjuang kok, tapi kamu nggak pernah lihat perjuangan aku." Gladys mengusap pipi Aldo pelan.

Tok tok tok.

Gladys menoleh saat melihat orang yang mengetuk pintu, Gladys hanya menatap datar orang itu.

"Glad," panggilnya membuat Gladys menaikkan sebelah alisnya.

"Makan ya?" ucapnya membuat Gladys menggeleng.

"Gak!"

Liona menghela nafas mendengar jawaban singkat anaknya, semenjak Aldo koma, Gladys jadi jarang makan dan sering menyiksa dirinya sendiri. Kadang dia mengunci diri di dalam kamar, memukul kepalanya sendiri, dan melukai tangannya, lagi.

"Kalo kamu gak makan, nanti sakit," ucap Liona selembut mungkin.

"Glad gak mau makan sebelum kak Aldo bangun!"

Perubahan sikap Gladys semakin terlihat, dia seperti seorang yang kehilangan arah, dan terlihat seperti orang yang tak memperdulikan dirinya sendiri. Yang ada dalam pikirannya adalah Aldo, Aldo, dan Aldo.

"GLAD! SAMPE KAPAN KAMU KAYAK GINI?!" habis sudah kesabaran Liona melihat putrinya yang hanya memikirkan kesehatan orang lain aja.

"Mama pergi!" Gladys mengusir Liona.

Liona terkejut dengan ucapan Gladys, sebegitu pentingnya kah Aldo? Sampai Gladys yang tak pernah berkata dingin dan menyakiti hati siapapun kini mengusirnya?

"Gak, mama gak akan pergi sebelum kamu makan!" Liona membantah ucapan Gladys.

"GLAD BILANG MAMA PERGI! JANGAN GANGGU AKU!"

Lagi-lagi Gladys meluapkan emosinya, tapi kali ini dia melampiaskan pada ibunya sendiri. Liona berusaha mengerti anaknya memilih mengalah.

"Mama pergi."

Liona pergi meninggalkan ruangan, Gladys menangis sambil mencium telapak tangan Aldo. Bukan tanpa sebab dirinya sering memukul atau bahkan membenturkan kepalanya ke dinding, itu karena dia merasa sangat sakit. Apa ikatan batin antara keduanya begitu lekat? Sampai Gladys bisa merasakan sakit yang sama seperti yang dirasakan oleh Aldo.

Tak ada perubahan sama sekali, sebulan sudah berlalu tapi Aldo masih ada dalam posisinya. Terbaring lemah di atas ranjang rumah sakit, di ruangan yang sama.

"Glad akan terus siksa diri sendiri kalo kakak gak bangun. Aku tau, kak Aldo pasti gak mau liat aku kayak gini, dan pasti kalo kakak tau bakal tegur aku kan? Ayo jawab!"

Gladys seperti sudah kehilangan akal, dia menggoyangkan tubuh Aldo dengan cukup kencang, dan tiba-tiba mesin EKG berbunyi tanda bahaya.

Gladys langsung menghentikannya, dia mematung. Tak lama dokter datang dengan tergesa.

"Suster, cepat suruh dia keluar," ucap sang Dokter membuat Gladys langsung menggeleng.

"Gak! Glad gak mau keluar, Gladys mau di sini," ucap Gladys membuat Suster langsung menariknya.

Brak

Gladys langsung mendorong tubuh suster hingga terjatuh. Gladys langsung berlari memeluk tubuh Aldo. Dokter hanya terdiam saat detak jantung Aldo kembali normal saat Gladys memeluknya.

"Sepertinya Aldo tak membutuhkan dokter," ucap Dokter tersenyum menatap Gladys yang memeluk Aldo dengan erat.

Suster pun ikut merasa haru, baru kali ini mereka melihat seseorang yang begitu takut kehilangan sampai rela datang setiap hari dan menanti setiap gerakannya.

Dokter memutuskan untuk keluar, sedangkan sang suster berjalan menghampiri Gladys dan mengusap bahunya.

"Usaha tidak akan pernah mengkhianati hasil. Semoga dia cepat bangun."

Setelah mengatakan itu suster langsung pergi keluar ruangan. Gladys melepaskan pelukannya lalu mengusap pipi Aldo dengan penuh rasa cinta.

"Semoga kakak gak ngehianatin usaha aku, ya."

Retak

Di lain tempat, seorang lelaki menatap kosong ke depan. kejadian sebulan lalu masih menjadi bayang-bayang dalam setiap tidurnya. Di mana gadis yang dia perjuangkan lebih memilih mengejar lelaki yang dulu pernah Dia benci.

Ingin rasanya menyerah, tapi hati masih ingin mendapatkan dan berharap dirinya kembali. Apa kurang perjuangannya? atau setiap hal yang dilakukan untuk membahagiakan gadisnya sama sekali tak berharga di matanya?

"Lagi-lagi gue kalah. Buat apa gue jauh-jauh ke sini kalau misalnya dia nggak berhasil gue dapetin." Matanya masih menatap kosong ke depan sambil menatap langit Jerman yang sepertinya akan turun hujan.

Marsel memejamkan matanya, rasa sakit melingkupi seluruh hatinya. Ternyata mencinta dengan tulus itu bisa menyakitkan, ya?

Marsel mengusap kasar setetes air yang jatuh membasahi pipinya. Yang terlihat kuat akan kalah dengan cinta, karena ketulusan itu mahal harganya.

"Glad, aku benar-benar sayang sama kamu." gumannya lalu duduk di bawah.

Marsel memeluk lututnya, kenapa mengecewakan? Dia kira, ini kesempatan untuk mendapatkan seluruh cinta Gladys, tapi faktanya separuhnya saja Marsel tak dapat.

"Lepaskan yang menyakitimu, dan cintai yang menanti dirimu."

Marsel mengangkat wajahnya saat mendengar ucapan seseorang dibelakangnya. Marsel langsung bangun dari duduknya dan menatap kakaknya yang tersenyum lalu menepuk bahunya.

"Kamu cowok, jangan nyerah. Kenapa segampang itu kamu lepasin padahal sedikit lagi dapat?" Mark berjalan menuju kasur Marsel.

Marsel ikut mengekor di belakang kakaknya, ucapannya berhasil mengetuk hatinya.

"Apa gue harus berjuang lagi?"

Mark mengangguk, "Gladys sama cowok itu gak mungkin bersama. Secara, Tuhannya aja berbeda," ucap Mark membuat Marsel mengembangkan senyumnya.

"Tapi kalo misalnya salah satunya ada yang mengalah, sama aja. Gue kalah," ucap Marsel menunduk.

Mark tersenyum miring, "kalo gak dapet Gladys, kenapa gak Angle aja?"

"Semirip apapun mereka, kalau cinta yang indah berpijak nggak bisa dibohongin," ucap Marsel membuat Mark tertawa.

"Bucin," jawab Mark membuat Marsel menautkan alisnya.

"Bukti cinta," jawab Marsel.

Keduanya diam berperang dengan pikiran masing-masing.

"Kalo Bunda tahu Bang Gilang udah meninggal gimana?"

Astaga, hal itu baru terpikirkan olehnya. Tak terbayangkan betapa sedihnya jika sang bunda mengetahui tentang anaknya yang sudah tak berpihak lagi di bumi.

"Jelaskan yang sebenarnya, dan yakinkan buat terima takdir," ucap Mark membuat Marsel mengangguk.

"Mars,"

Marsel menoleh menatap kakaknya yang memanggil namanya, "hm?" Marsel menautkan alisnya bingung.

Mark menarik nafasnya dalam, hal yang akan dikatakan cukup berat.

"Kita bersaing," ucap Mark membuat Marsel menautkan alisnya.

"Dalam hal?"

"Mengejar Gladys," ucap Mark.

Marsel langsung bangun dan menatap kakaknya dengan sengit.

"Jadi Lo--"

"Iya, saya menyukainya." ucap Mark lalu bangun dan berjalan meninggalkan kamar Marsel.

Apa lagi ini? Kakaknya? Tidak!

Marsel langsung berlari mengejar Mark yang sudah keluar kamar apartemennya.

"MARK!" teriak Marsel membuat Mark yang berjalan sambil memasukkan tangannya ke dalam saku celananya terhenti.

"*What?*"

Marsel berdiri di depan Mark sambil melipat tangannya di depan dada.

"Jangan coba-coba rebut dia dari gue!" Marsel menatap Mark dengan tatapan tak suka.

"Lah, kamu pernah bilang kalo cinta bisa berpijak aja," ucap Mark.

"Gak! Kalo soal Gladys, cuma gue yang boleh," ucap Marsel tegas.

"Egois," jawab Mark lalu meninggalkan Marsel begitu saja.

Marsel mematung di tempatnya, apakah dia harus bersaing dengan kakaknya? Hal ini sama sekali tak pernah terpikirkan di otaknya. Bagaimana mungkin dirinya bersaing dengan kakaknya sendiri dalam urusan cinta dan mengejar wanita yang sama.

"Mars!"

Sebelum masuk ke dalam lift Mark memanggil nama adiknya dan membuat Marsel menatapnya meminta penjelasan.

Mark tertawa kencang saat melihat wajah Marsel menunjukkan rasa kebencian untuknya. Sebegitu cintanya kah Marsel pada Gladys? Tapi Dengan bodohnya merelakan dirinya pergi untuk mengejar cinta yang lain.

Mark tersenyum tipis. *"I am joking."*

Retak

"

Om... Kalo misalnya aku bercerai bakal jadi janda?"

lya-iya lah, masa iya jadi satria baja hitam:v

"Hm," jawab Bram.

Saat ini mereka sedang ada di rumah lelaki tua yang sedang duduk sambil mengusap rambut Siska. Sepertinya penyesalan hanya datang sesaat, dan mereka tetap melanjutkan hubungan terlarang yang pernah merugikan orang lain.

"Tapi aku gak mau jadi janda di usia yang masih muda gini," ucap Siska cemberut.

"Kamu gak akan jadi janda, setelah bercerai biar aku yang menjelaskan Semuanya sama orang tua kamu apapun resikonya bakal aku hadapin demi terus bersama kamu," ucap Bram sambil mengecup pucuk kepala Siska.

"Tapi gimana sama Aldo?" tanya Siska.

"Aldo kan udah diurus Gladys, aku juga berhak dong buat bahagia sama cinta aku ini," ucap Bram sambil menusuk pipi Siska menggunakan jari telunjuknya, dan hal itu membuat Siska yang tadinya bersandar di bahu Bram kini menyembunyikan wajahnya di dada bidang Bram, kekasihnya.

Ini begitu menjijikan, bagaimana mungkin seorang mertua menikah dengan mantan menantunya sendiri. Mungkin jika dijadikan sebuah sinetron tak ada satupun orang yang ingin menonton, jikapun ada pasti mereka akan mencaci-maki si tokoh yang memerankannya.

Oweeeeeek oweeeeeek

Siska langsung melepaskan pelukannya dan dia berlari untuk menghampiri anaknya. *FYI*, nama anak mereka adalah **Adyatma Alister Rizasyah**. Dan dipanggil Alister.

Bram langsung mengikuti Siska yang berjalan menuju kamarnya, selama Aldo di rumah sakit dia memang tinggal di sini dan hal itu memudahkan mereka untuk menjalin kasih lebih dalam.

Siska langsung mengangkat tubuh Alister ke dalam gendongannya, Bram bersandar di pintu sambil menatap Siska dan anaknya. Bram berjalan menghampiri Siska lalu merangkul pinggangnya sambil mencubit lembut pipi anaknya.

Tiba-tiba Bram memegang dagu Siska dan mendekatkan bibirnya ke bibir wanita dihadapannya. Siska tersenyum lalu dia yang lebih dahulu mencium bibir Bram, dan mereka melakukan ciuman panas di depan mata Alister yang sudah berhenti menangis.

Mereka terlalu sibuk memadu kasih sampai lupa dengan seseorang yang mematung di depan pintu kamar Siska.

"Astaga, kalian?"

Chapter 48

Semakin buruk kondisimu, semakin buruk pula pikiranku.

Retak

Menjijikan. Satu kata yang mewakili perasaan gadis yang sedang berdiri di depan pintu kamar sambil menatap dua orang yang menatapnya.

"KAK ALDO LAGI SEKARAT DI RUMAH SAKIT! DAN KALIAN MALAH NGELAKUIN HAL YANG SAMA SEKALI GAK PANTES! OTAK KALIAN DI MANA?!"

Bram langsung menghampiri gadis yang berteriak menatapnya. Kenapa dia bisa masuk tanpa mengetuk pintu? Kenapa dia bisa datang ke sini?

"Gladys Kenapa kamu bisa masuk ke sini tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu?!" Bram murka, wajahnya memerah antara marah dan malu. Marah karena Gladys masuk tanpa sepengetahuannya, dan malu saat dirinya tertangkap basah sedang melakukan hal yang tak lazim bersama Siska.

"Saya bersyukur tidak mengetuk pintu terlebih dahulu, jika saya mengantuk mana mungkin saya bisa tahu kelakuan bejat kalian," Gladys juga marah.

Siapa yang tidak marah melihat perlakuan ini. Sudah jelas ada orang yang terbaring lemah diantara hidup dan mati, tapi orang yang dibutuhkannya malah bercumbu dengan menantunya sendiri.

Siska meletakkan Alister di tempatnya lagi lalu berjalan menghampiri Gladys dengan tatapan sengit.

"Sampe Lo buka mulut, jangan harap bisa hidup!" Siska menunjuk wajah Gladys menggunakan telunjuknya.

"Kenapa? Kamu keterlaluan ya, suami kamu lagi di rumah sakit, tapi kamu malah selingkuh sama ayahnya?! Di mana otak dan pikiran kamu?" Gladys benar-benar berbeda, dulu dia hanya bisa diam saat Siska menyiksanya, tapi sekarang tidak. Gladys meluapkan emosinya, dia balik menunjukkan wajah Siska menggunakan jari telunjuknya.

"GLADYS! JAGA SOPAN SAN--"

"NGAPAIN GUE HARUS SOPAN SAMA KALIAN?! KENAPA GUE HARUS DIEM SAAT JA.LA.NG INI RENDAHIN GUE?!"

Siska dan Bram terdiam saat mendengar Gladys berkata kasar. Baru kali ini mereka mendengar Gladys yang biasa menggunakan bahasa baku, kini menggunakan bahasa yang cukup kasar.

"Siapa yang Lo sebut jalang?!" Siska tak terima saat dirinya diteriaki **jalang** oleh Gladys.

"Lo! Siska jalang. Orang yang gak tau diri, dan Om, Ayah paling brengsek yang pernah saya lihat. Om gak punya hati nurani? Saat ini anak Om lagi berjuang melawan sakitnya, dia butuh dukungan keluarganya, tapi ternyata Om sama cewek ini sama," ucap Gladys menatap mereka kecewa.

"SAMA-SAMA SAMPAH!" maki Gladys tepat di depan wajah Siska.

Plak

Satu tamparan mendarat di pipi Gladys. Gladys tersenyum miring sambil mengusap pipinya.

"Kalian sudah masuk dalam masalah besar. Dan kalian harus hancur juga."

Setelah mengatakan itu Gladys langsung berlari meninggalkan rumah Bram. Bagaimana jika Aldo tau semuanya? Gladys tak bisa membayangkan betapa hancurnya Aldo nanti.

"Aku ragu dengan anak itu. Apa kamu benar-benar melakukannya bersama dia? Atau kamu hanya bertanggung jawab atas semuanya?" batin Gladys bertanya-tanya.

Niatnya ke sini untuk melihat anak Aldo, karena semenjak dia datang ke sini dirinya belum menyapa buah hati lelaki yang dia cintainya. Tapi, dia malah mendapatkan pemandangan yang sangat menjijikkan.

Gladys mengulurkan tangannya saat sebuah taksi melewatinya. Kecewa dan sedih menjadi satu, perlahan kebenaran mulai terbuka.

"Apakah ini adalah takdir Tuhan untuk menyatukan kita bersama? Jika iya, biar aku yang mengalah. Aku akan mempelajari tentang Agamamu." Gladys mengusap air matanya.

Apakah kebahagiaan akan menyapanya hari esok? Atau memang benar dugaannya, bahwa Gladys hanya ditakdirkan untuk menangis karena nasib dirinya tak pernah indah.

Drttt drttt.

Dering ponsel dari sakunya berbunyi. Gladys melihat nama seseorang disana.

"Angle?" Gladys bergumam saat Angle menelponnya.

"Halo? Iya aku akan pulang," ucap Gladys.

"Langsung ke rumah sakit aja,"

"Kenapa? Ada apa?" Gladys panik jika bertentangan dengan rumah sakit.

"Cepat datang, kami menunggumu."

Angle langsung mematikan teleponnya padahal Gladys belum selesai berbicara. Gladys merasa sangat takut, kenapa Angle memintanya untuk cepat datang.

Pikiran negatif kembali menyerang pikirannya. Apa Aldo kembali dalam keadaan bahaya? Atau Aldo tidak akan membuka matanya lagi?

Gladys menggelengkan kepalanya cepat, dia tak boleh berfikir negatif. Semoga ini adalah kabar bahagia, lelah rasanya jika harus mendapatkan kabar duka lagi, rasanya Gladys tak sanggup untuk menaruh garam si atas luka hatinya yang masih basah ini.

"Jangan beri aku luka lagi, aku sudah tak mampu. Aku ingin menceritakan semua kebenarannya, dan aku ingin kamu tersenyum menatapku." Gladys menatap jalanan yang lenggang karena jalan tak padat kali ini.

Tak perlu waktu lama, taksi yang ditumpangnya berhenti di rumah sakit tempat dimana Aldo dirawat. Gladys langsung membayar dan turun dari taksi sambil berjalan tergesa menuju ruangan Aldo.

Tap

Gladys menghentikan langkahnya saat melihat keluarganya tersenyum lebar menatap dirinya. Ada yang aneh, kenapa semuanya tersenyum saat dirinya datang?

Gladys kembali melanjutkan langkahnya mendekati mereka, Angle langsung memeluk tubuhnya dengan erat dan berkata, "Selamat, kamu hebat," ucap Angle membuat Gladys tak mengerti.

Kenapa Angle mengucapkan selamat untuknya?

"Ada apa?" Gladys bingung.

"Bukalah pintunya!" Angle tersenyum lalu mendorong tubuh Gladys pelan menuju pintu.

Gladys mendengus dan perlahan membuka kenop pintu, hal pertama yang Gladys lihat adalah Dokter yang tersenyum menatapnya.

"Hai Gladys, selamat kesabaran kamu membuahkan hasil," ucap sang Dokter sambil mengusap bahunya.

"Dok, kak Aldo kemana?" Gladys getir takut, karena Aldo tak ada di ranjangnya.

"Aku di sini,"

Deg.

Suara itu? Gladys langsung menyunggingkan senyum lebar dan air matanya luruh begitu saja. Gladys mencoba menyadarkan dirinya apakah ini mimpi atau bukan. Dokter tersenyum lalu berjalan menghampiri lelaki yang sedang duduk di kursi roda dan mendorongnya ke hadapan Gladys yang masih tak percaya.

"Gladysku?"

Dokter yang paham dengan keduanya langsung pergi meninggalkan ruangan.

Gladys langsung menangis histeris saat mendengar kata yang selama ini dua rindukan. Gladys menoleh dan menangis semakin kencang.

"Ka ... ini beneran kamu?"

Aldo mengangguk dan tangannya menggapai Gladys dan menariknya ke dalam pelukannya. Gladys membalas pelukan itu, selama satu bulan dirinya hanya bisa memeluk Aldo tanpa balasan, selama ini dia hanya menangis di dada Aldo tanpa usapan.

"Terima kasih udah mau datang," ucap Aldo mengusap punggung Gladys yang masih terisak.

"Kakak kenapa tidur lama? Kakak udah buat aku takut, kakak udah bikin aku mikir yang enggak-enggak," Gladys berbicara dengan nada kesal.

"Kalo aku gak tidur, kamu gak akan datang ke sini," ucap Aldo melepaskan pelukannya.

Aldo memegang pipi Gladys dengan kedua tangannya.

"Awh," Gladys meringis karena itu adalah tempat dimana Bram menamparnya.

"Kenapa, sayang?"

Blush, pipinya memerah bukan karena tamparan, tapi karena kalimat lembut yang mampu membuat pertahanannya runtuh.

"Gapapa," Gladys memalingkan wajahnya tak sanggup menatap wajah Aldo lagi.

"Glad,"

Gladys menoleh saat Aldo memanggil namanya, tangan Aldo mengusap rambutnya.

Yang diusap rambutnya, yang acak-acakan hatinya, eak. Punten lewat bentar

"Kenapa?" Gladys bertanya.

"Terima kasih sudah mau menjagaku," ucap Aldo mendekatkan keningnya ke kening Gladys yang lebih rendah darinya.

Gladys menahan nafas, bisa mati dia jika Aldo terus menunjukkan sifat romantisnya yang selama ini Gladys rindukan. Tangan yang masih terpasang selang infus mengusap pipi Gladys, dan benda kenyal dan hangat mendarat di keningnya.

"Aku menyerah, aku gagal melupakanmu. Maaf aku sudah pernah egois karena aku benar---"

"

"Aku juga mencintaimu," potong Gladys sambil mengalungkan tangannya di leher Aldo dan tersenyum lebar menatap matanya dengan begitu lekat.

Aldo tersenyum, keduanya saling bertatapan menyalurkan kerinduan diantara keduanya. Dua insan ini masih saling sayang, tapi keadaan yang memaksa mereka untuk saling melepaskan satu sama lain dan berusaha ikhlas dengan kehancuran hubungannya.

"Aku ingin terus begini, tapi semuanya hanya khayalan semu," ucap Aldo sendu.

"Kita bisa terus bersama, aku udah tahu semuanya. Al, tadi aku liat ayah kamu selingkuh sama Siska, merek---"

"Aku tau. Jika mereka bisa, kenapa kita tidak?" ucapannya berhasil membuat Gladys terdiam.

"Kamu tau semuanya?" tanya Gladys membuat Aldo mengangguk.

"Aku dijebak oleh dua orang sialan itu. Aku tak pernah melakukannya, percayalah," ucap Aldo meyakinkan.

"Lalu siapa yang membuatnya hamil?" Gladys bertanya sambil menggenggam tangan Aldo erat.

"Anak ayah," ucap Aldo santai.

"Ha--ah? Berarti dia adik kamu? Gak mungkin. Kamu berbohong!" Gladys masih tak menyangka dengan kenyataan ini.

"Aku tak berbohong,"

Gladys mencoba berfikir, kenapa ini begitu rumit? Kenapa hari itu Aldo mengatakan bahwa dia sudah mencintai Siska.

"Semuanya hanya pura-pura, aku gak pernah ada perasaan apapun padanya, selain rasa benci," ucap Aldo mengusap punggung tangan Gladys.

"Kenapa kamu diem aja? Kenapa kamu gak bilang sama aku?"

"Apa saat aku mengatakannya, kita akan bersama?" tanya Aldo membuat Gladys bungkam.

"Kak, aku mau terus sama kakak," ucap Gladys serius.

"Aku juga, tapi kit---"

"Biar aku yang meninggalkan Tuhanku," ucap Gladys tegas dan yakin.

Aldo tersenyum lalu mengusap rambut Gladys penuh sayang dan luka.

"Glad, aku gak bisa. Ini bukan masalah sepele," ucap Aldo.

Gladys meneteskan air matanya, sudah kehilangan banyak cara agar mereka terus bersama. Tapi, takdir tak mendukung keputusannya.

"Tapi gimana caranya biar kita terus bersama?" Gladys menangis di hadapan Aldo.

Aldo mendekatkan bibirnya dan mencium kedua mata Gladys yang basah karena menangis, Gladys memejamkan matanya menahan rasa sakit yang menghantam hatinya.

Aldo tersenyum, sebenarnya rasa sesak juga memenuhi ruang hatinya. Tapi, sekuat mungkin dia menahan agar Gladys bisa tenang.

"Aku mungkin gak akan lama membuka mata, aku hanya meminta kamu untuk menemaniku sampai aku kembali memejamkan mata hingga kembali ke sang pencipta," ucapan itu membuat Gladys langsung bangun dari duduknya.

"Kakak ngomong apa sih?! Jadi kakak mau tinggalin aku?!"

"Sedikitpun aku nggak pernah berpikir buat tinggalin kamu, sedikitpun aku nggak pernah mau sakitin hati kamu. Glad, hanya itu permintaan aku, mau kan kamu penuhi itu?" tanya Aldo.

"Gak! Kakak harus bertahan. Kakak harus sehat, gak boleh nyerah," Gladys menguatkan Aldo.

"Peluk aku, Glad," ucap Aldo membuat Gladys mengangguk dan mendekatkan tubuhnya dan langsung memeluk tubuh Aldo erat.

Cinta itu anugrah, cinta tak pernah salah.

"Glad, aku tidur ya?" Aldo mulai memejamkan matanya.

"Gak. Kakak harus buka mata terus," ucap Gladys mengeratkan pelukannya.

"Ini sakit," ucap Aldo dengan nafas naik turun.

"Ka ... bertahan," ucap Galdys semakin memeluk tubuh Aldo.

"A--aku seneng bisa kenal kamu," ucap Aldo terbata.

"Ka? *Are you okay?*" Gladys menangis sambil memeluk tubuhnya seolah takut Aldo benar-benar tertidur.

"Ba--hagia selalu ya? Jodohku bukan kamu, tapi kem--atian," ucap Aldo perlahan mulai menutup matanya.

"Aku ak--an ba--wa cin--ta in---i menuju ke--abadi--an. Gladys, jang--an menangi kepergian ku ya--a?"

"DOKTER!" Gladys berteriak memanggil nama Dokter.

Keluarga Gladys langsung berbondong-bondong masuk ke dalam.

Dokter langsung mengangkat tubuh Aldo ke ranjang untuk memeriksa keadaannya.

"Aldo kembali kritis," ucap Dokter membuat Gladys terduduk lemas.

"Kamu bangun hanya untuk menyapaku?"

Retak

"Om, yakin buat pergi dari sini? Tapi Al--"

"Jangan pikirkan dia. Kita lebih baik pergi ke negara lain dan menempuh hidup baru bersama anak kita," ucap Bram menarik kopernya masuk ke dalam mobil.

Drrrrt drrrt

Bram menghentikan kegiatannya untuk mengangkat telepon.

"Halo ada apa lagi?" Bram bertanya dengan nada tak santai.

"Aldo kembali kritis tuan,"

Bram berdecak. "Merepotkan! Biarkan saja dia mati."

Bram langsung kembali memasukkan koper ke dalam mobil. Siska terkejut dengan jawaban Bram, dia lebih memilih pergi bersamanya daripada harus pergi ke rumah sakit untuk menjenguk anaknya?

"Masuk!"

Siska hanya mengikuti arahan Bram, cintanya begitu besar sehingga Siska tak berani menolak.

Benar-benar bodoh. Bram bukan ayah yang baik, dan Bram adalah ayah paling egois.

"Apapun caranya, saya hanya ingin bersama Siska."

Chapter 49

Ini sangat singkat, aku tak percaya semuanya. Bangun!

Retak

"Kita akan pergi ke negara mana Om? Kalo orang tua aku cari aku gimana?"

"Diam! Ikuti aku saja,"

Siska terkejut dengan perubahan sifat Bram, biasanya dia akan berbicara lemah lembut, tapi kali ini dia berbicara dengan nada tinggi. Siska hanya bisa diam sambil menggendong Alister.

Kini keduanya berada di bandara, entahlah Bram merencanakan apa, Siska hanya mengikuti alur yang dibuat oleh lelaki yang dia cintai. Tak mampu menolak, Siska sudah di bawah kendali Bram saat ini.

"Om, aku gak mau ikut," ucap Siska membuat Bram langsung menghentikan langkahnya.

"Apa?! Gak. Kita harus buat kehidupan baru," ucap Bram memeluk pinggang Siska posesif.

"Om, aku gak mau pergi kalo gak bilang sama orang tua aku. Status aku masih istri Aldo, aku belum bercerai!" Siska berusaha menjauhi Bram.

Bra menatap wajah Siska dengan penuh amarah, dia langsung mencengkram tangan Siska hingga wanita itu memekik kesakitan.

"Diam! Aku bilang diam!"

Siska langsung terdiam saat melihat Bram yang membentak dirinya, seseorang yang biasanya lemah lembut tak pernah mengeluarkan kata-kata yang menyakiti hati, tapi hari ini Siska melihat sisi yang berbeda dari lelaki di hadapannya.

Siska tertunduk lalu dia hanya mengikuti kemana alur yang dibuat oleh Bram.

Owaaaaak owaaaaak

Keduanya terhenti saat mendengar suara tangisan yang dikeluarkan oleh anaknya. Siska mengambil susu di tas miliknya, dan memasukkan DOT susu ke dalam mulut anaknya. Namun bukannya berhenti menangis, Alister malah menangis terus menerus dengan suara yang lebih kencang.

"Badannya panas," ucap Siska menatap wajah Bram.

"Haish! Merepotkan," ujar Bram dengan nada jengkel. "Kenapa dia harus sakit dalam keadaan mepet kayak gini, gak tau situasi banget," lanjutnya.

"Ya namanya sakit itu kan gak ada yang tau, kita harus berobat dulu Om, aku takut dia kenapa-kenapa," ucap Siska khawatir.

"Kita udah gak punya waktu buat berobat, sebentar lagi pesawat kita akan berangkat," ucap Bram membuat Siska mundur.

"AKU GAK AKAN IKUT SEBEL--"

DOR.

"*Akh.*"

Darah segar membasahi baju sebuah peluru tembakan berhasil mendarat tepat di dada. Semua orang langsung berbondong-bondong menghampiri seseorang yang terduduk lemas sambil memegang dadanya.

"OM BRAM!"

Siska langsung berteriak saat melihat terbaring tak berdaya dengan darah yang mengalir dari dadanya. Siska langsung menolehkan kepalanya mencari siapa yang tega melepaskan peluru pada Bram.

"Cepat bantu bawa ke rumah sakit!"

Siska berteriak dan membuat semua orang langsung mengangkat tubuh Bram dan berjalan untuk pergi ke rumah sakit.

Siska masih terus mengelilingi bandara mencari siapa yang tega menembak ayah dari anaknya. Siska langsung melapor kepada satpam yang bekerja untuk segera mencari siapa apa yang melakukan perbuatan ini.

"Ce--pat! Cari siapa pelakunya!"

Para satpam mengangguk setelah mengatakan itu Siska langsung berlari mengejar yang sudah masuk ke dalam sebuah mobil miliknya. Ketakutan kembali menghantam hatinya.

"Gue gak mau jadi janda. Gue gak mau kehilangan om Bram." Batinnya gemetar.

Alister terus menangis di gendongannya, Siska juga ikut menangis saat melihat Bram yang sudah memejamkan matanya tak berdaya.

"Om bertahan!" Siska menggenggam tangan lelaki di sampingnya dan mengusap rambut milik Bram, kekasihnya.

Siska sebenarnya mual saat melihat darah yang begitu banyak keluar dari dada Bram. Tapi rasa takut kehilangan lebih besar memenuhi pikirannya.

"Siska gak mau kehilangan Om." Siska semakin terisak.

"PAK PERCEPAT!" teriak Siska heboh.

Owaaak owaaak.

"Kamu diem dulu!" Siska semakin frustrasi melihat anaknya yang tak henti-hentinya menangis.

Setelah perjalanan yang cukup jauh akhirnya mereka sampai di rumah sakit tepat di mana Aldo dirawat. Orang yang membantu mereka turun dan memanggil dokter untuk segera membawakan ranjang rumah sakit untuk membawa Bram masuk ke dalam.

"Om harus bertahan."

Retak

Lelaki memakai hoodie berwarna hitam menatap nanar sebuah pistol di dalam genggamannya. Dia tak menyangka, dia berani melakukan ini. Ini sungguh diluar dugaan nya.

"Maafin saya Bos." ucapnya sambil menatap foto Aldo yang ada di handphonenya.

Dia adalah salah satu orang yang bekerja sama dengan Aldo, orang yang selalu diberi kepercayaan oleh Aldo untuk mengurus hidupnya, bisnisnya, dan mengurus mayat mayat yang dibunuh habis oleh majikannya.

"Saya sayang kamu bos."

Terdengar menjijikkan namun inilah faktanya, lelaki itu, lelaki yang tadi melepaskan peluru dan berniat membunuh ayah dari majikannya, mengidap kelainan dalam percintaan. Lelaki ini mengalami kelainan jiwa, atau biasa disebut dengan GAY. Dia hanya berhasrat pada laki-laki, ya itu hanya kepada Aldo.

Dirinya harus tersiksa menyembunyikan fakta bahwa anak yang dikandung oleh siswa adalah anak ayah Aldo, dia harus mau menutup mulut dan membiarkan orang yang dia cintai menderita.

Dirinya tak pernah jika Aldo berdekatan dengan Gladys, selagi Aldo bahagia baginya tak apa. Tapi dirinya akan merasa sangat cemburu jika ada laki-laki yang bersikap manis dan sopan kepada Aldo.

Dirinya terbakar amarah saat dirinya menelepon Bram bukannya pamit tapi justru dia memilih pergi bersama wanita sialan yang masih berstatus sebagai istri dari majikannya.

"Saya ikhlas setelah ini harus mendekam di penjara."

Dunia memang gila, semua orang memiliki caranya sendiri untuk mencintai sesuatu. lelaki ini hanya bisa memendam perasaan dan merasakan kebahagiaan jika Aldo memintanya memberikan kepercayaan sebuah pekerjaan padanya. Dirinya tak pernah melaporkan Aldo kepada polisi jika melakukan sebuah pembunuhan, selagi Aldo bahagia itu adalah kebahagiaannya.

Hari itu dia mengingkari janji pada Bram, dia menceritakan semuanya, menceritakan sebuah rahasia yang selama ini dia pendam. dia merasa sangat bersalah jika tak memberitahu kepada Aldo bahwa anak yang dikandung oleh istrinya, bukankah anak kandung dia.

Bahkan setiap hari jika dirinya berada di rumah Bram, dia selalu melihat Siska yang datang dan mereka melakukan hal yang tak pantas di depan matanya.

Dirinya juga menangis saat mendengar kabar bahwa Aldo kecelakaan dan koma selama 1 bulan, tadi dia mendapatkan kabar bahwa Aldo sudah membuka matanya tentu saja dirinya bahagia. Namun kebahagiaan itu tak berlangsung lama, Aldo kembali memejamkan matanya dan membuat rasa sakit di dalam hatinya kembali hadir.

Matanya menatap polisi yang menodongkan pistol padanya. Dirinya tak bangkit sama sekali, di dalam saku hoodie dia mengarahkan pistol pada perutnya sendiri.

"JANGAN KABUR!" Polisi berteriak dan mengelilingi lelaki berhoodie ini.

DOR.

Terlambat. Lelaki ini sudah melepaskan peluru menembus perutnya sendiri. Dia menembak dirinya sendiri, dan itu membuat polisi kaget bukan main.

"Sampai jumpa bos." Itu adalah kata-kata terakhir sebelum dirinya meminjamkan nyata dan pergi sang pencipta.

Polisi langsung menghampirinya dan mengecek urat nadi lewat pergelangan tangannya.

Polisi menggelengkan kepalanya.

"Innalilahi Wainnailaihi Rojiun."

Retak

"Bukannya itu Bram?"

Semuanya langsung menoleh saat melihat pasien yang terbaring lemah di atas kasur yang didorong oleh dokter menuju ruang rawat darurat.

Gladys yang tadi terus menangis sambil menunduk akhirnya mengangkat kepala, dia sama terkejutnya dengan yang lain saat melihat lelaki tua tadi pagi dia benci ini sudah terkulai lemas diatas kasur rumah sakit.

Angle langsung menahan Siska dan bertanya apa yang terjadi sebenarnya.

"Kenapa? Kenapa bisa kayak gini?"

Siska hanya bisa terisak lalu terduduk lemas. Liona langsung mengambil alih bayi yang ada di gendongannya.

"Ad--a yang men-nembak om Bram," ucapnya terbata-bata.

Semuanya langsung terkejut bukan main, siapa orang yang tega menembak?

Semua orang langsung pergi ke ruang gawat darurat, kecuali Gladys. Dia sama sekali tak peduli dengan keadaan lelaki itu, yang di pedulikan saat ini adalah lelaki yang ada di dalam ruangan yang kembali memejamkan matanya.

Saat semuanya pergi Gladys masuk ke dalam ruangan.

Kakinya melangkah menuju kasur tempat di mana Aldo tertidur. Sakit rasanya setiap kali melihat Aldo seperti ini, baru saja dia bahagia tapi dijatuhkan begitu saja.

"Kalau kamu bangun lihat keadaan sekitar, kamu bakal merasa sedih atau bahagia?"

Pernyataan itu tiba-tiba saja terlontar dari mulutnya, tangannya terulur mengusap rambut Aldo dengan penuh kasih sayang.

"Kakak enggak ngebolehkan aku buat pindah keyakinan, ya? Terus kamu bakal pergi tinggalin aku? Capek banget, ya? Kalau Kakak beneran pergi, aku boleh ikut gak? Aku capek terus-terusan tersiksa di sini. Tersiksa karena cinta, keadaan, semuanya membuat aku menyerah."

Gladys memeluk tubuh Aldo erat, dia tahu lelaki itu hanya butuh pelukan untuk menghangatkan cinta dan menyalurkan rasa sayang yang teramat besar.

"Di sini ada aku ya?" Tanya Gladys sambil menuju dada Aldo.

"Di hatiku juga cuma ada kamu, kamu itu ibarat pelangi, datang memberikan keindahan tapi cuma sesaat, hidupku yang kelabu akhirnya berwarna-warni berkat kamu."

"Menurutmu, Tuhan itu baik atau jahat? Kenapa kami hanya di pertemukan untuk saling sapa, tidak untuk saling memiliki?"

"Aku masih berharap ini sebuah mimpi, Aku juga berharap jika nanti kita dihidupkan kembali, jika kita mengalami reinkarnasi Aku mau kita bersama di dalam jiwa yang berbeda."

Gladys memejamkan matanya air matanya menetes tepat di dada Aldo.

Tes

Setetes air mata jatuh dari sudut mata Aldo yang masih terpejam. Gladys langsung mencium mata Aldo, Aldo masih bisa mendengarnya tapi tak mampu membuka matanya.

"Sakit ya? Mau berbagi rasa sakit itu ke aku ga?"

Tak ada jawaban.

Sunyi.

Dan hati yang tersakiti.

"Jika aku boleh memilih takdir sebelum aku lahir, aku akan memilih lahir dari rahim seseorang yang memiliki agama seperti mu. Aku berjanji akan terus mencintai kamu, dan akan terus menjaga kamu sehingga kamu kembali."

"Kembali kepada Tuhan mu."

Gladys memukul dadanya berkali-kali karena merasakan sesak yang begitu menyakitkan dan membuat dirinya tak mampu berkata-kata.

Dirinya mendengar suara tangis dari luar, Gladys melihat dari balik kaca dan melihat Siska yang menangis histeris.

Melihat itu Gladys langsung keluar ruangan yang menghampiri keluarganya. Dirinya juga melihat sang ayah menangis.

"Ada apa, pa?"

"Bram sudah gak ada," ucap Glenn.

Gladys terkejut lalu matanya menatap Siska yang masih menangis. Gladys mendekatkan tubuhnya dan mendekatkan mulutnya tepat di telinga Siska.

"Kenapa cuman dia yang mati? Kok kamu enggak?"

[Epilog]

Beri aku waktu Tuhan, aku tak mau merindu lagi.

Retak

Satu bulan berlalu.

Belum ada perubahan, belum ada tanda-tanda kembali ke kehidupan. Semuanya masih sama, Aldo masih setia memejamkan matanya. Apalagi kemarin kondisinya semakin parah saat luka jahitannya kembali membuka.

Hanya ada kekhawatiran yang terpancar dari raut wajah semua orang yang ada di sana.

"Kamu pulang ya, kamu butuh tidur, jangan siksa diri kamu sendiri,"

Gladys diam tak menjawab, Gladys seperti patung berjalan, tak ada gairah dalam hidupnya lagi. Dirinya sudah lelah menanti, menanti lelaki di hadapannya ini membuka mata. Bahkan dia tak berani memejamkan matanya sendiri, karena dia takut saat dirinya memejamkan mata Aldo tidur selamanya.

"Gak Mars, aku mau di sini." Putus Gladys sambil terus menggenggam tangan Aldo.

Selama Gladys di sini, Marsel yang menjaga Gladys, memaksa dirinya untuk makan, terkadang Gladys sampai lupa makan.

"Dia pasti sedih banget kalau lihat kamu menyiksa diri sendiri. Dia juga mungkin bakal marah kalau misalnya tahu kamu enggak pernah makan, tidur ya nggak teratur," ucapan Marsel membuat Gladys diam.

Marsel memutuskan untuk kembali ke Indonesia, selama di Jerman dirinya tak pernah merasa tenang. Dirinya selalu memikirkan Gladys yang katanya selalu menangis dan melupakan kondisinya sendiri. Informasi itu didapatkan dari saudara kembarnya, Angle.

"Kalau aku tidur siapa yang nemenin dia?" tanya Gladys getir.

"Biar aku yang jaga," jawab Marsel sambil mengusap rambut Gladys.

Melihat wajah Marsel yang menatapnya khawatir membuat Gladys luluh. Akhirnya Gladys mengangguk dan berjalan menuju sofa yang ada di dalam ruangan Aldo.

"Aku tidur, kalau ada apa-apa sama dia tolong bangunin aku, ya?"

Marsel hanya mengangguk menanggapi ucapan Gladys yang sudah berbaring di atas sofa dan mulai memejamkan matanya. Sudah dua hari dirinya tak tidur, dirinya terlalu takut untuk memejamkan mata karena dia khawatir saat dirinya bangun Aldo tak ada di sisinya.

Tak butuh waktu lama Gladys sudah masuk ke dalam mimpinya. Marsel tersenyum saat Gladys sudah mulai tertidur.

"Gue bangga sama Lo, Al. Lu bisa buat Gladys jatuh cinta sama lo, sejatuh-jatuhnya. Lo bisa buat dia khawatir kayak gini karena takut kehilangan lo."

Marsel menatap wajah Aldo yang semakin pucat dan detak jantungnya semakin lemah.

"Gue udah coba jadi yang terbaik, gua udah coba kasih banyak cinta buat dia, gue kira jika setiap hari Gladys deket sama gue, itu bisa lupain lo. Tapi ternyata gue salah, kalian yang dua orang yang saling mencintai tapi dipaksa berpisah karena keadaan. Rasanya gue nggak pantas buat rebut dia dari lo."

Setelah mengatakan itu Marsel berjalan menghampiri Gladys yang sudah tertidur dengan dengkur pelan keluar dari bibirnya.

Marsel duduk di bawah sofa dan tangannya mengusap rambut Gladys penuh rasa cinta. Bagaimana rasanya jika orang yang kalian cintai masih memiliki perasaan pada orang lain yang pernah hadir di masa lalu. Sakit? Tentu. Tapi, Marsel berusaha ikhlas selagi itu bisa membuat gadisnya bahagia, baginya tak masalah. Meski terkadang hal itu menyiksa dirinya sendiri.

"Kamu pasti sayang banget ya sama Aldo? Tiap hari aku denger doa kamu yang selalu minta sama Tuhan buat bangunin Aldo. Aku tahu pasti kamu capek banget, tapi kamu wanita yang begitu kuat, kamu selalu ada di sisinya dan berharap dia bisa buka mata lagi buat kamu." Marsel mengusap pipi Gladys.

"Tidur yang nyenyak, ya."

Retak

Di sebuah sungai dengan air yang begitu bersih dan pohon-pohon bunga yang ada di setiap sisinya. Seorang gadis tengah duduk di tepi sungai sambil menenggelamkan setengah kakinya ke air yang ada di sungai.

Matanya terpejam dan dirinya menghirup udara segar dan bau bunga yang menyatu dan wangi seperti parfum.

"Glad ada dimana ya?"

Dia membuka matanya dan menoleh ke kanan dan ke kiri mencoba mengingat tempat apa yang sedang dia pijak saat ini.

"Gladys?"

Merasa namanya terpanggil, Gladys menoleh ke belakang mencari sumber suara yang memanggil namanya. Dirinya tersenyum saat melihat lelaki yang dia cintai berdiri disamping pohon dan memakai baju putih, itu membuat dirinya terlihat sangat bersinar.

Dengan semangat Gladys langsung bangun dari duduknya dan berlari menghampiri lelaki yang memanggilnya tersebut.

"Kak Aldo?"

Senyuman indah terpancar dari bibir Gladys, tak perlu waktu lama Galdys langsung memeluk tubuh lelaki di hadapannya.

"Iya." Jawab Aldo sambil mengusap punggung Gladys.

"Kakak ke mana aja? Kita ini di mana? Tempatnya bagus, aku suka." ucap Gladys sambil melepaskan pelukannya.

"Ini adalah tempat terakhir kita bertemu, Aku kesini untuk mengucapkan selamat perpisahan,"

ucapan Aldo membuat Gladys langsung membelakkan matanya. Gladys langsung menggelengkan kepalanya cepat menolak perkataan yang baru saja dilontarkan oleh Aldo.

"Kenapa harus berpisah?"

"Setiap pertemuan pasti ada perpisahan, bertemu denganmu itu adalah anugerah terindah, makanya aku ingin menciptakan perpisahan yang indah pula," ucap Aldo sambil menyelipkan rambut Gladys di belakang telinga.

"Tapi aku nggak mau, Aku gak mau pisah sama kakak. Aku nggak mau harus kehilangan lagi," air mata mulai berjatuhan, Gladys langsung memeluk tubuh Aldo lagi karena takut kehilangan.

"Kamu adalah wanita paling hebat yang pernah aku kenal, wanita yang mau menemani aku, menerima segala kekurangan aku, dan bertahan di setiap situasi yang bahkan membuatmu berada dalam bahaya," ucap Aldo melepaskan pelukannya lalu mencium kening Gladys.

"Aku nggak hebat, aku nggak akan pernah jadi wanita yang paling kuat kalau misalnya Kakak nggak ada di sisi aku," ucap Gladys menggenggam tangan Aldo yang masih berada di pipinya.

Aldo tersenyum lalu mengusap air mata Gladys.

"Dari kecil aku punya cita-cita, aku mau jadi pahlawan, Aku mau lindungi Mamah waktu itu. Tapi aku belum jadi pahlawan waktu itu, makanya aku nggak bisa rebut Mamah dari Tuhan. Tapi aku rasa Aku sekarang udah jadi Pahlawan, karena aku udah jadi pangeran seorang yang menemukan putri raja sepertimu. Aku berhasil menyelamatkanmu dari pelukan Tuhan, walaupun aku yang kembali kepada Tuhan. Bukankah aku seorang pahlawan?"

Tangisan dan isakan semakin kencang keluar dari bibir Gladys. Situasi seperti apa ini? Gladys sangat membenci ini.

"Jika aku kehilangan pahlawan, aku sudah memiliki perisai pelindung. Aku nggak mau kehilangan pahlawan seperti kamu,"

"Suatu saat nanti kita akan bertemu, alam yang berbeda. Suatu saat nanti kita pasti bisa bersatu, aku yakin kamu akan lebih baik baik saja jika aku tak ada. Maka izinkan aku pergi ya?" ucap Aldo begitu lembut.

Aldo berjalan mundur menjauh dari Gladys. Aldo membalikkan tubuhnya dan berjalan meninggalkan Gladys yang terduduk lemas di atas rumput yang tadinya lembut sekarang terlihat seperti pecahan kaca yang menancap.

"KAKAK! GLAD IKUT!" Gladys berteriak saat Aldo makin jauh dari pandangannya.

Gladys langsung berlari, berlari mengejar Aldo dan langsung memeluknya dari belakang.

Sakit dan sesak itulah yang dirasakan oleh keduanya. Perlahan Aldo melepaskan pelukan gadis dari tubuhnya, membalikan tubuhnya lalu memegang kedua bahu Gladys.

"Kembalilah, cari kehidupan yang lebih baik, cari cinta sejati mu yang sesungguhnya. Biarkan aku membawa Cinta Ini menuju keabadian."

Ucapan Aldo membuat Gladys memejamkan matanya. Dan saat Gladys membuka matanya, Aldo sudah tak ada lagi di depannya.

"Kak? KAK ALDO?!"

"Hei bangun."

Gladys langsung bangun dari tidurnya, menatap sekelilingnya yang sudah ramai.

Gladys mendengar suara mesin EKG menunjukkan tanda bahaya. Dokter langsung berdatangan untuk mengecek kondisi Aldo, Gladys yang tadi baru saja bangun langsung menghampiri ranjang Aldo.

"Kak bangun! Kakak gak boleh pergi! Kak bertahan!"

Tak berdaya lagi, Gladys sangat kacau saat melihat mesin EKG berbunyi bahaya. Gladys tak dapat menyembunyikan tangisnya lagi, ini begitu menyakitkan.

"DOK! AYO BUAT DIA KEMBALI! KEMARIN DIA BAIK-BAIK AJA." Gladys meremas rambutnya sendiri saat melihat Aldo dengan nafas naik turun.

Suster memaksa Gladys untuk keluar, jika terus dibiarkan di dalam, mungkin dirinya akan menganggu konsentrasi Dokter karena kepanikannya.

"Aku gak mau keluar! Ka... Bagun!"

Kakinya melemas saat suster berhasil mengeluarkannya, Gladys terduduk lemas di lantai sambil menyandarkan tubuhnya di pintu.

"Kakak janji buat terus jagain aku kan? Kakak bilang, aku cuma milik kakak." Gladys menangis sejadi-jadinya.

Baru saja dia menata harapan baru, baru saja Gladys merawat Aldo agar dirinya kembali pulih. Apakah waktu singkat itu hanya untuk melepaskan rindu yang begitu dalam untuknya? Apakah ini adalah akhir dari kisahnya?

Gladys menggeleng menghilangkan pikiran negatif yang memenuhi otaknya, dia harus berpikir positif.

"Glad, gimana? Kamu kenapa?"

Gladys langsung memeluk tubuh lelaki di hadapannya dengan erat. Rasanya menyakitkan.

"Mars... Kak Aldo... Mars,"

Marsel mengusap punggung Gladys berusaha untuk menenangkannya, Isak tangis semakin keras terdengar di indera pendengarannya.

"Aldo pasti baik-baik aja," ucap Marsel setenang mungkin.

"Glad gak mau kehilangan lagi, Mars," ucap Gladys masih menangis di bahu Marsel.

Orang tua Gladys datang dengan tergesa, diikuti Mark dibelakangnya. Gladys menatap Siska dengan tatapan benci, Gladys sangat membenci gadis itu. Gadis yang dengan teganya memadu kasih dengan Bram, ayah dari Aldo

"Glad, ada apa?" Liona duduk di hadapan Gladys yang menangis terisak.

"Ma, Glad gak mau kehilangan lagi. Aldo gak akan pergi kan? Dia bakal terus sama aku kan? Ayo jawab!" Gladys bertanya sambil menggoyangkan tubuh ibunya.

"Iya, dia akan baik-baik aja."

Liona memeluk tubuh putrinya, baru saja kemarin Liona merasa senang saat melihat Gladys yang kembali ceria saat Aldo bangun dan menyapanya. Hari ini, Aldo kembali memejamkan matanya.

Sedangkan di dalam ruangan Dokter berusaha menyelamatkan nyawa Aldo saat melihat detak jantungnya yang semakin melemah.

"Satu... Dua... Tiga..."

Deg

"Sekali lagi kita coba."

"Satu... Dua... Tiga..."

Tiiiiit.

Dokter melepaskan alat yang dia pegang lalu menghapus air mata yang mengalir di sudut mata Aldo, dokter juga ikut menangis. Suster menggelengkan kepalanya.

"Sudah tiada." ucap sang suster membuat Dokter mengangguk pasrah.

"Catat tanggalnya!" Dokter pergi meninggalkan ruangan, dan suster menutup tubuh Aldo dengan selimut dan mencabut alat yang ada pada tubuhnya.

"Beruntungnya kamu, pergi dengan cinta untuk gadis yang terus menemani kamu sampai detik terakhir hidupmu." ucap Suster tersenyum tipis dan menghapus air matanya.

Dokter berdiri mematung di depan keluarga pasien, Gladys langsung berdiri dan bertanya.

"Gimana? Baik-baik aja kan? Kak Aldo buka matanya lagi kan?"

Dokter menggeleng, "Inalilahi wainailaihi rojiun, Aldo telah meninggal pada hari Senin pukul 2 siang, semo--"

"BOHONG!" Gladys langsung masuk ke dalam ruangan dan membuka selimut yang menutupi tubuh Aldo.

Tolong jika ini adalah mimpi, bangunkan Gladys! Jika ini adalah sebuah permainan, maka Gladys memilih menghentikannya.

"Gak mungkin." Gladys terduduk lemas lalu menangis dengan kencang.

Semuanya ikut meneteskan air matanya saat melihat betapa tersiksanya Gladys, betapa sakitnya Gladys kembali merasakan kehilangan.

"Kakak pembohong! KENAPA KAKAK TINGGALIN AKU?! KENAPA KAKAK BOHONG?! Kenapa kamu pergi?" Gladys menangis sambil meremas rambutnya kencang.

Gladys bangun dan memeluk tubuh Aldo yang kaku dan dingin. Tak ada pelukan hangat lagi, dan tak ada yang membuatnya merasa terlindungi lagi.

"Udah gak sakit ya, ka?" tanya Gladys membuat keluarganya menangis.

Liona memeluk tubuh Glenn saat melihat putrinya yang menangis sesenggukan.

"Kemarin katanya mau terus sama Glad? Kemarin katanya kakak mau habis waktu sama Aku, tapi kakak pergi. Kenapa?!" Gladys kacau, Marsel langsung memeluk tubuh Gladys yang memberontak.

"INI SEMUA GARA-GARA KAMU MARS! KAMU ENGGAK NYURUH AKU TIDUR TADI, KAMU NGGAK BISA JAGAIN DIA, KALAU AKU NGGAK TIDUR TUHAN NGGAK AKAN AMBIL DIA." ucap Gladys berteriak dan langsung melepaskan pelukannya dari Marsel.

Gladys langsung memeluk tubuh Aldo, menyalurkan semangat untuknya. Gladys langsung mencium kedua pipi Aldo di depan semua orang.

"Selamat jalan."

Extra part

Bisakah aku merubah takdir? Aku lelah menghadapi hal seperti ini lagi.

Retak

Dimandikan, disholatkan, dan dikuburkan. Itu adalah akhir dari kehidupan setiap umat manusia, terutama umat muslim. Terkadang kita merasa sangat kekal ada di dunia, padahal hidup itu singkat antara adzan dan sholat. Lahir diazankan, dan mati disholatkan.

Entah kapan Tuhan akan memanggil kita untuk bertemu dengannya, kita tak pernah tahu kapan kita memejamkan mata untuk selamanya, kita juga tak pernah tahu kematian itu akan datang menghampiri.

Yang baik-baik saja kemarin belum tentu baik baik juga di hari esok. Dan terkadang apa yang kita harapkan tak sesuai dengan kenyataan.

Marsel mengusap bahu Gladys yang dari tadi terus menangis, dari awal jenazah dibawa pulang, jenazah di sholatkan, dan jenazah akan dikubur, Gladys tak berhenti menangis.

Aldo dimakamkan tepat di samping makam ayahnya. seharusnya dirinya lebih siap jika suatu saat nanti kemungkinan orang-orang yang dia sayangi saat ini akan pergi meninggalkannya begitu juga sebaliknya.

"Mars itu beneran kak Aldo yang di kubur?"

Marsel langsung menghapus air matanya, tiba-tiba saja luruh. Pertanyaan polos yang keluar dari bibir Gladys dengan tatapan kosong. Seolah dirinya masih belum percaya bahwa orang yang kemarin membahagiakannya kini telah meninggalkan dan menyisakan kenangan.

"Iya, itu Aldo," jawab Marsel pelan.

"JANGAN DIKUBUR!" Gladys berteriak saat makam Aldo akan ditutup oleh tanah.

Semuanya menatap Gladys iba, Marsel langsung menahan tubuh Gladys yang akan menghampiri makam Aldo. Gladys meronta minta dilepaskan, tangisnya semakin keras, Angle langsung memeluk tubuh Gladys erat.

"KENAPA TUHAN AMBIL DIA? AKU PUNYA SALAH APA SAMPAI SEMUA ORANG YANG AKU CINTAI DIA AMBIL?" suaranya hampir hilang.

"Biarin dia pergi ya, Glad," ucap Angle sambil mengusap punggung Gladys.

Gladys hanya menatap kosong saat tanah berhasil menutupi jenazah Aldo, Gladys memejamkan matanya menahan sakit di hatinya.

"Ki--kita se--selesai?" tanya Gladys membuat Liona memeluk tubuh Glenn.

"Kamu milikku, dan aku milikmu."

"Kamu pemilik Tahta tertinggi di hati saya, Gladys."

"Jika yang memisahkan kita adalah kematian bagaimana?"

"Setelah mati, kita akan memulai kehidupan yang sebenarnya. Aku akan hancur jika kamu meninggalkan diriku."

Potongan-potongan kecil kenangan yang pernah dia rakit bersama Aldo berputar layaknya kaset di dalam otak Gladys. Gladys kira yang akan meninggalkan dunia itu dirinya lebih dulu, tapi ternyata pikiran itu salah, takdir memang tak ada yang tahu, center matahari lebih dulu meninggalkan dunia ia adalah Aldo, lelaki yang dicintai.

Semua orang pulang setelah menguburkan Aldo. Gladys masih diam di posisinya, lagi-lagi dirinya kembali menangis.

"Dia pasti udah tenang di sana," ucap Marsel mengusap air mata Gladys.

"Kalo di sana kak Aldo bakal bisa liat aku ga, Mars?" Gladys bertanya.

"Kata kamu, dia itu bintang kan? Nanti kalo kamu liat langit, dan ada bintang, itu adalah Aldo yang lagi liat kamu," jawab Mars, Angle menjauh karena tak bisa menahan tangisnya saat melihat Gladys yang begitu terpukul.

"Kalo Glad pengen peluk kak Aldo, gimana?" lagi-lagi pertanyaan yang tak mampu terjawab keluar dari bibir Gladys.

"Saat kamu liat bintang, pejamkan mata kamu dan bayangkan Aldo ada di sisi kamu," jawab Marsel membuat Gladys tersenyum tapi air mata masih setia mengalir.

Gladys berjalan mendekati makam yang bertuliskan nama Aldo. Gladys memeluk papan nama dan menciumnya.

"Kakak baik-baik ya di sana. Kakak boleh mampir ke mimpi aku, kapanpun. Tunggu aku ya, nanti kakak yang jemput aku di pintu Surga." ucap Gladys mengusap tanah.

"Aku masih belum percaya ini nyata, aku masih belum percaya kakak udah gak ada." Gladys meletakkan kepalanya di atas makam Aldo.

"Sekarang bukan lagi Cinta terhalang perbedaan agama. Tapi cinta kita takkan pernah bisa bersama, karena cinta kita berada di dua alam. Selamat jalan bintangku."

Gladys mengangkat wajahnya lalu kembali mencium papan nama yang bertuliskan nama Aldo. Dengan tatapan kosong dia menatap kedua orang tuanya, Marsel, Mark, dan Angle dengan tatapan kosong. Gladys berjalan meninggalkan semuanya.

Bumi Gladys kembali gelap, lentera itu benar-benar hilang, bukan lagi direbut oleh orang jahat, tapi direbut oleh Tuhan. Gladys terlihat seperti orang yang kehilangan arah, kehilangan semangat, dan kehilangan gairah hidup.

Semua orang langsung mengikuti Gladys dari belakang, nampaknya ini bukanlah sebuah mimpi, ini adalah kenyataan pahit yang harus gadis telan untuk kesekian kalinya. berada di satu halaman namun tak bersama saja sudah membuat mereka tersiksa, apalagi sekarang yang memisahkan bukan lagi orang ketiga tapi dunia. Mereka tak memijak tanah yang Gladys berada di atas tanah, dan Aldo berada di bawah tanah yang Gladys injak.

Yang datang akan pergi, yang bicara setia akan meninggalkan, yang berjanji untuk mencintai akan melupakan. Disaat kita mulai menerima cinta dan memberanikan untuk jatuh cinta, itu tandanya kita juga sudah siap untuk menerima luka yang akan menimpa.

Tuhan tak pernah jahat, jika kita diberikan luka itu tandanya kita mampu untuk melewatinya, Tuhan takkan pernah memberikan cobaan diluar kemampuan hamba-nya.

Mari kita ucapkan selamat tinggal untuk pemeran utama yang pernah menemanimu di part sebelumnya. Pemeran utama yang tak baik, namun memiliki cinta yang terbaik.

Kita belajar tentang cinta sejati tentang cinta yang sesungguhnya, kita belajar tentang rasa sakit, ketakutan, cara menyelesaikan masalah meski tak menghilangkan luka.

Kita belajar dari setiap sifat tokohnya yang memberikan kita arti pelajaran.

Dari Gladys Mauretta: kita belajar, bagaimana caranya mencari seseorang yang ikhlas meski seringkali dijatuhkan dan disakiti. Kita belajar untuk tidak saling membenci, aku mencoba ikhlas dengan semua yang terjadi. Ada yang datang ada yang pergi, datang kita sambut pergi kita lepas. Meski hati kadang tak merasa ikhlas, tapi sekuat mungkin dirinya menghilangkan bekas-bekas rasa sakit yang selama ini membuat dirinya merasa terkekang, karena rindu seringkali datang untuk menyapa atau bahkan memberikan luka.

Dari Aldo Rizasyah: kita belajar, orang yang jahat pun akan memiliki cinta yang tulus, dan cemburu yang serius. Orang jahat adalah orang baik yang tersakiti, tersakiti karena lingkungan, orang-orang sekitar, bahkan orang-orang terdekat.

Dari Marselio Robert: kita belajar, Cinta itu harus berani melepas dan berjuang. Melepas jika itu adalah hal yang terbaik untuk seseorang yang dicintai, yang berjuang mendapatkan jika seseorang yang dia cintai terluka lagi. Berjuang agar cinta itu terlihat.

Dari Sagara Caesar: kita belajar, diberikan rasa sakit itu agar kita bisa bersabar. Pertemuan yang tanpa sengaja membuat dirinya jatuh cinta dalam sekejap mata pada sahabat wanitanya. Namun dirinya tak berlangsung lama untuk menemani sahabatnya, tapi itu adalah salah satu kebahagiaan dirinya sebelum pergi, memiliki sahabat yang dari dulu dia nanti nanti.

Hidup dihadapi oleh dua pilihan yang keduanya memiliki pengaruh besar. Kita harus bisa memilih yang baik dan yang terbaik, sulit untuk dipilih dan sakit jika dilupakan.

Retak

Malamnya Gladys duduk di lantai kamar sambil memeluk lututnya. Sudah kukatakan, Gladys seperti orang yang kehilangan arah dan kehilangan semangat hidup.

Kadang dirinya tertawa sendiri, kadang dirinya marah pada dirinya sendiri, dan kadang menangis tanpa sebab.

Pintu kamarnya terbuka menampilkan lelaki yang selama ini selalu menjaganya, dan dengan sabar menahan rasa sakit di hatinya ketika melihat wanita yang dia cintai terlihat sangat berbeda.

Dia datang dengan membawa makanan, dari kemarin Gladys sama sekali belum memasukkan sedikit nasi atau sedikit makanan ke dalam mulutnya.

"Glad ..." panggil Marsel sambil duduk di depannya.

Gladys menatap Marsel dengan tatapan bingung seolah tak mengenali seseorang di depannya.

Raut wajah Gladys tiba-tiba berubah menjadi ketakutan, di langsung menjauhkan tubuhnya dari Marsel.

"Ssst, hei jangan takut," ucap Marsel berusaha sabar.

"Pergi!"

Marsel langsung memeluk tubuh Gladys untuk memberikan ketenangan. Lagi-lagi wanita di dalam dekapan ini menangis, rasa sesak kembali menghantam relung hati Marsel.

"Gladys makan ya?" tanya Marsel begitu lembut sambil mengusap rambut Gladys penuh kasih sayang.

"Gak mau," jawab Gladys seperti anak kecil yang tak mau disuruh makan.

"Terus kamu maunya apa?" tanya Marsel melepaskan pelukannya dan mengusap pipi Gladys.

"Mati," jawab Gladys membuat Marsel langsung membulatkan matanya.

"Gak boleh gitu," lagi-lagi Marsel berkata denahn nada lembut.

"Kenapa gak boleh mati?" tanya Gladys polos.

"Gladys harus kuat, gak boleh mati," ucap Marsel mengambil piring dan mengarahkan ke mulut Gladys.

"Ayok buka mulutnya," pinta Marsel membuat Gladys menggeleng.

Prank.

Gladys langsung menepis piring dan sendok yang ada di tangan Marsel.

Marsel menghela nafas, dia tak marah. Malah Marsel berusaha memberikan senyumnya.

"Aku ambil lagi ya? Kamu tunggu di sini," ucap Marsel membuat Gladys mengangguk.

Marsel berjalan keluar kamar untuk mengambil makanan lagi.

Gladys menatap beling bekas piring yang pecah tadi dengan senyum lebar. Gladys mengambilnya, mengambil yang paling runcing dan tajam.

Gladys meletakkan telunjuknya di bagian ujung beling yang dia pegang dan darah segar mengalir lewat telunjuknya. Gladys bertepuktangan saat melihat darah keluar dari telunjuknya.

Perlahan dia mengarahkan beling itu tepat di urat nadi.

Srak.

Gladys berhasil menyobekkan kulit pergelangan tangannya hingga terbuka lebar dan darah langsung mengalir di tangannya.

"Selamat tinggal."

Itu kata terakhir yang keluar dari mulut Gladys sebelum dia benar-benar memejamkan matanya.

Tak lama Marsel datang dengan membawa piring yang berisi makanan untuk Gladys.

Prank.

Piring kembali pecah saat melihat Gladys yang sudah tertidur dengan darah yang mengalir dari pergelangan tangannya.

"GLADYS!"

Marsel langsung berteriak dan mengangkat tubuh Gladys.

Semua anggota keluarga Gladys langsung berlari menghampiri suara teriakan yang terdengar dari kamar Gladys.

semuanya menutup mulut menggunakan telapak tangan saat melihat Gladys terkulai lemas dengan darah yang mengiringi setiap langkah. Marsel langsung berlari keluar diikuti oleh orang tua dan saudara kembar Gladys.

"Jangan ambil dia Tuhan."

E N D